



**unindra**  
universitas indraprasta PGRI

ISSN 2579-7840 (Elektronik)  
ISSN 2579-7832 (Cetak)

Volume 7 Nomor 1 2023

Hlm. 1-106

# Hortatori

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



We are  
Crossref

Member



Pusat Studi Pendidikan Bahasa Indonesia



HORTATORI Journal is licensed under a Creative Commons  
Attribution-NonCommercial 4.0 International License. <https://journal.unindra.ac.id/>

OPEN  ACCESS

<https://journal.unindra.ac.id/>

# Hortatori

## Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Volume 7 Nomor 1 2023 ISSN 2579-7832 (Cetak) dan ISSN 2579-7840 (Elektronik) Diterbitkan oleh Universitas Indraprasta PGRI Jurnal Akses Terbuka: <https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/index>

### Informasi Umum

Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (E-ISSN 2579-7840) (P-ISSN 2579-7832) adalah jurnal ilmiah *peer-reviewed* dengan akses terbuka. Jurnal ini diterbitkan pertama kali pada Juni 2017 oleh Universitas Indraprasta PGRI. Tujuan dan ruang lingkup jurnal ini adalah forum yang ditujukan untuk studi interdisipliner pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan linguistik terapan. Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember.

### Proses Peer Review

Semua pengajuan mengikuti proses *review double-blind*, yaitu identitas penulis tidak pernah diungkapkan kepada peninjau selama proses *review* dan sebaliknya. Secara keseluruhan, proses evaluasi berlangsung kurang lebih empat bulan. Pertama, setiap naskah dikirim ke dua *reviewer* yang dapat menerima, menolak, atau menyarankan naskah untuk direvisi dan diserahkan kembali. Dalam hal evaluasi dari kedua peninjau adalah langkah-langkah yang akan diambil:

Evaluasi 1 : Terima rekomendasi: revisi dan kirim ulang

Evaluasi 2 : Merevisi dan mengirimkan kembali

Evaluasi 1 : Tolak rekomendasi: Tolak

Evaluasi 2 : Merevisi dan mengirimkan kembali

Evaluasi 1 : Terima rekomendasi: Kirim ke peninjau ketiga. Dua konsep (dari tiga) yang serupa pada proses evaluasi akan digunakan untuk memutuskan apakah akan naskah akan diterima atau ditolak.

Evaluasi 2 : Menolak

### Frekuensi publikasi

Jurnal Hortatori diterbitkan dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember.

### Kantor & Layanan Bantuan

**Kampus A:** Jl. Nangka No. 58 C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan Telp. (021) 78835283 Fax. (021) 78835283

**Kampus B:** Jl. Raya Tengah, Kelurahan Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Telp. (021) 87797409

Situs web/beranda:

[www.unindra.ac.id](http://www.unindra.ac.id)

email: [university@unindra.ac.id](mailto:university@unindra.ac.id)

### Tim Editor

#### Pemimpin Redaksi

Erna Megawati, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

#### Redaktur Pelaksana

Puji Anto, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

#### Dewan Redaksi

Royan Nur Fahmi, Kemendikbud, Indonesia

Sri Mulyani, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Sulis Setiawati, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Sangaji Niken Hapsari, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Yulianti Rasyid, Universitas Negeri Padang, Indonesia

#### Editor Asosiasi

Kundharu Saddhono, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Indrya Mulyaningsih, IAIN Gunung Jati, Indonesia

#### Penelaah

Kundharu Saddhono, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Indrya Mulyaningsih, IAIN Gunung Jati, Indonesia

Ahmad Bahtiar, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Wahyudi Rahmat, STKIP PGRI Sumatra Barat, Indonesia

Siti Isnaniah, IAIN Surakarta, Indonesia

Djarmika, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Nugraha Eko Wardani, Universitas Sebelas Maret, Indonesia



Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*





## Kata Pengantar

Pembaca yang terhormat,

Merupakan tantangan besar untuk membawa Jurnal baru mendunia, terutama ketika jurnal bertujuan untuk menerbitkan manuskrip berkualitas tinggi. Setelah sekian lama bekerja, dengan senang hati kami hadirkan Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang menerbitkan karya orisinal tentang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Jurnal Hortatori diterbitkan oleh Universitas Indraprasta PGRI (Unindra).

Kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Sumaryoto selaku Rektor PGRI Universitas Indraprasta yang telah memberikan izin atas hadirnya Jurnal ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan kepada tim redaksi. Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua tim *peer reviewer* yang memberikan umpan balik kritis pada tahap akhir proses publikasi.

Kami undang para pembaca untuk mengirimkan komentar dan saran sebagai pertimbangan pengembangan jurnal. Kami undang juga para penulis untuk mengirimkan kajian arisinal yang ada dalam ruang lingkup pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Untuk mengakses versi elektronik dari terbitan terkini dan sebelumnya silahkan kunjungi situs web jurnal yang tersedia di <https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/index>.

Jakarta, 31 Desember 2023

Erna Megawati  
Pemimpin Redaksi





Tentang Jurnal  
Kata Pengantar  
Daftar Isi

i  
ii  
iii

## Daftar Isi

	Halaman
1. Nilai Budaya Bali dalam Film <i>Cocok Sempurna</i> (Studi Semiotika Roland Barthes) Penulis: Syifa Fauziah Anwar, Amanda Putri Rahayu, Trie Utari Dewi   Tipe: Artikel Orisinal	1-9
2. Strategi Pidato Pejabat dan Politisi Indonesia dalam Debat di Kanal YouTube Indonesia <i>Lowyers Club</i> Penulis: Fauzi Rahman, Zainal Rafli, Ifan Iskandar   Tipe: Artikel Orisinal	10-21
3. Peran <i>Power</i> , <i>Distance</i> , dan <i>Rank of Imposition</i> dalam Variasi Strategi Ketidaksantunan di Pasar Tradisional Sukoharjo Penulis: Anisah Hanif, Djatmika, Rahmaditya Khadifa Abdul Rozzaq Wijaya   Tipe: Artikel Orisinal	22-32
4. Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi dengan Model <i>Think Talk Write</i> Penulis: Rahma Yulianti, Hasnah Faizah AR, Elvrin Septyanti   Tipe: Artikel Orisinal	33-43
5. Karakter Perempuan dalam Novel <i>Penari dari Serdang</i> Karya Yudhistira Andi Noegraha Massardi Penulis: Ibnu Hajar, Kasih Kristina Waruwu, Kristiawan Indriyanto   Tipe: Artikel Orisinal	44-51
6. Fonologi Bahasa Palembang pada Video Kanal YouTube <i>WIKITONGUES: Ihsan and Septiadi speaking Palembangnese</i> Penulis: Fikri, Dyta Septiyatik, Mudhiah Umamah   Tipe: Artikel Orisinal	52-58
7. Penggunaan Deiksis dalam Novel <i>Arah Langkah</i> Karya Fiersa Besari Penulis: Siti Setiawati, Dimas Pratama Rustianto, Asep Muhyidin   Tipe: Artikel Orisinal	59-69
8. Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Ekspositori dan Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Teks Cerita Penulis: Maulida Sari, Prima Nucifera   Tipe: Artikel Orisinal	70-78
9. Tindak Tutur Lokusi di Kanal YouTube Arisa Nur Aini Penulis: Ismi Aulia Sari, Shinta Anggraeni Setyowati, Marchell Teja Kusuma, Setiya Adi Buono, Asep Purwo Yudi Utomo   Tipe: Artikel Orisinal	79-94
10. Tindak Tutur Direktif Calon Guru dengan Siswa Kelas VIII pada Pelajaran Bahasa Indonesia Penulis: Dhiba Riswinda Fajar, Nur Aini Puspitasari   Tipe: Artikel Orisinal	95-106



**Nilai Budaya Bali pada Film *A Perfect Fit* (Kajian Semiotika Roland Barthes)**

**Syifa Fauziah Anwar<sup>1\*</sup>,**  
**Amanda Putri Rahayu<sup>2,</sup>**  
**Trie Utari Dewi<sup>3,</sup>**

*Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA<sup>1,2,3</sup>*

\*) Penulis Korespondensi: Jl. Tanah Merdeka No. 20, Kab/Kota Jakarta Timur, Kode Pos 13830, Negara; Indonesia  
Posel: syifafauziaha98@gmail.com

**Abstrak:** Hal-hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia dapat dipahami sebagai kebudayaan. Setiap budaya memiliki nilai yang berbeda. Film merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya. Penelitian ini bertujuan mengetahui nilai-nilai budaya Bali yang terkandung dalam film *A Perfect Fit* yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan kajian semiotika Roland Barthes yang menjelaskan gagasan tentang signifikansi dilihat melalui dua tahapan yaitu konotasi dan denotasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah nilai-nilai budaya Bali yang terkandung dalam film *A Perfect Fit* antara lain yaitu: (1) Canang Sari merupakan bentuk persembahan (2) Mepantigan merupakan seni bela diri sebagai ungkapan rasa syukur dan rasa saling percaya antar anggota kelompok atau masyarakat (3) Melukat merupakan upacara atau prosesi pembersihan diri untuk menghindari aura negatif (4) Tari Kecak memiliki makna untuk mengingatkan seluruh masyarakat agar selalu berfikir sebelum bertindak (5) Bacaan Weton merupakan prosesi menjodohkan tanggal lahir untuk menentukan aus. hari suci perkawinan (6) Upacara Bebayuhan disebut bebayuhan adalah proses membuang hal-hal negatif yang dibawa sejak lahir (7) Weddin Bali.

**Kata Kunci:** Budaya; Bali; Film; *a Perfect Fit*

***Analysis of Balinese Cultural Values in a Perfect Fit Film (Roland Barthes Semiotics Studies)***

**Abstract:** Matters related to human reason and mind can be understood as a culture. Every culture has different values. Film is one of the media that can be used to introduce culture. This study aims to determine the Balinese cultural values contained in the film *a Perfect Fit* directed by Hadrah Daeng Ratu. The researcher uses descriptive qualitative method, with Roland Barthes' semiotic study which explains the idea of significance seen through two stages, namely connotation and denotation. The results obtained from this study are the Balinese cultural values contained in the film *a Perfect Fit*, among others, namely: (1) Canang Sari is a form of offering (2) Mepantigan is a martial art as an expression of gratitude and mutual trust between group members or society (3) Melukat is a ceremony or procession of self-cleaning to avoid negative aura (4) Kecak dance has a meaning to remind the whole community to always think before acting (5) Reading Weton is a procession to match the date of birth to determine the auspicious day of marriage (6) Bebayuhan ceremony called bebayuhan is a process of getting rid of negative things that are brought from birth (7) Balinese Wedding Traditional Dress means that a pair of humans are mentally and physically ready to build a household.

**Keywords:** Culture; Bali; Film; *a Perfect Fit*

**Proses artikel:** Diterima: 3-09-2023; Direvisi: 29-05-2023; Diterima: 29-05-2023; Diterbitkan: 30-06-2023

**Gaya sitasi (MLA edisi ke-7):** Anwar, Syifa Fauziah, Amanda Putri Rahayu, and Trie Utari Dewi. "Nilai Budaya Bali pada Film *A Perfect Fit* (Kajian Semiotika Roland Barthes)." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.1 (2023): 1–9. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Syifa Fauziah Anwar, Amanda Putri Rahayu, Trie Utari Dewi.

**Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2023).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

## Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi masa yang dapat dijadikan sebagai objek kajian sastra memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi dan penyampaian informasi kepada masyarakat luas. Bentuk informasi atau pesan yang disampaikan oleh film kepada masyarakat luas yaitu audio dan visual. Seiring dengan perkembangan waktu, kini film dapat diakses dengan mudah oleh berbagai lapisan masyarakat melalui berbagai platform daring seperti Netflix, Iflix, Vidio, WeTV, dan sebagainya sehingga film dapat menyebarkan informasi lebih luas lagi. Banyak informasi yang dapat disampaikan oleh film seperti realita kehidupan, problematika dimasyarakat, suatu kebudayaan, dan sebagainya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Sultan bahwa produser menjadikan film sebagai sarana untuk mencerminkan realita yang terjadi di masyarakat (Muhammad Sultan Tazakka, 2020).

Film sebagai cerminan dari realita yang ada di masyarakat dapat berpengaruh bagi kehidupan penontonnya karena penonton seperti diajak untuk menyelami setiap adegan yang disajikan dalam film (Puspitasari). Setiap adegan-adegan dalam film memuat pesan dan kesan tersendiri bagi para penontonnya. Salah satu cerminan dari realita yang ingin disampaikan oleh film yaitu bentuk kebudayaan. Film dinilai sebagai media yang paling efektif dan populer yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui atau bahkan mempelajari tentang suatu kebudayaan baik yang sudah masyarakat ketahui maupun yang belum pernah bersinggungan dengannya sedikitpun.

Hal-hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia dapat dipahami sebagai sebuah budaya. Setiap kebudayaan memiliki nilai yang berbeda-beda (Muhammad Sulthan Tazakka). Salah satu kebudayaan yang diangkat dalam film yaitu budaya Bali. Kebudayaan Bali memiliki dinamika serta perubahan yang terjadi mulai dari masa lampau hingga masa kini (Suwena). Kebudayaan Bali masa kini menggabungkan antara tradisi, modern, bahkan budaya global yang terjadi seiring perkembangan zaman. Identitas budaya bali memiliki nilai yang nyata, yakni sebuah gambaran budaya yang terwujud secara bentuk yang meliputi beberapa nilai dasar, seperti nilai religius, harmoni estetika, nilai keseimbangan, dan solidaritas (Geriya and Wayan). Berbagai nilai kebudayaan yang sedang berlangsung dan terus berkembang di masyarakat membangun suatu hal yang disebut pandangan hidup “*world view*” (Prayogi and Danial). Pengungkapan nilai-nilai budaya Bali dalam film dapat dilihat dari adegan-adegan, dialog, dan simbol-simbol tertentu yang disajikan dalam film. Salah satu film Indonesia yang mengangkat cerita mengenai realita kehidupan masyarakat yang kental akan budaya Bali adalah film *a Perfect Fit*.

*A Perfect Fit* termasuk ke dalam film yang bergenre komedi romansa, naskahnya ditulis oleh Garin Nugroho dan disutradai oleh Hadrah Daeng Ratu. Film ini menggambarkan kisah romantis yang dibalut dengan tradisi dan modernitas yang berlatar di Bali. Kisah dalam film ini berawal dari sosok perempuan berumur 20-an bernama Saski yang lahir dalam keluarga dengan budaya Bali yang sangat kental. Saski sangat tertarik dengan industri fashion yang mengharuskan dirinya bersinggungan dengan modernitas. Saski merupakan tunangan dari anak bangsawan Bali, namun pertunangan tersebut bukan karena keinginan hati Saski melainkan sebagai bentuk balas budi kepada keluarga Deny. Suatu ketika Saski bertemu dengan seorang pembuat sepatu yang bernama Rio. Dengan berjalannya waktu Saski dan Rio jatuh cinta namun perasaan mereka terhalang oleh pertentangan antara budaya tradisional dengan modernitas. Film ini mengambil latar belakang pulau Bali seperti keindahan alamnya, musik, kepercayaan akan ramalan, serta budaya yang sangat kental.

Penelitian terdahulu yang relevan mengkaji mengenai nilai-nilai kebudayaan dalam film dilakukan oleh Susiati dengan judul “Nilai Budaya Suku Bajo Sampela dalam *Film the Mirror Never Lies* Karya Kamila Andini”. Penelitian tersebut terungkap adanya tujuh nilai budaya suku bajo sampela (Susiati, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Susiati memfokuskan pada tinjauan sosiologi sastra mengenai nilai-nilai budaya suku bajo sampela sedangkan penelitian ini memfokuskan penelitian dengan tinjauan semiotika untuk mendeskripsikan bentuk serta makna berbagai budaya yang terdapat dalam film *a Perfect Fit*. Selanjutnya penelitian Tazakka, dkk (2020) yang memfokuskan pada “Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa pada Film *Mantan Manten*” Karya Farishad Latjuba”, Tazakka memfokuskan pada pengungkapan berbagai nilai dalam budaya Jawa yang terdapat dalam film *Mantan Manten* sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan dalam mendeskripsikan bentuk serta makna budaya Bali pada film *a Perfect Fit*. Terakhir penelitian oleh Puspitasari (2021) mengenai “Nilai Sosial Budaya dalam Film *Tilik*” yang memperoleh hasil memberikan deskripsi bentuk-bentuk nilai sosial budaya yang terdapat dalam Film *Tilik* menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan penelitian ini

mendeskripsikan bentuk serta makna budaya Bali dalam film *a Perfect Fit* menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan beberapa kajian di atas dapat dijelaskan bahwa film dapat merepresentasikan berbagai bentuk kebudayaan. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini memfokuskan untuk menganalisis bentuk kebudayaan Bali dan film *a Perfect Fit*. Peneliti tidak hanya mengungkapkan bentuk kebudayaan Balinya saja tetapi juga menjelaskan makna dari setiap budaya Bali yang terdapat dalam film *a Perfect Fit*, sehingga pembaca tidak hanya mengetahui bentuk budayanya saja tetapi juga dapat memahami nilai atau makna dari setiap budaya tersebut. Dengan begitu, pembaca dapat mengetahui dan memaknai warisan budaya bangsa khususnya budaya Bali. Untuk dapat mengungkap nilai-nilai budaya Bali dalam film *a Perfect Fit*, peneliti menggunakan tinjauan semiotika Roland Barthes. Gagasan Roland Barthes dikenal dengan *Two Order of Signification* mencakup makna denotasi yaitu tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, pasti atau makna sebenarnya sesuai dengan kamus. Sedangkan, makna konotasi yaitu menunjukkan interaksi yang terjadi apabila tanda berhadapan dengan perasaan atau emosi pembaca serta berbagai nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. (Fiske and John)

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana nilai-nilai dan makna budaya Bali yang terdapat dalam film *a Perfect Fit* yang ditinjau dari kajian semiotika Roland Barthes. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan, menganalisis, dan yang terakhir memaknai nilai-nilai budaya Bali yang terdapat di dalam film *a Perfect Fit*. Selain itu, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menguraikan nilai-nilai serta makna budaya Bali yang terdapat di dalam film *a Perfect Fit*.

## Metode

Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, dengan kajian semiotika Roland Barthes yang menjelaskan gagasan mengenai signifikansi dua tahap, yakni konotasi dan denotasi. Sumber data dari penelitian ini adalah film *a Perfect Fit* yang sekernarionya ditulis oleh Garing Nugroho dan disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Film *a Perfect Fit* diakses melalui aplikasi Netflix. Pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak yang digunakan untuk mengumpulkan data baik dari sumber primer berupa tayangan film *a Perfect Fit* maupun sumber data sekunder berupa buku-buku atau jurnal dan karya ilmiah. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis isi. Peneliti menggunakan analisis isi untuk menganalisis data yang sudah diidentifikasi. Tahap yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan berbagai sumber referensi terkait penelitian relevan yang diperoleh dari artikel berbagai jurnal. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data dengan cara menyimak secara teliti keseluruhan film *a Perfect Fit* dan kemudian mencatatnya. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi dan menganalisis data-data yang telah diperoleh sesuai dengan masalah penelitian. Alur dalam penelitian ini dimulai dari mengidentifikasi masalah kemudian mencari penelitian yang relevan selanjutnya melakukan pengumpulan data. Setelah data terkumpul selanjutnya data diidentifikasi dan dianalisis dan terakhir dilakukan uji keabsahan data.

## Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan enam nilai budaya pada film *a Perfect Fit* antara lain yaitu canang sari, mepantigan, melukat, kecak, pembacaan weton di lontar, dan baju adat pernikahan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

### 1. Canang Sari



Gambar 1 Canang Sari di pinggir Jalan



Gambar 2 Pembuatan Canang Sari

Pada cuplikan gambar 1, Saski diminta oleh Andra untuk berputar sebanyak tiga kali kemudian setelah itu Saski diminta untuk membuka matanya. Ketika Saski sedang berputar, kamera menangkap gambar canang sari yang banyak terdapat di jalan pulau Bali. Gambar 2 menunjukkan sebuah cuplikan ketika Saski mengunjungi suatu desa, Saski sedang memotret dua orang perempuan Bali yang sedang membuat canang sari.

Denotasi: Pada gambar 1 terlihat sebuah persembahan yang di letakan di jalan. Pada gambar 2 memperlihatkan proses pembuatan persembahan.

Konotasi: Persembahan yang ada pada gambar 1 ketika Saski memutar badan adalah sebuah persembahan yang banyak ditemui di sepanjang jalan di Bali biasa disebut dengan canang sari. Canang atau metanding (menata sesaji) proses pembuatannya biasanya di atas meja dan tikar atau di atas bale (bangunan khusus untuk matanding) (Hariana, 2017). Canang sari biasanya dibuat oleh para perempuan Bali secara bersama-sama hal tersebut juga dapat dilihat pada gambar 3 yang mana ada dua perempuan Bali yang sedang membuat canang sari. Saski bertemu dengan dua perempuan Bali ketika sedang mengunjungi sebuah desa bersama Rio. Canang sari adalah persembahan yang beralaskan tempat berbentuk lingkaran atau segi empat (Atmadja et al.). Alas yang berwarna hijau kekuningan dengan bentuk segi empat pada gambar 1 dan 2 itu disebut Janur. Janur tersebut dilipat kemudian dijahit. Janur yang sudah dilipat dan kemudian dijahit sehingga berbentuk segi empat disebut dengan ceper yang mana bentuk segi empat tersebut memiliki makna empat arah mata angin (Ayu et al.). Ceper tersebut berfungsi sebagai alas bagi bunga-bunga. Pada gambar 1 dan 2 menunjukkan bahwa di dalam ceper terdapat berbagai macam warna bunga. Bunga yang diletakkan di dalam ceper tersebut berisi berbagai macam warna mulai dari biru, oranye, kuning, merah, dan merah muda. Bunga yang berwarna-warni tersebut melambangkan keharmonisan sebagai simbol dari semboyan negara Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, selain melambangkan keharmonisan dalam *Bhinneka Tunggal Ika*, Bunga juga merupakan bagian terpenting dari persembahan yang disebut muspa (bunga yang dijadikan sarana dalam pemujaan) (Hariana).

## 2. Mepantigan atau Gulat Lumpur



Gambar 3 Mepantigan

Gambar 3 merupakan cuplikan ketika Rio, Saski, Deni, dan Tiara sedang mengunjungi suatu desa untuk bertemu dengan pengrajin sepatu, ketika itu ternyata bertepatan dengan diadakannya seni bela diri gulat lumpur atau mepantigan. Deni dan Rio diajak untuk mengikuti kesenian tersebut.

Denotasi: Pada gambar 3, para laki-laki berkumpul di atas lumpur dan bersiap untuk melakukan gulat lumpur. Para laki-laki tersebut ada yang menggunakan ikat kepala dan kain khas Bali.

Konotasi: Deni dan Saski sedang mendatangi sebuah desa untuk menemui pak Ketut seorang pengrajin sepatu. Secara tidak sengaja mereka bertemu dengan Rio dan Tiara yang sedang memesan sepatu pernikahan juga. Di saat mereka sedang berbincang, terdengar suara tetabuhan yang ternyata di desa tersebut akan diadakan gulat lumpur. Deni dan Rio diajak untuk melakukan gulat lumpur. Pada kegiatan gulat lumpur diiringi oleh ketungan yang dimainkan oleh para laki-laki Bali mulai dari anak-anak hingga dewasa yang ikut mengelilingi orang yang sedang bergulat. Pergulatan lumpur tersebut dipimpin oleh seseorang seperti wasit. Saski, Tiara, ajudan Deni, dan warga sekitar ikut menyaksikan gulat lumpur atau mepantigan. Mepantigan berasal dari bahasa Bali. Kata ‘pantig’ memiliki arti ‘banting’. Secara harfiah, mepantigan dapat didefinisikan sebagai saling membanting (Hani, 2017). Mepantigan bukan hanya bentuk kearifan lokal saja, tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur, semangat kebersamaan antar sesama, sportivitas, dan rasa saling percaya antar anggota kelompok (Ariastini, Ni Nengah, Ni Made Ayu Natih Widhiarini). Proses pelaksanaan mepantigan yang memandang tiga harmoni yaitu manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia serta Tuhan yang biasa disebut sebagai Tri Hita Karana (Ariastini, Ni Nengah, Ni Made Ayu Natih Widhiarini).

### 3. Melukat



Gambar 4 Prosesi Melukat

Pada gambar 4 ditunjukkan prosesi melukat. Proses melukat dilakukan oleh Saski di sebuah Pura. Juru Mangku yang memandu prosesi melukat ini melakukannya dengan diiringi pembacaan mantra.

Denotasi: Pada gambar 4 memperlihatkan sebuah prosesi adat yang berkaitan dengan air. Prosesi tersebut juga diiringi dengan pembacaan mantra dan membawa sesajen yang dipimpin oleh seorang laki-laki yang memakai tutup kepala dan kain khas Bali. Proses tersebut dilakukan dengan cara membasuh tubuh dengan air, dilakukan di dalam pura, menggunakan kemben, dan kental akan nilai spiritual.

Konotasi: Proses yang disajikan dalam gambar 4 menunjukkan bahwa Saski sedang melakukan sebuah prosesi pembersihan diri yang disebut dengan melukat. Pada prosesi tersebut Saski berdoa kemudian menyiram badannya menggunakan air yang mengalir dari sebuah mata air. Selama prosesi berlangsung ada canang sari dan juga setelah Saski menyiram badannya dengan air ia diminta oleh juru mangku untuk memakai bunga kamboja di telinganya. Setelah Saski memakai bunga kamboja di telinganya, ia menaruh beras di atas kepalanya sambil diiringi dengan pembacaan mantra oleh juru mangku. Selama melukat, Saski menggunakan kain putih. Hal tersebut menjadi sebuah keharusan bagi seseorang yang hendak melukat harus menggunakan kain putih (Gepu). Saski melakukan pelukatan atas saran Ibunya agar ia terhindar dari aura negatif. Melukat memiliki makna sebagai mandi menggunakan air dari mata air yang suci untuk membersihkan diri (Gepu). Melukat bukanlah budaya atau tradisi yang asing ditelinga masyarakat umum. Biasanya prosesi atau ritual melukat dilakukan di sebuah pura yang tidak jauh dari mata air. Melukat yang memiliki makna mandi dengan air yang suci bertujuan untuk menghilangkan segala hal atau aura negatif yang ada pada diri seseorang (Seniwati and Ngurah). Melukat tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang beragama hindu saja tetapi juga oleh para wisatawan lokal maupun manca Negara (Gepu). Oleh sebab itu melukat merupakan tanda adanya lintas budaya. Prosesi atau ritual melukat diiringi dengan lantunan mantra yang dibacakan oleh Juru Mangku sesuai dengan tujuan yang diinginkan.



#### 4. Kecak



Gambar 5 Tari Kecak

Ketika Saski dan Rio sedang mengunjungi sebuah desa, ternyata di desa tersebut ada pertunjukan tari kecak yang sudah tidak asing lagi di masyarakat umum. Saski dan Rio yang sedang berkunjung, diajak oleh para penari untuk melakukan tari kecak.

Denotasi: Pada gambar 5 disajikan sebuah kumpulan orang yang membentuk lingkaran kemudian mereka menggerak-gerakan tangannya sesuai dengan irama dari suara para penarinya.

Konotasi: Pada gambar di atas memperlihatkan sebuah tarian tradisional Bali yang disebut dengan tari kecak. Penggambaran tari kecak pada film *a Perfect Fit* ditunjukkan ketika Saski dan Rio diajak untuk melakukan tarian tersebut. Gerakan tari kecak pada film *a Perfect Fit* yaitu menggerak-gerakan tangan ke atas sambil diiringi dengan nyanyian dari sang penari. Tari kecak yang ditampilkan di Ulu Watu menggambarkan sebuah kisah Ramayana yang melakukan perlawanan terhadap Rahwana atau raksasa yang menculik Dewi Shinta yang merupakan istri dari Ramayana (Gde Yadnyawati et al.). Kisah tersebut disajikan dalam tari kecak memiliki tujuan untuk mengingatkan seluruh masyarakat khususnya masyarakat Bali untuk senantiasa berpikir sebelum bertindak karena apapun yang kita lakukan akan mendapatkan balasan. Dengan makna lain tari Kecak menjadi salah satu dari berbagai sumber ajaran moral serta nilai agama bagi masyarakat Bali (Sumiati and Girsang).

#### 5. Pembacaan Weton di Lontar



Gambar 6 Pembacaan Weton Keluarga Saski



Gambar 7 Pembacaan Weton Keluarga Deni

Gambar 6 dan 7 merupakan cuplikan gambar ketika keluarga Saski dan Deni melakukan pembacaan weton guna mencocokkan tanggal lahir keduanya yang hendak menikah. Ketika pembacaan weton tersebut dilakukan ternyata kedua tanggal lahir mereka tidak cocok atau tidak dapat dipertemukan oleh karena itu Saski dan Rio harus melakukan upacara bebantenan. Rio sebagai calon pengantin pria diminta untuk mencari 118 mata air yang akan digunakan untuk upacara.

Denotasi: Pada Gambar 6 dan 7 disajikan visual perkumpulan orang-orang Bali dengan memakai atribut atau pakaian adat Bali yang sedang berbincang di pinggir pantai. Pada kedua gambar tersebut juga diperlihatkan lontar yang dibaca oleh juru Mangku.

Konotasi: Adegan dalam gambar 6 dan 7 memperlihatkan proses pembacaan weton yang dilakukan oleh keluarga Deni dan keluarga Saski secara terpisah. Pembacaan weton di keluarga Deni dihadiri oleh Deni, Andra, Agung, orang tua Deni, orang tua Saski, dan pak Mangku. Sedangkan pembacaan weton yang dilakukan oleh keluarga Saski dihadiri oleh orang tua Saski, Saski, Andra, dan pak Mangku. Prosesi tersebut dilakukan oleh pak Mangku dengan cara membaca sebuah lontar dan menghitung tanggal lahir keduanya (Restinaningsih, Undang A. Darsa, dan Titin Nurhayati Ma'mun). Pak Mangku yang melakukan pembacaan weton keduanya mengatakan bahwa tanggal lahir mereka tidak cocok sehingga harus dilakukan upacara bebantenan yang disebut bebayuhan. Namun dengan adanya gesekan antara tradisi dengan modernitas, tradisi pembacaan weton ini sudah jarang dilakukan.

## 6. Upacara Bebantenan yang disebut Bebayuhan



Gambar 8 Bebantenan atau Bebayuhan

Pada gambar 8, Deni menelepon adiknya yang bernama Agung dengan tujuan menanyakan perkembangan proses pencarian air dari 118 mata air yang berbeda untuk upacara bebantenan yang disebut dengan bebayuhan.

Denotasi: Pada gambar 8. Deni sedang menelepon adiknya yang bernama Agung untuk menanyakan perkembangan proses pencarian air dari 118 mata air yang berbeda. Deni menelepon Agung dengan nada yang kesal karena Agung tak kunjung selesai dalam mengumpulkan air dari 118 mata air yang berbeda. Air dari 118 mata air yang berbeda tersebut akan digunakan untuk melakukan upacara bebantenan yang disebut dengan bebayuhan. Bebayuhan dilakukan karena weton kelahiran Saski dan Deni tidak menemukan kecocokan. Hal tersebut tercermin dalam dialog antara Juru Mangku dengan keluarga Saski. Juru Mangku memberitahukan kepada keluarga Saski bahwa Deni harus mencari air dari 118 mata air suci yang berbeda.

Bebayuhan merupakan sebuah upacara bebantenan yang memiliki tujuan untuk membuang hal-hal negatif yang dibawa sejak lahir, upacara ini dilakukan pada saat hari ulang tahun orang yang hendak melakukan bebayuhan oton (Putu et al.).

## 7. Baju Adat Pernikahan



Gambar 9 Baju Adat Pernikahan Bali

Cuplikan gambar 9 menunjukkan adegan Saski dan Rio yang sedang bertemu dengan seorang perancang busana untuk memilih baju pernikahan mereka. Pada adegan tersebut Saski dan Rio diperlihatkan dua model baju pernikahan adat Bali lengkap dengan segala aksesorisnya.

Denotasi: Pada gambar 9 diperlihatkan laki-laki dan perempuan yang memakai pakaian adat. Mulai dari hiasan di kepala, kain dengan motif khas, kalung, hingga atribut lain dibagian lengan.

Konotasi: Ada dua jenis kain yang digunakan untuk pakaian adat Bali dalam film *a Perfect Fit* berupa kain prada dan kain songket. Pada cuplikan gambar 9 model wanita menggunakan aksesoris seperti hiasan kepala, kalung pengantin gelang, dan sebagainya terbuat dari emas asli. Sedangkan model pria menggunakan lilitan kain dengan didampingi berbagai hiasan mulai dari hiasan kepala yang terbuat dari emas asli dan sebuah keris. Warna baju adat pernikahan Bali dalam film *a Perfect Fit* didominasi oleh warna merah, kuning, dan emas. Secara menyeluruh baju adat pernikahan Bali memiliki makna bahwa sepasang manusia sudah siap mental maupun fisiknya untuk berpisah dari orang tua dan membangun keluarganya sendiri serta memiliki hak dan kewajiban yang baru sebagai suami istri (Wulansari and Faidah).

## Simpulan

Hasil temuan dalam penelitian ini meliputi bentuk serta makna nilai-nilai budaya Bali dalam film *a Perfect Fit* antara lain: (1) Canang Sari merupakan bentuk persembahan (2) Mepantigan merupakan seni bela diri sebagai ungkapan rasa syukur dan saling percaya antar anggota kelompok atau masyarakat (3) Melukat merupakan upacara atau prosesi pembersihan diri agar terhindar dari aura negatif (4) Tari kecak memiliki makna untuk mengingatkan seluruh masyarakat untuk senantiasa berpikir sebelum bertindak (5) Pembacaan Weton merupakan sebuah prosesi untuk mencocokkan tanggal lahir untuk menentukan hari baik pernikahan (6) Upacara bebantenan yang disebut bebayuhan merupakan proses membuang hal-hal negatif yang dibawa sejak lahir (7) Baju Adat Pernikahan Bali memiliki makna bahwa sepasang manusia sudah siap mental maupun fisiknya membangun rumah tangga.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Jurnal Hortatori yang telah memberikan kesempatan kepada kami sehingga artikel yang kami buat dapat diterbitkan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena telah membantu dalam proses pembuatan artikel.

## Daftar Rujukan

- Ariastini, Ni Nengah, Ni Made Ayu Natih Widhiarini, Putu Ani Oktaviani. "Strategi Pengembangan Mepantigan sebagai Atraksi Wisata Budaya dalam Mendukung Sport Tourism di Bali." *Prosiding SENDI* 15.1 (2017): 43–66.
- Atmadja, Nengah Bawa, Anantawikrama Tungga Atmadja, and Tuty Maryati. "Makna Porosan Pada Canang Sari Sebagai Banten Rutinitas Keseharian Pada Masyarakat Hindu di Bali." *Seminar Nasional Riset Inovatif Ke-3*. 2015.
- Puspa, Ida Ayu Tary, Ida Bagus Subrahmaniam Saitya, and Gede Agus Siswadi. "Teo Estetis Canang Sari." *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya* 4.2 (2020): 157-170.
- Fiske, and John. Pengantar Ilmu Komunikasi. *Rajawali Pers*. Jakarta, 2012.
- Yadnyawati, Ida Ayu Gde, et al. "Kecak Ramayana dan Ballet Ramayana Wakil Unhi di Pentas International "Kumbh Mella" Trivani, Allahabad, Ultra Pradesh India Utara." *Jurnal Sewaka Bhakti* 3.2 (2019): 50-109.
- Gepu, Dewa Made. "Eksistensi Ritual Melukat di Pura Suranadi Pada Masa Pandemi Covid-19." *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial dan Budaya* 12.1 (2021): 24-30.
- Geriya, I. Wayan. *Transformasi kebudayaan Bali memasuki abad XXI*. Dinas Kebudayaan, Propinsi Bali, 2000.
- Hariana, Kadek. "Banten Canang Sari sebagai Identitas Budaya Bali dalam Pewarisan Pendidikan Estetika dan Ecoart di Sulawesi Tengah." *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2017*. State University of Surabaya, 2017: 58-68.
- Tazakka, Muhammad Sulthan, Rama Purba Dewa, and Ananda A'raaf Putro. "Representasi Nilai-Nilai

- Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film "Mantan Manten" Karya Farishad Latjuba)." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 5.4 (2020): 161-177.
- Prayogi, Ryan, and Endang Danial. "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau." *Humanika* 23.1 (2016): 61-79.
- Puspitasari, Dwi Ratih. "Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)." *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 15.1 (2021): 2579-8146.
- Putu, N., et al. "Implementasi Diagram Tree pada Rancang Bangun Sistem Informasi Bebayuhan Oton Berbasis Web." *Lontar Komputer* 8.3 (2017): 178-187.
- Restinaningsih, Lilis, Undang A. Darsa, and Titin Nurhayati Ma'mun. "Perwatakan Manusia Berdasarkan Hari Lahir dalam Naskah Raspatikalpa." *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 8.1 (2016): 117-132.
- Seniwati, Desak Nyoman, and I. Gusti Ayu Ngurah. "Tradisi Melukat pada Kehidupan Psikospiritual Masyarakat Bali." *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia* 3.2 (2020): 159-170.
- Sumiati, Sumiati, and Lasmery RM Girsang. "Konstruksi Pesan Tari 'Kecak' pada Masyarakat Badung, Bali." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 4.01 (2018): 064-082.
- Suwena, I. Wayan. "Dinamika Kebudayaan Bali: Suatu Kajian Kebudayaan Sebagai Proses." *Sunari Penjor: Journal of Anthropology* 2.2 (2018): 89-101.
- Wulansari, Ni Putu Delia, and Mutimmatul Faidah. "Bentuk, Fungsi Dan Makna Tata Rias Dan Prosesi Upacara Perkawinan Bali Agung Di Bali." *e Journal* 4.02 (2015): 29-34.

## Strategi Pidato Pejabat dan Politisi Indonesia dalam Debat di Kanal YouTube Indonesia Lawyers Club

Fauzi Rahman<sup>1\*)</sup>

Zainal Rafli<sup>2</sup>

Ifan Iskandar<sup>3</sup>

Universitas Negeri Jakarta<sup>1,2,3</sup>

\*) Penulis Korespondensi: Jln. Letda Natsir, Wanaherang-Gunungputri, Kabupaten Bogor, Indonesia  
Posel: fauzi\_9906922001@mhs.unj.ac.id

**Abstrak:** Dalam kegiatan debat, terutama debat politik, para pembicara tidak selalu menyampaikan argumen dengan cara yang sama. Kadang-kadang, pembicara menyampaikan ide-ide mereka dengan ramah dan lembut, pada lain waktu mereka menggunakan bahasa yang mengandung konotasi negatif, dan terkadang mereka juga diam dan tidak mengatakan apa-apa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam tentang strategi berbicara yang digunakan oleh pejabat dan politisi Indonesia selama debat politik di saluran YouTube. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan teknik simak-catat. Sumber data penelitian terdiri dari tuturan yang disampaikan oleh pejabat dan politisi selama acara debat di saluran YouTube Indonesia Lawyers Club (ILC). Analisis data dilakukan melalui transkripsi dan interpretasi strategi bertutur berdasarkan kerangka kerja Brown dan Levinson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi tanpa upacara digunakan untuk merespons lawan bicara yang tidak substansial dan tidak sopan. Selain itu, strategi kesopanan positif umumnya digunakan dalam debat kebijakan politik oleh pihak yang mendukung atau mewakili pemegang kebijakan politik. Di sisi lain, strategi kesopanan negatif dalam debat politik biasanya digunakan oleh pembicara dari pihak oposisi, yang menawarkan kritik terhadap kebijakan politik. Selain itu, strategi samar digunakan oleh pembicara dalam debat politik sebagai cara untuk menekan dan menolak ide-ide yang diajukan, terlepas dari apakah ide-ide rekan bicara lengkap atau tidak. Terakhir, tidak ada strategi untuk tetap diam atau berbicara dengan diam dalam debat politik.

**Kata Kunci:** Debat politik, strategi bertutur, ILC, YouTube

### *Speech Strategy by Indonesian Officials and Politicians in Debates on the Indonesia Lawyers Club YouTube Channel*

**Abstract:** In debating activities, especially political debates, speakers do not always present arguments in the same manner. At times, speakers convey their ideas kindly and gently, while other times they employ diction that carries negative connotations, and sometimes they remain silent and say nothing. Therefore, this study aims to conduct an in-depth analysis of the speech strategies employed by Indonesian officials and politicians during political debates on the YouTube channel. The research was conducted using a qualitative methodology, with notes taken throughout the process. The method utilized is qualitative, employing a note-taking technique. The research data source consisted of speeches delivered by officials and politicians during a debate event on the Indonesia Lawyers Club (ILC) YouTube channel. Data analysis was conducted through the transcription and interpretation of spoken strategies based on Brown and Levinson's framework. The results revealed that an unceremonious strategy was utilized to respond to unsubstantial and unceremonious speech opponents. Additionally, positive civility strategies were generally employed in political policy debates by parties who support or represent political policyholders. On the other hand, the strategy of negative politeness in political debates was typically employed by speakers from the opposition, offering criticism of political policies. Moreover, vague strategies were utilized by speakers in political debates as a means to suppress and resist the ideas put forth, regardless of whether the ideas of the speech partners were complete or not. Lastly, there is no strategy of remaining silent or speaking silently.

**Keywords:** Political debate; speech strategy; ILC; YouTube.

**Proses artikel:** Dikirim: 26-12-2022; Direvisi: 10-06-2023; Diterima: 30-06-2023; Diterbitkan: 30-06-2023

**Gaya sitasi (MLA edisi ke-7):** Rahman, Fauzi, Zainal Rafli, and Ifan Iskandar. "Strategi Pidato Pejabat dan Politisi Indonesia dalam Debat di Kanal YouTube Indonesia Lawyers Club." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.1 (2023): 10–21. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Fauzi Rahman, Zainal Rafli, Ifan Iskandar. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2023).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

## Pendahuluan

Politik tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia dalam berbangsa dan bernegara (Curlin and Hall). Di Indonesia, karena sistem negara yang dianut adalah demokrasi, maka memungkinkan adanya partisipasi politik yang sangat kuat (Anshori). Dalam sistem demokrasi ini, pelaksanaan pemerintahan yang demokratis haruslah memberikan hak-hak asasi manusia di mana pemerintah yang berkuasa wajib melindunginya (Hermawan). Akan tetapi, dalam pelaksanaan pemerintahan demokrasi—seperti di Indonesia—kebijakan-kebijakan yang muncul akibat produk pemerintahan kerap kali menimbulkan perdebatan antara pendukung kebijakan dan penolak kebijakan tersebut. Oleh karena itu, debat-debat politik di negara demokrasi banyak terjadi dan diakomodasi oleh media-media yang ada di negara tersebut (Bjørnskov and Rode).

Debat-debat politik semakin hari semakin banyak ditemukan di berbagai media. Debat ini tidak hanya membahas tentang proses elektoral, tetapi juga kebijakan-kebijakan yang muncul dari situasi politik yang tengah dikendalikan oleh para pemimpin politik. Debat dalam hal ini merupakan pertukaran pendapat tentang suatu isu yang tengah beredar dengan mempertahankan argumentasi masing-masing di hadapan lawan debat dengan data-data yang mendukung gagasan (Kurniawati et al.).

Debat politik menjadi acara yang banyak diminati masyarakat. Salah satu acara yang mengakomodasi kegiatan debat politik adalah *ILC (Indonesia Lawyers Club)*. Acara ini setelah terhenti di TV, melanjutkan kegiatannya melalui akun *YouTube ILC* (Herman and Manaf). Dalam debat politik yang disiarkan *ILC*, selalu tampak sikap dari tokoh-tokoh yang hadir, baik sebagai perwakilan dari pemilik kebijakan maupun pihak yang memberikan penolakan terhadap kebijakan untuk menunjukkan pemikiran-pemikiran kritis masing-masing. Perwakilan pemerintah tentu harus mempertahankan, mengemban tugas, dan menjalankan fungsi dari partai atau kebijakan yang didukungnya. Tokoh oposisi juga tentu berlaku sebaliknya, terus mempertahankan, memberikan pikiran kritis, dan menunjukkan dampak-dampak tertentu jika kebijakan yang dikeluarkan tidak ditinjau ulang (Kurniawati et al.).

Setiap penayangan debat politik yang menampilkan pejabat, politisi, aktivis, dan pengamat politik ini menarik banyak penonton. Dalam salah satu video berjudul *Pasal Penghinaan Presiden & Pejabat Negara Masih Dicantumkan Situasi Di Ilc Memanas!!!*, jumlah *viewers* adalah yang tercatat adalah sebanyak 607 ribu penonton dengan komentar aktif sebanyak 5.063 komentar per 1 Desember 2022. Data ini menunjukkan perhatian dan animo masyarakat terhadap debat-debat politik cukup tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Dhani menunjukkan bahwa acara-acara diskusi dan debat politik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat partisipasi politik masyarakat. Acara-acara di televisi yang menayangkan debat memberikan pengaruh kuat dan dapat mengubah sikap politik masyarakat (Wijayanti and Dhani).

Debat politik adalah konsumsi publik. Siapa pun dapat mengaksesnya baik orang tua, remaja, bahkan anak-anak. Oleh karena itu, para pelaku politik ini seyogyanya memberikan contoh yang baik kepada masyarakat baik dari segi sikap maupun tuturan. Sayangnya, perdebatan di acara debat politik kerap kali memunculkan tuturan yang secara kesantunann memberikan preseden buruk pada para pemirsa. Catatan hasil penelitian dari beberapa peneliti terdahulu menunjukkan kasus-kasus pejabat dan politikus yang bermasalah dengan ucapan mereka yang berujung permintaan maaf seperti kasus Arteria Dahlan, Ahmad Dhani, Ferdinand Hutahaean, dan Basuki Tjahja Purnama (Maelasari; Harsa and Arifulhak; Supardi et al.; Warsiman, Sipahutar, and Nasution; Hamdi).

Para panelis di dalam acara debat politik tentu memerlukan argumentasi yang kuat agar tidak kalah dari lawan debatnya. Oleh karena itu, berbagai macam strategi digunakan agar pendapat-pendapatnya tidak kalah dari lawan debat mereka. Secara disadari atau tanpa disadari, mereka telah melakukan suatu strategi bertutur dalam kegiatan debat politik mereka. Dengan demikian, penelitian tentang strategi bertutur terhadap politisi, pejabat, serta pengamat politik yang kerap berdebat akan memberikan hasil analisis

mendalam yang dapat digunakan oleh pembaca atau masyarakat secara umum untuk dapat menilai—atau bahkan untuk menentukan sikap politik mereka.

Brown dan Levinson menjelaskan bahwa strategi bertutur adalah suatu cara penutur untuk memproduksi tuturan yang dapat dipahami dan menarik perhatian mitra tutur. Dalam hal ini, pendebat politik akan menggunakan strategi bertuturnya untuk membuat lawan debatnya memahami, mematahkan, dan menentang argumentasi mitra tutur. Brown & Levinson membagi strategi bertutur menjadi 5 strategi yaitu strategi: 1) terus terang tanpa basa-basi; 2) dengan basa-basi positif; 3) dengan basa-basi negatif; 4) samar-samar; dan 5) diam atau dalam hati Terus terang tanpa basa-basi adalah berbicara secara langsung dan jujur, tanpa mengelak atau mempermainkan kata-kata. Basa-basi positif melibatkan penggunaan kata-kata lembut dan menghibur, sementara basa-basi negatif melibatkan kritik atau pesan negatif yang disampaikan secara tidak langsung. Berbicara samar-samar berarti menggunakan kata-kata yang tidak jelas atau ambigu, sementara diam atau dalam hati berarti memilih untuk tidak berbicara atau menyimpan pikiran dan perasaan untuk diri sendiri (Brown and Levinson). Oleh karena itu, fokus utama dan masalah dalam penelitian ini adalah pada strategi bertutur dari pejabat dan politisi dalam acara debat di *ILC (Indonesia Lawyers Club)*.

Menganalisis sikap seseorang terhadap masalah, fenomena, dan kebijakan-kebijakan tertentu adalah bidang penelitian *Natural Language Processing (NLP)* yang saat ini sedang banyak dilakukan. Dalam banyak kajian, area penelitian ini telah didefinisikan sebagai *Stance Detection (SD)*, yaitu sikap seorang penulis dan/atau pembicara yang mendukung, menentang, atau netral terhadap pernyataan atau peristiwa yang ditargetkan, orang, organisasi, pemerintah kebijakan, gerakan, dll. (Mohammad, Sobhani, and Kiritchenko; Lai et al.). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kuntarto tentang bahasa dan kekuasaan politik oposisi di Indonesia yang menunjukkan bahwa oposan cenderung memilih diksi sarkastik, menyudutkan, dan apriori (Kuntarto). Bahasa dalam politik lebih digunakan sebagai wacana membentuk kekuasaan dibandingkan alat interaksi manusia dengan pertimbangan kesantunan dan interaksi yang baik. Penelitian Herman juga membahas tentang strategi bertutur dalam gelar wicara politik untuk mencari tuturan menolak dan mengkritik. Dengan demikian, Kebaruan penelitian ini akan menunjukkan strategi tutur para politisi dan pejabat publik dalam mempertahankan argumentasinya di depan masyarakat sehingga dapat menstimulasi pikiran politik rakyat berdasarkan gagasan-gagasan yang diungkapkan oleh para pembicara politik (Herman and Manaf).

Hasil penelitian yang didapatkan akan memberikan kontribusi yang penting bagi peneliti selanjutnya dan masyarakat pada umumnya. Pada masyarakat, hasil penelitian akan menjadi penting agar mereka dapat memahami kondisi dan situasi politik yang terjadi di Indonesia. Melalui hasil penelitian ini, mereka akan bisa menilai para politisi dan pejabat hingga menentukan sikap politik sebelum menjalani proses elektoral kembali pada tahun 2024.

## Metode

Dalam menganalisis secara mendalam terkait strategi bertutur pejabat dan politisi dalam kegiatan debat, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menyimak, menginterpretasikan, mengorganisasikan, hingga mengklasifikasikan temuan-temuan penelitian sesuai dengan kategori analisis (Moleong). Adapun objek penelitian adalah segala macam tuturan yang diproduksi oleh penutur dalam tayangan *Indonesia Lawyers Club (ILC)* pada video berjudul: *Inilah Sesi-Sesi Menegangkan!!! Saat Narasumber Ilc Silang Pendapat, Sampai Akhirnya Berujung Debat*, yang merupakan potongan dari episode berjudul *Pasal Penghinaan Presiden & Pejabat Negara Masih Dicantumkan Situasi Di Ilc Memanas!!!* yang ditayangkan di Kanal YouTube resmi *ILC* pada 11 Juli 2022.

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari tuturan beberapa subjek penelitian dalam video tersebut yaitu Albert Aries (Anggota Tim Sosialisasi RKUHP Kemenkumham RI), Feri Amsari (Pakar Hukum Tata Negara), Usman Hamid (Aktivis HAM), Arteria Dahlan (Anggota DPR-Anggota PDIP), dan moderator Karni Ilyas. Video tersebut dapat diakses pada URL: [https://www.youtube.com/watch?v=MlZqkxXgw\\_E&t](https://www.youtube.com/watch?v=MlZqkxXgw_E&t). Teknik pengumpulan data yang diimplikasikan dalam penelitian ini yaitu simak-catat dengan cara menyimak secara intensif video tayangan sumber data yang termasuk ke dalam kategori strategi bertutur. Metode simak catat ini adalah suatu teknik yang diterapkan dalam suatu penelitian bahasa dengan cara menyimak penuturan bahasa sasaran yang diteliti. Setelah melakukan penyimak secara intensif, data-data yang dibutuhkan sesuai kategori analisis dicatat,



dikategorisasi, dan dianalisis (Sudaryanto). Sumber data penelitian yang utama adalah tuturan dari para panelis di video yang merupakan pejabat dan politisi di Indonesia yang diundang dalam acara *ILC*.

Selanjutnya, analisis data menggunakan teknik parafrase (ubah wujud) dengan cara mengutip produksi tuturan subjek penelitian dan mengembangkannya berdasarkan kategorisasi strategi bertutur. Teknik analisis data ini dibantu dengan instrumen penelitian yang berasal dari peneliti sendiri dengan menggunakan teori strategi bertutur antara lain (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, (3) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) strategi bertutur samar-samar, dan (5) strategi diam atau strategi bertutur dalam hati (Brown and Levinson). Adapun keabsahan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan verifikasi berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu.

## Hasil dan Diskusi

Video dengan judul *Inilah Sesi-Sesi Menegangkan!!! Saat Narasumber Ilc Silang Pendapat, Sampai Akhirnya Berujung Debat*, merupakan potongan video diskusi yang membahas tentang Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang mengundang banyak perbincangan di masyarakat. Dalam video tersebut, tokoh Feri Amsari sebagai Pakar Hukum Tata Negara memberikan pandangan awal terkait pasal-pasal di RKUHP yang disebut menutupi ruang demokrasi yang dianggap bermasalah dan meminta presiden untuk tidak terlalu menanggapi kritik terhadap beliau. Argumen dari Feri Amsari kemudian dibantah oleh Albert Aries sebagai Anggota Tim Sosialisasi RKUHP dari Kemenkumham RI. Albert berpendapat sebaliknya bahwa presiden harus diberikan perlindungan harkat dan martabat dirinya. Terjadi perdebatan cukup intensif antara Feri Amsari dan Albert Aries sebelum ditengahi oleh moderator, Karni Ilyas.

Setelah itu, Usman Hamid, sebagai Aktivis HAM, memberikan dukungan argumentasi kepada Feri Amsari. Usman memberikan tanggapan bahwa pasal RKUHP merupakan pasal kolonial. Argumennya diperkuat bahwa presiden bukanlah ratu dan bukan raja sehingga wajib dikritik. Presiden dipilih oleh rakyat sehingga rakyat berhak mengkritik dan berhak mengkerasi kinerja presiden. Pada bagian ini, Albert Aries juga memberikan bantahan-bantahan terhadap argumentasi dari Usman Hamid sehingga terjadi perdebatan yang cukup intensif juga. Terakhir, Arteria Dahlan sebagai Anggota DPR RI dari Fraksi PDIP memberikan bantahan terhadap kritikan pada mahasiswa, Feri Amsari, dan Usman Hamid yang menganggap pengaduan RKUHP ke MK adalah mempersulit rakyat.

Dari pengamatan terhadap diskusi dan debat tersebut, dapat dibuat kesimpulan bahwa terdapat dua posisi, yaitu posisi yang setuju RKUHP dan posisi yang tidak setuju terhadap RKUHP. Tokoh Feri Amsari dan Usman Hamid, serta mahasiswa berada pada posisi kontra terhadap RKUHP. Tokoh Albert Aries berada pada posisi yang mendukung RKUHP.

Hasil pengamatan tersebut kemudian ditranskripsikan dan dikategorisasikan berdasarkan teori strategi bertutur dan menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1 Transkripsi dan Analisis Strategi Bertutur Video Debat RKHUP

No	Penutur	Produksi Tuturan	Jenis Strategi Bertutur
1	Feri Amsari	Pasal-pasal seperti ini sedang berupaya menutupi ruang-ruang demokrasi yang sebenarnya sedang bermasalah akhir-akhir ini. Oleh karena itu menurut saya yang presiden jangan terlalu membuka kuping, atau kalau tidak jadi Pak RT saja.	Strategi basa-basi kesantunan negatif.
2	Albert Aries	Tidak berlebihan mungkin kalau saya sebut Presiden itu adalah <i>Primus inter pares</i> . <i>The First Amog Equal</i> , artinya pertama dari sederajat. Itu yang membedakan <i>Kenapa</i> ada pasal juga penghinaan terhadap pejabat pasal 316 KUHP. Ini <i>lho legal reasoning</i> yang harus ditangkap oleh seorang Bang Feri amsari. <i>Nah</i> itu yang ingin saya sampaikan. Jadi kalau pasal 316 itu <i>aja</i> ada penghinaan terhadap pejabat, <i>masa</i> iya presiden tidak diberikan semacam perlindungan atas harkat dan martabat dirinya gitu.	Strategi basa-basi kesantunan positif.
3	Feri Amsari	Saya mau bantah, Bang. Karena ada kekuasaan yang besar di dalam diri Presiden, maka tidak boleh diberikan kemudian ruang, dipersenjatai dia, untuk mempidanakan warga negaranya sendiri. Kalaulah presiden mempidanakan warga negara sendirinya, apa kata dunia? Oleh karena itu, logika Albert yang perlu dijermihkan terkait kemudian kekuasaan presiden dan daulat publik. Jangan diceritakan publik perlu memahami, tidak, pemerintah yang harus memahami publik, bahwa kami berhak mengkritik Anda kalau ketika Anda menjalankan negara penuh dengan kealpaan dan kesalahan.	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
4	Albert Aries	Saya rasa tidak demikian, Bang Karni. Saya mau menanggapi boleh? Logika yang disampaikan Bang Feri ini berarti mencampuradukkan antara rumusan norma	Strategi basa-basi kesantunan positif.



		dengan masalah penegakan hukum. Itu yang saya tangkap tadi. <i>Nah</i> tadi, <i>kenapa</i> sih harus memang di ... apa namanya ... diatur perlakuan yang berbeda tadi. Karena memang <i>gini</i> , justru, para mahasiswa, para aktivis, harus bersyukur. Kalau ini tidak diatur sebagai delik aduan, maka konstruksinya sangat mungkin menjadi seperti praktek delik biasa yang dikhawatirkan Bang Feri tadi. Itu logika yang menurut saya bisa dijelaskan dan diterima secara akal sehat. <i>Gitu</i> Bang Karni.	
5	Feri Amsari	Saya bantah, Bang Karni. Sedikit saja. Saya mau mengatakan kalau sudah ada di lihat di pasal lain terhadap setiap warga negara Indonesia, kenapa pula perlu pasal khusus presiden ini? Presiden kan juga warga negara Indonesia. Jadi <i>kenapa</i> .... (diputus)	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
6	Albert Aries	Jadi Bang Feri pasti tidak bisa membantah bahwa ada kenyataan pada pasal 316 tentang penghinaan terhadap pejabat di KUHP yang Sudah diuji di MK dan dinyatakan masih konstitusional oleh Mahkamah Konstitusi.	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
7	Feri Amsari	Itulah pasal-pasal hasil dari Hindia-Belanda itu.	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
8	Albert Aries	Oh Bukan. Pasal 316 itu ada di bab penghinaan yang menurut MK masih layak dipertahankan, tapi sifatnya delik aduan.	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
9	Feri Amsari	Pasal-pasal <i>Haatzaai Artikelen</i>	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
10	Albert Aries	Beda, inilah kesalahan. Ini mohon maaf ya. Bang Feri mungkin karena bidangnya hukum tata negara. Saya dengan segala hormat bukan maksud membedakan antara hukum tata pidana dan tata negara. Tetapi begini, pasal <i>Harzaai Artikelen</i> Itu yang Bang Feri maksud dalam pasal 154 yang ada di bab jauh sebelum pasal 310. Jadi tolong ini semacam edukasi publik juga. Itu peletakan bab dan pengaturan bab aja salah, yang Bang Feri sampaikan. Berbeda jauh. Jadi saya mau tegaskan malam hari ini, pasal 316 itu masih ada, penghinaan terhadap pejabat. Mengapa kalau penghinaan terhadap pejabat ada, penginapan terhadap presiden tidak boleh diatur oleh perumus RKUHP. Demikian Bang Karni.	Kesantunan positif.
11	Feri Amsari	Kalau pohonnya sudah beracun, tidak perlu lagi buahnya itu ditunggu. Buahnya itu sudah pasti beracun. Jadi masalah intinya di pohon. Jadi tidak perlu kemudian ... apa ... buahnya dihapuskan, <i>gitu</i> ya, pohonnya tetap ditunggu. <i>Kan nggak</i> mungkin begitu. Kedua, saya mau merespons poin agamais dari ... (diputus)	Strategi basa-basi kesantunan negatif.
12	Albert Aries	Sebenarnya, Bang. Pohonnya itu RKUHP, buahnya itu pasal. Masa bilang RKUHP pohon beracun? Gak bisa begitu juga.	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
13	Feri Amsari	Pak Albert... Saya jelaskan tadi. Ini ada susu, satu naman, baik ini barang. Tapi kalau setetes racun masuk, rusak. Itu makna dari ini. Makanya, saya mau ceritakan teori hukumnya ke Pak Lukman. Itu yang benar. Albert tadi yang salah paham. Dia harus belajar lagi lebih banyak bahwa di dalam hukum itu tidak ada jurusan.	Strategi basa-basi kesantunan negatif.
14	Albert Aries	Maksud saya gini, Bang Lukman, saya siap belajar banyak dari Bang Feri. Tapi begini, menganalogikan RKUHP sebagai pohon... (Perdebatan rumit)	Strategi basa-basi kesantunan positif.
15	Moderator	Saya kira udah cukup.	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
16	Usman Hamid	Jadi di satu sisi menggunakan pasal kolonial dengan argumen kebangsaan tapi tidak ada pasal-pasal yang menunjukkan sikap kebangsaan melawan kolonialisme itu. Makanya mahasiswa tetap mengatakan ini pasal kolonial. Tidak ada dekolonisasi, tidak ada demokratisasi. Kenapa tidak ada demokratisasi? Karena yang dikritik adalah seorang Presiden, bukan seorang Ratu, bukan seorang raja. Kalau raja atau ratu tidak dipilih. Kalau presiden dipilih. Karena itu wajib dikritik, wajib dikerasi, karena ia bertanggung jawab atas pilihan rakyat untuk melaksanakan tugas. Jadi, saya kira ada banyak konsep yang keliru dari Wamenkumham yang menurut saya lebih kental nuansa <i>Machtstaat</i> negara kekuasaan, dan lebih mencerminkan perumusan itu karena pelaksanaan tugasnya sebagai petugas pemerintah.	Strategi basa-basi kesantunan negatif.
17	Albert Aries	Saya perlu membela Pak Wamenkumham juga karena beliau senior saya. Artinya <i>gini</i> , yang dilindungi negara itu adalah kepentingan negara, kepentingan masyarakat, dan kepentingan individu. Nah kalau pasal 28J juga menegaskan—ini bukan hanya soal ICCPR yang sudah kita ratifikasi—tetapi pasal 28J juga menyebutkan, orang <i>tuh</i> dalam menjalankan haknya juga harus menghormati hak orang lain. <i>Nah</i> , oleh karena itulah ada perbedaan, makanya tadi tidak pernah bisa dibantah oleh Bang Feri. Bahwa ternyata ada pasal penghinaan terhadap pejabat... (Diputus)	Strategi basa-basi kesantunan positif.
18	Usman Hamid	Kalau saya nggak setuju. Penghinaan terhadap pejabat juga nggak perlu menurut saya.	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
19	Albert Aries	Tapi itu bunyi putusan MK Bang Usman.	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
20	Usman Hamid	Anda seperti mengasumsikan bahwa kita membela MK. Kita tidak membela MK. Kita membela kebebasan.	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
21	Albert Aries	Betul. Tapi itu, bunyi putusan MK yang merupakan lembaga penafsir dan penjaga konstitusi kita.	Strategi basa-basi kesantunan positif.
22	Usman Hamid	Untuk apa saya diundang ke sini kalau saya tidak diperbolehkan bertafsir?	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
23	Albert Aries	Boleh. Silakan mengeksaminasi putusan MK tersebut, silakan... (diputus)	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
24	Usman Hamid	Tidak bisa mengukur penafsiran saya berdasarkan ukuran MK. Tidak bisa.	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
25	Albert Aries	Betul, betul. Tetapi begini, sebagai final interpreter, putusan MK itu bersifat final and binding. Apapun itu. Nanti ada perkembangan lain, mungkin saja MK bisa	Strategi basa-basi kesantunan positif.

		berubah rasio reasonity-nya. <i>Gitu</i> Bang. Jadi, menghormati dalam menjalankan kebebasan atau mengkritik. Ada juga penghormatan terhadap hak orang lain, Bang Usman.	
26	Usman Hamid	Yang Anda campur adukkan ini, ya, Anda mengasumsikan, bahwa penghormatan hak orang lain itu penghormatan presiden. Tidak ada kata-kata “presiden” di situ.	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
27	Albert Aries	Memang tidak ada. Artinya gak bisa diterjemahkan secara literal demikian. Emang ada juga diterjemahkan sebagai misalkan <i>eee...</i> jabatan-jabatan tertentu dan sebagainya. <i>Kan gak</i> ada juga seperti itu.	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
28	Usman Hamid	<i>Loh</i> , saya mau mengatakan yang mau dilindungi individunya, manusianya, bukan presidennya. Dan saya tidak mengatakan seorang Joko yang menjadi presiden tidak harus dilindungi. Dia punya hak dilindungi, sebagai pribadi. Apakah pasalnya ada? Ada. Itu pasal penghinaan secara umum yang dulu disebut sebagai pasal 207 yang <i>recht delicten</i> yang Anda sebut-sebut tadi. Kalau mau melindungi reputasi itu, itu harus dari hasutan kebencian berdasarkan etnis, agama, ras, atau hasutan yang mengajak orang untuk melakukan kekerasan. Jadi kalau tidak ada elemen kekerasannya, tidak bisa. Sama seperti, ya, misalnya, percobaan pembunuhan presiden, belajar dari peristiwa Cikini. Itu memang harus dilarang. Karena ada kekerasannya, bukan karena penyerangan kehormatan presiden. Presiden itu tidak punya perasaan, yang punya perasaan, orangnya. <i>Nah</i> kalau orangnya yang mau memang dilindungi, Anda tadi sudah bilang kan, apa namanya, <i>recht delicten</i> itu, yang dirujuk oleh MK ketika itu, maksudnya MK adalah kalau sudah ada pasal delik aduan buat semua orang yang dihina, gak perlu ada pasal ini.	Strategi basa-basi kesantunan negatif.
29	Arteria Dahlan	Ya, akses ke MK. Itu tadi, anak muda, jangan kalian bangun kecemasan. Saya kasih contoh, penggelandangan. Gelandangan pernah uji materi di MK, dateng dia, gak sulit aksesnya, MK itu gratis, ya. Ini saya bantah nih.	Strategi basa-basi kesantunan negatif.
30	Feri Amsari	Saya bantah juga, putusan itu, gelandangan, itu pengujinya mahasiswa saya. Bukan gelandangan.	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
31	Arteria Dahlan	Sebentar-sebentar, 207...	Strategi samar-samar
32	Feri Amsari	Tunggu Pak. Pak Arteria.	Strategi samar-samar
33	Arteria Dahlan	Yaudah, saya... Saya... 207.	Strategi samar-samar
34	Feri Amsari	Jadi Anda jangan memberikan berita palsu juga	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
35	Arteria Dahlan	<i>Gak</i> berita palsu, Anda ini tuduhan serius saya memberikan perintah palsu.	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
36	Feri Amsari	Ya Anda mengatakan yang menguji itu gelandangan.	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
37	Arteria Dahlan	Bukan gelandangan... Bukan... Gelandangan di MK pun bisa mengajukan. Yah.	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
38	Feri Amsari	<i>Tuh kan</i> berubah lagi...	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
39	Arteria Dahlan	Bukan berubah, yah.	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
40	Feri Amsari	Anda itu..	Strategi samat-samar
41	Arteria Dahlan	Ini tuduhan serius <i>loh</i> .	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
42	Feri Amsari	Masa tuduhan begitu saja serius dan mau menjarakan saya. Silakan! Besok pagi Anda laporkan saya.	Strategi terus terang tanpa basa-basi.
43	Arteria Dahlan	Siapa yang mau memenjarakan kamu? Ini jangan provokatif, Kamu! Yah. Ada <i>gak</i> kalimat saya untuk memenjarakan kamu? <i>Gak</i> ada! Yah. Tapi saya tidak <i>seneng</i> yah, provokasi yang seperti ini. <i>Gak</i> bisa dong.	Strategi basa-basi kesantunan negatif.

### Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi

Aspek pertama yang dianalisis adalah terkait strategi tutur para politisi dan pejabat secara terus terang tanpa basa-basi. Strategi ini merupakan suatu cara penutur dalam menyampaikan gagasannya secara sederhana, lugas, dan tanpa basa basi, tanpa tambahan tuturan lembut atau pun manis sebagai keterangan tambahan (Nurhamida and Tressyalina).

Pada debat terkait kebijakan politik dalam tayangan *Indonesia Lawyers Club* dengan tema RKUHP, strategi bertutur ini pertama kali ditemukan dalam pernyataan Feri Amsari (nomor 3) sebagai pakar hukum tata negara. Dalam pernyataannya, FA menyampaikan bahwa dia hendak membantah pernyataan dari Albert Aries selaku lawan diskusinya. Albert Aries yang sebelumnya menguraikan tentang penjelasan bahwa presiden memerlukan semacam perlindungan atas harkat dan martabat dirinya dari segala macam bentuk penghinaan. Pernyataan AA ini kemudian secara langsung dibantah melalui strategi berterus terang tanpa basa-basi oleh FA. Feri Amsari menjelaskan secara jelas bahwa presiden tidak boleh diberikan ruang untuk mempidanakan warga negaranya sendiri. Dalam keterangan FA di pernyataan ini, tidak ada keterangan-keterangan tambahan yang menunjukkan basa-basi karena setiap gagasannya merupakan ide penting yang perlu disampaikan kepada lawan diskusi.

Strategi tanpa basa-basi selanjutnya masih diproduksi oleh pembicara Feri Amsari (nomor 5). Dalam hal ini, dia mengutarakan secara ketat dan tegas, tanpa keterangan-keterangan tambahan yang tidak fundamental terkait pasal penghinaan presiden yang tidak diperlukan karena sudah ada pasal lain yang melindungi warga negara dari pencemaran nama baik. Posisi presiden dalam argumentasi FA bisa menggunakan posisinya sebagai warga negara untuk melaporkan pencemaran nama baik (yang sudah ada pasalnya), dan tidak perlu membuat pasal baru lagi yang rentan disalahgunakan. Dalam pernyataan pada bagian ini, FA menuturkan secara singkat dan padat tanpa ada tambahan-tambahan keterangan yang repetitif ataupun yang sifatnya berbasa-basi.

Selanjutnya, Albert Aries sebagai Tim Sosialisasi RKUHP menimpali argumentasi nomor 5 dari FA yang juga menggunakan strategi tanpa basa-basi. Dalam pernyataannya (nomor 6), AA menyatakan secara lugas dan langsung bahwa Feri Amsari tidak dapat membantah bahwa ada penghinaan terhadap pejabat KUHP yang telah diujikan di Mahkamah Konstitusi. Pernyataan AA ini memberikan penjelasan bahwa pasal 316 terkait penghinaan pejabat tidak boleh dibantah karena statusnya sudah diujikan. Pernyataan yang singkat dan lugas ini menunjukkan tidak ada basa-basi di dalam argumentasi AA.

Menimpali pernyataan nomor 6, FA langsung kembali mendebat, tentunya dengan strategi tutur tanpa basa-basi di dalam pernyataannya di nomor 7. Feri Amsari langsung memberikan bantahan bahwa pasal-pasal 316 tentang penghinaan pejabat adalah hasil dari pemikiran-pemikiran Hindia-Belanda yang antikritik. Tuturan tanpa basa-basi ini tentu digunakan untuk memberikan bantahan secara serta-merta, dengan cepat, dan langsung menunjukkan ide gagasan yang ingin diucapkan. Akan tetapi, Albert Aries kembali meneruskan tuturan-tuturannya, tentu mengimbangi gagasan singkat dari FA, dengan menggunakan juga strategi tanpa basa-basi pada nomor 8. AA memberikan bantahan bahwa pasal 316 ada bab penghinaan yang layak dipertahankan. Tidak ada basa-basi dari AA untuk menambah gagasan pada pernyataan tersebut.

FA, dalam pernyataannya nomor 9 juga kemudian langsung menimpali dengan tanpa basa-basi mengeluarkan kata “Pasal-pasal *Haatzaai Artikelen*” terhadap pasal 316 yang menurut AA sebelumnya adalah masih layak dipertahankan. Pasal *Haatzaai Artikelen* (yang tidak dijelaskan maknanya oleh FA), adalah pasal pidana yang diturunkan dari Hindia-Belanda tentang ujaran kebencian, permusuhan, dan penghinaan terhadap kepentingan Belanda dan/atau kelompok yang mendukung Belanda pada saat itu (Hasni, Arifin, and Nurlailasari). Penunjukkan istilah tersebut diungkapkan FA tanpa basa-basi.

Strategi basa-basi selanjutnya dimunculkan kembali oleh Albert Aries pada pernyataan nomor 12. Dalam pernyataannya, AA menimpali FA yang memetaforakan RKUHP sebagai pohon yang beracun, di mana pasalnya adalah buah yang beracun juga. Pernyataan FA ini langsung dibantah (dipotong) tentu dengan strategi basa-basi dengan menyatakan bahwa tidak bisa RKUHP disebut sebagai pohon beracun—tanpa keterangan tambahan lagi yang memperjelas argumentasinya.

Perdebatan dengan menggunakan strategi bertutur tanpa basa-basi juga kemudian terjadi antara Albert Aries dengan Usman Hamid selaku aktivis HAM. Pada tuturan tanpa basa-basi pertama yang dimunculkan oleh UH, dia menanggapi tentang pasal penghinaan presiden dan pasal penghinaan pejabat dari AA pada pernyataan AA nomor 17. Menanggapi itu, Usman Hamid langsung memberikan pernyataan secara tegas bahwa dia tidak setuju dengan pendapat AA pada pernyataan nomor 18. Pasal-pasal penghinaan untuk presiden dan pejabat sama-sama tidak diperlukan. Pernyataan ini diuraikan secara singkat dan tegas tanpa basa-basi dari UH.

Selanjutnya, penggunaan-penggunaan strategi bertutur tanpa basa-basi ini juga terus dikeluarkan oleh para pembicara di acara tersebut sebagai cara mereka untuk terus menimpali lawan bicaranya dalam intensitas debat yang cukup tinggi. Intonasi debat yang cukup tinggi dan sangat dominan strategi tanpa basa-basi terjadi antara Feri Amsari dengan Arteria Dahlan selaku Anggota DPR. Dalam peraduan argumentasi dua tokoh tersebut, baik AD maupun FA (dari pernyataan nomor 29 sampai terakhir) secara bergantian. Bahkan, mereka berdua saling memotong pembicaraan, menggunakan strategi tanpa basa-basi dalam tempo debat yang cukup sengit.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dilihat bahwa strategi tutur basa-basi dalam diskusi politik digunakan untuk memberikan penegasan tanpa bertele-tele, mendebat/membantah pernyataan secara tegas dan singkat, hingga digunakan untuk memotong pembicaraan lawan dengan gagasan yang sederhana tapi tepat sasaran makna.

### Strategi Bertutur dengan Basa-Basi Kesantunan Positif

Aspek selanjutnya yang dianalisis adalah terkait strategi tutur basa-basi secara positif. Strategi ini biasanya digunakan oleh penutur untuk memberikan keterangan-keterangan tambahan sebagai basa-basi, dengan memberikan pujian, dukungan, bantahan, juga larangan—yang dituturkan dengan diksi-diksi yang positif dan cenderung halus (Saputri et al.). Dalam strategi ini, penutur kerap kali memilih diksi dan permainan kata yang baik meskipun tidak *on point* (langsung pada substansi diskusi).

Strategi basa-basi positif yang pertama ditunjukkan oleh tokoh Albert Aries pada pernyataannya di nomor 2. Dalam produksi tuturannya, AA menggunakan basa-basi yang sangat positif dalam mencitrakan diri presiden. AA memberikan metafor-metafor pada diri presiden dengan diksi-diksi seperti “*Primus Interpares*”, suatu bahasa Latin yang berarti “yang utama dari sederajat (Priyowidodo). Atau dalam bahasa Inggris disebut “*The First Among Equal*” dengan makna yang sama (Wang and Fu). Pemilihan-pemilihan diksi tersebut adalah basa-basi positif dari AA untuk memberikan citraan kepada presiden yang menjadi subjek dalam pernyataannya meskipun sebagai keterangan tambahan yang kurang substansial dan panjang lebar.

AA juga kembali menggunakan strategi tutur basa-basi positif pada pernyataannya di nomor 4. Konteks penutur dan mitra tutur dalam hal ini terjadi antara AA dan FA. Akan tetapi, dalam tuturannya, AA menimpali pernyataan FA dengan menyapa moderator dan bertanya kepada moderator apakah dia boleh menjawab atau tidak. Sapaan terhadap moderator dalam perdebatannya dengan FA menunjukkan basa-basi secara halus dan positif. Dalam tuturan ini pun, AA menuturkan penjelasan tentang nilai-nilai positif dari RKUHP di mana semua elemen seperti mahasiswa dan aktivis harus bersyukur dengan adanya rancangan undang-undang tersebut. Ungkapan kekhawatiran-kekhawatiran dengan pilihan diksi seperti “*khawatir*”, “*logika*”, “*akal sehat*”, dan penyapaan terhadap moderator padahal sedang berbicara pada FA menunjukkan basa-basi secara halus/positif.

Tokoh Albert Aries nampaknya memang kerap menggunakan strategi bertutur basa-basi positif dalam perdebatan dengan lawan tuturnya. Strategi ini digunakan untuk menjaga citra diri dan institusi di mana dia berafiliasi. Pada tuturan AA nomor 10 misalnya, dengan diksi-diksi seperti “*Ini mohon maaf, ya.*”, “*dengan segala hormat*”, dengan tujuan agar berbasa-basi walaupun sebenarnya tidak masuk kepada substansi pembicaraan. Bahkan, di pernyataan AA nomor 14, dia menyampaikan pernyataan basa-basi dengan kalimat, “*saya siap belajar dari Bang Feri, tapi...*”, menunjukkan bahwa sebelum membantah pernyataan FA, AA berbasa-basi dengan menyatakan bahwa dia bersedia belajar dari FA.

Selanjutnya, pada pernyataan AA nomor 17, dia kembali menggunakan kesantunan berbahasa dengan basa-basi halus/positif. AA menimpali pernyataan dari Usman Hamid yang mengkritisi RKUHP secara tegas bahwa pasal tersebut sangat kolonial dan jauh dari nilai-nilai demokratis. Menurut AA, yang dilindungi negara dalam RKUHP adalah kepentingan negara, kepentingan masyarakat, dan individu sehingga perlu ada perlindungan hak yang diatur dalam pasal 28J RKUHP. AA dalam pernyataan ini menggunakan basa-basi dengan mengatakan “*Saya perlu membela Pak Wamenkumham, juga karena beliau senior saya*”. Diksi “*Perlu membela*”, “*karena dia senior*” jelas menunjukkan basa-basi dari AA, selain untuk mengangkat dan melindungi citra Wamenkumham, juga menunjukkan bahwa mereka berdua memiliki kedekatan secara emosional.

Pada pernyataan AA nomor 21, dia juga menunjukkan basa-basi positif, dengan diksi yang dipilih secara halus dan baik untuk meninggikan citra dari Mahkamah Konstitusi. Dalam pernyataannya, AA menyebutkan keterangan tambahan “*penjaga konstitusi kita*” yang berfungsi sebagai basa-basi dan tidak memengaruhi substansi pembicaraan tentang MK. Bahkan, di percakapan AA nomor 25 sebagai basa-basi positif, AA menggunakan diksi “*sebagai final interpreter*” yang merujuk pada subjek MK, untuk menunjukkan finalisasi peran MK agar tidak dibantah oleh lawan bicara melalui cara yang halus dan positif.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dilihat bahwa strategi tutur basa-basi secara positif diproduksi oleh penutur dalam debat politik untuk membalikkan pernyataan dari mitra tutur yang cenderung menekan/mengintimidasi topik tertentu. AA dalam hal ini sebagai juru bicara dan tim RKUHP banyak menggunakan strategi ini untuk melindungi citra diri institusinya, untuk memberikan pujian kepada atasannya, dan menunjukkan nilai-nilai positif pada objek pembahasan diskusi, yaitu RKUHP. Penggunaan strategi basa-basi positif kerap menggunakan diksi-diksi yang halus semata-mata untuk memberikan keterangan-keterangan tambahan sebagai penambah keterangan dari argumentasi yang dikeluarkan. Biasanya, basa-basi ini muncul hanya sekadar untuk penambah gagasan yang bersifat nonsubstansial.

### Strategi Bertutur dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif

Terkait strategi tutur dengan basa-basi negatif, strategi ini biasanya digunakan untuk memberikan keterangan-keterangan tambahan (basa-basi) dalam upaya untuk menimpali tuturan dari mitra tutur, melarang, membantah, memberikan imbauan, tetapi dengan pilihan-pilihan kata yang cenderung negatif (Zuve and Ananda).

Berdasarkan hasil analisis pada transkripsi perdebatan tentang RKUHP antara para pengamat politik, pejabat, dan politisi di acara *ILC YouTube*, strategi ini pertama sekali dimunculkan oleh tokoh Feri Amsari pada tuturan nomor 1. Pada produksi tuturnya, FA menyatakan bahwa pasal-pasal dalam RKUHP akan menutupi ruang demokrasi, dan seterusnya. Inti dari pernyataan-pernyataan FA adalah agar presiden tidak terlalu mendengarkan kritikan dan membalas semua ucapan masyarakat dengan delik hukum. Akan tetapi, FA berbasa-basi bahwa presiden terlalu mendengarkan rakyat dengan diksi "*terlalu membuka kuping*", bahkan dengan diksi yang cukup menyerang, "*jadi Pak RT saja!*". Diksi tersebut sebenarnya adalah suatu basa-basi yang disampaikan secara negatif. Hal ini karena panelis mengomparasikan posisi presiden sebagai pemimpin tertinggi suatu negara dengan jabatan RT. Jabatan RT dalam tata negara di Indonesia merupakan jabatan terbawah (Zuhdi, Ferizko, and Melinda). Menyarankan presiden untuk sebaiknya menjadi RT menunjukkan kesantunan yang negatif.

FA juga mengeluarkan tuturan basa-basi dengan kesantunan negatif pada pernyataan nomor 11. Dalam pernyataannya, FA menganalogikan bahwa RKUHP adalah suatu pohon beracun yang berbahaya jika disahkan dan diterapkan dalam sistem hukum di Indonesia. Dalam pernyataan-pernyataan ini, diksi-diksi yang menunjukkan basa-basi negatif antara lain "*pohon beracun*", "*buahnya pasti beracun*". Kedua diksi tersebut memiliki konotasi negatif. FA dalam hal ini mengandaikan RKUHP melalui basa-basinya sebagai suatu pohon beracun, atau suatu media/alat yang berbahaya bagi masyarakat dengan analogi-analogi berdiksi negatif.

Untuk terus mengkritisi RKUHP dan memberikan semacam balasan disertai nuansa intimidasi, FA kembali menggunakan strategi bertutur basa-basi kesantunan negatif dalam tuturannya di nomor 13. Dalam pernyataannya, FA berbasa-basi masih dengan metafor-metafor dan basa-basi berdiksi negatif seperti "*racun*", "*rusak*", "*Dia (Albert) harus belajar lagi lebih banyak*", menunjukkan keterangan membantah dan menimpali mitra tuturnya dengan diksi yang negatif. Bahkan, klausa, "*Dia harus belajar lagi lebih banyak*" cukup intimidatif kepada mitra tuturnya yang kemudian mengesankan bahwa mitra tutur FA tidak memahami materi dan filosofis materi yang tengah didiskusikan.

Selain FA, Usman Hamid sebagai aktivis HAM juga menggunakan strategi bertutur basa-basi dengan kesantunan negatif. Dalam pernyataan UH pada nomor 16, dia menjelaskan tentang pasal dalam RKUHP sebagai pasal kolonial dan anti demokrasi. Diksi-diksi yang diproduksi oleh FA seperti, "*kolonial*" yang berkonotasi bentuk penjajahan dan pengintimidasian, lalu diksi "*Presiden wajib dikerasi*", "*Konsep keliru dari Wamenkumham*", adalah pilihan kata yang secara jelas dan ketat memberikan konotasi negatif yang dikemas sebagai bentuk basa-basi yang menjelaskan panjang lebar tentang sisi negatif RKUHP. Ada pula diksi "*Machstaat*" yang berarti legitimasi tindakan negara berdasarkan kepemilikan kekuasaan yang ditujukan kepada pemegang kebijakan oleh UH (Soemarwi). Bahkan, di pernyataan UH nomor 28, dia menggunakan diksi, "Presiden tidak punya perasaan" untuk menegaskan bahwa presiden adalah objek yang tidak boleh tidak dikritisi oleh masyarakatnya.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dilihat bahwa strategi bertutur basa-basi dengan kesantunan negatif lebih digunakan oleh penutur untuk memberikan bantahan terhadap tuturan dari lawan debatnya. Pemilihan-pemilihan diksi yang cenderung berkonotasi negatif dalam basa-basi kesantunan ini dimaksudkan untuk membantah, melawan, hingga menyerang argumentasi mitra tutur yang coba mempertahankan gagasannya. Akan tetapi, strategi ini tidak hanya digunakan oleh penutur yang menyerang produk politik dari mitra tutur. Pernyataan Arteria Dahlan pada nomor 29, dalam membela produk RKUHP, dia menggunakan diksi "*Anak muda*" untuk memaknai peran mahasiswa sebagai pihak yang muda dan kurang pengalaman, diksi "*gelandangan*", "*jangan kalian bangun kecemasan*", di mana diksi-diksi tersebut merupakan bentuk strategi basa-basi dengan kesantunan negatif yang memberikan konotasi kurang baik bagi para pendengarnya.

### Strategi Bertutur Samar-Samar

Terkait strategi bertutur samar-samar, strategi ini digunakan untuk menuturkan pernyataan dalam dua hal. *Pertama*, penutur menuturkan sesuatu untuk membiarkan si penutur menafsirkan sendiri maksud

tuturannya. *Kedua*, penutur menuturkan gagasannya tetapi secara kurang jelas (samar-samar) saat didengarkan oleh mitra tuturnya.

Dalam debat politik seperti dalam penelitian ini, strategi samar-samar biasanya muncul untuk menimpali lawan tutur dalam debat tanpa peduli pada ketuntasan argumentasi atau tuturan dari mitra tuturnya tersebut. Seperti pada tokoh Arteria Dahlan dan Feri Amsari yang saling bertutur saat mereka sedang mengeluarkan gagasan masing-masing. AD dengan argumentasinya terus berbicara, di sisi lain, FA juga sebagai mitra tutur sama-sama berbicara sehingga tuturan-tuturan dari mereka cenderung tersamar dan membuat pendengar coba menafsirkan sendiri makna dari tuturan yang mereka produksi. Dalam tuturan samar ini, penutur hendak memotong lawan bicara sebagai cara untuk menekan dan memberikan perlawanan atas gagasan yang diucapkan, tidak peduli apakah gagasannya tersebut sudah tuntas atau belum.

Melalui strategi ini, penutur yang kalah dalam penekanan dan/atau sengaja mengalah akan menghentikan tuturannya dan membiarkan mitra tutur melanjutkan pernyataan-pernyataannya. Strategi samar-samar ini cukup sering terjadi dalam diskusi dan debat, khususnya dalam debat-debat dengan tema politik, karena antara satu kubu dengan kubu lain cenderung tidak ada yang mau mengalah.

### **Strategi Diam atau Strategi Bertutur Dalam Hati**

Dalam analisis terhadap debat politik berdasarkan strategi bertutur bahasa, tidak ditemukan strategi diam atau bertutur dalam hati. Hal ini tentunya sesuai dengan tuntutan dari diskusi dan debat politik, di mana narasumber atau peserta debat harus terus menimpali argumentasi dari lawan bicaranya, baik dengan argumentasi balik, dengan data, maupun dengan strategi-strategi tutur yang bisa menimpali mitra tutur debatnya (Aziz).

### **Simpulan**

Strategi tanpa basa-basi digunakan untuk debat secara taktis menimpali lawan tutur tanpa basa-basi yang tidak substansial. Strategi ini digunakan oleh siapapun dalam forum debat. Selanjutnya, strategi kesantunan positif biasanya cenderung digunakan dalam debat kebijakan politik oleh pihak yang mendukung atau mewakili pemegang kebijakan politik tersebut. Penggunaan basa-basi positif untuk menjaga citra institusi yang berada di belakangnya. Berbeda dengan strategi basa-basi positif, strategi basa-basi kesantunan negatif dalam debat tentang kebijakan politik biasanya digunakan oleh penutur dari pihak oposisi yang memberikan kritisi terhadap kebijakan politik yang diperbincangkan. Strategi basa-basi negatif dalam hal ini digunakan untuk membantah, memberikan analogi-analogi, dan penjelasan-penjelasan negatif terkait objek diskusi yang merupakan produk kebijakan politik. Biasanya, diksi-diksi yang digunakan memproduksi strategi basa-basi negatif cenderung memiliki konotasi negatif dalam upaya menunjukkan nilai-nilai minus dari kebijakan yang dikeluarkan. Selanjutnya, strategi samar-samar digunakan oleh penutur dalam debat politik, penutur hendak memotong lawan bicara sebagai cara untuk menekan dan memberikan perlawanan atas gagasan yang diucapkan, tidak peduli apakah gagasannya tersebut sudah tuntas atau belum. Melalui strategi samar-samar ini, penutur yang kalah dalam penekanan dan/atau sengaja mengalah akan menghentikan tuturannya dan membiarkan mitra tutur melanjutkan pernyataan-pernyataannya. Strategi samar-samar ini cukup sering terjadi dalam diskusi dan debat, khususnya dalam debat-debat dengan tema politik, karena antara satu kubu dengan kubu lain cenderung tidak ada yang mau mengalah. Terakhir, dalam analisis terhadap debat politik berdasarkan strategi bertutur bahasa, tidak ditemukan strategi diam atau bertutur dalam hati.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang membantu proses dan penyelesaian penelitian ini. Terkhusus kepada Prof. Dr. Zainal Rafli, M.Pd. dan Bapak Dr. Ifan Iskandar, M.Hum. atas bimbingan dan arahan yang diberikan dalam penyusunan penelitian ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Puslapdik dan LPDP atas Beasiswa Pendidikan Indonesia yang penulis terima sebagai bekal moral dan material dalam menempuh pendidikan doktor di Universitas Negeri Jakarta.

### **Daftar Rujukan**

Anshori, Akhyar. "Pengaruh Iklan Politik Terhadap Persepsi Pemilih Kota Medan Tahun 2018." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2.2 (2018): 132–144. Print.

- Aziz, Abdul. *Sosiopragmatik Politik: Kajian Sosiopragmatik Dalam Debat Pilkada*. Syiah Kuala University Press, 2022. Print.
- Bjørnskov, Christian, and Martin Rode. “Regime Types and Regime Change: A New Dataset on Democracy, Coups, and Political Institutions.” *The Review of International Organizations* 15.2 (2020): 531–551. Web.
- Brown, Penelope, and Stephen C. Levinson. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: University Of Cambridge Press, 1987. Print.
- Curlin, Farr A., and Daniel E. Hall. “Regarding Plan B: Science and Politics Cannot Be Separated.” *Obstetrics & Gynecology* 105.5, Part 1 (2005): 1148–1150. Web.
- Hamdi, Saipul. “Pilkada Rasa Pilpres: Al-Maidah 51 Dan Politisasi Simbol Agama Dalam Kontestasi Politik Di Pilkada DKI Jakarta.” *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities* 24.1 (2021): 9–22. Print.
- Harsa, Wiwien Pratiwi, and Arifulhak Arifulhak. “A Forensic Linguistics Study of Provocative Speech Acts by Politicians on Social Media Platforms.” *English Teaching and Linguistics Journal (ETLiJ)* 3.2 (2022): 126–134. Print.
- Hasni, Nadia Nuraini, Faizal Arifin, and Ella Nurlailasari. “Haatzaai Artikelen: Pasal Karet Dalam Hukum Kolonial Di Hindia Belanda.” *Historia Madania* 5.1 (2021): 12–31. Print.
- Herman, Hidayat, and Ngusman Abdul Manaf. “Strategi Bertutur Mengkritik Dan Menolak Oleh Politikus Dalam Gelar Wicara Wacana Politik Di Televisi Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Basicedu* 6.4 (2022): 6078–6087. Web.
- Hermawan, Iyep Candra. “Implementasi Pendidikan Politik Pada Partai Politik Di Indonesia.” *JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan)* 10.1 (2020): 1–19. Print.
- Kuntarto, Eko. “Bahasa dan Kekuasaan Politik Oposan di Indonesia: Analisis Wacana Kritis.” *Jurnal Kiprah* 6.2 (2018): 37–47. Web.
- Kurniawati, Wati et al. “Kekuasaan Semantik Dalam Analisis Wacana Kritis Debat Capres-Cawapres.” *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 11.1 (2022): 165. Web.
- Lai, Mirko et al. “Multilingual Stance Detection in Social Media Political Debates.” *Computer Speech & Language* 63 (2020): 101075. Web.
- Maelasari, Neneng. “Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Kompas.Com Tentang Permintaan Maaf Arteria Dahlan.” *METAMORFOSIS* 15.1 (2022): 35–44. Print.
- Mohammad, Saif M., Parinaz Sobhani, and Svetlana Kiritchenko. “Stance and Sentiment in Tweets.” *ACM Transactions on Internet Technology* 17.3 (2017): 1–23. Web.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2013. Print.
- Nurhamida, N, and T Tressyalina. “Strategi Bertutur Dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia Pada Kegiatan Diskusi.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8.4 (2019): 21–29. Print.
- Priyowidodo, Gatut. “Harapan Baru, Presiden Baru.” *Tabloid Mitra Indonesia* 76.113 (2015): 21–23. Print.
- Saputri, Vioni et al. “Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Acara Talkshow Kick Andy.” *Madrasatuna* 2.2 (2022): 78–89. Print.
- Soemarwi, Vera W. S. “Meligitimasi Tindakan Negara Berdasarkan Kekuasaan (MACHSTAAT).” *Jurnal Yudisial* 12.2 (2019): 141. Web.
- Sudaryanto. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University, 2015. Print.
- Supardi et al. “Language as Evidence in the Judicial Process of Fake News of Ferdinand Hutahaeon’s Tweet Viewed from Indonesian Legal Provisions.” *Journal of Humanities and Social Sciences Studies* 4.4 (2022): 242–248. Web.
- Wang, Zhaohui, and Yuheng Fu. “Local Politics and Fluctuating Engagement with China: Analysing the Belt and Road Initiative in Maritime Southeast Asia.” *The Chinese Journal of International Politics* 15.2 (2022): 163–182. Print.
- Warsiman, A. Sipahutar, and S.H. Nasution. “Analisis Yuridis Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Pengguna Media Sosial Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik.” *Jurnal Normatif* 1.2 (2021): 77–81. Print.
- Wijayanti, Amelia Resti, and Rendro Dhani. “Talk Show Politik ‘Mata Najwa’ Dan Pengaruhnya Terhadap Meningkatnya Partisipasi Politik Masyarakat.” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7.6 (2022): 8016–8031. Print.

- Zuhdi, Sulaiman, Adia Ferizko, and Pebriana Melinda. "Penguatan Kelembagaan Rukun Tetangga dan Rukun Warga (RT/RW) di Kelurahan Rintis Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru." *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik* 3.1 (2020): 49. Web.
- Zuve, Farel Olva, and Refisa Ananda. "Strategi Bertutur Media Daring Kompas Selama Masa Pilpres 2019." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 9.3 (2022): 307. Web.



## Peran Power, Distance, dan Rank of Imposition dalam Variasi Strategi Ketidaksantunan di Pasar Tradisional Sukoharjo

Anisah Hanif<sup>1\*)</sup>

Djarmika<sup>2</sup>

Rahmaditya Khadifa Abdul Rozzaq Wijaya<sup>3</sup>

Sebelas Maret University<sup>1,2,3</sup>

\*) Penulis Korespondensi: Jl.Ir. Sutami No. 36. Ketingan, Kec Jebres, Kab/Kota Surakarta, Kode Pos 57126, Indonesia  
Posel: anisahhanif4@gmail.com

**Abstrak:** Fenomena bahasa terkait penggunaan strategi kesantunan dan ketidaksantunan selalu dikaitkan dengan usaha penyelamatan muka mitra tutur/FTA. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan peran teori konteks (power, distance, dan rank of imposition) dalam variasi strategi ketidaksantunan berbahasa di pasar tradisional Sukoharjo. Penelitian pragmatic dengan meninjau tiga dimensi konteks ini bersifat kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berbentuk tuturan langsung penjual dan pembeli yang mengakomodasi strategi ketidaksantunan berbahasa dengan bahasa Jawa mengenai situasi pasar keseluruhan termasuk kegiatan transaksi dan di luar kegiatan transaksi. Hasil penelitian ini yaitu tingkat kekuasaan ini didasarkan pada status sosial, kelas sosial, peran dalam situasi tutur, usia, jenis kelamin, dan kekuatan fisik. Semua bagian tersebut mempengaruhi power yang dimiliki penutur yang didasarkan pada konteks peristiwa tutur. Beban imposition yang ada lebih banyak ditemukan dalam data pembeli sebab pembeli lebih banyak memiliki keinginan positif dalam berinteraksi, bertransaksi dalam situasi kebahasaan di pasar. Ketiga faktor besar konteks tersebut sangat mempengaruhi kemunculan data penggunaan strategi ketidaksantunan yang ada dalam situasi tutur di pasar tradisional Sukoharjo.

**Kata Kunci:** Ketidaksantunan; konteks; power; distance; imposition rank; pasar tradisional

### *The Role of Power, Distance, and Imposition Rank in Impoliteness Strategies Variations in Traditional Market*

**Abstract:** Language phenomena related to the use of impoliteness strategies are always associated with efforts to do FTA. This study aims to find out the role of context theory (power, distance, and rank of imposition) in various language impoliteness strategies in Sukoharjo traditional markets. This pragmatic research by reviewing three dimensions of context was descriptive qualitative research. The data were in form of direct speech between sellers and buyers which accommodate impolite strategies in Javanese regarding overall market situation including transaction and non-transaction activities. The results of this study were the level of power based on social status and class, speech situations role, age, gender, and physical strength. All of these parts affect the power that speakers have based on the context of speech event. The imposition rank found in the buyer's strategies because more buyers have a positive desire to interact and transact in language situations. These three major context factors greatly influence the appearance of data on the use of impolite strategies in speech situations in the Sukoharjo traditional market.

**Keywords:** Impoliteness act, power, distance, imposition rank, traditional market

**Article History:** Diterima: 1-01-2023; Direvisi: 6-06-2023; Diterima: 30-06-2023; Diterbitkan: 30-06-2023

**Gaya sitasi (MLA edisi ke-7):** Hanif, Anisah, Djarmika, and Rahmaditya Khadifa Abdul Rozzaq Wijaya. "Peran Power, Distance, dan Rank of Imposition dalam Variasi Strategi Ketidaksantunan di Pasar Tradisional Sukoharjo." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.1 (2023): 22–32. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Anisah Hanif, Djarmika, Rahmaditya Khadifa Abdul Rozzaq Wijaya. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2023).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*

## Pendahuluan

Fenomena bahasa terkait penggunaan strategi kesantunan dan ketidaksantunan selalu dikaitkan dengan usaha penyelamatan muka mitra tutur/FTA. Kesantunan dan ketidaksantunan sebetulnya semacam dua sisi mata koin, saling bertolak belakang. Meskipun demikian, kesantunan dan ketidaksantunan sangat dekat dan menyentuh semua ranah dalam bertutur, entah siapa penutur dan mitra tuturnya, entah di mana tempat tuturnya, entah dalam konteks atau situasi tutur seperti apa. Sadar ataupun tidak, dalam bertutur kita melibatkan kedua prinsip utama strategi kesantunan dan ketidaksantunan.

Culpeper (2008: 36) mengemukakan bahwa ketidaksantunan merupakan perilaku komunikasi yang berniat menyerang muka target (mitra tutur) atau menyebabkan target (mitra tutur) menjadi merasa demikian. Maksud definisi ini adalah bahwa tindakan ketidaksantunan bergantung pada niat penutur dan pemahaman mitra tutur dari niat penutur dan hubungan mereka. Dengan kata lain, suatu tindakan mungkin dapat dikualifikasikan sebagai tindakan tidak santun apabila mitra tutur telah menganggap bahwa penutur *merusak* atau *menghilangkan muka* mitra tutur dan menampakkan tindakan mengancam.

Culpeper (2005: 38) menjelaskan secara rinci bahwa ketidaksantunan dapat terjadi jika dalam berkomunikasi penutur bertujuan menyerang muka mitra tutur, mitra tutur merasakan bahwa penutur melakukan perilaku menyerangnya, atau kombinasi dari dua kondisi tersebut. Culpeper mengungkapkan “*Impoliteness comes about when (1) the speaker communicates face attack intentionally, or (2) the hearer perceives and/or constructs behaviour as intentionally face-attacking, or a combination of (1) and (2)*”.

Sejalan dengan hal itu, Purnanto (2015) memperjelas “Semakin besar otoritas yang dimiliki semakin leluasa pula kesempatan untuk bertutur. Sebaliknya, semakin kecil otoritas semakin sempit pula kesempatan untuk bertutur.” Dalam hal penyerangan *muka*, pihak dengan *power* lebih tinggi dalam sebuah tuturan lebih berpotensi untuk melakukan ketidaksantunan. Hal ini berhubungan dengan kekuasaan yang dimilikinya untuk dengan sengaja melakukan *penyerangan muka* terhadap mitra tutur, atau mempertahankan muka sendiri dengan melakukan *penyerangan muka*. Tingkat keakraban atau jarak sosial antara pihak yang terlibat dalam sebuah tuturan juga berpengaruh pada penggunaan bahasanya. Semakin akrab jarak sosialnya, maka akan semakin berpotensi melakukan ketidaksantunan. Berbanding terbalik dengan semakin jauh jarak sosialnya maka akan cenderung semakin menghargai *muka* lawan tuturnya.

Penelitian kesantunan dan ketidaksantunan marak dilakukan. Dalam situasi tutur media novel, cerpen, film, acara debat, *talkshow* maupun acara-acara yang diunggah dalam kanal *Youtube*. Maka, penelitian pragmatik dalam artikel ini tidak mengambil sumber media, melainkan penelitian langsung/*field research*. Lokasi penelitian yang dimaksud yakni pasar tradisional di Sukoharjo. Interaksi dan situasi tutur di pasar tradisional cenderung akan lebih natural, sebab masih dimungkinkan adanya proses transaksi/tawar-menawar, sehingga interaksi tersebut dapat disoroti dari segi penggunaan strategi kesantunan dan ketidaksantunannya. Penentuan harga dalam pasar tradisional dikatakan terbuka, dan antarpemula dapat memberikan harga berbeda (bergantung pada selisih juga untung dan harga tengkulak masing-masing penjual). Tidak hanya dalam hal transaksi, situasi bahasa yang dimaksud juga di luar kegiatan transaksi saja supaya hasil penelitian ini lebih komprehensif. Situasi bahasa yang melingkupi semua tuturan yang terjadi di pasar tradisional Sukoharjo sebagian besar penjual dan pembelinya menggunakan bahasa Jawa, maka dari itu penelitian ini akan menjelaskannya menggunakan bahasa Indonesia dengan mentransliterasi data ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian mengenai ketidaksantunan tuturan saat ini masih dalam lingkup strategi ketidaksantunan saja (Supaat et al, 2021; Mayaningtyas et al, 2020; Laksono, 2020; Fauzi et al, 2020; Sutrisna et al, 2020; Vani et al, 2020; Tasliati, 2019; Suryanti, 2019; Wigati, 2017; Azma, 2016; Dafiqi, 2016; Haryanto, 2015; Tasliati, 2015; Fhitri et al, 2014; Fatimah et al, 2014; Mansor et al, 2014). Selain penelitian ketidaksantunan berbahasa, terdapat pula penelitian yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa dari Isnaniah et al (2022) dengan judul “Politeness Strategy in Minang Language in Tenggelamnya Kapal van Der Wijck Film”. Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti bertolak pada strategi ketidaksantunan Culpeper, tetapi belum sampai pada ranah subkategori dari masing-masing strategi (substrategi) dengan didasarkan adanya peran *power*, *distance*, dan *rank of imposition*. Misalnya, pada strategi ketidaksantunan positif. Kategori dari strategi ketidaksantunan positif tidak dianalisis lebih lanjut hingga menemukan substrategi ketidaksantunan berbahasa, bahkan variasi substrateginya dengan tumpuan teori konteks P, D, R. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, fokus penelitian sebatas menyebutkan wujud atau tuturan yang mengandung ketidaksantunan dan strategi yang digunakan oleh penutur ketidaksantunan (secara garis besar

saja). Searah dengan hal tersebut, dari penelitian yang telah dilakukan sebagian besar menggunakan pertimbangan penanda pragmatis saja, belum melibatkan penanda ketidaksantunan segmental; pilihan kata dan gaya bahasa saat ketidaksantunan tersebut dituturkan. Terlebih lagi, penelitian ketidaksantunan berbahasa yang telah dilakukan belum mempertimbangkan kemunculan data berdasarkan pelibatan *power*, *distance*, dan *rank of imposition*. Sehingga belum diketahui dengan detail penggunaan strategi ketidaksantunan dan kesantunan tersebut dengan kapasitas tingkat kekuasaan, jarak sosial, maupun tingkat pemaksaannya yang nantinya dapat dianalisis lebih mendalam maka dari itu hasil penelitian ringkas ini akan lebih mendetail dalam bagian analisis temuan. Penelitian ini memunculkan riset *gap* terkait dengan peran teori konteks (*power*, *distance*, dan *rank of imposition*) dalam peristiwa tutur yang terjadi di pasar tradisional dalam hal transaksi maupun di luar transaksi barang. Brown & Levinson (1987) menyatakan peran teori konteks tersebut sebagai berikut: (1) *power* atau *relative power* merupakan dimensi sosial yang asimetris. Hal ini merupakan derajat bagi peserta untuk bisa membebaskan rencananya sendiri dan mengevaluasi diri; (2) *distance* merupakan dimensi sosial dari kesamaan/perbedaan antara penutur dan mitra tutur. Hal ini sering didasarkan pada frekuensi berinteraksi, dan timbal balik dalam memberi dan menerima muka positif merupakan gejala kedekatan sosial; dan (3) *rank of imposition* merupakan pengurutan pembebanan sesuai dengan sejauh mana pembebanan itu menimpa keinginan wajah seseorang yang berinteraksi dalam budaya dan situasi tertentu. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimanakah Strategi Ketidaksantunan Berbahasa yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Ir. Soekarno Sukoharjo?; (b) Bagaimanakah pengaruh *Power* (P), *Distance* (D), dan *Rank of Imposition* (R) terhadap penggunaan Strategi Ketidaksantunan Berbahasa yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Ir. Soekarno Sukoharjo?

## Metode

Penelitian mengenai peran tiga dimensi kontekstual dalam strategi ketidaksantunan berbahasa di pasar tradisional Sukoharjo ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berbentuk tuturan langsung dalam bahasa Jawa lalu ditambahkan transliterasi ke bahasa Indonesia untuk memudahkan menyampaikan hasil temuan. Tuturan-tuturan tersebut mengakomodasi adanya strategi ketidaksantunan berbahasa dengan variasi substrategi tertentu yang dikelompokkan ke dalam beberapa temuan. Data tidak terbatas pada kegiatan transaksi saja melainkan juga mengenai situasi kebahasaan secara keseluruhan yang terjadi saat peristiwa tutur berlangsung. Sumber data penelitian ini yakni dari hasil riset lapangan di Pasar Ir. Soekarno Sukoharjo dengan berfokus pada penggunaan strategi ketidaksantunan berbahasa penjual dan pembeli. Data lingual tersebut dihasilkan dengan metode simak dan teknik lanjutan catat dan rekam. Peneliti tidak terlibat dalam kemunculan data. Analisis data dilakukan dengan pertimbangan konteks; *power*, *distance*, dan *rank of imposition*. Waktu pengumpulan data 12 September 2022-26 Oktober 2022. Data terkumpul sebanyak 52 dengan kriteria mengakomodasi ketidaksantunan berbahasa yang dituturkan oleh penjual maupun pembeli di Pasar Tradisional Ir Soekarno Sukoharjo. Validitas data dilakukan dengan triangulasi metode. Santosa (2021:69) menjelaskan bahwa triangulasi metode merupakan teknik triangulasi yang berkaitan dengan teknik memperoleh atau mengumpulkan data. Data dalam penelitian ini diambil dari data kejadian, sehingga data dapat diperoleh dengan teknik observasi atau teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2015).

## Hasil dan Diskusi

Dalam penelitian singkat ini, strategi ketidaksantunan yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam situasi bahasa pasar tradisional di Sukoharjo meliputi empat strategi. Keempat strategi tersebut yakni strategi ketidaksantunan langsung (*bald on record impoliteness*), strategi ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), strategi ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), dan strategi kesantunan semu atau sarkasme (*mock politeness*). Keempat strategi tersebut diuraikan sebagai berikut.

### *Strategi Ketidaksantunan Langsung (Bald on Record Impoliteness)*

Strategi ketidaksantunan secara langsung yang dilakukan oleh penjual (yang seterusnya ditulis PJ) dan pembeli (seterusnya ditulis dengan PB) di pasar tradisional Sukoharjo diuraikan pada bagian ini. Strategi ketidaksantunan secara langsung adalah strategi ketidaksantunan yang bertujuan untuk menyerang

muka mitra tutur secara langsung dan jelas. Data yang menunjukkan adanya strategi ketidaksantunan langsung antara lain:

(1) **Konteks:** Peristiwa tutur terjadi saat pembeli membawa manggis yang telah dibeli dalam plastik kresek hitam. Manggis tersebut diketahui sudah mengeras dan tidak bisa dikonsumsi bahkan dibuka lagi (tidak dapat dipisahkan kulit dan daging buahnya). Dalam peristiwa tutur tersebut, penjual menunjukkan ketidakpeduliannya (untuk mengganti atau sekadar meminta maaf) dan itu menyebabkan pembeli marah.

PB : *Manggis kok kaya watu ngene ki apa ya kenek dipangan.* (Manggis kok semacam batu seperti ini apa bisa dimakan?)

PJ : *Hla wong ya wolung ewunan buu buu. Sing rolas ewu iki iki iki.* (Hla memang yang delapan ribuan, buu buu. Ini yang dua belas ribu ini ini ini)

PB : *Rungokna sik! Sing tak rasakke karo sing digawa mulih beda. Kowe ki mbok ya sing genah dodolan, marai ra bali! Bejo...bejo... urung sido tak gawa sekolah!* (Dengarkan dulu! Yang saya rasakan dan yang saya bawa pulang berbeda. Anda itu kalau jualan yang betul, buat pelanggan tidak kembali! Untung...untung...belum jadi saya bawa ke sekolah)

PJ : *Wong ya bathi ora sepiro o. Yo wis tak ijoli, imbuh patang ewu ya, Bu.* (Untung saya juga nggak seberapa. Iya sudah saya tukar, tapi tambah empat ribu ya, Bu.)

PB : *Rasah! Karepmu! Ora arep mangan manggis!* (Tidak! Terserah! Tidak akan makan manggis)

Pada data (1) strategi ketidaksantunan secara langsung melibatkan penutur ketidaksantunan pembeli (PB) dan mitra tuturnya penjual (PJ). Strategi ketidaksantunan terdapat dalam tuturan yang dicetak tebal. Pembeli menyampaikan tuturannya dengan terus terang, tegas, langsung, dan tidak berbelit-belit. Pembeli juga tidak menggunakan sapaan *Ibu/Bu* pada penjual, justru menggunakan sapaan *kowe*. Sapaan *kowe* dengan diperuntukkan bercakap dengan mitra tutur yang apabila dilihat dari segi usia lebih tua dari penutur dapat dianggap sebagai bentuk ketidaksantunan berbahasa. Apalagi data (1) tuturan PB diucapkan dengan intonasi meninggi dengan cakupan beberapa orang di sekitar mendengar peristiwa tutur tersebut, sehingga PB secara langsung dengan berani menyerang muka mitra tuturnya (PJ).

Data (1) Pembeli menggunakan strategi ketidaksantunan langsung sebab ia ingin membuat penjual terpojok dan mengakui kesalahan yang telah dilakukannya (berikut barang bukti manggis yang telah dibawa oleh PB). Sikap penjual yang memberikan alasan yang tidak masuk akal membuat pembeli marah dan menunjukkan sikap kesal kemudian direalisasikan dengan strategi ketidaksantunan langsung tersebut. Faktor yang dimungkinkan mendukung pembeli menggunakan strategi ini sebab keinginan pembeli untuk dengan sengaja tidak mengindahkan muka mitra tutur yang disebabkan adanya konflik kepentingan (*complain* PJ kepada PB).

Analisis terkait peran *power*, *distance*, dan *rank of imposition* dalam data (1) yakni Strategi ketidaksantunan pembeli tersebut digunakan oleh pembeli dengan *power*/tingkat kekuasaan lebih rendah dari penjual. Dalam kaitannya dengan tingkat kekuasaan, penjual lebih *powerfull* sebab penjual dapat mengontrol dan memiliki kewenangan atas barang dagangannya (dilihat dari *institutionalized role*-nya). Peristiwa tutur tersebut terjadi di pasar tradisional, sehingga penjual dikatakan lebih tinggi tingkat kekuasaannya daripada pembeli. Secara etnis, keduanya sama-sama berada dalam lingkup peristiwa tutur bahasa Jawa dan cenderung menggunakan *ngoko*. Beberapa komponen yang menunjukkan keseimbangan yakni penjual dan pembeli dalam data (1) dari jenis kelamin sama-sama wanita, dari segi kekayaan/*wealth* tidak dapat dianalisis. Sedangkan beberapa hal yang cenderung tidak searah yakni jika dipandang dari segi status sosialnya, penjual dan pembeli tersebut jelas berada dalam profesi yang berbeda. Dari data (1) diketahui bahwa pembeli adalah sebuah *tenaga pendidikan* yang diasumsikan berdasarkan tuturannya "...*urung sida tak gawa sekolah.*" didukung dengan baju seragam warna khaki. Usia keduanya terpaut cukup jauh apabila dilihat dari penampilan fisik dan mimik wajah, sejalan dengan kekuatan fisiknya.

Analisis dari segi *distance* atau jarak sosial/tingkat keakraban dalam data (1) peserta tutur dikatakan tidak akrab atau jauh sebab Penjual menggunakan sapaan *Bu* dan tidak diikuti nama atau julukan akrabnya. Misal *Bu Nining*, *Bu Guru*, dan lain-lain yang mengarah pada adanya jarak sosial yang dekat. Hal ini diperkuat dengan peran pembeli yang menunjukkan *complain* dengan tuturan "...*marai ra bali.*" yang menunjukkan ketidaksantunan pembeli untuk membeli manggis di tempat yang sama itu lagi. Peneliti memperkirakan maksud tersebut atas dasar strategi ketidaksantunan *bald on record* yang digunakan oleh

pembeli. Secara frekuensi pertemuan, kedua peserta tutur telah bertemu minimal dua kali; kali pertama membeli manggis, kali kedua mengembalikan satu plastik kresek hitam manggis yang keras dan tidak bisa dikonsumsi.

Dari sudut pandang *rank of imposition* pembeli lebih tinggi dari penjual. Hal ini dilihat dari FTA yang dilakukan pembeli kepada penjual untuk menunjukkan adanya komplain terkait kerusakan barang yang dibeli. Tuturan yang telah dicetak tebal dalam data (1) menunjukkan adanya ancaman/serangan FTA kepada penjual, terlebih dituturkan di muka umum dan dengan intonasi tinggi dan nada marah/kesal. Secara keseluruhan, tingkat pembebanan yang terjadi yakni pada pihak pembeli sebab, pembeli telah menukar barang *manggis* tersebut dengan uang, sehingga asumsinya barang yang telah dibeli juga dapat dimanfaatkan selayaknya uang yang telah didapatkan oleh penjual. Terlebih pembeli akan diganti dengan manggis yang harganya lebih tinggi dengan menambahkan uang (seperti pembeli lainnya, yang tidak memiliki riwayat pembelian/komplain). *Imposition* terhadap keinginan positif pembeli untuk menunjukkan komplain dengan maksud diganti dengan manggis baru menunjukkan adanya beban *imposition* tersebut pada diri penutur ketidaksantunan berbahasa. Beban tersebut juga direalisasikan dalam tuturan penjual "*Wong ya bathi ora sepiro o. Yo wis tak ijoli, imbuh patang ewu ya, Bu.*" Maksud dari tuturan ini yakni penjual menunjukkan keluhan mengenai untung yang tidak seberapa didapatkannya dan usaha untuk mengganti dengan catatan mau menambah empatribu rupiah.

### **Strategi Ketidaksantunan Positif (Positive Impoliteness Strategy)**

Substrategi yang ditemukan dalam penelitian memiliki beberapa variasi, seperti Substrategi ketidaksantunan positif penggunaan kata kasar dan tidak santun; menggunakan kata sifat, nama binatang dan kata makian. Substrategi menunjukkan ketidaktertarikan dengan mitra tutur; tidak tertarik dengan barang dagangan dan tidak tertarik dengan penampilan atau kondisi fisik mitra tutur. Selanjutnya, substrategi sengaja mengabaikan mitra tutur dilakukan dengan mengalihkan pembicaraan ke topik lain, menunjukkan ketidakpahaman mengenai topik yang dibahas, dan tidak menghiraukan pertanyaan. Terakhir, substrategi menyangkal kesamaan dengan mitra tutur ditemukan dengan penanda lingual *alaah prettt*. Salah satu contoh substrategi penggunaan kata kasar dan tidak santun dengan variasi kata sifat *kere* yang menunjukkan keluhan.

(2) **Konteks:** Pembeli yang biasanya memborong kelapa yang dibawa menggunakan ember cat besar. Biasanya Pembeli tersebut dibantu oleh rekan/adiknya. Tetapi, pada kesempatan saat itu, Ia sendiri yang harus mengangkut puluhan kilo kelapa menggunakan becaknya.

PJ : *Lha Santosa ning ngendi, Dhe? Biasane melu ngusungi.* (Santosa ke mana, Dhe? Biasanya ikut membantu)

PB : *Malah dolan ning Sala kae, Pak. Kere-kereee, semene akeh e tak gawa dewe?* (Malah main ke Solo dia. Kere-kere segini banyak tak bawa sendiri?)

PJ : *Kui wis dilongi pitung kilo.* (Itu sudah dikurangi tujuh kilogram.)

Dalam data (2) Pembeli menggunakan strategi ketidaksantunan positif menggunakan kata kasar dan tidak santun dengan perwujudan kata sifat yang ditujukan untuk mengungkapkan keluhan dan kekesalan terhadap pihak lain. Kata sifat *kere* ini juga menunjukkan sumpah serapah yang ditujukan pada pihak lain yang dimaksud (bukan mitra tuturnya). Meski demikian, representasi kata sifat *kere* tersebut juga menunjukkan adanya ketidaksantunan berbahasa. *Kere* kata sifat yang digunakan untuk menunjukkan kondisi ekonomi seseorang dengan makna cakapan sebagai pengganti diksi sangat miskin atau gembel.

Pada data (2) yang bercetak tebal mengandung maksud pembeli tersebut menggunakan sumpah serapah atas dasar peran *power*, *distance*, dan *rank of imposition*. Pertimbangan kemunculan data tersebut didasarkan pada pelampiasan kekesalan PB terhadap pihak lain. Konteks yang ada mendukung kemunculan data sebab pihak lain tidak ada yang membantu seperti biasa. *Power* yang terindikasi dalam data ini dapat dilihat dari segi *power* Penjual. Penjual membiarkan pembeli mengangkut barang yang telah dipesan/dibeli seperti biasanya. Meskipun dapat dilihat dalam konteks peristiwa tuturnya, pembeli tidak bersama dengan temannya (pihak lain). Meskipun penjual telah menanyakan keberadaan pihak lain, tetapi penjual juga tidak membantu pembeli tersebut. Ditinjau dari penggunaan sapaannya, keduanya memiliki keterpautan usia yang tidak begitu jauh. Sapaan *dhe* digunakan sebagai sapaan yang umum digunakan di pasar untuk menyapa sesama pedagang, pembeli, atau antarkeduanya. Sapaan *pak* di sini terkait erat dengan kelas sosial yang dianggap lebih tinggi dari *dhe*. Apabila dilihat dari *distance*, kedua peserta tutur akrab, hal ini

kemungkinan terjadi karena intensitas bertemunya antarpeserta tutur. Begitu pula pada beban *impositionnya* dapat ditemukan lebih banyak pada PB (pembeli) hal ini dapat dibuktikan sebab ia harus mengangkat pesanan kelapa tersebut sendiri dan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dari biasanya.

Kasus lain terkait dengan strategi ketidaksantunan positif yang menarik untuk disoroti yakni adanya substrategi menunjukkan ketidaktertarikan dengan mitra tutur, lebih spesifiknya tidak tertarik dengan barang dagangan mitra tutur. Data yang merepresentasikannya sebagai berikut:

(3) **Konteks:** Penjual sedang menawarkan dagangannya sembari mengibas-ibaskan kain di atas dagangannya. Situasi pasar pagi dan ramai, sehingga belum begitu dijumpai tukang parkir. Pembeli menghentikan sepeda motornya tepat di depan lapak penjual. Pembeli masih mengenakan helmnya sambil melihat-lihat dagangan dan membuka dompet.

PJ : *Tahu, tempe, gembus anget-anget digoreng engko sore, Nyah.* (Tahu, tempe, tempe gembus, hangat-hangat digoreng nanti sore, Nyonya.)

PB : *Ora enek sing mangan ya, sing seneng tempe ning pondhok.* (Tidak ada yang makan ya, yang senang sama tempe sedang di Pondok.)

PJ : *Udan-udan* (Hujan-hujan)

PB : *Ealah sopo ngomong udan wong iki panas e ngenthang-ngenthang ngene* (Aduuh, siapa bilang hujan orang ini panas sekali.)

PJ : *Ya mengko sore udanne, Nyah* (Ya, nanti sore hujannya, Nyonya.)

PB : *Yawis tahu pong e wae rong adah* (Ya sudah, tahu pongnya saja 2 wadah)

PJ : *Gembus e ora sisan ta, Nyah?* (Gembusnya nggak sekalian, Nyah?)

PB : *Ora sah, keple-keple ngono. Ra isoh diiris.* (Tidak usah, lembek seperti itu. Tidak bisa diiris.)

Peran *power* dalam data (3) lebih cenderung berada pada pihak penjual sebab penjual memiliki kekuasaan untuk menawarkan semua dagangannya (termasuk yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan oleh pembeli). Penjual juga memberikan penawaran barang dagangan tersebut atas dasar beberapa alasan persuasif yang bertujuan untuk mempengaruhi atau membujuk pembeli. Hal ini terkait erat pula dengan peran sosial antarpeserta tutur; penjual dan pembeli.

Faktor jarak sosial data (3) apabila dilihat dari interaksi secara keseluruhan dapat diindikasikan keduanya tidak begitu akrab, tetapi sudah pernah bertemu. Dapat dilihat dari penggunaan sapaan *Nyah/Nyonya* untuk Ibu-ibu (PB) yang usianya relatif lebih muda dari penjual. Dengan jarak tersebut, PB sangat dimungkinkan melakukan strategi ketidaksantunan ini dengan penggunaan sapaan yang lebih terhormat dibanding mitra tuturnya. Meski demikian, ada tuturan yang mengarahkan bahwa keduanya telah saling mengenal yakni *sing seneng tempe ning pondhok*. Secara tidak langsung membagikan informasi yang sudah diketahui *yang senang tempe* dan *yang sedang di Pondok* tersebut siapa. Tingkat bebannya juga lebih banyak dirasakan oleh penjual sebab lebih banyak usaha dan lebih rentan terkena ancaman muka dalam bentuk penolakan atau ketidaktertarikan.

Substrategi yang bertujuan menyerang muka positif mitra tutur lain dilakukan dengan menggunakan julukan yang tidak pantas/*innappropriate identity*. Substrategi ini dapat diidentifikasi penanda lingualnya berupa kata yang digunakan untuk memanggil tetapi tidak santun terkait dengan konteks peristiwa tutur maupun mitra tuturnya.

(4) **Konteks:** Terlihat seorang penjual laki-laki berdiri menghadang motor yang melintas (Pembeli yang dimaksud). Pembeli tersebut Ibu-ibu paruh baya. Penjual mencoba mematikan mesin motor pembeli dengan cara mencabut kunci motornya. Pembeli masih menaiki motornya dan menunjuk ke arah barang dagangan. Pembeli merupakan salah satu pelanggan dari Bapak yang berjualan bandeng presto.

PB: *Luarangeeee ra mekakat. Siji wae neknu aku!* (Maahaaaaal sekali. Saya satu saja kalau begitu!)

PJ: *Karo yayang e murah yaa iki. Aku nyah-nyoh ya yen karo kowe.* (Sama Yayang-nya murah ini. Saya memberikan semuanya.)

PB: *Halah hla wingi diwenehi pirang-pirang.* (Aduh, kemarin diberi banyak.)

PJ: *Wingi wis do nggo rayahan. Iki pumpung enek tak kekne kowe kabeh.* (Kemarin untuk rebutan. Sekarang pumpung ada tak berikan semuanya.)

PB: *Ya.*

Tingkat kekuasaan yang ada dalam data tersebut jelas terlihat dalam tuturan PJ laki-laki yang menghadang salah satu pelanggannya yang sedang melintas di jalan pasar. Hal ini dititik beratkan pada peristiwa tutur terjadi di lingkungan pasar, jenis kelamin keduanya berbeda dengan asumsi bahwa laki-laki lebih memiliki kekuasaan atau kekuatan terlebih untuk menghentikan motor yang sedang berjalan pelan. Secara *distance* atau jarak sosial antarkeduanya dapat dikatakan akrab atau dekat, sebab penggunaan sapaan dan nada yang menyiratkan pernah bertemu atau sering bertemu atau sudah menjadi pelanggannya. Sapaan *yayang/sayang* digunakan untuk orang yang telah dekat, menyayangi, dan tentunya memiliki *background knowledge* yang sama. Sapaan ini digunakan oleh penjual laki-laki dewasa terhadap pembeli perempuan dewasa pula. Perbedaan jenis kelamin ini dapat mengindikasikan bahwa sapaan *yayang/sayang* tersebut menunjukkan bahwa keduanya memiliki ikatan cinta atau ikatan keluarga. Julukan yang tidak pantas yang diidentifikasi secara lingual *yayang* ini mengaburkan jarak keduanya. Julukan-julukan tertentu di pasar tradisional juga seperti *bude, mbokdhe, pakdhe, sayang, yayang, bebeb, pacarku, cintaku* juga sering dijumpai, sebab penjual berusaha untuk memangkas jarak sosial antarkeduanya sehingga timbul kesan akrab dan kesan untuk kembali lagi. Tingkat beban terdapat pada pembeli yang menjadi pihak dipanggil dengan julukan yang tidak pantas/tidak tepat secara sosial dan konteks peristiwa tutur. Hal ini dibuktikan dengan adanya respons pembeli yang biasa saja atau terkesan ketus dan tidak menggunakan sapaan yang sama.

### **Strategi Ketidaksantunan Negatif (Negative Impoliteness)**

Data berikutnya terkait erat dengan upaya untuk berkomunikasi dengan baik yaitu saling menjaga muka lawan tutur. Komunikasi yang ideal yakni tidak adanya upaya untuk menyerang muka mitra tutur. Substrategi ini justru dengan sengaja menyerobot giliran bicara yang seharusnya dilakukan oleh pihak tertentu yang terlebih dahulu terlibat komunikasi. Penyerobotan ini mewakili kepentingannya sendiri dan berusaha untuk mengesampingkan kepentingan orang lain. Strategi negatif menyerobot *turn taking* tidak hanya mengganggu tersampainya informasi tetapi juga mengganggu keseimbangan dalam berkomunikasi, sehingga tidak jarang menimbulkan serangan/ancaman muka.

- (5) **Konteks:** Peristiwa tutur terjadi pada saat PB1 (Pembeli pertama) sedang mendikte beberapa hal yang mau dibeli dan menyampaikannya pada penjual, sembari penjual melayaninya dengan cara membungkus satu persatu barang yang dimaksud PB1. Datang PB2 (Pembeli Kedua) masih mengenakan helm dan menyebutkan beberapa barang yang ingin ia beli. PB2 menggeser beberapa pembeli, termasuk PB1 untuk lebih menyingkir supaya bisa melihat dan berkomunikasi dengan Penjual.

PJ : *Apa meneh, Nduk?* (Apa lagi, Nak?)

PB1: *Ebi miri kalih, Budhe.* (Ebi dan Miri dua, Budhe.)

PB2: *Yu aku selakno sek selak njikuk rapote anakku. Bawang 2 brambang 2 lombok campur 1.* (Yu aku selakno sek selak njikuk rapote anakku. Bawang 2 brambang 2 lombok campur 1.)

PJ : *Sik ya nduk, kowe engko sik. Hla kuiii nyela-nyela, tanpa rapot e selak tutup.* (Sebentar ya, Nak kamu nanti dulu. Ini menyela keburu terima rapot anaknya, keburu tutup)

PB1: *nggih bude.* (Iya, Bude)

PB2: *Linggih e suwe kae mau tak tinggal rene sik ora dipanggil-panggil. Wis kat esuk mau aku.* (Duduknya lama sekali tadi lalu Saya tinggal kemari, tidak dipanggil-panggil. Sudah dari tadi pagi padahal.)

Strategi ketidaksantunan negatif digunakan untuk menyerang muka negatif mitra tutur. Strategi ini direalisasikan dengan beberapa substrategi dengan maksud-maksud tertentu. Seperti data (5) PB2 (Pembeli yang baru datang dan menyela antrean) dengan sengaja memotong pembicaraan PB1 dan PJ. Situasi tutur yang terlibat dalam data tersebut mengacaukan keseimbangan komunikasi yang terjadi, dan menyerang muka pembeli-pembeli yang lain yang telah lebih dulu mengantre. Tidak hanya itu, PB2 juga menyerang muka penjual sebab dengan sapaan *Yu* dan kedatangannya dengan langsung menceritakan kejadian yang dialami dapat disimpulkan jarak sosial keduanya dekat sehingga keduanya sudah akrab sebelumnya. *Power* dimiliki oleh PJ, hal ini dapat diperkuat dengan tuturan PJ yang berusaha untuk memperbaiki muka PB1 *sik ya nduk, kowe engko sik* dengan nada yang jauh lebih lembut dan intonasi merendah. Kekuasaan PJ dapat dilihat dari adanya wewenang untuk melayani pembeli kedua dulu sebab adanya konflik kepentingan.

Tingkat pemaksaan lebih tinggi dilakukan oleh PB2 sebab PB2 berusaha mengesampingkan pihak lain sekalipun pihak yang memiliki power paling tinggi dalam peristiwa tutur tersebut.

Substrategi ini berfokus pada muka negatif mitra tutur yang menyiratkan adanya kelemahan atau kekurangan mitra tutur. Dalam hal ini, substrategi mengejek dimaksudkan untuk mengejek barang dagangan MT. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan tingkat superioritasan penutur ketidaksantunan terhadap mitra tuturnya. Seperti data (6) berikut.

(6) **Konteks:** Peristiwa tutur terjadi saat Penjual berusaha menawarkan dagangannya, menunjukkan beberapa dagangannya sembari mengibas-ibaskan kain di atasnya. Penjual juga menyodorkan beberapa papan tempe dan tempe *gembus* kepada pembeli.

PJ : *Ya mengko sore udanne, Buu* (Ya, nanti sore hujannya, Bu.)

PB : *Yawis tahu pong e wae rong adah* (Ya sudah, tahu pongnya saja 2 wadah)

PJ : *Gembus e ora sisan?* (Gembusnya nggak sekalian?)

PB : *Ora sah, keple-keple ngono. Ra isoh diiris.* (Tidak usah, lembek seperti itu. Tidak bisa diiris.)

Substrategi yang tercetak tebal dalam data (6) dituturkan oleh pembeli dengan maksud menolak membeli barang dagangan penjual dengan upaya mengejek barang dagangannya. Pembeli menilai kekurangan produk dari segi tekstur/tampilan. Pembeli juga memperkuat penilaiannya dengan memunculkan dugaan apabila ia membeli tempe *gembus* tersebut tidak dapat diiris. Pemaksaan yang dilakukan oleh penjual melibatkan *power* yang dimiliki oleh pembeli. Pembeli berhak untuk menolak bahkan menggunakan strategi mengejek untuk memperkuat argumennya.

Substrategi negatif berikutnya yakni menakut-nakuti. Sebetulnya banyak cara yang ditemui dalam upaya untuk menakut-nakuti mitra tutur ini. Terlebih terkait barang yang dijual maupun dibeli. Dari data yang ditemukan, lebih banyak strategi menakut-nakuti ini dilakukan oleh pembeli. Tidak ayal pembeli menginginkan membeli barang yang bagus dengan harga yang murah, sedang hal ini berkebalikan dengan keinginan penjual. Biasanya penutur ketidaksantunan menggunakan strategi ini untuk menanamkan keyakinan bahwa penutur akan menghadapi hal-hal yang buruk dalam kasus tertentu. Penanaman keyakinan ini juga dapat dinotasikan dengan penanda lingual, salah satunya penanda lingual yang menunjukkan ancaman *awas*. Data (7) merepresentasikan substrategi menakut-nakuti dengan adanya penanda lingual ancaman *Awas* yang dilakukan oleh pembeli terhadap penjual.

(7) **Konteks:** Peristiwa tutur terjadi saat Penjual dan Pembeli terlibat transaksi. Pembeli melihat-lihat dan memutar-mutar untuk memastikan jeruk yang ia pilih dapat dikonsumsi dan dalam keadaan yang segar. Penjual menyerahkan

PB: *Sekilo pira, Bu?* (Satu kilo berapa, Bu?)

PJ: *Ayu-ayu, Bu. Ora ana sing bopeng. Patlikur wae.* (Cantik-cantik, Bu. Tidak ada yang *bopeng*/rusak/busuk. Duapuluh empat ribu saja.)

PB: *Legi iki?* (Manis ini?)

PJ: *Legi to bu.* (Manis ya, Bu.)

PB: *Awas yaa yen kecut!* (Awas yaa kalau tidak manis!)

PJ: *Sing legi ya premen to bu. Rada ana seger-seger e.* (Yang manis ya permen, Bu. Ada segar-segarinya.)

Penggunaan strategi ketidaksantunan di atas dapat diidentifikasi penanda lingual penyerangan muka yakni menggunakan diksi *Awas* dengan tujuan untuk mengintimidasi penjual. Upaya untuk mengintimidasi direalisasikan dengan kata *awas* yang menimbulkan kesan mitra tutur takut akan kerugian atau kemungkinan terburuk yang menimpa penutur ketidaksantunan berbahasa. Hal ini dibuktikan dengan yang diancamkan *jeruk yang asem* tersebut dapat dimungkinkan ketidakpercayaan pembeli terhadap pelanggan. Secara *power*, yang memiliki kekuasaan tertinggi yakni penjual sebab pembeli berusaha mengintimidasi penjual dengan strategi ketidaksantunan menakut-nakuti. *Imposition* yang terlihat dalam data tersebut ada pada beban penjual apabila gagal untuk menjamin barang yang dibeli sesuai dengan kemauan pembeli.

Strategi untuk menyerang muka negatif mitra tutur dapat juga direpresentasikan dengan upaya untuk menyalahkan mitra tutur. Penutur ketidaksantunan berbahasa yang menggunakan substrategi ini menyoroti kesalahan atau kelemahan mitra tutur. Kedua hal tersebut digunakan sebagai *senjata* untuk menyerang muka mitra tutur/menimbulkan ketidaksantunan berbahasa seperti dalam data (8) berikut.



- (8) **Konteks:** Peristiwa tutur terjadi saat pembeli (seorang Bapak-bapak) melintas di hadapan lapak Penjual (Ibu-ibu) dengan mengacungkan tangan kanannya dan mengarahkan ke *tempat biasa* yang mereka maksudkan. Penjual terlihat sedang duduk selonjoran mengelap daun pisang di pangkuannya mendengar teriakan tersebut, penjual tersebut mendongakkan kepala.

PB: *Yu, engko tambahono kono ya. Koyo biasane.* (Yu, nanti tambahkan sana ya. Seperti biasanya)

PJ: *Hladalaaa, Kowe ki hlo mau ra sisan.* (Kamu itu lho tadi nggak sekalian.)

PB: *Hla mau selak bali aku.* (Tadi keburu pulang Saya.)

PJ: *Yo yoo.*

Strategi ketidaksantunan menyalahkan digunakan penjual dengan *power* lebih tinggi dari pembeli. Hal ini diperkuat dengan kata ganti *Kowe ki* (kamu itu) yang digunakan untuk menyalahkan pihak pembeli secara langsung. Strategi ini muncul atas dasar ketidakefektifan waktu dalam melakukan sebuah hal. Tingkat *imposition* nya juga dibebankan pada penjual yang harus melakukan kegiatan lagi atau dengan waktu yang relatif lebih lama. Peserta tutur yang terlibat sudah beberapa kali bertemu sebab secara konteks situasi tutur penjual sudah dapat menangkap maksud pembeli dalam tuturan *koyo biasane* (seperti biasanya).

Uniknya ada pula yang merespons strategi ketidaksantunan dengan strategi ketidaksantunan. Seperti contoh data di bawah ini, PB menggunakan strategi ketidaksantunan negatif menyalahkan dan PJ merespons dengan strategi ketidaksantunan positif menyangkal dan menentang.

- (9) **Konteks:** Peristiwa tutur terjadi di tengah ruas jalan kecil yang samping kanan kirinya digunakan untuk berjualan. Terlihat banyak pembeli jalan kaki dengan tas belanjaan maupun keresek yang disunggi. Becak yang mengangkut belanjaan dan barang dagangan, sepeda motor dengan beronjong tengkulak, sepeda motor yang mengangkut orang, terlihat mengantre dan macet di tengah-tengah pasar, sebab meskipun terpasang tanda jalur searah, akan tetapi pasar pagi tersebut tetap saja memberlakukan dua arah untuk memudahkan pembeli menghampiri penjual yang berada di tepi kanan kiri jalan. Tanpa harus turun dari motor pun bisa melakukan transaksi. Pembeli yang berjalan kaki menyeletuk dan disahut oleh penjual yang tidak sengaja berhadapan dengannya. Pembeli tersebut terlihat menuju arah parkir dan sudah membawa barang belanjaan tanda sudah akan pulang.

PB: *Ayo-ayo gentian nek ra gentian malah suwe!*

PJ: *Hlaaa wes wess.Ealahhh.*

PB: *Ning pasar do nggowo bronjong kok ra macet.* (Strategi negatif menyalahkan)

PJ: *Hla ning pasar wong arep blonjo kok ra oleh.* (Strategi positif menyangkal dan menentang)

PB: *Yo parkir parkir.*

### **Strategi Kesantunan Semu atau Sarkasme (Mock Politeness)**

Substrategi berikut menunjukkan adanya kesantunan yang dilakukan sebagai pura-pura atau dapat diartikan sebagai bentuk *basa-basi*. Strategi kesantunan semu juga menunjukkan ketidaktulusan penutur dalam berkomunikasi. Strategi ini erat kaitannya dengan sarkasme. Maksud yang dapat ditangkap yakni sebuah upaya sindiran untuk pihak tertentu.

- (10) **Konteks:** Peristiwa tutur terjadi di tengah ruas jalan kecil yang samping kanan kirinya digunakan untuk berjualan. Terlihat banyak pembeli jalan kaki dengan tas belanjaan maupun keresek yang disunggi. Becak yang mengangkut belanjaan dan barang dagangan, sepeda motor dengan beronjong tengkulak, sepeda motor yang mengangkut orang, terlihat mengantre dan macet di tengah-tengah pasar, sebab meskipun terpasang tanda jalur searah, akan tetapi pasar pagi tersebut tetap saja memberlakukan dua arah untuk memudahkan pembeli menghampiri penjual yang berada di tepi kanan kiri jalan. Tanpa harus turun dari motor pun bisa melakukan transaksi.

PB: *Mlaku nganggo sikil we yo isoh macet.* (Jalan pakai kaki saja juga bisa macet.)

PJ: *Apa meneh nganggo liyane ya, Dhe?* (Apalagi pakai yang lain yaa, Dhe?)

## Simpulan

Peran *power*, *distance*, dan *rank of imposition* dapat disimpulkan menjadi beberapa poin. Pertama, penggunaan strategi ketidaksantunan yang dominan digunakan oleh penutur dengan *power* atau tingkat kekuasaan lebih rendah dari mitra tuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa penutur (yang mayoritas pembeli) tidak memperdulikan hubungan sosial mereka dan sengaja tidak mau menjaga muka penjual sebab adanya konflik kepentingan tertentu yang dikedepankan. Maka dari itu, penutur dengan *power* lebih rendah tidak segan menggunakan strategi ketidaksantunan, terlebih strategi langsung.

Dalam strategi ketidaksantunan yang lain; positif, negatif, dan kesantunan semu atau sarkasme pelibatan *power*, *distance*, dan *rank of imposition* sangat bervariasi. Secara tingkat kekuasaan dapat didominasi oleh penjual. Tingkat kekuasaan ini didasarkan pada status sosial, kelas sosial, peran dalam situasi tutur, usia, jenis kelamin, dan kekuatan fisik. Semua bagian tersebut mempengaruhi *power* yang dimiliki penutur yang didasarkan pada konteks peristiwa tutur. Secara *distance* atau jarak sosial tentunya akan lebih cenderung akrab apabila peserta tutur menggunakan strategi ketidaksantunan berbahasa. Keakraban peserta tutur ini dapat diukur dengan menyoroti frekuensi interaksinya dan pengetahuan pengalamannya atau *background knowledge*-nya. Beban *imposition* yang ada lebih banyak ditemukan dalam data pembeli sebab pembeli lebih banyak memiliki keinginan positif dalam berinteraksi, bertransaksi dalam situasi kebahasaan di pasar. Ketiga faktor besar konteks tersebut sangat mempengaruhi kemunculan data penggunaan strategi ketidaksantunan yang ada dalam situasi tutur di pasar tradisional Sukoharjo.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Pengelola Jurnal *Hortatori* yang telah memberikan kesempatan pada penulis sehingga artikel ini dapat terpublikasikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian juga penulisan artikel ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

## Daftar Rujukan

- Dafiqi, Muhammad Ariz. "Analisis Strategi Ketidaksantunan yang Ditemukan dalam Skrip Film *Carnage*." *Jurnal Universitas Jember*. 2016.
- Hamzah, Zaitul Azma Zainon, and Ahmad Fuad Mat Hassan. "Penggunaan strategi ketidaksantunan dalam kalangan remaja di sekolah." *Jurnal Linguistik* 16.1 (2012): 62-74.
- Culpeper, Jonathan. "Impoliteness and entertainment in the television quiz show: *The Weakest Link*." (2005): 35-72.
- Culpeper, Jonathan. "Reflections on impoliteness, relational work and power." *D. Bousfield, & a. M. Locher, Impoliteness in language: Studies on its interplay with power in theory and practice* (2008): 17-44.
- Fatimah, Nuraini, and Zainal Arifin. "Strategi Ketidaksantunan Culpeper dalam berbahasa lisan di sekolah." *Prosiding Publikasi Ilmiah UMS 1* (2014): 1-6.
- Fauzi, Nadzir, and Khusnul Fatonah. "Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia Anak Sekolah Dasar Di Kampung Candulan Cipondoh Tangerang." *Eduscience : Jurnal Ilmu Pendidikan* 6.1 (2020): 25-32.
- Fhitri, Widya. "Ketidaksantunan dalam Pesan Singkat Mahasiswa kepada Dosen." *Jurnal Gramatika* 4 (2014): 241-261.
- Haryanto, Sigit. "Beberapa Tindak Ketidaksantunan dalam Masyarakat Jawa." *PRASASTI: CONFERENCE SERIES* (2015): 56-60.
- Isnaniah, Siti, and Syihaabul Huda. "Politeness in Minang Language in Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Film." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.1 (2022): 1-5.
- Laksono, Kisyani. "Ketidaksantunan berbahasa di lingkungan pendidikan dan dampaknya dalam pembentukan karakter." *Prosiding Seminar Nasional. Surabaya: Universitas Surabaya* (2014): 42-48.
- Mansor, Nor Shahila, et al. "Ketidaksantunan Bahasa Sebagai Strategi Pujukan dalam Iklan Berbahasa Sepanyol." *GEMA Online Journal of Language Studies* 14.3 (2014).

- Mayaningtyas, Linggar Yuly, Sri Budyartati, and Apri Kartikasari HS. "Analisis faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa jawa siswa di sekolah dasar (studi kasus di SDN 02 pangongangan)." *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 2* (2020): 32-43.
- Santosa, Riyadi. *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press. 2021.
- Supa'at, Yeni Tamara, Retnowaty Retnowaty, and Indah Ika Ratnawati. "Strategi Ketidaksantunan Berbahasa pada Kolom Komentar Media Sosial Instagram Akun Detikcom: Studi Kasus Reynhard Sinaga." *Kompetensi* 14.1 (2021): 19-32.
- Suryani, Melly Siska. "Impolite responses to Donald Trump's posts on Instagram." *IdeBahasa* 1.1 (2019): 77-84.
- Sutrisna, Deden, and Trian Pamungkas. "Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Talkshow Malam-Malam Net." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2* (2020).
- Sumarti. "Strategi Kesantunan dan Ketidaksantunan dalam Tindak Tutur Direktif Guru." *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 16.1 (2015).
- Tasliati. "Analisis Ketidaksantunan Berbahasa pada Unggahan dalam Grup Daring Jual-Beli di Kota Tanjungpinang." *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 4.2 (2018): 175-184.
- Vani, Mariliana Ariesta, and Atiqa Sabardila. "Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial Dalam Media Sosial Twitter." *Pena Literasi* 3.2 (2020): 90-101.
- Wiranty, Wiendi, Eti Ramaniyar, and Fitri Wulansari. "Maksim Ketidaksantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Diskusi Kelas IKIP PGRI Pontianak." *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 5.1 (2020): 59-64.

## Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi dengan Model Think Talk Write

Rahma Yulianti<sup>1\*)</sup>

Hasnah Faizah AR<sup>2</sup>

Elvrin Septyanti<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau<sup>1,2,3</sup>

\*) Penulis Korespondensi: Kampus Bina Widya Jalan. H.R Soebrantas Km. 12.5, Pekanbaru, 28293, Indonesia  
Posel: rahma.yulianti4942@student.unri.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi dengan model *Think Talk Write*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif disertai dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tes puisi mengalami peningkatan pembelajaran pra siklus, siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata kelas tes puisi pada pra-siklus adalah 60,21, siklus I rata-rata 66,86, dan siklus II rata-rata 76,04. Peningkatan proses belajar siswa yang mengikuti pembelajaran justru lebih optimal sebelum dan sesudah kegiatan dibandingkan dengan kegiatan siklus I dan siklus II.

**Kata kunci:** Keterampilan menulis puisi, berpikir berbicara menulis.

### *Improving Poetry Writing Skills with the Think Talk Write Model*

**Abstract:** This study aims to determine the improvement of poetry writing skills with the *Think Talk Write* model. The method used in this research is a class action research design (CAR). This research was conducted in two phases, which consisted of planning, implementing, observing, and reflecting. Data collection techniques used in this study were tests, observations, and interviews. The data analysis technique used in this study uses quantitative methods accompanied by descriptive analysis. The results showed that the poetry test results experienced an increase in pre-cycle learning, cycle I and cycle II. The average value of the poetry test class in the pre-cycle was 60.21, the first cycle averaged 66.86, and the second cycle averaged 76.04. Improving the learning process of students who take part in learning is even more optimal before and after activities compared to cycle I and cycle II activities.

**Keywords:** Poetry writing skills, think talk write.

**Proses artikel:** Dikirim: 06-02-2023; Direvisi: 12-06-2023; Diterima: 30-06-2023; Diterbitkan: 30-06-2023

**Gaya sitasi (MLA edisi ke-7):** Yulianti, Rahma, Hasnah Faizah AR, and Elvrin Septyanti. "Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi dengan Model Think Talk Write." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.1 (2023): 33-43. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Rahma Yulianti, Hasnah Faizah AR, Elvrin Septyanti. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2023).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

## Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk komunikasi tidak langsung. Salah satu keterampilan belajar bahasa Indonesia adalah menulis (Marganingsih, Aceng, Erwin, 2022). Dalam kegiatan menulis, penulis harus mampu mengungkapkan setiap kata yang dituliskannya. Dengan bantuan tulisan, seseorang dapat diajarkan untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan atau dirasakannya ke dalam bentuk tulisan, sehingga apa yang dihasilkannya dapat dinikmati baik oleh dirinya

sendiri maupun orang lain. Kegiatan menulis adalah bagian bahasa yang produktif dalam menciptakan sebuah karya (Syahruzaki, 2018). Menulis merupakan suatu keterampilan dasar yang menunjang keberhasilan akademik siswa karena hampir semua mata pelajaran di sekolah membutuhkan keterampilan menulis. Keterampilan menulis dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam mengungkapkan pikiran dan gagasan. Salah satu cara mengembangkan keterampilan menulis tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra.

Pengajaran sastra berperan penting dalam mempengaruhi watak, keterampilan, memperluas pandangan hidup, dan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa baik secara lisan maupun tulisan. Pengajaran sastra berupa pembelajaran apresiasi sastra dan pembelajaran ekspresi sastra. Ada dua macam pembelajaran ekspresi sastra yaitu, ekspresi lisan dan ekspresi tulis. Tujuan pembelajaran tentang ekspresi tulis sastra adalah agar siswa mampu mengungkapkan pengalamannya dalam bentuk sastra tulis. Menulis puisi adalah bentuk komunikasi tidak langsung yang dituangkan ke dalam tulisan yang menekankan ekspresi diri, perasaan, gagasan, dan ide (Untari, 2018). Penyair puitis mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan bebas menggunakan bahasa yang sudah mengandung struktur fisik puisi (Awangdani, Elmustian, Syafril, 2021).

Kegiatan menulis puisi yang dilakukan oleh siswa tentunya membutuhkan bimbingan dan pengarahan secara lanjutan. Hal ini membutuhkan model pembelajaran yang baik agar hasil kegiatan menulis menjadi karya yang indah. Pada dasarnya ada tiga bagian yang sangat penting dalam proses belajar mengajar yaitu guru, siswa, dan bahan ajar (Wahyuningrum, Jamilin, 2021). Pentingnya peran seorang guru dalam proses pembelajaran di kelas sangat diperlukan agar dapat memperoleh pembelajaran yang baik pula (Taromi, Hasnah, Caska, 2019). Keaktifan guru dalam memberikan materi pembelajaran menjadi faktor penentu dalam setiap proses pembelajaran dan dalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Proses belajar mengajar sangat membutuhkan model pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran membantu guru memberikan materi di kelas, sedangkan siswa membantu memahami materi yang dipelajarinya (Uliana, Hulwa, Restu, 2019).

Menulis puisi merupakan materi pembelajaran yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian terdahulu yang disusun oleh I Wayan Kerti (2018) tentang “Penerapan Strategi Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Bermedia Gambar untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Menulis Puisi Siswa” memperoleh hasil pada siklus I rata-rata siswa 70 dengan ketuntasan klasikal 52%, meningkat pada siklus II rata-rata siswa 80 dengan ketuntasan klasikal 89%. Selanjutnya, Indah Puspita Sari (2018) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Keterampilan Menulis Siswa di Marasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Palembang” dengan hasil penelitian pada kelas V D yakni kelas yang menerapkan model *Think Talk Write* memperoleh nilai rata-rata 11, kategori tinggi terdapat 28 siswa persentase 93,3%, tergolong sedang terdapat 2 siswa persentase 6,7% dan tergolong rendah terdapat 0 siswa persentase 0%. Sedangkan hasil penelitian pada kelas V C yakni kelas yang tidak menerapkan model *Think Talk Write* memperoleh nilai rata-rata 10, tergolong tinggi terdapat 4 siswa persentase 12,9%, tergolong sedang terdapat 4 siswa persentase 12,9% dan tergolong rendah terdapat 23 siswa persentase 74,20%. Penelitian selanjutnya tentang penggunaan model *Think Talk Write* yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* terhadap Hasil Menulis Puisi pada Siswa Kelas V SD Inpres Jongaya II Kota Makassar” dengan hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dari 25 siswa terdapat 21 tuntas dan 4 tidak tuntas dengan skor rata-rata *post tes* 76,8 dengan kategori tinggi. Uji hipotesis dengan menggunakan uji-t memperoleh  $t_{hitung} = 4,309$   $t_{tabel} = 1,711$ . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah subjek penelitian.

Kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan menulis puisi di sekolah masih belum berjalan dengan baik. Ketidakmampuan siswa untuk mengungkapkan pikirannya secara tertulis. Tentunya dalam menulis sebuah puisi harus banyak referensi kata yang indah dan menarik. Berdasarkan hasil observasi dan tes menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri Siabu, keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri Siabu masih belum optimal. Sebagian besar siswa masih kesulitan untuk memilih kata dan menuliskannya dalam bentuk puisi. Hal ini disebabkan siswa kurang aktif mengikuti pembelajaran dan pembelajaran yang dilakukan pada umumnya menggunakan metode ceramah. Hasil tes prasiklus yang dilakukan menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siabu masih tergolong rendah dan perlu adanya peningkatan.

Berdasarkan permasalahan rendahnya keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siabu, perlu adanya model pembelajaran yang baik agar pembelajaran lebih optimal sehingga siswa lebih

aktif dan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia memerlukan pendekatan perkembangan bahasa secara fungsional dan komunikasi yaitu pendekatan komunikatif (Herlina, 2021). Penggunaan model pembelajaran tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menggunakan model *Think Talk Write* pada pembelajaran menulis puisi. Pembelajaran menulis puisi dengan model *Think Talk Write* ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan dalam menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siabu. Salah satu tujuan umum pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP yakni siswa dapat mengekspresikan diri melalui karya sastra. Pembelajaran menggunakan model *Think Talk Write* dalam menulis puisi dapat memberikan manfaat untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Model *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Model *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan berpikir dan berbicara. Model pembelajaran ini mengembangkan tulisan dan melatih bahasa sebelum menulisnya, serta membantu siswa mengumpulkan ide dan gagasan melalui komunikasi. Pembelajaran dengan model ini membantu siswa untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Model *Think Talk Write* menggunakan konsep pembelajaran kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa per kelompok. Model pembelajaran *Think Talk Write* lebih terfokus pada proses literasi serta menelaah bahan ajar yang diberikan oleh guru (Bahri, 2018). Alur model pembelajaran ini dimulai dengan siswa secara individu terlibat dalam berpikir dan membuat catatan kecil (*Think*), kemudian berdialog, mengadakan diskusi dan berbagi ide dengan teman dari catatan kecil tersebut (*Talk*), dan menuliskan hasil diskusi yang telah dilakukan dengan teman secara individu menggunakan bahasa masing-masing (*Write*). Pembelajaran menggunakan model *Think Talk Write* juga dapat menambah kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif.

Model *Think Talk Write* mencakup tiga langkah penting untuk dikembangkan dan dilakukan dalam pembelajaran, yaitu :

1. *Think*

Dalam tahap ini siswa secara individu memikirkan serta membuat catatan kecil. Membuat catatan kecil dapat meningkatkan keterampilan berpikir dan menulis siswa.

2. *Talk*

Tahap ini yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata atau bahasa yang mereka pahami. Fase berkomunikasi pada model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk terampil berbicara atau menyampaikan pendapat, ide atau gagasan. Berdiskusi atau berdialog di dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa dapat meningkatkan pemahaman.

3. *Write*

Tahap ini yaitu menuliskan hasil diskusi. Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat kesimpulan.

Penulis mengidentifikasi masalah berkaitan dengan menulis puisi antara lain sebagai berikut: siswa belum mampu mengembangkan tulisan, merangkai kata, serta mengungkapkan ide, dan penggunaan mode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. Penulis membuat pertanyaan penelitian yakni “Bagaimana peningkatan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siabu dengan menggunakan model *Think Talk Write*?”.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah merupakan rencana pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Rancangan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Menurut Kemmis dan McTaggart, setiap siklus pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Fadhilah, 2022). Data dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran menulis puisi siswa dengan menggunakan model *Think Talk Write* serta keterampilan menulis puisi siswa setelah menggunakan model *Think Talk Write*.

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 4 Siabu yang beralamat di Jalan Medan Padang, Kel. Simangambat, Kec. Siabu, Kab. Mandailing Natal, Sumatera Utara. Penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2022 hingga Mei 2022. Subjek dalam penelitian ini diperoleh dari siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siabu, khususnya kelas VIII 1 berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi,

dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes menulis puisi, angket observasi, dan angket wawancara. Instrumen tes berupa penilaian menulis puisi siswa dengan kriteria yaitu (1) kesesuaian isi dengan tema, (2) imajinasi, (3) diksi, (4) permajasan, dan (5) amanat. Instrumen observasi dilakukan terhadap aktivitas siswa. Instrumen wawancara dilakukan terhadap siswa setelah proses pembelajaran. Teknik analisis data yang diperoleh dari hasil tes menulis puisi, observasi, dan wawancara. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa dapat memenuhi nilai rata-rata kelas dengan kriteria KKM yang ditetapkan yaitu 75.

Secara umum rangkaian tahapan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

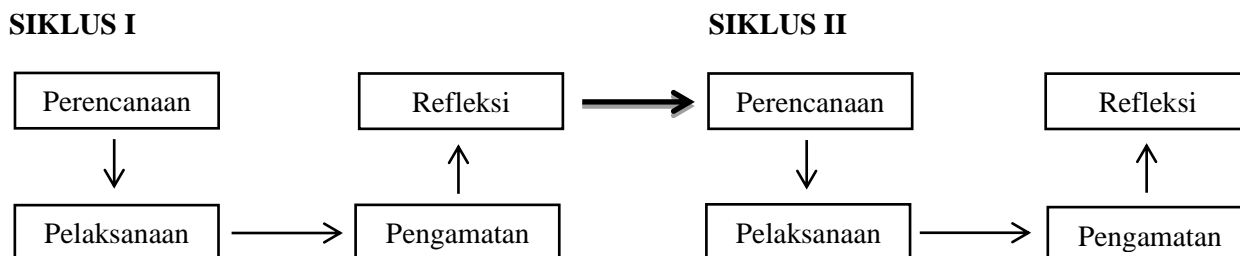


Diagram 1 Siklus I dan II

Berikut uraian pada tahap-tahap setiap tindakan.

1. Perencanaan  
Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan refleksi awal dengan menyiapkan rencana pelaksanaan dalam bentuk kegiatan yang terorganisir untuk mengidentifikasi masalah yang muncul dan harus dipecahkan. Rencana disusun berdasarkan hasil observasi awal.
2. Pelaksanaan  
Pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu dengan melaksanakan pembelajaran secara sadar dan terkendali yang berupa variasi dalam praktik mengajar dengan inovasi baru untuk meningkatkan pembelajaran. Penerapan resensi adalah pembelajaran menulis puisi dengan model *Think Talk Write*.
3. Pengamatan  
Pada tahap pengamatan, peneliti mengamati seluruh pembelajaran. Pengamatan dilakukan melalui tes menulis puisi, observasi, dan wawancara pada proses pembelajaran setelah pembelajaran.
4. Refleksi  
Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Pada tahap ini merupakan tindakan untuk mengetahui apakah tujuan belum tercapai, melakukan perubahan dan koreksi yang dilakukan pada tindakan selanjutnya.

Berikut uraian pada teknik analisis data pada penelitian.

1. Observasi  
Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan dari hasil analisis adalah untuk mengukur keefektifan pembelajaran dengan menggunakan model *Think Talk Write*.

#### Persentase keaktifan siswa

$$= \frac{\text{Jumlah siswa per aspek}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times 100$$

2. Tes  
Tes digunakan sebagai instrumen pencarian informasi yang berupa tes keterampilan untuk pengukuran dan penilaian hasil menulis puisi siswa. Kriteria penilaian dalam menulis puisi, yaitu (1) kesesuaian isi dengan tema, (2) imajinasi, (3) diksi, (4) permajasan, dan (5) amanat.

#### Keterangan Penilaian

$$= \frac{\text{Nilai yang didapat}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

### 3. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara terhadap siswa untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran menulis puisi di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*. Adapun pertanyaan wawancara yakni, (1) apakah kamu tertarik dengan pembelajaran menulis puisi, (2) bagaimana pembelajaran menulis puisi menggunakan model *think talk write*, (3) apakah kamu memahami penjelasan guru dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan model *think talk write*, (4) bagaimana penjelasan guru dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model *think talk write*, dan (5) bagaimana pendapatmu terhadap model *think talk write* yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi.

## Hasil dan Diskusi

### Prasiklus

Sebelum melakukan penelitian dengan menggunakan model *Think Talk Write* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siabu, peneliti terlebih dahulu melakukan *pre test* untuk mengetahui kemampuan puisi dasar siswa kelas VIII SMP Negeri Siabu. Pada tes awal menulis puisi ini dilakukan di kelas VIII 1 SMP Negeri 4 Siabu. Data yang diperoleh untuk mengetahui informasi awal, pengetahuan siswa serta pengalamannya dalam menulis puisi. Berdasarkan hasil tes prasiklus diketahui bahwa keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siabu tergolong rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Hasil Tes Menulis Puisi Prasiklus

No.	Kategori	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1.	Sangat Baik	90-100	0	0	0	
2.	Baik	70-89	8	620	33,33	
3.	Cukup	50-69	10	575	41,67	60,21
4.	Kurang	0-49	6	250	25	
Jumlah			24	1445	100	

Berdasarkan tabel tersebut, secara klasikal hasil tes yang dilakukan pada tes awal atau prasiklus merupakan skor dari lima aspek penilaian kemampuan menulis puisi, yaitu (1) kesesuaian isi dengan tema, (2) imajinasi, (3) diksi, (4) permajasan, dan (5) amanat. Pada kelima aspek tersebut, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas pada prasiklus yaitu sebesar 60,21. Hasil tes pada prasiklus ini dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siabu masih dalam kategori kurang karena masih belum memenuhi nilai KKM yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh dari prasiklus tersebut, maka dilakukan tindakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII dengan menggunakan model *Think Talk Write*. Salah satu kelebihan model pembelajaran ini adalah membuat siswa lebih aktif dalam belajar karena melibatkan siswa untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok.

### Siklus I

Tindakan awal penelitian yang dilakukan dalam pembelajaran menulis puisi dengan model *Think Talk Write* pada siklus I merupakan tahap pertama yang dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki serta memperbaiki permasalahan yang terjadi pada saat observasi dan tes prasiklus. Pembelajaran dengan model *Think Talk Write* untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siabu pada siklus I melalui tahap-tahap berikut.

#### 1. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti menyiapkan beberapa hal ini; 1) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *Think Talk Write*, 2) Menyiapkan sarana pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, dan 3) Menyiapkan tema yang akan menjadi soal dalam membuat puisi.

#### 2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Thik Talk Write* dalam pembelajaran menulis puisi dengan langkah-langkah kegiatan berikut.



Kegiatan Awal, 1) Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, 2) Guru mengondisikan siswa agar siap dalam mengikuti pembelajaran, 3) Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pembelajaran sebelumnya, 4) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai serta tujuan dan manfaat dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kegiatan Inti, 1) Guru menerapkan model *Think Talk Write* pada siswa dengan membuat kelompok, 2) Guru memberikan tema dan siswa secara individu memikirkan dan membuat catatan kecil dari tema tersebut, 3) Siswa mendiskusikan dengan teman kelompoknya mengenai catatan yang mereka buat, 4) Guru meminta siswa secara individu menuliskan hasil diskusi yang telah dilakukan ke dalam sebuah puisi, 5) Siswa diminta untuk mengumpulkan hasil karyanya.

Kegiatan Penutup, 1) Guru menyimpulkan pembelajaran, 2) Guru dan siswa melakukan refleksi pembelajaran menulis puisi, 3) Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

### 3. Pengamatan

Selama proses pembelajaran dilakukan, peneliti mengamati setiap aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan model *Thik Talk Write*. Tes keterampilan menulis puisi siswa dilakukan pada saat pembelajaran untuk mengetahui kemampuan menulis siswa setelah dilakukan tindakan. Observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui sejauh mana rencana tindakan telah dilaksanakan serta pengaruh yang ditimbulkan dari pelaksanaan tersebut. Wawancara siswa dilakukan setelah proses pembelajaran dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan dengan model *Thik Talk Write*.

### Tes

Pembelajaran menulis puisi dengan model *Think Talk Write* pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Tes Menulis Puisi Siklus I

No.	Kategori	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1.	Sangat Baik	90-100	1	90	4,17	66,86
2.	Baik	70-89	11	855	45,83	
3.	Cukup	50-69	8	480	33,33	
4.	Kurang	0-49	4	180	16,67	
Jumlah			24	1605	100	

Berdasarkan tabel, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 66,86. Hasil tes tersebut membuktikan bahwa terdapat peningkatan menulis puisi siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*. Namun, nilai rata-rata yang telah dicapai pada siklus I tersebut belum mencapai target indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75.

### Observasi Siswa

Pada tahap ini aktivitas siswa diamati oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Data hasil aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Hasil Observasi Siswa Siklus I

Apek Pengamatan	F	(%)
1. Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian.	16	66,67
2. Siswa aktif mencatat penjelasan guru.	14	58,33
3. Siswa dapat bekerja sama dengan temannya.	15	62,5
4. Siswa aktif bertanya kepada guru.	8	33,3
5. Siswa aktif menjawab pertanyaan atau memberikan tanggapan.	10	41,67
6. Siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas.	17	70,83

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus I menggunakan model *Think Talk Write* dilakukan. Data yang diperoleh tersebut diketahui bahwa dari 24 siswa terdapat sebanyak 16 atau 66,67% siswa mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian pada saat pembelajaran menulis puisi. Ketika guru menjelaskan materi terdapat 14 atau sekitar 58,33% siswa dari keseluruhan siswa yang aktif mencatat penjelasan guru. Pada data dapat dilihat bahwa terdapat 15 atau sekitar 62,5% siswa dari keseluruhan siswa yang dapat bekerjasama dengan temannya. Siswa kurang aktif bertanya kepada guru, terlihat dari data bahwa selama

pembelajaran menulis puisi siklus I hanya terdapat 8 siswa atau 33,3% yang bertanya kepada guru. Ketika guru memberikan pertanyaan mengenai materi pembelajaran dari keseluruhan siswa terdapat 10 atau 41,67% siswa yang menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan. Siswa dapat bekerja sama dengan baik saat melaksanakan tugas yang diberikan guru dan terdapat 17 siswa atau 70,83% siswa yang benar-benar bekerja sama dengan baik saat mengerjakan tugas.

### Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan setelah selesai pembelajaran menulis puisi pada siklus I. Tujuan peneliti melakukan wawancara pada siklus I ini adalah untuk mengetahui tanggapan atau sikap siswa terhadap pembelajaran menulis puisi menggunakan model *Think Talk Write*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap siswa, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa senang dan tertarik dengan pembelajaran menulis puisi menggunakan model *Think Talk Write*. Siswa mengungkapkan ketertarikannya karena model yang digunakan menarik dan memudahkan dalam menulis puisi. Siswa juga mengungkapkan bahwa sangat senang belajar menulis puisi dikarenakan penjelasan guru yang mudah diterima dan dipahami. Kemudian juga mengungkapkan ketertarikannya dalam menulis puisi dengan diterapkannya model *Think Talk Write* tersebut meskipun terkadang merasa kesulitan mengungkapkan ide-ide.

### 4. Refleksi

Setelah melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan model *Think Talk Write* maka dilakukan evaluasi terhadap tindakan tersebut. Hasil pada siklus I terjadi karena adanya beberapa kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran. Kekurangan tersebut seperti pelaksanaan model pembelajaran, penyampaian materi yang masih kurang lengkap sehingga siswa masih kurang memahami dalam pemilihan kata, serta terdapat beberapa siswa yang kurang antusias dalam pembelajaran karena peran guru kurang maksimal dalam mengarahkan siswa selama proses pembelajaran sehingga hasil tes menulis puisi siswa masih belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 75. Hal tersebut diatasi dengan adanya perbaikan yang akan dilaksanakan pada tindakan selanjutnya yaitu siklus II.

### Siklus II

Berdasarkan hasil pembelajaran dan refleksi pada siklus I bahwa nilai rata-rata kelas siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan dan belum mencapai indikator keberhasilan serta masih terdapat beberapa kekurangan yang terjadi pada siklus I maka dilakukan perbaikan dengan tahap-tahap berikut.

#### 1. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti menyiapkan beberapa hal ini; 1) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *Think Talk Write* yang telah diperbaiki, 2) Menyiapkan sarana pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, dan 3) Menyiapkan tema yang akan menjadi soal dalam membuat puisi. Sebagai perbaikan dari siklus I peneliti menyiapkan materi yang lebih lengkap lagi serta memotivasi dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memilih kata serta siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

#### 2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis puisi dengan langkah-langkah kegiatan berikut.

Kegiatan Awal, 1) Guru membuka pembelajaran dengan mengucap salam, 2) Guru mengondisikan siswa agar siap dalam mengikuti pembelajaran, 3) Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pembelajaran sebelumnya, 4) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai serta tujuan dan manfaat dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kegiatan Inti, 1) Guru menerapkan model *Think Talk Write* pada siswa dengan membuat kelompok, 2) Guru memberikan materi yang lebih lengkap lagi mengenai pemilihan kata serta penggunaan kata pada penulisan puisi, 3) Guru menjelaskan kembali apa saja kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa pada pembelajaran siklus I sehingga siswa mengetahui dan dapat memperbaiki kesalahan yang siswa lakukan sebelumnya, 4) Guru memberikan tema dan siswa secara individu memikirkan dan membuat catatan kecil dari tema tersebut, 5) Siswa mendiskusikan dengan teman

kelompoknya mengenai catatan yang mereka buat, 6) Guru meminta siswa secara individu menuliskan hasil diskusi yang telah dilakukan ke dalam sebuah puisi, 7) Siswa diminta untuk mengumpulkan hasil karyanya.

Kegiatan Penutup, 1) Guru menyimpulkan pembelajaran, 2) Guru dan siswa melakukan refleksi pembelajaran menulis puisi yang telah dilakukan serta memberikan apresiasi kepada siswa karena aktif dalam mengikuti pembelajaran, 3) Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

### 3. Pengamatan

Seperti yang dilakukan pada siklus I, pengamatan proses pembelajaran kembali dilakukan. Peneliti mengamati setiap perubahan dalam pembelajaran setelah dilakukannya perbaikan terhadap tindakan. Pengamatan ini melihat apakah pada siklus II mengalami peningkatan dibanding dengan siklus I. Observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui sejauh mana rencana tindakan telah dilaksanakan serta pengaruh yang ditimbulkan dari pelaksanaan tersebut. Tes keterampilan menulis puisi siswa dilakukan pada saat pembelajaran untuk mengetahui kemampuan menulis siswa setelah dilakukan tindakan. Wawancara siswa dilakukan setelah proses pembelajaran dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan dengan model *Think Talk Write*.

### Tes

Hasil penelitian siklus II setelah dilakukannya refleksi pada siklus I, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Hasil Tes Menulis Puisi Siklus II

No.	Kategori	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1.	Sangat Baik	90-100	3	275	12,5	76,04
2.	Baik	70-89	16	1235	66,67	
3.	Cukup	50-69	5	315	20,83	
4.	Kurang	0-49	0	0	0	
Jumlah			24	1825	100	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus II adalah 76,04. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tersebut sudah memenuhi target indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75.

### Observasi Siswa

Pada tahap ini aktivitas siswa diamati oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Data hasil aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Hasil Observasi Siswa Siklus II

Apek Pengamatan		F	(%)
1.	Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian	21	87,5
2.	Siswa aktif mencatat penjelasan guru	17	70,83
3.	Siswa dapat bekerja sama dengan temannya	20	83,33
4.	Siswa aktif bertanya kepada guru	18	75
5.	Siswa aktif menjawab pertanyaan atau memberikan tanggapan	19	79,16
6.	Siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas	21	87,5

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel di atas dapat dilihat perbedaan antara siklus I dan siklus II. Pada siklus II terdapat peningkatan terhadap siswa yang mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian. Pada data tersebut, sebanyak 21 atau 87,5% siswa yang mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian. Ketika guru menjelaskan materi terdapat 17 atau sekitar 75,83% siswa dari keseluruhan siswa yang aktif mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru. Pada saat diskusi siswa juga terlihat aktif dan kondusif. Sehingga sebanyak 20 siswa atau 83,33% siswa bekerja sama dengan baik saat mengerjakan tugas. Keseluruhan siswa terdapat 18 atau 75% yang bertanya kepada guru mengenai pembelajaran. Kemudian ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa, terdapat 19 atau 79,16% yang mampu memberikan jawaban maupun tanggapan kepada guru mengenai pembelajaran menulis puisi. Selama proses pembelajaran berlangsung serta

melakukan mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti terdapat 21 atau 87,5% siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti dengan sungguh-sungguh.

### Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan setelah selesai pembelajaran menulis puisi pada siklus II. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap siswa di kelas VIII SMP Negeri 4 Siabu terkhususnya kelas VIII 1 tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa sangat senang dan tertarik dengan pembelajaran menulis puisi menggunakan model *Think Talk Write*. Siswa mengungkapkan ketertarikannya karena model yang digunakan sangat menarik serta mempermudah dalam pembuatan puisi. Siswa juga mengungkapkan bahwa sangat senang belajar menulis puisi dikarenakan penjelasan oleh peneliti yang mudah diterima dan dipahami. Sehingga membuat siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran. Kemudian juga mengungkapkan ketertarikannya dalam menulis puisi dengan diterapkannya model *Think Talk Write* tersebut setelah mengikuti arahan dan penjelasan yang dilakukan peneliti.

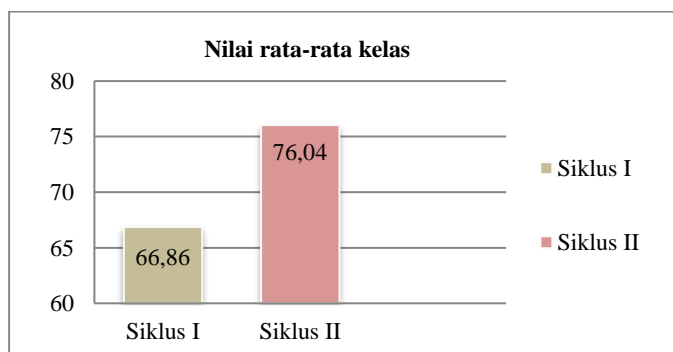
Pada siklus II secara keseluruhan siswa menjadi lebih mengerti tentang pembelajaran menulis puisi menggunakan model *Think Talk Write* serta merasa terbantu karena dapat membuat puisi menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Selain itu menurut siswa penyampaian materi dari peneliti juga jelas dan mudah dipahami. Siswa merasa pembelajaran menggunakan model *Think Talk Write* terkesan santai tapi tetap serius karena dapat dilakukan bersama-sama.

#### 4. Refleksi

Setelah melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan model *Think Talk Write* maka dilakukan evaluasi terhadap tindakan tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa pencapaian pada indikator keberhasilan telah terlaksana dan penelitian dapat dihentikan pada siklus II. Peningkatan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siabu karena adanya peningkatan kinerja guru dari siklus I hingga siklus II. Selain itu, peningkatan juga terjadi karena keaktifan dan antusias siswa dalam pembelajaran baik secara mandiri maupun kelompok, sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dalam mengembangkan ide dan gagasan. Adanya kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan baik serta respon siswa dalam menerima pembelajaran juga baik. Hal ini membuat keterampilan menulis puisi siswa dapat meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa penerapan model *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siabu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siabu dengan menggunakan model *Think Talk Write* mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi pada tahapan siklus I dan siklus II. Peningkatan nilai rata-rata kelas hasil tes keterampilan menulis puisi dari dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 1 Peningkatan Hasil Tes Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II



### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa penerapan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis puisi pada kelas VIII SMP Negeri 4 Siabu berhasil. Hal ini dibuktikan dengan

adanya peningkatan tes menulis puisi dari sebelum adanya tindakan hingga adanya tindakan siklus I dan siklus II. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 69 dan hasil nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 78,62. Peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I hingga siklus II sebesar 9,62%. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75. Selain nilai rata-rata, peningkatan pada proses pembelajaran siswa juga menjadi lebih baik. Kegiatan pembelajaran menggunakan model *Think Talk Write* mampu membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam menulis puisi. Pada siklus I siswa masih kurang antusias dalam pembelajaran dan pada siklus II dengan adanya perbaikan siswa semakin antusias dalam pembelajaran menulis puisi.

## Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas terselesaikannya penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim redaksi Hortatori atas kerja samanya dalam menerbitkan hasil penelitian ini, para siswa yang sudah berperan aktif menjadi objek penelitian, kepala sekolah, dan guru pamong yang membimbing maupun mendukung penulis, serta keluarga yang telah memberi dukungan dan perhatian baik secara moral maupun material kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga penelitian ini bisa memberi manfaat bagi pembaca dan para pengajar khususnya guru bahasa Indonesia.

## Daftar Rujukan

- Awangdani, Rezky Ayu, Elmustian Elmustian, and Syafrial Syafrial. "Respon Pembaca Terhadap Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono." *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture* 1.1 (2021): 1-7.
- Syaiful, Bahri. "Implementasi Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Untuk Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisi Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara Tahun 1* (2018).
- Fadhilah, Umi. "Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Menulis Teks News Items." *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 2.1 (2022): 37-50.
- Herlina, Lien. "Penggunaan Metode Think Talk Write untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII-F SMP Negeri 1 Rancaekek." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4.2 (2021): 408-414.
- Kerti, I Wayan. "Penerapan Strategi Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Bermedia ambar Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Menulis Puisi Siswa". *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1.2 (2018): 95.
- Marganingsih, Marti, Aceng Hasani, dan Erwin Salpa Riansi. "Interesting the Activity and Skills of Writing Hots Negotiating Text Trough Audio-Visual Media". *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.2 (2022): 100.
- Sari, Indah Puspita. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Terhadap Keterampilan Menulis Siswa di Marasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Palembang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Fatah: Palembang. 2018.
- Syahruczaki, Muhammad. "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe Tandur." *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3.2 (2018).
- Taromi, Taromi, Hasnah Faizah AR, and Caska Caska. "Pengaruh Disiplin dan Komunikasi terhadap Kinerja Guru di SMP 4 Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar." *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)* 7.1 (2019): 83-94.
- Uliana, Indri, Hulwa Firsty Dananjaya, and Restu Bias Primandhika. "Penerapan Metode Think Talk Write Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Pada Siswa Menengah Atas." *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2.4 (2019): 495-500.
- Untari, Siti Ruly. "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Model Think Talk Write Melalui Media Picture And Picture Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 03 Manisrejo Kota Madiun." *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan (JIPP)* 5.1 (2018): 84-92.

- Wahyuni. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write Terhadap Hasil Menulis Puisi Pada Siswa Kelas V SD Inpres Jongaya II Kota Makassar*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah: Makassar. 2019.
- Wahyuningrum, Dila Indah, and Jamilin Tinambunan. "Persepsi Guru Pamong terhadap Praktik Mengajar Mahasiswa Program Pengalaman Lapangan (PPL)." *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture* 1.3 (2021): 102-109.

---

*Research Article*

---

**Karakter Perempuan dalam Novel Penari dari Serdang  
Karya Yudhistira Andi Noegraha Massardi****Ibnu Hajar<sup>1</sup>****Kasih Kristina Waruwu<sup>2</sup>****Kristiawan Indriyanto<sup>3\*)</sup>***Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Prima Indonesia<sup>1,2,3</sup>*

\*) Correspondences author: Jl. Sampul 4, Kota Medan, 20118, Indonesia

Posel: kristiawanindriyanto@unprimdn.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis penggambaran karakter perempuan dan perspektif yang direpresentasikan melalui kajian feminisme sosialis dalam novel "Penari dari Serdang" karya Yudhistira Andi Noegraha Massardi. Sebagai penelitian sastra, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif feminisme sebagai kerangka pemikiran. Novel "Penari dari Serdang" menjadi sumber data untuk penelitian ini, dan data diperoleh melalui membaca, mencatat, serta teknik reduksi data sebelum melakukan analisis deskriptif dan analitis. Dalam mengumpulkan data, para peneliti menerapkan pengumpulan data dalam bagian-bagian tertentu untuk memudahkan penelitian yang dilakukan. Penulis menyimpulkan bahwa dalam novel yang diteliti, keberadaan perempuan dalam lingkungan sosial cukup menonjol karena upaya-upaya untuk mencapai kesetaraan perempuan dalam hal pendidikan, ekonomi, dan sebagainya dapat direalisasikan dan terlihat dari bentuk kebebasan berpendapat, menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan harapannya. Tokoh perempuan dalam novel ini digambarkan sebagai individu yang kuat, cerdas, dan berambisi untuk sukses di berbagai bidang kehidupan. Dari perspektif feminisme sosialis, penelitian ini mengkritik sistem patriarki dan dominasi laki-laki yang masih membatasi kehidupan perempuan.

**Kata Kunci:** Karakter; sastra Indonesia; sosial; feminisme

***Perspectives of Female Characters in the Novel "Penari dari Serdang" by  
Yudhistira Andi Noegraha Massardi***

**Abstract:** This study analyzes the depiction of the characterization of female characters and perspectives presented through the study of socialist feminism on the novel *Dancer from Serdang* by Yudhistira Andi Noegraha Massardi. As literary research, this research includes a qualitative descriptive approach with the perspective of feminism as a frame of thought. The novel *Dancer from Serdang* was the source of data for this study, and the data was obtained through reading, recording, data reduction techniques before conducting descriptive analytical analysis. In collecting data, researchers applied data collection in certain parts to facilitate the research carried out. The author concludes that in the novel studied the existence of women in the social environment is quite prominent because the efforts to achieve women in terms of education, economy, and so on can be realized and can be seen from the form of freedom of opinion, rejecting something that is not in accordance with her expectations.

**Keywords:** Characters, Indonesian Literature, Socialist Feminism

---

**Proses artikel:** Dikirim: 15-03-2023; Direvisi: 23-06-2023; Diterima: 30-06-2023; Diterbitkan: 30-06-2023

**Gaya sitasi (MLA edisi ke-7):** Hajar, Ibnu, Kasih Kristina Waruwu, and Kristiawan Indriyanto. "Karakter Perempuan dalam Novel Penari dari Serdang Karya Yudhistira Andi Noegraha Massardi." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.1 (2023): 44–51. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Ibnu Hajar, Kasih Kristina Waruwu, Kristiawan Indriyanto. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2023).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

---

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang serta pandangannya terhadap gejala-gejala sosial di tengah masyarakat. Sastra sebagai hasil karya suatu kebudayaan menyampaikan apa yang disebut sebagai *zeitgeist* pengarang, pemikiran dominan pada suatu masa atau era tertentu yang direfleksikan penulis melalui karya fiksi. (Indriyanto, 2020, p. 22) Kehadiran sastra tidak terlepas dari keberadaan masyarakat yang menginspirasi penulis dalam mendramatisasikan realitas, dengan kata lain, kehadiran sastra menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra merupakan hasil dari suatu kebudayaan atau kultur tertentu.

Sastra dapat juga diartikan sebagai dokumen sosial budaya. Dalam paham ini, kesusasteraan dipandang sebagai suatu bentuk kreasi yang menggambarkan tentang fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks budaya suatu karya. Budaya dapat merujuk pada kepercayaan, adat istiadat, nilai-nilai, dan kegiatan sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu (Dewi, 2015). Objek yang dihasilkan oleh budaya tertentu mengekspresikan nilai-nilai ini dengan cara yang terang-terangan dan tidak sadar. Karya sastra merupakan manifestasi yang sangat baik dari nilai-nilai ini karena mereka sering melibatkan budaya secara mendalam, walaupun terkadang dalam bentuk yang tidak disadari baik oleh pengarang maupun pembaca.

Karya sastra adalah hasil imajinasi yang tercipta dari pengalaman, kebiasaan, dan perasaan yang dikemas dalam sebuah karya. Lahirnya karya sastra tersebut sejalan dengan munculnya bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia (Fitri, Naibaho, Seriana, & Sitorus, 2023, p. 41). Komunikasi merupakan bagian tidak terpisahkan dari suatu kebudayaan umat manusia. Oleh karena itu, semakin baik komunikasi, budaya juga akan semakin membaik diikuti dengan kesusasteraannya. Najid (dalam Kurnianto, 2017) menyatakan bahwa sastra merupakan sebuah karya yang pengungkapannya berasal dari hasil pemikiran serta perasaan manusia yang mengutamakan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan yang ingin disampaikan. Di dalam karya sastra pengarang memunculkan berbagai ragam masalah dan penawaran melalui sarana fiksi dan prosa naratif yang sifatnya imajinatif, dan biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran sosial kehidupan manusia (2010, p. 22). Lebih lanjut lagi, sastra juga bernuansa politik dan ideologis dengan suatu perspektif dominan atau cara pandang tertentu yang diposisikan sebagai suatu kebenaran mutlak atau hakiki.

Tema dalam karya sastra banyak mengacu kepada suatu kejadian nyata ataupun cerita yang memang berasal dari pemikiran atau ranah imajinasi si pengarang. Salah satu topik yang marak menjadi pembicaraan dalam kesusasteraan adalah figur perempuan, bagaimana tokoh perempuan digambarkan dan direpresentasikan. Sebagaimana dikemukakan Indriyanto, permasalahan suara (*voice*) seorang karakter atau narator tidaklah bisa terlepas dari bias tetapi merefleksikan nilai-nilai atau agenda dari si pengarang atau masyarakat tertentu (Indriyanto, 2022b, p. 92). Representasi kaum perempuan merupakan tema umum (*recurring theme*) yang marak muncul dalam kesusasteraan. Penggambaran perempuan dalam karya sastra sering menggarisbawahi adanya keberadaan kaum laki-laki dan sistem patriarkal yang memulai penderitaan, opresi dan rasa sakit perempuan. Kedudukan tokoh perempuan dan laki-laki tidak terlepas dari persoalan penulisan (*authorship*), apakah suatu karya ditulis oleh penulis perempuan atau laki-laki.

Tokoh perempuan adalah salah satu persoalan menarik yang sering dijadikan sebagai kajian dalam karya sastra. Perempuan sering dianalogikan dengan sifat yang lemah lembut dan halus penuh perasaan. Hal tersebut membawa pemahaman yang dikhawatirkan bahwa perempuan tidak memiliki ketegasan layaknya laki-laki. Perbedaan pandangan terhadap fenomena itu, memunculkan kritik sastra feminisme. Feminisme merupakan sebuah konsep analisis yang berfokus pada persoalan-persoalan perempuan. Sufiatin dkk (2020, p. 418) mengatakan bahwa feminisme merupakan sebuah kegiatan yang terorganisasi membahas mengenai perjuangan perempuan dalam menyamakan hak-hak dan kepentingannya sederajat dengan laki-laki. Dengan persamaan demikian, perempuan juga akan bebas menentukan dirinya sendiri tanpa pengaruh dari luar seperti yang dilakukan laki-laki. Feminisme juga memiliki peran yang sangat penting untuk menyamakan perempuan dan laki-laki dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Feminisme memiliki beberapa variasi sesuai dengan ideologi yang ada di masing-masing wilayah. Tong (1999, pp. 10–12) menjelaskan keberagaman diversitas atau cabang-cabang dari kajian feminisme dengan uraian berikut ini. *Feminisme liberal*, aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berasal



dari rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia memiliki ruang berpikir dan bertindak secara rasional, demikian juga perempuan. Ketertinggalan dan ketertindasan manusia disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. *Feminisme radikal*, memiliki pandangan mengenai Negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda yang berasal dari teori pluralism Negara. *Feminisme sosialis*, menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan terhadap perempuan.

Peran perempuan dalam sastra melintasi banyak spektrum luas dalam karya-karya masa lalu dan masa kini. Pembahasan perempuan sering sekali menjadi bahan yang menarik dalam diskusi panjang, karena banyak fenomena yang melibatkan perempuan, baik perempuan sebagai korban atau perempuan sebagai sosok yang menuntut keadilan. Perempuan sering sekali dicitrakan sebagai tokoh yang lemah dan tidak mampu menjadi pemimpin dan sebagainya. Perempuan selalu dituntut untuk menjadi perempuan yang patuh dan bisa melayani, pasif, dan terobjektivitas hasrat kaum laki-laki. Secara umum, penggambaran perempuan dalam karya sastra sering digambarkan sebagai individu yang lemah dan lemah yang tunduk pada situasi di sekitar mereka, tetapi dalam banyak kasus perempuan terbukti sebagai individu yang kuat dan mandiri. (Laksmitarukmi, 2017; Plumwood, 1993) Dalam artikelnya, Dewi menggarisbawahi penokohan karakter Patimah dalam novel *Pramoedya Ananta Toer, Sekali Peristiwa di Banten Selatan* (1958) sebagai figur wanita yang tangguh :

“mirip dengan Amilah, putri keduanya Patimah adalah karakter wanita kuat lainnya dalam novel yang memiliki kemiripan mencolok dengan ibu Pramoedya (orang ideal yang dimusnahkan secara tidak sadar) karena mereka berdua cerdas dan otonom. Kehadirannya dalam novel ini patut disebutkan dalam diskusi ini. Dinamai terdengar seperti nenek novelis Satima, Patimah dicirikan menyerupai Saidah, ibu dari Pramoedya – seorang wanita mandiri dan berpendidikan yang mendorong delapan anaknya untuk unggul dalam persekolahan (2013, p. 16)”

Menempatkan penelitian ini dalam kajian sastra dengan perspektif berorientasi pada perempuan atau feminisme, karya tulis ini mengkaji novel *Penari dari Serdang* (2019) hasil karya Yudhistira Andi Noegraha Massardi. Novel ini menampilkan figur perempuan sebagai tokoh yang berperan dan berpengaruh dalam jalan narasi. Putri Chaya adalah nama tokoh perempuan di dalam novel, dia dikisahkan sebagai seorang penari Melayu yang berasal dari Serdang. Putri Chaya merupakan tokoh berdarah biru, melalui ikatan darah dengan Sultan Serdang dari garis keturunan penari-penari di istana. Diceritakan bahwa Putri Chaya adalah seorang janda muda beranak satu. Alur cerita mengisahkan pertemuan Putri Chaya dengan tokoh Bagus Burhan, seorang laki-laki yang berprofesi sebagai wartawan. Jalan cerita memaparkan bagaimana Putri Chaya terjatuh suatu cinta segitiga yang tidak terlalu rumit.

Hemat penulis, pemahaman dari perspektif aliran feminis lebih mengerucut dalam analisis novel berjudul *Penari dari Serdang* karya Yudhistira Andi Noegraha Massardi. Di dalam novel tersebut mengisahkan kehidupan perempuan sebagai korban dari kisah cinta segitiga, suatu kenyataan yang dianggap menyimpang dari nilai norma sosial dan agama. Perspektif atau pandangan itulah yang menjadi dasar kajian feminisme perempuan. Perspektif dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap suatu hal. Perspektif adalah suatu cara pandang yang dipakai seseorang untuk melihat suatu fenomena maupun suatu kejadian yang sedang berlangsung. Sebagaimana dipaparkan oleh Kutha, *point of view* (POV) adalah apa yang dilihat oleh karakter narator atau narator (sudut pandang mereka). Penulis memilih siapa yang menceritakan kisah tersebut dengan menetapkan sudut pandang. Bergantung pada siapa naratornya, dia berdiri di satu. menunjukkan dan mengamati tindakan Sudut pandang yang satu ini memberikan gambaran sebagian atau lengkap tentang peristiwa tersebut kepada narator (2007, p. 63).

Dalam artikel ini, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana posisi tokoh perempuan yang ditulis oleh penulis laki-laki dalam novel *Penari dari Serdang*. Sastra merupakan salah satu media representasi budaya dan sosial yang menggambarkan hubungan feminisme dan gender. Teks sastra menjadi salah satu media untuk menyuarakan keinginan, kebutuhan, dan hak sebagai perempuan (Kurniawati, 2020, p. 134). Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengetahui apakah penggambaran atau penokohan karakter wanita dalam novel yang dikarang oleh penulis laki-laki akan menggambarkan seorang figur wanita yang tangguh atukah pasif dan menerima nasib. Fenomena penulis laki-laki yang menulis tentang tokoh perempuan disebut juga sebagai *male feminist*, bahwa penulis laki-laki tidak jarang masih terjebak dalam stigma cara pandang patriarkal yang memandang perempuan secara lebih rendah. Sebagaimana dipaparkan oleh Sofiatin, Pembuatan novel bermuatan feminisme oleh para pengarang laki-laki bisa

disebabkan oleh kemungkinan bahwa kesadaran feminis pada tokoh wanita digunakan sebatas pada kepentingan tokoh laki-laki tertentu seperti Samsulbahri dalam novel *Siti Nurbaya*, Aminu'ddin dalam novel *Azab dan Sengsara*, Hanafi pada novel *Salah Asuhan*. Dengan kata lain, teks feminis dimunculkan setelah kepentingan tokoh laki-laki tersebut terganggu (2020, p. 418).

Menyikapi fenomena tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana perspektif tokoh-tokoh perempuan di novel *Penari dari Serdang* digambarkan. Tokoh perempuan yang memegang peranan penting dalam alur narasi, selain Putri Chaya adalah Tengku Natasha, tokoh yang terlibat dalam cinta segitiga dengan Bagus Burhan dan juga Mia, ibu dari kedua anak Bagus Burhan. Penokohan ketiga tokoh perempuan ini menjadi fokus dalam analisis tulisan ini.

Sebagai novel Indonesia kontemporer, masih belum banyak riset atau kajian yang menempatkan karya sastra ini sebagai objek kajian. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh Puspita dan Ahmadi (2020) berjudul “Kepribadian Tokoh Bagus dalam Novel Penari dari Serdang dengan Kajian Psikologi Behaviorisme BF Skinner.” Analisis penelitian yang pernah dilakukan ini berfokus kepada penokohan tokoh Bagus yang ditinjau dengan kajian psikologi sastra dan menyimpulkan bahwa karakter Bagus di novel mengalami perubahan perilaku seturut lingkungan tempat tinggalnya. Kajian feminisme terhadap novel *Penari Dari Serdang* telah dianalisis melalui pemaparan Imtinan dan Kadafi (2021). Kedua peneliti mengkaji novel ini secara komparatif dengan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* terkait penggambaran figur penari sesuai perubahan latar budaya waktu penulisan novel. Ketika figur penari di novel *Ronggeng Dukuh Paruk* digambarkan secara positif, hal berbeda ditemukan dalam novel *Penari Dari Serdang*. Studi lain dari Andestend (2020) menganalisis feminisme sosialis di novel *Perempuan yang Hilang* karya Imad Zaki dan menemukan bahwa perempuan digambarkan sebagai figur yang kuat dan mampu mendapatkan pendidikan yang tinggi. Berbeda dari temuan-temuan sebelumnya, penelitian ini bukan merupakan studi komparatif tetapi hanya menganalisis satu novel. Kajian feminisme dalam novel *Penari dari Serdang* tidak saja memosisikan karakter satu tokoh saja, Putri Chaya tetapi tokoh-tokoh perempuan lain dari novel.

Untuk melakukan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti tertarik melakukan kajian deskriptif pada novel berjudul *Penari dari Serdang* dengan merumuskan masalah “Bagaimanakah perspektif kajian feminis dalam novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira Andi Noegraha Massardi?” Pemahaman dan pembahasan akan menyoal penggambaran penokohan perempuan, dialog yang mereka utarakan, dan posisi mereka dalam narasi Massardi secara keseluruhan.

## Metode

Penelitian ini merupakan analisis sastra, bersifat kualitatif yang menggunakan data berupa kutipan kalimat, dialog, dan monolog yang diambil dari novel. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan hasil analisis terhadap perspektif tokoh perempuan menggunakan pendekatan feminisme sosialis. Sumber data dari penelitian ini, diambil dari sebuah karya sastra yakni novel dengan judul *Penari dari Serdang* Karya Yudhistira Andi Noegraha Massardi Massardi. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, pada tahun 2019 di Jakarta dengan jumlah halaman mencapai 338. Teknik yang dipakai adalah teknik pengumpulan data dokumentasi dengan cara membaca dan mencatat. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan penandataan di bagian-bagian tertentu untuk mempermudah dalam penelitian yang dilakukan. Selain itu analisis juga ditulis dalam bentuk kalimat dan paragraf. Penggunaan kalimat maupun sebagian kutipan dari novel akan mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Teknik validitas dan reliabilitas penelitian ini menggunakan validitas *expert judgement*, (Creswell, 2009, p. 87) penafsiran terhadap data dengan mempertimbangkan konteks sastra sebagai representasi budaya.

## Hasil dan Diskusi

Hasil analisis tokoh perempuan dalam novel *Penari dari Serdang* menggunakan pendekatan feminis sosial untuk memahami penindasan yang dialami perempuan. Penindasan yang dialami tokoh perempuan disebabkan oleh kedudukan patriarki perempuan dalam pandangan masyarakat itu sendiri. Permasalahan-permasalahan itu terlihat jelas dengan berbagai perjuangan kesadaran yang dilakukan perempuan dalam mengubah perspektif sebagai kelompok yang tertindas. Oleh sebab itu, dalam kesadaran pada kelompok tertindas dan kurang diuntungkan, dibutuhkan pengadopsian teori praxis Marxisme yang berdasarkan kesadaran akan ketimpangan kelas dan strata dalam kemasyarakatan. Kesadaran tersebut sebagai usaha untuk mengubah keadaan perempuan menjadi lebih baik (Megawangi, 1999) Kemudian

melalui kesadaran tersebut, paham feminisme menjadikan sebagai inti permasalahan, perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan hak-hak dengan laki-laki, baik secara sosial maupun ekonomi yang terkekang dalam rezim patriarkal.

Dalam konteks analisis tokoh perempuan berdasarkan kajian feminisme dalam novel *Penari dari Serdang* terdapat pemahaman yang melibatkan konsep patriarkal. Patriarkal merujuk pada suatu sistem sosial yang didominasi oleh laki-laki dan memberikan keuntungan serta keistimewaan kepada mereka dalam hal kekuasaan, otoritas, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, penokohan tokoh perempuan dapat menjadi titik fokus untuk memahami bagaimana patriarki mempengaruhi suara dan posisi mereka dalam cerita. Karya sastra seperti novel sering kali mencerminkan realitas sosial, termasuk dinamika patriarki yang ada dalam masyarakat (Indriyanto, 2022a, p. 161). Dalam novel *Penari dari Serdang*, terdapat beberapa tokoh perempuan protagonis yang dapat menjadi pusat analisis dalam konteks kajian feminisme.

Tokoh perempuan yang berperan aktif sebagai protagonis dalam novel ini adalah Putri Chaya, sebagai seorang perempuan dengan status janda beranak satu. Dengan status sebagai seorang janda dan bekerja sebagai penari dan guru tari di sanggar Cahaya Serdang, Putri Chaya bukan tidak mungkin mendapatkan suatu kesempatan untuk hidup dengan pekerjaan yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan teks:

“Namun, pagi itu ia cuma makan sedikit, sebab sudah sarapan di rumah. Ia lebih banyak bercerita tentang kegiatannya sebagai penari dan guru tari di sanggar yang didirikannya beberapa tahun silam, sanggar Cahaya Serdang.”

“Sejak lima tahun silam, ia hidup menjanda dengan satu anak perempuan, Lenggang, yang kini usia sepuluh tahun, duduk di bangku Sekolah Dasar. Suaminya, seorang pilot, meninggal dalam sebuah kecelakaan di Kalimantan.” (Massardi, 2019, p. 9)

Pernyataan di atas menegaskan bagaimana kedudukan seorang perempuan dalam keluarga. Menjadi seorang Janda dengan anak satu, sekaligus merangkap menjadi kepala keluarga bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Namun, karena kebutuhan dan kondisi yang dipaksa oleh keadaan, menjadikan Putri Chaya menjadi wanita yang bisa memimpin dan mengambil peran penting dalam keluarga. Selain bisa memimpin dalam keluarga, sebagai perempuan pun, bisa bergaul untuk menyamakan pekerjaannya dengan pekerjaan laki-laki di ruang lingkup masyarakat. Seperti kutipan teks di bawah ini:

“Dari gerak-gerik dan bahasa tubuh Putri Chaya dan para anggota panitia itu, aku melihat betapa Putri Chaya sangat populer dan dihormati. Bahkan, satu dua orang lelaki yang datang belakangan, kelihatannya orang penting, selain berjabat tangan juga melakukan cium pipi kiri-kanan, bicara dengan akrab dan tertawa-tawa.” (Massardi, 2019, p. 141)

Visualisasi tokoh Putri Chaya dalam cerita memiliki martabat sebagai perempuan terhormat, terutama di lingkungan pekerjaannya. Meskipun hanya sebagai seorang penari, dengan pendidikan yang dimiliki ia mampu berbaur dengan orang-orang penting lainnya. Sehingga dengan pendidikan sebagai seorang perempuan menjadi lebih terpendang dan tidak mudah termakan tipu daya lelaki. Di balik perjuangannya sebagai perempuan yang memiliki pendidikan tinggi dan bekerja keras, keluarga adalah salah satu faktor pendorong menjadikan dirinya sebagai pribadi yang mandiri dan tangguh.

Selain memiliki pendidikan, bekerja keras, penulis menggambarkan Putri Chaya sebagai perempuan yang cukup dewasa dalam mengambil sikap. Berani melakukan penolakan terhadap hal yang tidak sesuai dengan pandangannya. Serta sebagai perempuan ia berhak atas pribadinya tanpa dibatasi oleh kaum laki-laki.

“Mas tidak berhak melarang-larang dan mengatur-ngatur bagaimana aku harus bergaul”

“Aku kan harus bekerja keras, Mas. Aku harus cari uang banyak. Mas baru boleh membatasiku, kalau bisa menjamin kehidupanku. duapuluh juta sebulan. Mas bisa berikan itu?” (Massardi, 2019, p. 143)

Penolakan-penolakan yang dilakukan tokoh Putri Chaya merupakan gerakan feminisme dari dalam dirinya. Perempuan tidak bisa diremehkan. Perempuan juga bisa mengandalkan dirinya sendiri tanpa harus

bergantung dengan laki-laki. Adanya pendidikan dan pekerjaan akan mampu membiayai kehidupannya sehari-hari.

Bentuk pergerakan feminisme lain yang dapat dianalisis adalah penolakan yang dilakukan Tokoh Putri Chaya berkenaan dengan keintiman. Penguasaan diri Putri Chaya sebagai kaum lemah, dapat diapresiasi berani mengambil sikap yang tegas dalam situasi tertentu. Hal ini tergambarkan ketika Putri Chaya menari tanpa busana di sebuah rumah pohon bersama dengan Bagus Burhan. Aksi yang dilakukan semata untuk memperlihatkan seni keindahan dari tari tersebut, nilai magis, juga mengandung gairah seksualitas. Penulis menggambarkan stereotip penari yang bernilai negatif dalam cerita tetapi di sisi lain pandangan tersebut beralih karena sikap tegas yang dilakukan tokoh Putri Chaya bertolak belakang dengan stereotip itu.

“Bagaimana tarianku?”

“*Amazing!*” Sahutku. “*Exotic!*”

“Tidak *Erotic?*” Ia berusaha menangkap ekspresi pada bola mataku di tengah remang....

Tanpa menunggu lagi, aku langsung melepaskan ikat pinggangku.

“Tapi Mas harus janji dulu...” Katanya cepat

Seketika itu geloraku surut. “Tidak boleh pakai nafsu?”

“Bukan cuma itu,” katanya lagi. “Sekarang ini, Mas tidak boleh menyentuhku.” (Massardi, 2019, p. 112)

Selain tokoh Putri Chaya dalam Novel *Penari dari Serdang*, terdapat tokoh perempuan lainnya yang bisa dianalisis dengan perspektif dari kajian feminisme. Tengku Natasha adalah tokoh perempuan lainnya yang juga terdapat di dalam novel yang memiliki peran sebagai seorang penari dari Serdang. Kehadirannya membentuk kisah percintaan segitiga antara Bagus Burhan, Putri Chaya, dan Tengku Natasha. Penggambaran tokoh Tengku Natasha identik dengan wanita penggoda hubungan antara Bagus Burhan dan Putri Chaya. Terlepas dari kisah cinta segitiga yang mereka alami, terdapat sisi feminisme yang bisa digali.

Dalam hal ini, yang dianalisis adalah bagian dari gerakan feminisme yang dilakukan oleh tokoh Tengku Natasha dalam kesehariannya. Sebagai seorang perempuan Tengku Natasha dideskripsikan memiliki jiwa kepemimpinan yang mungkin jauh sebelum Putri Chaya juga memimpin. Seperti kutipan narasi di bawah ini:

“Untuk itulah, Putri Chaya datang lagi ke Jakarta. Kali ini, ia bersama Tengku Natasha, karena para anggota misi kesenian besar itu, selain dari Sanggar Cahaya Serdang, melibatkan juga para anggota Budaya Melayu Grup pimpinan Tengku Natasha, yang sudah lebih berpengalaman. Kedua pimpinan sanggar Melayu ini datang ke Jakarta untuk mengurus visa dan melanjutkan penyelesaian administrasi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.” (Massardi, 2019, pp. 173–174)

Tokoh perempuan terakhir yang dapat dikaji dengan pemahaman feminisme adalah Mia. Diceritakan bahwa Mia berperan sebagai seorang ibu dari kedua anak Bagus Burhan. Mia memiliki sosok perempuan yang lembut, cemburu, dan juga pemaaf. Dalam bidang pendidikan dan ekonomi, Mia bisa digambarkan sebagai perempuan yang mandiri, baik sebelum menikah maupun setelah menikah dengan Bagus burhan. Seperti kutipan dari novel di bawah ini:

“Aku berjumpa dengannya dalam sebuah ajang temu media dengan biro-biro iklan di sebuah hotel di Jakarta pada tahun 2007. Ketika itu, aku menyertai teman-teman dari Indonesia. Kini, tempatku bekerja sejak 2000. Saat itu, Mia bekerja sebagai desainer di *Rising Brand Advertising*.” (Massardi, 2019, p. 123)

Sebagai perempuan, kedudukan Mia dalam lingkungan masyarakat digambarkan memiliki sosok perempuan yang memiliki banyak keahlian, memiliki pendidikan yang tinggi dan mandiri. Kendatipun demikian setelah menikah dan memiliki kewajiban sebagai orangtua yang menjaga dan merawat anak, Mia tetap memiliki sosok yang tidak hanya bergantung kepada suami. Mia menjalankan kewajibannya sebagai ibu dan tetap bekerja dari rumah untuk membantu keuangan keluarga. Hal ini dapat dilihat dari kutipan teks:

“Anak kedua, si cantik Ratri, lahir dua tahun kemudian. Ditandai dengan kemenangan buku kumpulan puisiku, Tarintih, dalam sebuah sayembara tingkat nasional. Hadiah yang lebih istimewa bagi si bungsu adalah Mia berhenti bekerja kantoran. Ia hanya menerima order desain yang bisa dikerjakan di rumah. (Massardi, 2019, pp. 128–129)

Meskipun Mia digambarkan sebagai sosok yang cukup sempurna, bukan berarti masalah dalam keluarga tidak akan muncul. Kehadiran tokoh perempuan lain menjadi biang masalah yang mereka hadapi. Tetapi, buah dari kesabaran Mia, dan kebesaran hatinya menghadapi Bagus Burhan menjadikan kisah cintanya kembali harmonis. Di akhir cerita, Yudhistira mengembalikan Bagus Burhan kepada istri dan kedua anaknya. Putri Chaya menyadari bahwa dia tidak dapat mengambil Bagus Burhan dari keluarganya. Begitu pula dengan Tengku Natasya yang tidak ingin melanjutkan hubungan asmaranya. Saya senang Yudhistira memilih dua perempuan Melayu yang sangat peduli dengan budaya Melayu sebagai tokoh utama. Kedua perempuan ini bahu-membahu mengembalikan budaya Melayu. Sebagai orang yang berdarah Sultan Serdang, Putri Natasya terus memelihara perpustakaan peninggalan Sultan di kota Medan. Tengku Natasya juga sangat aktif menghadirkan budaya Melayu di Indonesia dan mancanegara. Kedua wanita ini terbukti menjadi pejuang budaya yang lebih kuat dibandingkan dengan karakter laki-laki kaya bernama Bersiah Hamzah.

Berdasarkan analisis dengan pendekatan feminis sosial dalam novel *Penari dari Serdang*, dapat diambil kesimpulan bahwa penindasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerita disebabkan oleh kedudukan patriarki perempuan dalam pandangan masyarakat. Perjuangan perempuan dalam mengubah perspektif mereka sebagai kelompok yang tertindas menjadi pusat perhatian. Dalam upaya untuk menyadarkan kelompok yang tertindas dan kurang diuntungkan, teori praxis Marxisme yang mempertimbangkan kesadaran akan ketimpangan kelas dan strata dalam masyarakat diperlukan. Tokoh perempuan dalam novel *Penari dari Serdang* seperti Putri Chaya, Tengku Natasha, dan Mia menunjukkan berbagai aspek perjuangan feminisme. Putri Chaya adalah seorang janda dengan status sosial yang berperan aktif dalam keluarganya dan mampu mencapai kesuksesan dalam kariernya sebagai penari dan guru tari. Tengku Natasha menunjukkan kepemimpinan dalam bidang seni dan budaya, sedangkan Mia adalah seorang perempuan mandiri yang tetap bekerja dan menjalankan peran sebagai ibu. Pemahaman ini menggambarkan betapa patriarki mempengaruhi kehidupan perempuan dalam cerita, namun juga menyoroti perjuangan mereka untuk melawan ketidaksetaraan dan mendapatkan pengakuan yang pantas. Analisis terhadap tokoh-tokoh perempuan ini memberikan wawasan tentang bagaimana mereka menghadapi permasalahan yang muncul dalam masyarakat yang dipenuhi dengan norma-norma patriarkal.

Berdasarkan analisis dengan pendekatan feminis sosial dalam novel *Penari dari Serdang*, dapat disimpulkan bahwa penindasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerita disebabkan oleh posisi patriarki yang diberikan kepada perempuan dalam pandangan masyarakat. Perjuangan perempuan dalam mengubah persepsi mereka sebagai kelompok yang tertindas menjadi pusat perhatian. Dalam upaya untuk menyadarkan kelompok yang tertindas dan kurang diuntungkan, diperlukan teori praksis Marxisme yang mempertimbangkan kesadaran akan ketimpangan kelas dan strata dalam masyarakat. Tokoh perempuan dalam novel *Penari dari Serdang* seperti Putri Chaya, Tengku Natasha, dan Mia menunjukkan berbagai aspek perjuangan feminisme. Putri Chaya adalah seorang janda dengan status sosial yang berperan aktif dalam keluarganya dan berhasil mencapai kesuksesan dalam karirnya sebagai penari dan guru tari. Tengku Natasha menunjukkan kepemimpinan dalam bidang seni dan budaya, sementara Mia adalah seorang perempuan mandiri yang tetap bekerja dan menjalankan peran sebagai seorang ibu. Pemahaman ini menggambarkan sejauh mana patriarki mempengaruhi kehidupan perempuan dalam cerita, tetapi juga menyoroti perjuangan mereka untuk melawan ketidaksetaraan dan mendapatkan pengakuan yang layak. Analisis terhadap tokoh-tokoh perempuan ini memberikan wawasan tentang bagaimana mereka menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat yang dipenuhi dengan norma-norma patriarkal.

## Simpulan

Pada pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa setiap tokoh perempuan dalam novel ini, memiliki pendidikan yang cukup memadai, dengan demikian keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat juga cukup ternilai. Oleh sebab itu, usaha perempuan di segala bidang, wajib memiliki wawasan sehingga tidak mudah ditaklukkan dan dipandang rendah oleh laki-laki. Keberadaannya sebagai perempuan, dapat

diwujudkan dan bentuk kebebasannya dalam berpendapat, menolak sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya tanpa campur tangan orang lain. Karakterisasi karakter perempuan dalam novel ini merujuk kepada keberagaman kelas sosial dan profesi yang diemban masing-masing tokoh, dapat disimpulkan bagaimana tokoh-tokoh perempuan di novel *Penari dari Serdang* digambarkan sebagai figur yang tangguh di dalam dominasi sistem patriarkal.

### Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan luaran tugas akhir mata kuliah Penulisan dan Publikasi Artikel Ilmiah (PPAI) Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Prima Indonesia. Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah, Dr. Kristiawan Indriyanto, S.S., M.Hum. atas arahan dan masukan selama proses penulisan hingga publikasi artikel ini.

### Daftar Rujukan

- Andestend, Andestend. "Feminisme sosialis di dalam novel Mencari Perempuan yang Hilang karya Imad Zaki." *Jurnal Ilmiah Korpus* 4.2 (2020): 138-147.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles: Sage publications Inc, 2017.
- Dewi, Novita. "Women of Will for Nation Building in Pramoedya's Three Early Novels." *Kritika kultura* 20.20 (2013): 6-27
- Dewi, Novita. "Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas." *Litera* 14.2 (2015).
- Fitri, Aidi, Lamria Naibaho, and Friska Ria Sitorus. "Representasi Perundungan (Bullying) pada Novel dan Hujan Pun Berhenti Karya Farida Susanty: Pendekatan Sosiologi Sastra." *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)* 5.1 (2023): 37-51.
- Imtihan, Rifa Rasyidah, and Tito Tri Kadafi. "Citra Perempuan Penari Dalam Novel Rdp Karya Ahmad Tohari Dan Pds Karya Yudhistira Anm Massardi." *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1.1 (2021): 33-39.
- Indriyanto, Kristiawan. "Articulating the Marginalized Voices: Symbolism in African American, Hispanic, and Asian American Literature." *British :Jurnal Bahasa Dan Sastra Inggris* 9.2 (2020): 20-36.
- Indriyanto, Kristiawan. "Deconstructing Paradise: We Narration As Collective Indigenous Voice in "This Is Paradise"." *International Journal of Humanity Studies (IJHS)* 6.1 (2022): 155-168.
- Indriyanto, Kristiawan. "Spatial Imagination and Narrative Voice of Korean-American Experience in Gary Pak's A Ricepaper Airplane." *ASIATIC: IIUM Journal of English Language and Literature* 16.1 (2022): 87-102.
- Kurnianto, Ery Agus. "Pandangan empat tokoh perempuan terhadap virginitas dalam novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif feminis radikal." *Kandai* 13.2 (2017): 281-296.
- Kurniawati, N. "Representasi feminisme dalam tokoh utama film "maleficent mistress of evil" dan "frozen 2"." *HORTATORI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4.2 (2020): 133-142
- Laksmi, Atyaka. "Feminization of nature: the portrayal of woman and nature in Ronggeng Dukuh Paruk." *Indonesian Journal of English Language Studies (IJELS)* 3.1 (2017): 22-29.
- Massardi, Yudhistira ANM. *Penari Dari Serdang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan berbeda: Sudut pandang baru tentang relasi gender*. Bandung: Mizan, 1999.
- Nurdiyanto, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Plumwood, Val. *Feminism and the Mastery of Nature*. London: Routledge, 2002.
- Puspa, Dyah, and Anas Ahmadi. "Kepribadian Tokoh Bagus Dalam Novel Penari Dari Serdang Karya Yudhistira Anm Massardi: Kajian Psikologi Behaviorisme B. F. Skinner." *Bapala* 1.1 (2020): 1-7.
- Sofiatin et al. "Sudut Pandang Feminisme Pengarang Perempuan Dan Pengarang Laki-Laki Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Angkatan 2000". *Diglosia : Jurnal Pendidikan, Kebahasaan Dan Kesusasteraan Indonesia* 4.2 (2020): 415-432.
- Tong, Rosemarie. *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*. Boulder: Westview Press, 199.

## Fonologi Bahasa Palembang pada Video Kanal YouTube *WIKITONGUES: Ihsan and Septiadi speaking Palembangnese*

Fikri<sup>1\*)</sup>

Dyta Septiyatik<sup>2</sup>

Mudhiah Umamah<sup>3</sup>

Universitas Gadjah Mada<sup>1,2,3</sup>

\*) Penulis Korespondensi: Bulaksumur, Caturtunggal, Kab Sleman, 55281, Indonesia  
Posel: fikri1996@mail.ugm.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk transkripsi fonetik dalam bahasa Melayu Palembang dan apa yang terkandung dalam bunyi bahasa Melayu Palembang pada saluran video YouTube Wikitongues. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data kualitatif. Sumber data didapat dari bunyi yang diucapkan oleh dua orang penutur asli Palembang pada kanal YouTube WIKITONGUES: Ihsan and Septiadi speaking Palembangnese. Hasil penelitian menunjukkan adanya 25 fonem yang terdiri dari enam fonem vokal dan 19 fonem konsonan dalam bahasa Melayu Palembang menurut video tersebut. Selain itu, terdapat 8 tempat artikulasi fonem dan 7 cara artikulasi fonem Melayu Palembang. Dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu Palembang memiliki fonetik bunyi yang hampir kompleks, bahkan memiliki alofon dan pasangan yang minimal, meskipun hanya dilihat dari perspektif video pendek di saluran YouTube Wikitongues.

**Kata Kunci:** Palembang; Fonologi; Wikitongues; Youtube

### *Palembang phonology on YouTube Channel Video WIKITONGUES: Ihsan and Septiadi Speaking Palembangnese*

**Abstract:** This research aims to look at the form of phonetic transcription in Palembang Malay language and what is contained in the sounds of Palembang Malay on Wikitongues YouTube video channel. The research applied qualitative descriptive approach by utilizing qualitative data. The source of the data is the sound utterances spoken by two native speakers from Palembang on the YouTube channel entitled WIKITONGUES: Ihsan and Septiadi speaking Palembangnese. The results of the study showed that there are 25 phonemes consisting of six vowel phonemes and 19 consonant phonemes in Palembang Malay language according to the video. As well, there are 8 places of articulation of phonemes and 7 ways of articulation of Palembang Malay phonemes. It can be concluded that Palembang Malay has almost complex sound phonetics and even has minimal allophones and pairs, although only seen from the perspective of a short video on the Wikitongues YouTube channel.

**Keywords:** Palembangnese; Phonology; Wikitongues; Youtube

**Proses artikel:** Dikirim: 11-03-2023; Direvisi: 28-06-2023; Diterima: 30-06-2023; Diterbitkan: 30-06-2023

**Gaya sitasi (MLA edisi ke-7):** Fikri, Dyta Septiyatik, and Mudhiah Umamah. "Fonologi Bahasa Palembang pada Video Kanal YouTube WIKITONGUES: Ihsan and Septiadi speaking Palembangnese." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.1 (2023): 52–58. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Fikri, Dyta Septiyatik, Mudhiah Umamah.

**Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2023).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

## Pendahuluan

Bahasa merupakan kumpulan bunyi yang dituturkan oleh sebuah kaum untuk mencapai tujuan-tujuan mereka. Bunyi-bunyi bahasa ini tentu memiliki karakteristik dan cara pengucapan masing-masing di tiap tempat (Wahyuni and Widagsa). Menurut UNESCO pada tahun 2018, terdapat 6.700 bahasa yang

diucapkan oleh penduduk dunia dan Indonesia menyumbang sebanyak 718 bahasa ibu (Kompas). Keberagaman ini merupakan sebuah kekayaan khas bumi pertiwi karena Indonesia merupakan negara dengan bahasa ibu terbanyak di dunia (Peter and Simatupang). Oleh karena itu, keberagaman ini haruslah dijaga agar bahasa-bahasa tersebut tidak mudah punah.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga bisa dikaji secara akademik. Keilmuan yang berfokus pada sistem kebahasaan adalah ilmu linguistik dan yang khusus membahas tentang sisi internal bahasa khususnya pada bidang bunyi bahasa adalah fonologi (Gani and Arsyad). (Chaer, *Linguistik Umum*) telah menuturkan bahwa fonologi terdiri dari *fon* dan *logi* yang secara urut bermakna *bunyi* dan *ilmu*. Singkatnya, fonologi mempelajari bunyi ujar yang diucapkan oleh manusia. Objek kajiannya adalah berkaitan dengan bunyi yang keluar dari alat bicara manusia.

Senada dengan yang dikatakan oleh (Thamrin, Tanira, and Suhardi) bahwa fonologi juga mengkaji secara mendalam tentang bunyi-bunyi dari sebuah ujaran. Pada kacamata fonologi bunyi ujar ini menjadi dua hal. Pertama, sekumpulan bunyi yang dilontarkan sebagai alat komunikasi saja, sekumpulan bunyi dianggap hanya sebuah material yang belum diolah, bagaikan batu, pasir, semen sebagai bahan mentah bangunan rumah. Pada kacamata fonologi, istilah ini lazim disebut fonetik. Kemudian yang kedua, sekumpulan bunyi ini dipandang seperti ruang bagi skema kebahasaan. Bagian inilah yang disebut sebagai unit terkecil dalam sebuah struktur kata dan sekaligus berguna untuk membedakan makna. Pada kacamata fonologi, istilah yang menggunakan bahasa sebagai ruang dari skema bahasa lazim disebut fonemik.

Telah diketahui bahwa ada berbagai macam bahasa ibu yang ada di Indonesia, salah satunya adalah bahasa Palembang atau lebih dikenal dengan istilah *baso* Palembang. Bahasa Palembang sering disebut juga melayu Palembang atau bahasa Musi, karena pada kota tersebut terdapat sebuah sungai yang membentang luas sepanjang 750 km atau sekitar 470 mil bernama Sungai Musi. *Wong* Palembang merupakan ciri khas panggilan yang dipakai oleh masyarakat Palembang yang melingkupi tiga budaya di dalamnya yaitu Melayu, Jawa, dan Cina. Kata *wong* diambil dari bahasa Jawa yang artinya *orang*.

Dilihat dari sejarah, Palembang dipimpin dalam sebuah sistem kekuasaan feodalisme Kesultanan Palembang sebelum datangnya kolonialisme dan para pemimpin ini ternyata berasal dari tanah Jawa. Di sisi lain, kata *Palembang* ternyata berasal dari diadopsi dari bahasa kronik Tiongkok Pa-Lin-Fong yang dinukil dari bukunya Chau-Ju-Kau yang berjudul *Chu-Fan-Shi* yang mana kata tersebut merujuk pada kata *Palembang*. Pendapat lain menerangkan bahwa *Palembang* perubahan dari *Palimbang* yang berasal dari suku kata bahasa Jawa. *Pa* maknanya tempat, sedangkan *limbang* artinya *mencuci biji atau logam dari kekotoran yang berupa tanah atau benda lainnya*. Jadi, ini dapat diartikan sebagai *tempat membersihkan logam atau emas*. Selain itu, pendapat mengatakan bahwa *Palembang* berasal dari kata *lembah* yang diartikan sebagai *tanah yang dihanyutkan ke tepi* (Cakranegara). Hal tersebut menegaskan bahwa sebuah nama mampu menunjukkan identitas, ciri-ciri, kekayaan alam, budaya, dan bahasa (Anam, Rafli, and Setiadi).

Bahasa Palembang merupakan bahasa resmi yang dipakai oleh penduduk lokal kota Palembang untuk dipakai sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi dan menyampaikan pikiran serta perasaan. Kebudayaan daerah diejawantahkan melalui bahasa Palembang sehingga masyarakat Palembang lebih sering memakai bahasa daerah mereka untuk menunjukkan rasa kekerabatan dan kekeluargaan (Rhamadhan). Menurut sejarahnya, bahasa Palembang mengalami asimilasi dengan bahasa Jawa dan mengikuti cara pengucapan dialek atau logat orang Palembang sehingga logat Melayu sangat terlihat kental dalam hal bunyi bahasa dan iramanya. Dari pembagiannya, bahasa Palembang terbagi atas dua jenis yakni *baso* Palembang atau *bebaso* (bahasa Palembang halus) dan *baso sari-sari* atau *penggunaan bahasa Palembang keseharian atau sehari-hari* (Agustiani, Attas, and Anoegrajekti).

*Bebaso* (bahasa halus) merupakan varian dari bahasa Palembang yang berasal dari daerah di kota Palembang. Secara singkat *Bebaso* diambil dari kata *baso* yang bermakna *berbahasa*. Menurut (Kosasih) berbahasa merupakan sebuah kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk lambang bunyi pelafalan yang bersifat arbitrer dan kesepakatan yang digunakan oleh masyarakat dalam suatu bangsa sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan melahirkan sebuah ide dan pikiran. Ditinjau dari tata bahasa *Bebaso* berasal dari afiks *ber-* yang bertemu dengan huruf vokal sehingga melebur menjadi *Bebaso*. Oleh karena itu, kosakata bahasa Jawa mendominasi dalam *bebaso* yang mana dikenal istilah *Javaans* (bahasa Jawa Palembang) yang diberikan oleh orang Belanda. Namun, dari segi tingkatan, *bebaso* tidak memiliki tingkatan layaknya 16 tingkatan yang dimiliki oleh bahasa Jawa.

Selanjutnya, pembicaraan tentang bahasa akan bersinggungan dengan resistensi bahasa tersebut. Banyak Bahasa terancam punah, menurut UNESCO ada 2500 bahasa terancam punah (Mantri). Ada



beberapa cara untuk melestarikan bahasa yang hampir punah ini, yaitu dengan membuat transkripsi penulisan bunyi bahasa tersebut (Danerek). Di sisi lain, terdapat banyak media yang bisa menjadi alat inventaris bahasa di dunia sebagaimana yang telah dilakukan oleh platform *Wikitongues* pada kanal *YouTube*. Oleh karena itu, berkontribusi semaksimal mungkin dalam menjaga bahasa daerah Melayu Palembang merupakan upaya yang sangat penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bentuk transkripsi fonetis pada bahasa Melayu Palembang serta apa saja yang terdapat dalam bunyi bahasa Palembang melayu pada kanal video *YouTube Wikitongues* tersebut.

Dikutip dari *detikEdu* (Zulfikar), berdasarkan catatan para linguis dunia, jumlah bahasa di dunia berada pada kisaran 7151 bahasa. Namun, terdapat ratusan bahasa yang masih belum memiliki sistem tulisan yang mana membuat kerugian untuk para pembelajar dan pemakai bahasa, bahkan berakibat kepunahan bagi bahasa itu sendiri (Rosyid). Pada kenyataannya, kemungkinan besar bahasa tersebut akan mengalami desakan oleh bahasa lain (yang dianggap lebih penting oleh masyarakat) dan akhirnya mati tanpa meninggalkan bekas (Azizah). Sejarah mencatat bahwa bangsa Indonesia pernah memiliki beberapa bahasa yang pernah ada tetapi tidak digunakan lagi, misalkan bahasa Latin dan Sansekerta. Untungnya terdapat rekaman berupa tulisan yang menjadi bukti bahwa bahasa itu pernah ada. Jadi, fungsi sistem tulisan tidak hanya menguntungkan bagi para pembelajar dan pemakai bahasa itu, akan tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan eksistensi bahasa itu sendiri (Budiwiyanto).

Upaya untuk mencegah kepunahan bahasa tersebut dapat dilakukan dengan menjadikannya sebuah tulisan, dan dalam ilmu bunyi, bunyi bahasa yang dilambangkan dalam bentuk tulisan disebut dengan transkripsi. Transkripsi fonetik adalah perwujudan lambang bunyi dalam bentuk sistem tulisan. Lambang bunyi atau lambang transkripsi fonetik simbol yang biasa dipakai berdasarkan ketetapan dari *International Phonetic Association (IPA)* yaitu perkumpulan penggiat ilmu kebahasaan yang sudah ada sejak abad ke 19, yang didirikan untuk mempopulerkan metode baru dalam pengajaran bahasa lisan (Muslich). Bahasa lisan biasanya terjadi pada percakapan natural oleh orang tua yang berada pada daerah bahasa itu berasal (Sari, 2022). Namun semakin berkembang media, bahasa daerah jadi semakin mudah direkam dan diabadikan, sehingga hal ini mempermudah proses pengabdian bahasa yang usianya sudah tua (Dahromi).

Penelitian tentang bahasa Melayu Palembang telah dilakukan sebelumnya oleh (Muchti) dari segi morfologis, (Purnama) dari segi makna, (Sholeha and Hendrokumoro) meneliti dari segi komparatif antara bahasa Melayu Palembang dan Jambi. Di sisi lain, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha mentranskripsi bahasa Palembang yang dilihat dari fenomena percakapan langsung dalam media sosial *YouTube*. Latar belakang tersebut memunculkan permasalahan penelitian yakni bagaimana bentuk transkripsi fonetik bahasa Palembang pada kanal *YouTube Wikitongues* dan implikasinya terhadap pelestarian bahasa Melayu Palembang?

## Metode

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan data kualitatif. Metode pengumpulan data pada artikel ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Data dikumpulkan dengan menonton video *YouTube Wikitongues* yang berjudul *WIKITONGUES: Ihsan and Septiadi speaking Palembangnese*. Kemudian melihat fenomena fonologis yang digunakan oleh penutur pada video tersebut, terakhir mencatat dan mengelompokkan data yang dikumpul berdasarkan teori (Chaer, *Linguistik Umum*). Data yang sudah diklasifikasi kemudian dianalisis berdasarkan transkripsi dan fungsi fonetisnya dalam sebuah kata, selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi. Pencatatan data dilakukan dengan transkripsi fonetis yakni memanfaatkan lambang-lambang fonetis. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam transkripsi fonetik adalah bunyi yang diucapkan ditranskripsikan dengan lambang fonetis yang berbeda dan semua bunyi yang terdengar dalam artikulasi ditranskripsikan. Data yang ditranskripsikan dan diapit dengan tanda kurung siku [...], misalnya transkripsi fonetik untuk kata *ngiang* adalah [ɲiyan]. Transkripsi fonetis ini berguna untuk mencatat data pada bidang fonetik (Kesuma).

Adapun sumber data yang dipilih adalah video percakapan dua orang pemuda yang sedang membicarakan suatu hal. Sumber data dipilih karena belum ada penelitian yang menggunakan video sebagai konteks analisis langsung. Di sisi lain, penyedia kanal *Youtube Wikitongues* sangat independen dan data terkesan sangat natural sehingga data tidak terlihat manipulatif. Data yang tidak manipulatif akan memengaruhi analisis yang lebih bisa objektif dan kritis.

## Hasil dan Diskusi

Terdapat dua pendapat tentang pembagian Fonem dalam bahasa Palembang. Yang pertama dari Dunggio (1983) mencatat bahwa terdapat 30 Fonem dalam bahasa Palembang, dengan rincian 24 bunyi konsonan dan enam bunyi vokal. Kedua, merupakan studi lanjutan dari (Aliana S.A. et al.) yang mengatakan bahwa dalam bahasa Palembang hanya terdapat 25 fonem, yang disebabkan oleh analisis ulang konsonan /z/ sebagai Alofon dari /s/ dan /dʒ/ (Aliana S.A. et al.). Fonem-fonem tersebut adalah /e/, /i/, /a/, /o/, /ə/, /u/, dan 19 konsonan; /l/, /c/, /m/, /w/, /t/, /d/, /p/, /b/, /s/, /n/, /gh/, /q/, /y/, /ny/, /k/, /g/, /ng/, /j/ dan /h/ (Aliana S.A. et al., 1987). Untuk lebih jelas, Tabel 1 hingga Tabel 5 menyajikan beberapa gambaran terkait fonem bahasa Melayu Palembang.

Tabel 1 Pembagian fonem vokal

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e	ə	o
Rendah		a	

Tabel 2 Peta fonem konsonan

Tempat Artikulasi	Bilabial	Velar	Pikoalveolar	Laminoalveolar	Laminopalatal	Dorsovelar	Uvular	Aring	Glotal
---									
<b>Cara Artikulasi</b>									
Plosive (Letup)	b p		d t			g k			ʔ
Nasal	m		n		ɲ	ŋ			
Trill									
Fricative		ɣ		s				h	
Africative					j c				
Lateral			l						
Semivokal	w			y					

Sebagaimana data yang telah didapatkan dari video *YouTube* yang berjudul *WIKITONGUES: Ihsan and Septiadi speaking Palembangnese*, terdapat 14 kalimat yang menunjukkan penggunaan Bahasa Palembang. Dari video tersebut terdapat kalimat-kalimat sebagai berikut:

Tabel 3 Data pada video

No	Kata bahasa Palembang	Transkripsi Fonetis	Arti Dalam Bahasa Indonesia
1	Kami “beduo”	[bəduwə]	kami berdua
2	Kami “nak” ngenalke	[nɛʔ]	kami ingin memperkenalkan
3	“Baso pelembang”	[baso] [pelembaŋ]	bahasa Palembang
4	“Tau dak apo dio?”	[daʔ] [apo] [dɪo]	tau tidak apa?
5	“Limo” hari limo “malem”	[Lɪmoh]	lima malam
6	Kito ado yang “namonyo” jakabaring	[namoɲo]	namanya
7	Dibikinkenyo	[dibikinkəɲo]	dibuatkannya
8	“Bener nian”	[bənɛr] [niyan]	benar sekali
9	Pempek itu “cak mano”	[caʔ] [manə]	bagaimana
10	Pempek itu dari ikan “makek” cuko	[mɛkɛʔ]	memakai
11	Ado lenggang, model, “tekwan”	[teʔwan]	Ada lenggang, model, “tekwan” (makanan khas)
12	Itu “lemak galoo”	[ləmaʔ] [gʰalo]	enak semua
13	Asian game “samo” Islamic solidarity	[samoh]	samo bisa berarti dan atau bersama
14	“Wong” kito wong Palembang	[woŋ]	orang

Di samping itu, ada beberapa fonem vokal dan konsonan dalam bahasa Palembang Melayu yang memiliki alofon. Alofon merupakan sebuah fonem yang menghasilkan variasi bunyi. Fonem-fonem yang memiliki alofon adalah; a) Fonem /a/ terdapat alofon [ya] (palatalisasi) pada kata *nian*. b) fonem /o/ terdapat alofon [wo] (labialisasi) pada kata *beduo*. c) fonem /g/ terdapat alofon [gh] pada kata *galo*. d) fonem /e/ terdapat alofon [ə] pada kata *beduo, dibikinkenyo*.

Tabel 4 Alofon

Fonem	Alofon	Contoh Kata Bahasa Palembang Melayu	Arti Bahasa Indonesia
/a/	[ <sup>y</sup> a]	[niyan]	Benar “sekali”
/g/	[g <sup>h</sup> ]	[g <sup>h</sup> alo]	semua
/e/	[ə]	[bəduwə]	berdua
/o/	[ <sup>w</sup> o]	[bəduwə]	berdua

Dalam bidang fonologi, terdapat juga sebuah istilah pasangan minimal atau *minimal pairs* dipakai guna mengetahui perbedaan antara satu fonem dalam komponen kata yang berfungsi sebagai pembeda makna (Fromkin, Rodman, and Hyams). Dari tabel tentang kata dan kalimat di atas terdapat kelompok atau bagian yang dibentuk oleh deretan vocal dan konsonan, yaitu:

1. Bilabial : /Pelembang/ [pelembaŋ]
2. Alveolar : /dak/ [daʔ], /nak/ [naʔ]
3. Palatal : /cak/ [caʔ]
4. Velar : /wong/ [woŋ], /pelembang/ [pelembaŋ], dibikinkenyo [dibikinkənyo]
5. Glottal : /samo/ [saməh],

Tabel 5 Pasangan minimal fonem konsonan

Fonem	Pasangan Minimal	Arti Bahasa Indonesia
/n/ : /d/	Nak x Dak	Ingin atau mau / Tidak
/d/ : /c/	Dak x Cak	Tidak / seperti

Pada data yang ditemukan, terdapat dua kata yang memiliki pasangan minimal di dalam bahasa Palembang, seperti yang ditunjukkan pada contoh (1) dan (2).

- (1) Nak [nəʔ] x Dak [daʔ]
- (2) Dak [daʔ] x Cak [caʔ]

Pasangan kata (1) menunjukkan adanya perbedaan bunyi yaitu huruf /n/ dan /d/, adapun bunyi /-ak/ adalah bunyi-bunyi yang sama. Secara tidak langsung bunyi /-ak/ merupakan lingkungan beradanya bunyi /n/ dan bunyi /d/. Adanya bunyi /-ak/ tidak disebabkan oleh dua kata yang berbeda arti tersebut, melainkan karena eksistensi dari bunyi /n/ dan /d/. Oleh karena itu, bunyi /n/ dan /d/ memiliki fungsi sebagai pembeda makna. Dan dapat dinyatakan bahwa ternyata bunyi /n/ dan /d/ memiliki perbedaan bunyi.

Pada pasangan kata (2) menunjukkan adanya perbedaan bunyi yaitu /d/ dan /c/, adapun bunyi /-ak/ adalah bunyi-bunyi yang sama. Secara tidak langsung bunyi /-ak/ merupakan lingkungan beradanya bunyi /d/ dan bunyi /c/. Adanya bunyi /-ak/ tidak disebabkan oleh dua kata yang berbeda arti tersebut, melainkan karena eksistensi dari bunyi /d/ dan /c/. Oleh karena itu, bunyi /d/ dan /c/ memiliki fungsi sebagai Pembeda makna. Dan dapat dinyatakan bahwa ternyata bunyi /d/ dan /c/ itu memiliki perbedaan bunyi.

Upaya pelestarian bahasa Melayu Palembang dalam bentuk transkripsi fonetik akan mencakup dalam beberapa implikasi bagian seperti pengarsipan dan dokumentasi, pengetahuan tentang aksen dan variasi dialek, kemudahan pembelajaran dan pengajaran bahasa tersebut serta menjadi ajang dalam pemulihan sebuah bahasa. hal tersebut memungkinkan dampak positif terhadap pelestarian bahasa Melayu Palembang melalui upaya kegiatan transkripsi fonetik. *Wikitongues* berupaya melestarikan bahasa-bahasa di dunia dengan cara bekerja sama dengan komunitas lokal untuk merekam video penutur asli dalam mengucapkan bahasa mereka. Melalui kegiatan tersebut, para peneliti dan pakar bahasa seharusnya membantu dan mengedukasi masyarakat akan pentingnya kesadaran untuk menurunkan bahasa ke generasi berikutnya. *Wikitongues* membuktikan bahwa kolaborasi komunitas lokal, organisasi bahasa, masyarakat

dan kekuatan media mampu menjadi wadah efektif dalam melestarikan dan menjaga sebuah bahasa agar tidak terancam punah.

Melalui *YouTube* dan platform seperti *Wikitongues*, upaya digitalisasi bahasa daerah dapat mencapai audiens yang lebih luas, memperkuat kesadaran akan keanekaragaman bahasa, dan memberikan sumber daya yang berharga bagi pelestarian bahasa daerah yang unik dan berharga. Digitalisasi bahasa daerah memungkinkan integrasi bahasa tersebut ke dalam teknologi. upaya ini dapat meliputi pengembangan pengenalan suara, penerjemahan otomatis, atau aplikasi berbasis bahasa daerah. Selain itu, hal tersebut juga mendukung pembelajaran bahasa daerah oleh penutur baru, generasi muda, atau bahkan penutur asli yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang bahasa dan budaya mereka sendiri. Dengan demikian, kolaborasi antara bahasa – terutama bahasa daerah – dengan pemanfaatan teknologi dan media sosial populer dapat menjadi salah satu tawaran menarik untuk merevitalisasi dan menghidupkan kembali bahasa-bahasa daerah. Jika gerakan semacam ini dilakukan secara masif, akan semakin banyak bahasa daerah yang terselamatkan dan semakin terlihat eksistensinya.

## Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pada 14 data yang terdapat di video *Wikitongues* tentang bahasa Melayu Palembang terdapat 25 fonem yang terdiri atas enam fonem vokal dan 19 Fonem konsonan. Serta terdapat 8 tempat artikulasi fonem dan 7 cara artikulasi pada fonem bahasa Melayu Palembang. Selain itu, pada data tersebut terdapat empat alofon dari empat fonem serta terdapat dua pasangan minimal (*minimal pairs*) sebagaimana disampaikan Fromkin dalam bukunya. Dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu Palembang memiliki fonetik bunyi bunyi yang hampir kompleks dan bahkan memiliki alofon dan pasangan minimal walaupun hanya dilihat dari perspektif video pendek di kanal *YouTube Wikitongues*.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pada dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya yang telah membimbing dan menasehati dalam terselesaikannya manuskrip ini. Semoga kebermanfaatannya ini bisa menjadi amal ibadah bagi dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya, khususnya dosen Magister Linguistik.

## Daftar Rujukan

- Agustiani, Indah Windra Dwie, Siti Gomo Attas, and Novi Anoeagrajekti. "Upaya Pelestarian Palembang (Alus) Bebaso." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 18.2 (2022): 177–189. Web.
- Aliana S.A. et al. *Morfologi Dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987. Print.
- Anam, Ahmad Khoiril, Zainal Rafli, and Samsi Setiadi. "Lexicology of the Toponymical Name of Bekasi City, West Java Province." *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.2 (2022): 78–84. Web.
- Azizah, Auva R. "Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja." *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Yogyakarta* 5.2 (2019): 33–39. Print.
- Budiwiyanto, Adi. "Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah Dalam Bahasa Indonesia." *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. N.p., 2022. Print.
- Cakranegara, Joshua Jolly Sucanta. "Citra Ibu Kota Palembang Dalam Historiografi Barat Pada Abad Xix." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 7.1 (2021): 51–73. Web.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT.Rineka Cipta, 2002. Print.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003. Print.
- Dahromi, U. "Teknologi Dan Pelestarian Bahasa Daerah." *Sinar Bahtera* (2022): 175. Print.
- Danerek, Stefan. *Transkripsi Dalam Tradisi Lisan*. N.p., 2015. Print.
- Fromkin, Victoria, Robert Rodman, and Nina Hyams. *An Introduction to Language*. 10th ed. New York: Michael Rosenberg, 2018. Print.
- Gani, Saida, and Berti Arsyad. "Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik)." *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7.1 (2019): 1. Web.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.

Print.

- Kompas. "Indonesia Punya 718 Bahasa Ibu, Jangan Sampai Punah." *kompas.com* 2020: n. pag. Print.
- Kosasih, E. *Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Cipta Dea Pustaka, 2009. Print.
- Mantri, Yaya Mulya. "Digitalisasi Bahasa Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah." *Textura Journal* 2.2 (2021): 67–83. Print.
- Muchti, Andina. "Komposisi Bahasa Melayu Palembang: Sebuah Kajian Morfologis." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 3.2 (2020): 261–275. Web.
- Muslich, Mansyur. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013. Print.
- Peter, Ramot, and Masda Surti Simatupang. "Keberagaman Bahasa dan Budaya sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 9.1 (2022): 96–105. Web.
- Purnama, Hanu L. "Makian dalam Bahasa Melayu Palembang: Studi Tentang Bentuk, Referen, Dan Konteks Sosiokulturalnya." *SINTEISIS* 6.2 (2008): 168–186. Print.
- Rhamadhan, Thomas Putra. "Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Program Pengenalan Kebudayaan Dan Menanamkan Rasa Bangga Menggunakan Bahasa Daerah Palembang." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4.1 (2023): 88–100. Print.
- Rosyid, M. "Punahnya Bahasa di Tengah Usaha Mengeksiskan Aksara Nusantara." *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7.2 (2015): 67–86. Print.
- Sholeha, M., and Hendrokumoro. "Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi dan Melayu Palembang." *Jurnal Kabastra* 2.1 (2022): 26–41. Print.
- Thamrin, Lily, Fika Tanira, and Suhardi Suhardi. "Kajian Fonetik Bunyi Vokal Tunggal Bahasa Mandarin." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6.1 (2023): 25–42. Web.
- Wahyuni, Primasari, and Rudha Widagsa. "Kajian Fonetik Bunyi Vokal Bahasa Indonesia Oleh Penutur Bahasa Indonesia Di Wilayah Timur." *Prosiding Seminar Internasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2017. Print.
- Zulfikar, Fahri. "20 Bahasa Yang Paling Banyak Digunakan Di Dunia, Bahasa Jawa & Indonesia Masuk." <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6478219/20-bahasa-yang-paling-banyak-digunakan-di-dunia-bahasa-jawa--indonesia-masuk> Dec. 2022: n. pag. Print.

## Penggunaan Deiksis dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari

Siti Setiawati<sup>1\*)</sup>

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Dimas Pratama Rustianto<sup>2</sup>

Asep Muhyidin<sup>3</sup>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>2,3</sup>

\*) Penulis Korespondensi: Jl. Perjuangan Raya No.81, Kota Bekasi, Kode Pos 17143, Indonesia

Posel: siti.setiawati@dsn.uharajaya.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan kajian tentang penggunaan bentuk deiksis. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan penggunaan deiksis persona, ruang, dan waktu yang terdapat dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. (2) Mendeskripsikan relevansi hasil analisis data penelitian terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat SMA. Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata yang mengandung deiksis dalam tuturan antar tokoh pada novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Hasil penelitian ini ditemukan 3 bentuk deiksis yakni deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu dengan jumlah total data temuan sebanyak 85 data. Adapun 11 kategori turunannya adalah sebagai berikut: (1) 26 data persona pertama tunggal, (2) 5 data persona pertama jamak, (3) 10 data persona kedua tunggal, (4) 2 data persona kedua jamak, (5) 4 data persona ketiga tunggal, (6) 3 data persona ketiga jamak, (7) 13 data demonstratif, (8) 12 data lokatif, (9) 4 data masa lalu, (10) 3 data masa kini, dan (11) 3 data masa yang akan datang.

**Kata kunci:** Deiksis, kualitatif, pembelajaran, dan tuturan.

### *The Use of Deixis in The Novel Arah Langkah by Fiersa Besari*

**Abstract:** This research is a study of the use of deixis forms. This study aims to: (1) Describe the use of persona, space, and time deixis in the novel *Direction Steps* by Fiersa Besari. (2) Describe the relevance of the results of research data analysis to learning the Indonesian language and literature at the senior high school level. This study used a qualitative approach with a descriptive-analytic research design. The data sources in this study are words that contain deixis in the speech between characters in the novel *Direction Steps* by Fiersa Besari. This study's data collection techniques were tapping, speaking, and note-taking techniques. The results of this study found three forms of deixis, namely persona deixis, spatial deixis, and time deixis, with a total of 85 data findings. The 11 categories of derivatives are as follows: (1) 26 first persona singular, (2) 5 first persona plural, (3) 10-second persona singular, (4) 2-second persona plural, (5) 4 persona data third singular, (6) 3 plural third-person data, (7) 13 demonstrative data, (8) 12 locative data, (9) 4 past data, (10) 3 present data, and (11) 3 future data will come

**Keywords:** Deixis, qualitative, learning, speech.

**Proses artikel:** Dikirim: 11-04-2023; Direvisi: 28-06-2023; Diterima: 30-06-2023; Diterbitkan: 30-06-2023

**Gaya sitasi (MLA edisi ke-7):** Setiawati, Siti, Dimas Pratama Rustianto, and Asep Muhyidin. "Penggunaan Deiksis dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.1 (2023): 59-69. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Siti Setiawati, Dimas Pratama Rustianto, Asep Muhyidin. **Publikasi Utama:** *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2023).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

## Pendahuluan

Penggunaan kata-kata yang referennya tidak tetap dalam wacana tulis dapat menyulitkan pembaca memahami isi sebuah wacana. Oleh karena itu, diperlukan penguasaan akan deiksis. Namun amat disayangkan masih banyak orang menganggap bahwa untuk memahami sebuah wacana tulis seperti novel hanya perlu memperhatikan aspek intrinsiknya saja, padahal masih ada hal-hal di luar aspek itu yang masih ada kaitannya dengan wacana yang membantu pembaca memahami isi komunikasi dari wacana tulis (Setiawati et al.). Eriyanto mengemukakan bahwa analisis wacana bermaksud mengungkapkan gambaran tentang aturan dalam kalimat, bahasa, dan pengertiannya. Kemudian, wacana tersebut diukur berdasarkan ketentuan sintaksis dan semantik. Dengan pendekatan positivisme ukuran berdasar pada kegramatikaln dan kohesi serta koherensi. Halliday dan Hasan dalam Mulyana berpendapat bahwa wacana merupakan satuan linguistik paling kompleks yang susunannya terdiri atas kalimat-kalimat yang syarat akan kegramatikaln dan kewacanaan lainnya. Dikatakan gramatikal, keserasian hubungan antara unsur-unsur pembentuk harus ada dalam sebuah wacana. Keserasian tersebut salah satunya dilihat dari unsur kohesinya yang terdiri atas kohesi gramatikal dan leksikal (Anto et al.). Penggunaan deiksis dalam pembentukan sebuah karya sastra memiliki peranan penting yang tidak hanya mempermudah pembaca memahami makna yang terdapat dalam teks karya sastra, tetapi sebagai bentuk daya tarik tersendiri karya tersebut. Adapun salah satu bentuk konkret dalam karya sastra prosa yaitu novel.

Novel sebagai salah satu karya fiksi yang berbentuk wacana memiliki unsur kebahasaan yang lengkap sebagai pembentuk wacana itu sendiri seperti deiksis. Dalam rangka menghindari kecenderungan pembaca jenuh ketika membaca novel yang berisikan kata yang berulang-ulang dalam memperkenalkan perwatakan suatu tokoh ataupun awal konflik cerita, pengarang menggunakan variasi penggunaan kata ganti atau deiksis orang, tempat, maupun waktu yang didasarkan faktor kebudayaan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian deiksis terhadap karya sastra ini berdasarkan beberapa kajian sebelumnya yang memiliki persamaan baik pokok pembahasan maupun komponen pendukung lainnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan deiksis persona, ruang, dan waktu dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Alasan peneliti memilih Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari ini karena gaya bahasa yang digunakan ringan dan mudah dipahami, selain itu banyak pesan moral yang sangat bagus diambil hikmahnya sehingga cocok dijadikan sebagai salah satu media dalam pembelajaran.

Adapun kajian relevan tersebut telah dirangkum dalam tiga penelitian. (1) Skripsi dari Rahma Rahayu Mustika (2018) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Pada penelitiannya yang berjudul “Deiksis dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata Serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA” berfokus pada penggunaan deiksis persona, waktu, dan ruang pada kalimat yang terdapat dalam dialog novel *Ayah* karya Andrea Hirata serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA (Mustika). (2) Skripsi dari Sri Wahyuni Sapiun (2017) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul “Penggunaan Deiksis Ruang dan Deiksis Waktu dalam Novel *Sunset* bersama Rosie Karya Tere-Liye”. Penelitian ini berfokus pada penggunaan deiksis ruang dan waktu pada kata yang terdapat dalam percakapan antar tokoh novel *Sunset* bersama Rosie karya Tere-Liye (Sapiun). (3) Jurnal Skripsi dari Walset Tologna (2016) mahasiswa Sastra Indonesia dari Universitas Sam Ratulangi yang berjudul “Deiksis dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia: Suatu Kajian Pragmatik” (Tologana). Berdasarkan uraian penelitian tersebut, peneliti melihat adanya perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni objek penelitiannya yaitu Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

Bahasa sebagai sarana komunikasi utama yang digunakan oleh setiap individu memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat bahasa. Hal ini tentunya memerlukan penggunaan bahasa yang tepat sehingga maksud tuturan yang diucapkan penutur dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Maka terdapat tiga hal pokok yakni latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, pokok pembahasan, dan situasi selama penuturan berlangsung memiliki pengaruh besar dalam menentukan kesuksesan berbahasa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pragmatik hadir sebagai ilmu bahasa yang membantu setiap individu memahami makna ujaran dalam situasi tertentu yang digunakan penutur atau mitra tutur. Hal ini

berarti penentuan makna yang terdapat pada tuturan berdasarkan konteks yang sedang dibahas. Adapun salah satu pokok kajian yang terdapat dalam pragmatik adalah deiksis.

Kajian ini secara khusus membahas permasalahan dalam penuturan bahasa yang seringkali beberapa kata yang diujarkan penutur tidak dipahami oleh mitra tutur karena perujukan kata tersebut tidak jelas. Lebih lanjut (Rosidin) mengatakan pengkajian deiksis berfokus terhadap pergantian makna kata atau kalimat yang disebabkan oleh perubahan konteks yang meliputi peranan penutur ataupun mitra tutur, keberadaan benda, dan waktu tuturan berlangsung. Secara umum, deiksis terbagi dalam 3 bentuk yakni deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis ruang. Deiksis merupakan istilah teknis yang mendasari pemakaian tuturan seseorang dan pemaknaan. Lebih lanjut, pemaknaan deiksis dikemukakan (Purwo) yaitu sebuah kata dapat dikategorikan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, waktu, dan tempat dituturkannya kata tersebut. Hal ini menandakan deiksis merupakan kata yang sangat bergantung pada unsur penutur, waktu, dan tempat ketika penuturan terjadi. Sehubungan dengan itu, makna deiksis dapat diartikan sebagai gejala semantic yang referennya bergantung terhadap identitas penutur (J.W.M. Verhaar). Hal ini menandakan deiksis hanya dapat ditafsirkan bila pendengar atau mitra tutur memperhatikan acuannya dengan identitas dan situasi penutur ketika berbicara. Sejalan dengan itu (Nababan) menuturkan deiksis adalah rujukan atau referensi yaitu kata atau frasa yang merujuk kepada kata, frasa, atau ungkapan yang akan diberikan. Pendapat ini menjelaskan bahwa kata atau frasa dapat disebut deiksis bila kata atau frasa yang direferensikan terdapat dalam kalimat sebelum atau sesudahnya. Penggunaan kata seperti *saya*, *kamu*, *sana*, *situ*, dan *sekarang* merupakan contoh kata deiksis yang tidak memiliki referen tetap dan dimaknai dengan memperhatikan kata sebelum atau sesudah tuturan tersebut. Lebih lanjut, dapat kita ambil contoh kalimat deiksis sebagai berikut: *Hari ini, mereka akan berangkat ke kebun. Prem dan Alan berencana untuk memanen wortel sebelum jadwal makan siang.* Pada kalimat tersebut dapat dilihat kata *mereka* dikategorikan sebagai deiksis dikarenakan kata *mereka* merujuk kepada kata *Prem* dan *Alan*. Penggunaan kata seperti itu sering dilihat dalam tuturan ataupun wacana dalam sebuah teks untuk menghindari pengulangan kata yang telah dipakai sebelumnya. Pemaknaan sebuah kata atau frasa yang mengandung deiksis dalam sebuah perkacapan antara penutur dengan mitra tutur sangat bergantung pada konteks pembahasan yang dihubungkan dengan siapa yang berbicara, waktu, dan tempat terjadi penuturan tersebut.

Penggunaan deiksis dalam pembentukan sebuah karya sastra bentuk prosa memiliki peranan penting yang tidak hanya mempermudah pembaca memahami cerita. Namun, sebagai bentuk daya tarik tersendiri karya tersebut. Adapun salah satu bentuk dari karya prosa adalah novel yang memiliki unsur kebahasaan yang lengkap sebagai pembentuk wacana termasuk kajian deiksis. Oleh sebab itu, peneliti memilih analisis deiksis dalam penelitian ini untuk memahami makna yang terdapat dalam novel secara mendalam.

Relevansi hasil temuan dari novel *Arah Langkah* berupa bentuk deiksis yakni deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu dan implikasinya terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Hal ini karena novel dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kompetensi dasar (KD) kurikulum 2013 revisi 2017 mengenai menganalisis makna teks, memproduksi, dan menyunting teks yang telah disimak maupun dibaca. Manfaat lainnya adalah meningkatkan keterampilan literasi peserta didik dan analisis bahasa peserta didik terutama pemaknaan yang tersaji dalam media lisan maupun tulisan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti melihat pentingnya keterampilan bahasa yakni penguasaan deiksis dalam memahami makna cerita yang seutuhnya dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahan ajar yang inovatif. Atas pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang berjudul “Analisis Penggunaan Deiksis dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari”.

## Metode

Fokus pada penelitian ini yaitu setiap kata atau frasa dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Betari yang berfokus pada penggunaan deiksis persona, ruang, dan waktu. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah *human instrument* atau peneliti itu sendiri. Selain itu penelitian dibantu dengan penggunaan tabel analisis dari pengkategorian data untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data di sini dengan mereduksi data yang ada yaitu dengan mengumpulkan data, kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berupa kata yang mengandung deiksis. Sumber data dalam



penelitian ini adalah kata atau frasa yang mengandung deiksi dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Sedangkan sumber data pendukung adalah data tertulis berupa buku keilmuan, skripsi, dan jurnal ilmiah terkait deiksis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang terdiri dalam beberapa teknik yakni: (1) teknik sadap; (2) teknik simak bebas libas cakap; (3) teknik catat. Teknik analisis data penelitian setelah data terkumpul maka langkah berikutnya adalah menganalisis data secara mendalam. Tahapan awal yang dilakukan pada teknik ini adalah pengumpulan data. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara secara mendalam, dokumentasi dan gabungan ketiga teknik tersebut. Tahap berikutnya adalah reduksi data, merupakan kegiatan pemilihan data-data yang diperlukan sebagai bahan penelitian, menyederhanakan data yang diperoleh, dan mentransformasikan data yang diperoleh. Dari data yang dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan dan dianalisis data yang berupa kata atau frasa yang mengandung deiksis. Pada tahapan ini, peneliti mencari data pokok terkait bentuk deiksis dan makna yang terdapat dalam novel *Arah Langkah*. Setelah data selesai dianalisis, diklasifikasikan, dan disajikan tahap terakhir ialah membuat sebuah penyajian data berupa kesimpulan terkait penelitian yang dilakukan. pada penelitian kali ini menggunakan penyajian data berbentuk uraian singkat yang berisikan kesimpulan akhir yaitu analisis bentuk deiksis dalam novel *Arah Langkah* setelah melalui proses pengklasifikasian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian adalah deskriptif analitik untuk mengungkapkan fakta-fakta yang tersedia dan menganalisis data tersebut secara mendalam. Selain itu, penelitian ini berupaya memahami fenomena tentang apa yang terjadi oleh objek penelitian seperti perubahan bentuk dan pengaruh bahasa pada suatu konteks secara spesifik dengan pemanfaatan berbagai metode alamiah (Moleong).

Oleh karena itu, penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data yang dikategorikan atas bentuk suatu gejala bahasa dalam rangka memberikan gambaran penyajian hasil penelitian. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menganalisis.

## Hasil dan Diskusi

Penelitian deiksis terhadap karya sastra ini berdasarkan beberapa kajian sebelumnya yang memiliki persamaan baik pokok pembahasan maupun komponen pendukung lainnya. Adapun kajian relevan tersebut telah dirangkum dalam 3 penelitian sebagai berikut: Penelitian deiksis terhadap karya sastra ini berdasarkan beberapa kajian sebelumnya yang memiliki persamaan baik pokok pembahasan maupun komponen pendukung lainnya. Adapun kajian relevan tersebut telah dirangkum dalam 3 penelitian sebagai berikut: 1). Skripsi dari Rahma Rahayu Mustika (2018) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Pada penelitiannya yang berjudul “Deiksis dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA” berfokus pada penggunaan deiksis persona, waktu, dan ruang pada kalimat yang terdapat dalam dialog novel *Ayah* karya Andrea Hirata serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan sumber data adalah wacana yang terdapat dalam novel yang terdiri dari 396 halaman dan dibagi ke dalam 67 sub bagian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan telah ditemukan 771 bentuk deiksis persona, 106 deiksis ruang, dan 17 deiksis waktu yang terdapat pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Artikel ini secara keseluruhan memiliki poin penting yang dapat dijadikan bahan kajian relevan penelitian. yakni bagaimana proses pengkajian deiksis terhadap sebuah novel dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tingkat SMA. Adapun perbedaan penelitian ini terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan adalah objek penelitiannya yang menggunakan novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari dan penggunaan data pendukung berupa kuisioner terhadap peserta didik sebagai pengaruh dari pemanfaatan novel sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Mustika). 2) Skripsi dari Sri Wahyuni Sapiun (2017) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul “Penggunaan Deiksis Ruang dan Deiksis Waktu dalam Novel *Sunset* bersama Rosie Karya Tere-Liye”. Penelitian ini berfokus pada penggunaan deiksis ruang dan waktu pada kata yang terdapat dalam percakapan antar tokoh novel *Sunset* bersama Rosie karya Tere-Liye. Adapun hasil penelitian adalah terdapat 271 kata penggunaan deiksis waktu dan 88 kata penggunaan deiksis ruang dalam novel *Sunset* bersama Rosie karya Tere-Liye. Artikel ini secara keseluruhan memiliki perbedaan terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan yakni pemelihan objek penelitian yakni novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari dan bidang pengkajian deiksis yang lebih mendalam yaitu deiksis persona, ruang, dan waktu

(Sapiun). 3) Jurnal Skripsi dari Walset Tologna (2016) mahasiswa Sastra Indonesia dari Universitas Sam Ratulangi yang berjudul “Deiksis dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia: Suatu Kajian Pragmatik”. Adapun hasil penelitian yang ditemukan yakni (1) terdapat 243 kata deiksis persona yang terbagi dalam 66 deiksis persona pertama, 77 deiksis persona kedua, 74 deiksis persona ketiga, 5 deiksis persona pertama tanpa persona kedua, 3 deiksis persona kedua lebih dari satu, dan 3 deiksis persona ketiga lebih dari satu. Kemudian (2) deiksis ruang sebanyak 61 kata yang terbagi 6 deiksis ruang lokatif dan 53 deiksis demonstratif., (3) terdapat 15 kata deiksis waktu, (4) deiksis 20 kata deiksis wacana, dan 2 kata deiksis sosial (Tologana). Berdasarkan uraian penelitian tersebut, peneliti melihat adanya perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni objek penelitiannya yaitu novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap wacana novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah ditemukan tiga bentuk deiksis yaitu 60 data deiksis persona, 30 data deiksis ruang, dan 11 data deiksis waktu.

### *Deiksis Persona*

Bentuk deiksis ini merupakan perujukan kata yang berorientasikan kepada peranan peserta percakapan. Pada bentuk ini dibedakan menjadi 3 kategori yaitu kata ganti orang pertama yang merujuk kepada penutur itu sendiri, kata ganti orang kedua yang merujuk kepada mitra tutur atau pendengar tuturan tersebut, dan kata ganti orang ketiga merujuk kepada orang yang berada di luar percakapan (bukan penutur atau pendengar). Adapun dalam penelitian ini, setiap kategori deiksis persona tersebut dibagi menjadi dua yaitu tunggal dan jamak seperti yang dipaparkan dalam tabel di bawah.

Tabel 1 Kategori persona berdasarkan bentuk penggunaannya.

No.	Kategori Deiksis Persona	Bentuk Penggunaan Deiksis	Jumlah Data
1.	Kata Ganti Orang Pertama Tunggal	<i>Aku</i>	13
		<i>Saya</i>	10
		<i>ku-</i>	1
		<i>-ku</i>	2
2.	Kata Ganti Orang Pertama Jamak	<i>Kami</i>	3
		<i>Kita</i>	2
3.	Kata Ganti Orang Kedua Tunggal	<i>Kamu</i>	5
		<i>Kau</i>	1
		<i>Bu</i>	1
		<i>-mu</i>	3
4.	Kata Ganti Orang Kedua Jamak	<i>Kalian</i>	2
5.	Kata Ganti Orang Ketiga Tunggal	<i>Dia</i>	3
		<i>-nya</i>	1
6.	Kata Ganti Orang Ketiga Jamak	<i>Mereka</i>	3

#### 1. Deiksis Persona Pertama

Persona pertama dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi dua bagian berdasarkan penutur yang terlibat yaitu bentuk tunggal dan jamak. Pada bentuk kata ganti orang pertama tunggal penggunaan deiksis terbagi empat bentuk yaitu bentuk *aku*, bentuk *saya*, bentuk *ku-*, bentuk *-ku*. Sedangkan bentuk kata ganti orang pertama jamak dalam penggunaan deiksis terdapat dua bentuk kata yakni *kami* dan *kita*. Adapun contoh kutipan yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- (1) “*Aku* benci orang dewasa. Mereka membosankan,” ucap *Mia* pada suatu sore.
- (2) “*Saya* bisa menjelaskan semuanya, Bung,” ujar *Al*.
- (3) *Erlita* memandang laut. Ia pelintir ujung rambut ikalnya yang terikat. “*Kakakku* yang paling tua itu laki-laki,”
- (4) “Bang, jangan lupa kabari *kami!*” seru *Ilwan* dari depan rumah Bang Paiman. *Aku* keluar

*dari rumah sambil membawa ransel. Warga desa mengerubungiku.*

Pada kutipan 1, bentuk *aku* sebagai bentuk kata bebas mengacu kepada tokoh *Mia* selaku penutur yang merupakan kekasih dari tokoh utama *Bung* yang berperan sebagai mitra tutur. Penuturan ini terjadi ketika *Mia* dan *Bung* sedang menikmati suasana kota Bandung sembari berbincang santai terhadap kegiatan yang terjadi di sekitar mereka di sekitar jalan Braga. Selain itu, peneliti melihat adanya pengungkapan karakteristik tokoh *Mia* secara tersirat yakni seseorang wanita muda dengan pola pikir secara independen tanpa mempedulikan norma sosial di sekitarnya. Kemudian penggunaan kata *aku* dalam tuturan tersebut menandakan situasi nonformal dan kelugasan *Mia* dalam mengungkapkan pandangannya.

Selanjutnya pada kutipan 2, penggunaan deiksis persona terlihat pada bentuk kata *saya* dengan merujuk kepada *Al* selaku penutur yang sedang berbicara dengan *Bung* selaku mitra tutur. Mereka berdua merupakan hubungan pertemanan yang dapat terlihat setelah ujaran. Adapun dalam tuturan ini adalah *Bung* bersama *Mia* pergi menemui *Al* di depan gang rumahnya untuk meminta klarifikasi tentang perselingkuhan yang terjadi selama ini di belakang *Bung*.

Pada kutipan 3 terdapat penggunaan kata terikat *-ku* dari bentuk kata *aku* yang merujuk kepada penutur yakni *Erlita* yang sedang berbicara dengan *Bung*. Kedua kata tersebut menunjukkan kepemilikan yang berhubungan dengan penutur yang disebut pronomina persona relasi posesif. Adapun situasi yang terjadi dalam dua kutipan tersebut adalah informal karena peserta yang terlibat yang saling mengenal atau akrab.

Deiksis persona pertama jamak terlihat pada kutipan data 4 menunjukkan penggunaan kata *kami* yang bersifat eksklusif yaitu pronomina tidak hanya mewakili penutur, tapi pihak lain yang terlibat. Dalam hal ini, kata ini merujuk kepada *Ilwan* dan *beberapa warga desa setempat* sedang membantu *Bung* yang akan pergi melanjutkan perjalanan.

## 2. Persona Kedua

Pada penelitian ini persona kedua terbagi dua jenis yakni persona kedua tunggal dengan bentuk kata *kamu*, *kau*, *Bu*, dan *-mu*. Kemudian jenis lainnya adalah persona kedua jamak dengan bentuk kata *kalian*. Adapun contoh dari penggunaan deiksis persona kedua adalah sebagai berikut.

- (5) “Sabar, Bung. Dengar dulu,” *Al* berusaha berbicara. “Waktu itu kamu terlalu sibuk dengan pekerjaanmu.”
- (6) “Bang Bung ini sedang galau, ya? Ditinggal cewek? Ah, payah kau. Bang Bung.” *Ikar sembarangan bicara.*
- (7) Sang pemilik restoran sedang menyapu lantai sewaktu kami tiba. “Bu, kapal sudah lewat?” tanya *Baduy* sembari memarkir sepeda motor.
- (8) “Hei, kalian ini tidak sopan sekali. Suguhi tamu kita,” serunya pada anggota Pah’yaga’an yang lain. (Besari)

Bentuk kata *kamu* yang terdapat dalam kutipan (5) menunjukkan mitra tutur yakni *Bung* sebagai kata acuan dalam tuturan tersebut. Selain itu penggunaan kata *kamu* memperlihatkan tingkat kesantunan yang diperuntukkan kepada orang dengan kedudukan lebih di atas. Dalam hal ini situasi yang digunakan pun bisa berbentuk formal ataupun informal. Sementara pada kutipan (6) yang menggunakan kata *kau* yang mengacu kepada *Bung* berada lebih rendah daripada kata sebelumnya karena relasi hubungan yang sudah akrab dan keadaan perasaan penutur kepada mitra tutur yang kurang baik.

Senada dengan hal tersebut, penggunaan kata *bu* yang mengacu kepada Ibu pemilik restoran dalam kutipan (7) memperlihatkan kesantunan penutur kepada mitra tutur. Hal ini karena faktor kedudukan yang lebih tinggi ataupun jarak usia yang jauh. Adapun situasi yang terjadi dalam penuturan adalah formal. Penggunaan kata *kalian* yang terdapat dalam kutipan (8) merupakan deiksis persona kedua jamak yang mengacu kepada anggota mapala Pah’yaga’an yang dituturkan oleh salah satu anggota yang lain. Penggunaan kata tersebut biasanya diperuntukkan kepada orang yang sudah akrab atau sebaya sehingga membuat situasi yang terjadi adalah informal.

### 3. Persona Ketiga

Penggunaan deiksis persona ketiga yang merujuk kepada kepada seseorang yang tidak terlibat secara langsung dalam penuturan (Putrayasa). Pada penelitian ini ditemukan 2 jenis yaitu deiksis persona ketiga tunggal yang memiliki bentuk kata *dia* dan *-nya* dan deiksis persona ketiga jamak adalah bentuk kata *mereka*. Berikut contoh dari penggunaan deiksis persona ketiga yang terdapat dalam kutipan data temuan di bawah ini.

- (9) “*Ledy ini baru putus, jadi aku menemani dia trip galau,*” ujar Edo.  
 (10) “*Ingat, ya, sekolah yang rajin, supaya cita-citanya tercapai.*” Nasihatku dijawab dengan anggukan *Erlita*.  
 (11) “*Hati-hati dengan orang Nias. Mereka masih percaya ilmu hitam,*” ujar seorang bapak (Besari)

Penggunaan deiksis persona ketiga dalam bentuk kata *dia* dalam kutipan (9) merujuk kepada *Ledy* yang merupakan teman dari penutur. Kemudian pada kutipan (10) terdapat penggunaan bentuk kata terikat *-nya* yang berasal dari kata *dia* yang merujuk kepada kepemilikan tokoh *Erlita*. Selain itu, penggunaan kata *-nya* berperan untuk mengubah kategori kata verba menjadi nomina bila dilekatkan pada kata verba (Muhyidin). Situasi yang terjadi dalam dua kutipan tersebut menunjukkan situasi informal karena relasi hubungan yang sudah mengenal dan akrab karena intesitas kebersamaan.

Kata *mereka* yang terdapat dalam kutipan (11) merupakan salah satu bentuk deiksis persona ketiga jamak yang mengacu kepada *penduduk asli desa Nias*. Selain itu penggunaan kata *mereka* dapat digunakan dalam situasi formal maupun informal tergantung kondisi penutur maupun mitra tutur. Adapun konteks dalam tuturan tersebut adalah seorang bapak yang sedang berbincang kepada *Bung* tentang pulau Nias yang akan menjadi kunjungan *Bung* berikutnya.

### Deiksis Ruang

Deiksis ruang merupakan perujukan kata yang berorientasikan kepada letak keberadaan objek dari penutur dan mitra tutur. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, deiksis ruang terbagi menjadi dua kategori yaitu deiksis demonstratif dengan bentuk kata *ini*, *itu*, dan *begini*. Kemudian deiksis ruang lokatif yang berisikan bentuk kata *sini*, *di sini*, *ke sini*, *di sana*, dan *ke sana*. Adapun frekuensi kemunculan pada setiap bentuk terlihat dalam table di bawah ini.

Tabel 2 Kategori ruang berdasarkan bentuk penggunaannya.

No.	Kategori Deiksis Ruang	Bentuk Penggunaan Deiksis	Jumlah Data
1.	Demonstratif	<i>Ini</i>	8
		<i>Itu</i>	3
		<i>Begini</i>	2
2.	Lokatif	<i>Sini</i>	2
		<i>di sini</i>	2
		<i>ke sini</i>	2
		<i>di sana</i>	3
		<i>ke sana</i>	3

#### 1. Deiksis Ruang Demonstratif

Kategori deiksis ruang demonstratif merupakan kata ganti yang merujuk kepada keterangan kondisi objek dengan letak jarak dari partisipan. Pada sistem pronomina dalam bahasa Indonesia terdapat dua perbedaan kata *ini* untuk merujuk kepada benda yang dekat dengan persona pertama dan kata *itu* yang merujuk benda yang jauh dari penutur, atau dekat dengan jangkauan mitra tutur. Dalam kategori ini, peneliti menemukan tiga bentuk kata yakni kata *ini*, kata *itu*, dan kata *begini*. Adapun contoh kutipan dari setiap bentuk kata adalah sebagai berikut.

- (12) “Aa mau bawa *ini*?” tanyanya sambil mencoba mengangkat ransel yang tersandar di dinding. (Besari, 2018: 5)
- (13) “Modalnya, Bung. Itu yang jadi masalah. Uang dari mana, coba? Kerja aja belum.” (Besari, 2018: 184)
- (14) Di atas kapal yang berlayar, dengan pemandangan Gunung Krakatau dan terumbu karang yang gagah melatari lautan, kami terlibat perbincangan. “Bisa ke Krakatau aja kerasa keren begini, apalagi bisa keliling dunia, ya Tam,” (Besari, 2018: 49)

Penggunaan deksis ruang demonstratif berupa kata *ini* pada kutipan (12) merujuk kepada benda milik mitra tutur yakni tas ransel yang berada dekat dengan keberadaan penutur yaitu Ibu. Adapun konteks dalam penuturan adalah persiapan Bung (mitra tutur) untuk memulai perjalanan. Sementara pada kutipan (13) terlihat penyisipan kata *itu* yang mengacu kepada kondisi keuangan Prem (penutur) yang sudah habis.

Penggunaan kata *begini* dalam kutipan (14) mengacu kepada kondisi pemandangan Gunung Krakatau dan keindahan alam sekitarnya yang berada dekat dengan tokoh Tama dan Bung. Pemaknaan kata *begini* dalam penyisipan wacana sangat berbanding terbalik dengan kata *begitu* yang merefleksikan objek berada di luar jangkauan partisipan (Muhyidin).

## 2. Deiksis Ruang Lokatif

Kategori deiksis ruang lokatif merupakan perujukan kata berdasarkan keberadaan lokasi benda terhadap partisipan dalam peristiwa berbahasa. Pada jenis ini terdapat dua bentuk dasar kata yakni *sini* untuk merujuk kepada benda yang dekat dengan penutur dan kata *situ* yang merujuk benda yang jauh dari penutur, atau dekat dengan jangkauan mitra tutur. Adapun contoh kutipan dalam kategori ini adalah sebagai berikut.

- (15) “*Kalau belum mandi ala orang Nias, belum bisa disebut orang sini.*”
- (16) “*Aku bisa antar ke daerah Tuktuk. Di sana kalian menginap saja di rumah adat.*” (Besari)

Deiksis ruang yang tercantum dalam kutipan (15) terdapat kata *sini* yang mengacu kepada pemuda asli di desa Nias yang sedang berbincang dengan Bung di beranda rumah penduduk. Sementara pada kutipan (16) terlihat kata *di sana* yang merupakan hasil dari penyisipan imbuhan *di-* dengan kata dasar *sana*. Adapun kata tersebut mengacu ke daerah Tuktuk yang akan menjadi daerah kunjungan berikutnya Bung dan kedua temannya. Kedua kata deiksis tersebut menunjukkan situasi penuturan yang informal karena partisipan yang sudah akrab.

## Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan perujukan kata yang berorientasikan kepada keterangan waktu yang terjadi dalam penuturan. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk deiksis waktu terbagi menjadi tiga kategori yaitu masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Adapun frekuensi kemunculan bentuk kata deiksis waktu dari setiap kategorinya tertuang dalam tabel 4. 4 di bawah ini.

Tabel 3 Kategori waktu berdasarkan bentuk penggunaannya.

No.	Kategori Deiksis Waktu	Bentuk Penggunaan Deiksis	Jumlah Data
1.	Masa Lalu	Tadi	1
		Kemarin	1
		Dulu	2
2.	Masa Kini	Hari ini	1
		Sekarang	2
3.	Masa yang akan datang	Nanti	2
		Besok	1

### 1. Deiksis Waktu Masa Lampau

Kategori ini merujuk kepada keterangan waktu yang telah terjadi antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga bentuk kata yakni kata *tadi*, *dulu*, dan *kemarin*. Adapun contoh kutipan dari analisis bentuk kata tersebut adalah sebagai berikut.

- (17) *Aku tersenyum. "Dari tadi di sini?". "Lumayan, Bung. Dari jam sembilan." ujar Al.*  
 (18) *Dulu waktu masih muda, aku juga suka berkeliling untuk senang-senang. Belum buat cari uang." Ia terkekeh lagi, kemudian mengisap rokok kretek di tangannya.*  
 (19) *"Mas temen Mbak ini? Mbak yang kemarin menumpang ngecharge hape?" tanyanya sambil menunjuk Prem. "Iya," jawabku lesu dengan mata masih memicing. "Mbak ini kemarin sudah menjelaskan soal kalian bertiga."*

Bentuk kata *tadi* dalam kutipan (17) menunjukkan deiksis masa lampau yang merujuk kepada waktu yang dibutuhkan teman-teman Bung untuk menunggu kehadirannya di beranda rumah. Pada Sedangkan pada kutipan (18) terdapat penggunaan kata *dulu* yang mengacu ke waktu masa muda tokoh bapak tua beberapa tahun yang lalu. Pada waktu itu, ia sangat sering untuk pergi keliling ke suatu tempat. Pada dua kata deiksis tersebut menunjukkan suatu perbedaan yakni kata *tadi* menunjukkan waktu lampau yang tidak terlalu jauh, sementara kata *dulu* mengartikan waktu telah berlalu cukup lama.

Kemudian pada kata *kemarin* yang terdapat dalam kutipan (19) mengacu ke waktu satu hari sebelumnya ketika *Prem* berbincang dengan petugas dinas perhubungan yang ada di pelabuhan setempat. Penggunaan deiksis waktu lampau sangat penting untuk mempermudah pembaca untuk memahami keterangan peristiwa yang dilalui tokoh secara lebih mendalam.

### 2. Deiksis Waktu Masa Sekarang

Deiksis waktu masa sekarang merupakan kategori waktu yang merujuk kepada keterangan waktu yang sedang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Dalam peneliti ini terdapat dua bentuk kata yakni kata *hari ini* dan kata *sekarang*. Contoh dari penggunaan kata adalah sebagai berikut.

- (20) *"Jadinya balik ke Sibolga hari ini?" tanyaku pada Baduy. "Iya. Harus hari ini. Karena kapal selanjutnya baru ada minggu depan."*  
 (21) *"Jadi, akan melanjutkan?" "Tidak tahu, Duy. Aku bingung. Waktu itu Prem, sekarang kamu."*

Pada kutipan (20) terlihat penggunaan kata *hari ini* yang mengacu kepada waktu keberangkatan Bung, Baduy, dan Prem ke Sibolga saat ini. Sementara pada penggunaan kata *sekarang* yang terdapat dalam kutipan (21) yang mengacu ke waktu kebingungan *Bung* untuk memutuskan apakah melanjutkan atau tidak perjalanan ke daerah Indonesia Timur khususnya Raja Ampat. Kata *sekarang* dalam tuturan ini menunjukkan ketegasan *Bung* untuk memutuskan nasibnya sendiri yang tidak memiliki waktu lagi.

### 3. Deiksis Waktu Masa Mendatang

Kategori deiksis waktu masa mendatang merujuk kepada keterangan waktu yang akan terjadi atau beberapa hari kemudian setelah penuturan berlangsung. Berdasarkan hasil temuan, terdapat dua bentuk kata yakni kata *nanti* dan kata *besok*. Berikut contoh penggunaan dalam kutipan.

- (22) *"Singgahlah di kapal. Ajak Baduy dan Prem. Nanti saya ceritakan petualangan sewaktu berburu teripang," tawarnya.*  
 (23) *"Besok malam pertama Tarawih. Aneh, ya, enggak puasa di kampung halaman," kata Prem dengan mata masih terpaku pada salah satu halaman buku yang ia genggam.*

Deiksis *Nanti* pada kutipan data (22) mengacu kepada waktu beberapa jam setelah tuturan terjadi dengan tidak ada kepastian spesifik kapan berlangsung. Konteks dalam novel ini adalah *Bung* yang baru saja selesai melakukan beberapa kegiatan bersama Pak Haji Anwar dan anak buahnya berniat mengajak *Bung* dan kedua temannya untuk makan malam bersama di atas kapal. Sementara pada kutipan (23) terdapat penggunaan kata *besok* yang merujuk kepada satu hari setelah tuturan

berlangsung. Pada momen tersebut, Prem yang bercerita kepada *Bung* tentang persiapan mereka menghadapi ibadah puasa di daerah yang tidak mereka ketahui.

### **Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Peneliti merelevansikan hasil analisis data dari novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemanfaatan ini dilakukan dengan menghubungkan kajian deiksis dengan Kompetensi Dasar (KD) 3. 9 yang terdapat di kelas 12 yakni menganalisis isi dan kebahasaan novel yang dibaca peserta didik. Adapun relevansi terhadap pembelajaran bahasa yang dilakukan peneliti berbentuk rancangan pelaksanaan pembelajaran seperti yang terdapat di bawah ini.

#### **Langkah-langkah Pembelajaran**

<b>Kegiatan Pendahuluan (15 menit)</b>	
a.	Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
b.	Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik beserta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
c.	Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan dan manfaat) setelah mempelajari materi jenis dan ciri umum teks deskripsi.
d.	Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, serta metode belajar apa yang akan ditempuh.
<b>Kegiatan inti (90 menit)</b>	
Kegiatan literasi	Peserta didik memperhatikan gambaran umum materi pembelajaran melalui video yang telah disiapkan guru dan menjawab beberapa butir pertanyaan yang telah disediakan guru.
<i>Critical Thinking</i>	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan mengidentifikasi hal yang belum dipahami yang berkaitan dengan materi struktur, unsur instrinsik, dan unsur kebahasaan khususnya deiksis yang terdapat dalam penggalan wacana novel <i>Arah Langkah</i> .
<i>Collaboration</i>	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai struktur dan kaidah kebahasaan novel yang di baca melalui media yang diberikan ( <a href="https://youtu.be/loEWVptTBIE">https://youtu.be/loEWVptTBIE</a> ).
<i>Creativity</i>	Peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait struktur dan kaidah kebahasaan serta memaparkan hasil karangan temuan deiksis dan pemaknaan dalam media pembelajaran.
<b>Kegiatan Penutup (15 menit)</b>	
a.	Peserta didik membuat rangkuman atau kesimpulan dan dipaparkan di depan kelas.
b.	Guru memberikan tambahan kesimpulan dari apa yang dipaparkan oleh peserta didik.

### **Penilaian Hasil Pembelajaran**

1. Penilaian pengetahuan berupa tes tertulis menulis temuan deiksis sesuai dengan gambar yang didapatkan dalam kartu belajar.
2. Penilaian keterampilan berupa penilaian presentasi, penilaian proyek, penilaian kerja sama.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari ditemukan 3 bentuk deiksis yakni deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu dengan jumlah total data temuan sebanyak 85 data. Pada setiap bentuk deiksis tersebut termuat kategorisasi sebanyak 11 kategori dengan jumlah data temuan sebagai berikut. Kata ganti orang pertama tunggal sejumlah 26 data; Kata ganti orang pertama jamak sejumlah 5 data; Kata ganti orang kedua tunggal sejumlah 10 data; Kata ganti orang kedua jamak sejumlah 2 data; Kata ganti orang ketiga tunggal sejumlah 4 data; Kata ganti orang ketiga jamak sejumlah 3 data; Deiksis ruang demonstratif sejumlah 13 data; Deiksis ruang lokatif sejumlah 12 data; Deiksis waktu masa lalu sejumlah 4 data; Deiksis waktu masa kini sejumlah 3 data; Deiksis waktu masa mendatang sejumlah 3 data.

Berdasarkan rasio kemunculan terbesar dalam pembentuk wacana, kategori kata ganti orang pertama tunggal yang paling dominan. Hal ini karena sebagian besar situasi penuturan antar tokoh dalam novel *Arah Langkah* bersifat santai. Pengarang berusaha memperkenalkan tokoh utama agar mudah dikenali oleh pembaca dan secara komunikasi lebih akrab dengan mitra tutur.

Penelitian ini memiliki keterkaitan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada peningkatan keterampilan menulis yang membutuhkan pemahaman terkait penggunaan diksi yang tepat.

Selain itu, peneliti membuat skenario pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 yaitu KD 3. 9 menganalisis isi dan kebahasaan novel pada tingkat SMA kelas 12.

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk pembuatan penelitian lain yang berkaitan dengan kajian deiksis. Bagi pembaca atau mahasiswa pembelajaran bahasa Indonesia yang hendak membuat penelitian sejenis diharapkan untuk memilih teori pengkajian analisis deiksis lain untuk memperdalam wawasan dan objek penelitian. Adapun saran lain adalah menggunakan pengodean data yang lebih lengkap untuk mempermudah pengumpulan dan analisis data sehingga perspektif peneliti lebih beragam.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami panjatkan kehadirat Allah Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik, dan karunia-Nya sehingga selesainya penelitian ini, terima kasih juga kepada Fiersa Besari atas suguhan novelnya yang luar biasa, dan para dosen Untirta yang banyak memberikan saran dan masukan terhadap penelitian ini.

## Daftar Rujukan

- Anto, Puji, Fauzi Rahman, and Sahrul Umami. "Analysis of Lexical and Grammatical Cohesion in Short Stories Nasi Aking Untuk Calon Presiden by Manaf Maulana as a Discourse Learning Media." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5.2 (2021): 144-154..
- Besari, Fiersa. *Arah Langkah*. Media Kita, 2018.
- J.W.M. Verhaar. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhyidin, Asep. "Deiksis dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Skenario Pembelajarannya Di SMA (Deixis in Tere Liye'S Novel "Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin" and Its Learning Scenario in High School)." *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa* 17.1 (2019): 45-56..
- Mustika, Rahma Rahayu. *Deiksis Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata Serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Nababan, P. W. J. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Depdikbud, 1987.
- Purwo, Bambang Kaswanti. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka Print, 1984.
- Putrayasa, Ida Bagus. *Pragmatik*. Graha Ilmu Print, 2014.
- Rosidin, Odien. *Percikan Linguistik*. Untirta press, 2015.
- Sapiun, Sri Wahyuni. *Penggunaan Deiksis Ruang Dan Deiksis Waktu Dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Terre Liye*. Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.
- Setiawati, Siti. "Deixis in Folklore Collections and Implications for Learning Indonesian Language and Literature in Senior High School." *East Asian Journal of Multidisciplinary Research* 2.3 (2023): 1105-1118. <https://doi.org/10.55927>.
- Tologana, Walset. "Deiksis Dalam Novel" Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia (Suatu Kajian Pragmatik)." *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 4.6 (2016).



## Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Ekspositori dan Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Teks Cerita

Maulida Sari<sup>1\*)</sup>

Universitas Sains Cut Nyak Dhien

Prima Nucifera<sup>2</sup>

Universitas Samudra

\*) Penulis Korespondensi: Paya Bujuk Seulemak, Kecamatan Langsa Baro, Kota Langsa, Aceh, Indonesia

Posel: uscndmaulida@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan penerapan metode pembelajaran ekspositori dan metode pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan siswa kelas VIII pada materi teks cerita. Populasi adalah siswa kelas VIII SMPN 4 Langsa yang berjumlah 165 siswa yang tersebar di 5 kelas. Empat puluh dua sampel penelitian terdiri dari kelas Pembelajaran Ekspositori (VIII-5) dan kelas Pembelajaran Inkuiri (VIII-1). Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian *pretest-posttest control group design*. Pengolahan data menggunakan rumus statistik sederhana. Didapatkan bahwa model pembelajaran inkuiri dan ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai sig (2-tile) sebesar  $0,00 < \alpha$  (0,05). Siswa yang menggunakan metode inkuiri memperoleh skor 26% lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori (20%).

**Kata Kunci:** Meningkatkan Hasil Belajar; Teks Naratif; Metode Pembelajaran

### *Effectiveness Using Expository and Inquiry Learning Method's on Students' Ability Text Story*

**Abstract:** This Study aims describe the comparison of application expository learning method and inquiry learning method to ability of students in class VIII on story text material. Population were students in class VIII SMPN 4 Langsa totaling 165 students spread in 5 class. Forty-two research samples consisting of class control (VIII-5) and class experiment (VIII-1). Research using experimental method with research design *pretest-posttest control group design*. Processing data using a simple statistical formula. Obtained that model inquiry and expository learning can improve student learning outcomes. Sig value (2-tiled) by  $0,00 < \alpha$  (0,05). Student who used the inquiry method get 26% higher scores that students who use expository learning method (20%).

**Keywords:** Increase Learning Outcomes; Narrative Text; Learning Method

**Proses artikel:** Dikirim: 25-08-2022; Direvisi: 20-05-2023; Diterima: 30-06-2023; Diterbitkan: 30-06-2023

**Gaya sitasi (MLA edisi ke-7):** Sari, Maulida, and Prima Nucifera. "Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Ekspositori dan Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Teks Cerita." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.1 (2023): 70–78. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Maulida Sari, Prima Nucifera. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2023).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

## Pendahuluan

Peserta didik sebagai seorang anak memiliki kemampuan dan potensi yang harus dikembangkan (Ariyati). Kemampuan peserta didik ini dapat berkembang jika dibimbing dan diarahkan dengan benar. Dalam pembelajaran, penggunaan metode ajar dapat digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan belajar mereka. Dalam menggunakan metode pengajaran, kondisi belajar dan bahan ajar juga harus diperhatikan. Dengan menggunakan metode yang tepat, peserta didik pun akan lebih antusias dalam belajar dan tentu saja akan berdampak pada hasil belajarnya. Maka dari itu, penggunaan metode ajar sangat diperlukan guna mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

SMP Negeri 4 Langsa merupakan salah satu sekolah yang ada di Kota Langsa. Jumlah keseluruhan siswa adalah 493 siswa. Sekolah ini terletak di Jalan Profesor Majid Ibrahim, Matang Seulimeng, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa, Aceh. Hasil Observasi awal penulis mengungkapkan bahwa guru SMPN 4 menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam kesempatan ini, penulis tertarik melakukan inovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan metode *inquiry* dan *ekspository learning* pada materi teks cerita di SMPN 4 Kota Langsa.

Metode belajar digunakan sebagai acuan dalam menetapkan tahapan pembelajaran guna memperoleh hasil yang diinginkan (Taneo et al.). Metode tersebut memfasilitasi transfer pengetahuan dari guru ke siswa sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai (Kamsinah). Metode pembelajaran digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mengaplikasikan media, bahan, model, strategi, teknik, dan alat penilaian pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut interaksi antara pendidik dan peserta didik perlu dilakukan dengan mengikuti tahapan pembelajaran yang telah dirancang (Farias, Ramos, and da Silva).

Metode pembelajaran berbasis inkuiri pertama kali diperkenalkan oleh John Dewey pada tahun 1993-1938. Metode pembelajaran eksploratif merupakan model pembelajaran yang menggugah siswa untuk mencari dan memecahkan masalah melalui berpikir kritis sehingga pembelajaran menjadi lebih berkesan (Sari). Model pembelajaran eksploratif merupakan model pembelajaran yang menuntut kemampuan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya sebagai bagian dari proses pembelajaran (Gunardi). Melalui metode inkuiri, peserta didik diberikan kesempatan untuk menjadi penemu dengan menganalisis dan mencari sendiri jawaban dari masalah yang diberikan. Dengan demikian kesan yang ditimbulkan akan semakin mendalam. Sehingga mereka akan menguasai dan menerapkan ilmu yang didapatnya (Dewi). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran inkuiri adalah metode pembelajaran dimana siswa secara aktif berpartisipasi dalam pencarian informasi melalui penemuan berbagai permasalahan yang disajikan sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkesan.

Metode pembelajaran inkuiri atau eksploratif terdiri dari enam langkah. Langkah-langkah tersebut adalah: 1) guru menjelaskan tujuan/menyiapkan siswa untuk memulai pembelajaran; 2) Siswa melakukan observasi terhadap masalah yang disajikan; 3) merumuskan hipotesis; 4) melakukan kegiatan penemuan; 5) mempresentasikan hasilnya di depan kelas; 6) mengevaluasi aktivitas penemuan (Handoyono and Zainal).

Metode belajar ekspositori diperkenalkan oleh Roy Killen (1998) dengan istilah strategi pembelajaran langsung. Metode ekspositori mengedepankan penjelasan langsung sesuai dengan fakta-fakta dan informasi penting kepada peserta didik (Darmawani). Metode pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara lisan agar siswa dapat berpikir kritis dalam memahami materi pembelajaran (Ragin, Refando, and Utami). Metode pembelajaran ekspositori adalah metode pembelajaran yang guru laksanakan secara langsung secara lisan agar pembelajaran efektif dan siswa memahami materi secara langsung (Chintya and Efendi). Dari perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran ekspositori adalah metode pembelajaran yang mengutamakan penjelasan lisan langsung kepada siswa, memberikan fakta dan informasi penting agar siswa segera memahami materi pelajaran.

Ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam penerapan metode pembelajaran ekspositori. langkah-langkah tersebut adalah: 1) guru merumuskan tujuan pengajaran yang konkret dengan menyampaikan materi inti yang akan dituju sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 2) Mengidentifikasi karakteristik siswa; 3) Guru menyiapkan dan menata bahan pembelajaran; 4) Guru memediasi pembelajaran melalui berbagai lingkungan belajar; 5) Guru menilai hasil pembelajaran (Suniti).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Prayekti, kelas yang diberi perlakuan metode inkuiri dan metode ekspositori memiliki persentase lebih dan mengalami peningkatan. Namun, rata-rata kelas yang diberi perlakuan dengan metode inkuiri lebih tinggi daripada siswa yang diberi perlakuan dengan metode ekspositori (Prayekti). Nurdin, DKK juga melakukan hal yang sama. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdin DKK diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan belajar matematika siswa kelas VII. Kelas yang menggunakan metode inkuiri memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelas yang menggunakan metode ekspositori (Nurdin et al.). Sukarsih juga melakukan penelitian serupa, yang tidak jauh berbeda dengan penelitian Prayet dan Nurdin. Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam Program Studi D3 Kebidanan Universitas Muhammadiyah Surabaya diketahui bahwa motivasi belajar meningkat setelah menggunakan metode inkuiri dan ekspositori. Namun, terdapat

perbedaan hasil belajar antara mata kuliah yang diajarkan dengan metode inkuiri dan ekspositori. Hasil belajar siswa yang diberi perlakuan dengan metode inkuiri lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diberi perlakuan dengan metode ekspositori (Oktaviana).

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh penggunaan metode pembelajaran ekspositori dan pembelajaran berbasis inkuiri terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Langsa pada materi teks cerita?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh metode pembelajaran ekspositori dan metode pembelajaran inkuiri terhadap keberhasilan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Langsa pada materi teks cerita.

## Metode

Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan ketika data penelitian dalam bentuk numerik dan statistik digunakan dalam analisis. (Sugiono). Statistik digunakan untuk membandingkan tingkat keberhasilan metode yang diterapkan. Penelitian ini berjenis eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang memberikan perlakuan tertentu sehingga memperoleh kondisi sesuai dengan apa yang diinginkan (Nazir). Penelitian dilakukan di SMPN 4 Kota Langsa, Jalan Profesor Majid Ibrahim, Matang Seulimeng, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa, Aceh. Dalam penelitian ini digunakan dua kelas yaitu kelas VIII.1 (Metode pembelajaran inkuiri) dan kelas VIII. (Metode pembelajaran ekspositori). Sampel penelitian terdiri dari 43 siswa yang terbagi menjadi 22 kelas ekspositori dan 21 kelas inkuiri.

*Pre-Test – Post Test Control Design Group* digunakan sebagai desain penelitian. Soal-soal yang berkaitan dengan ujian pendahuluan (*Pre-Test*) diajukan sebelum dimulainya pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan awal siswa dalam memahami teks cerita. Soal *Post-Test* diberikan setelah *trinitment* diberikan dengan tujuan untuk melihat kemampuan akhir siswa setelah diterapkan model ajar inkuiri dan ekspositori.

Uji instrumen dilakukan sebelum penelitian dimulai. Uji instrumen dilakukan berdasarkan validasi, reliabilitas, pembedaan butir, kesukaran butir, dan keefektifan *distractor*. Sepenuhnya 32 dari 100 pertanyaan dianggap baik dan bermanfaat, tetapi mengambil 30 soal *Pre-Test* dan *Post-Test*. Penulis menggunakan uji-T di setiap kelas untuk melihat peningkatan keterampilan siswa. Uji-T dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Sebelum melakukan Uji-T, penulis terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan homogenitas.

## Hasil dan Diskusi

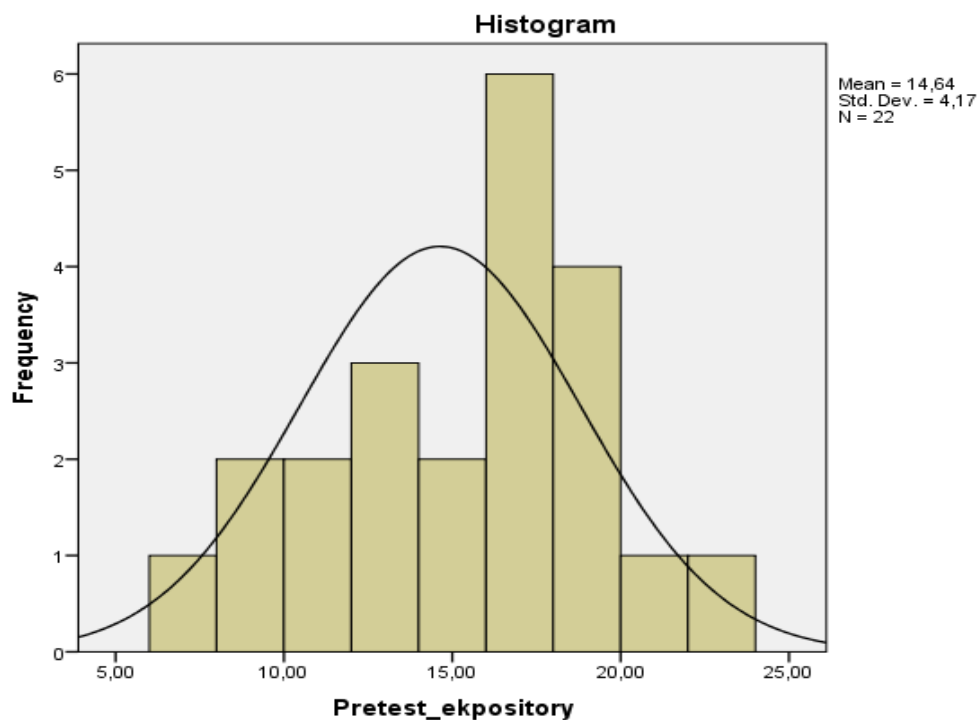
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran inkuiri dan ekspositori dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 4 Kota Langsa pada materi teks cerita. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode tersebut. Penerapan metode dianggap efisien dan efektif apabila nilai siswa setelah ujian lebih tinggi dari nilai sebelum ujian atau berada pada  $T < 0,05$ . Data penelitian diperoleh dari hasil *Pre-test* dan *Post-Test* di kelas VIII.1 dan VIII.5 SMPN 4 Kota Langsa. Tes berbentuk soal pilihan ganda yang terdiri dari 30 soal *Pre-test* dan *Post-Test*. Setiap pertanyaan yang dijawab benar bernilai 1 dan setiap pertanyaan yang dijawab salah bernilai 0 dengan skor tertinggi 30 dan terendah 0.

Siswa pada kelas ekspositori berjumlah 22 siswa dengan nilai *Pre-Test* tertinggi 23 dan terendah 7. Untuk pengolahan data digunakan program SPSS versi 20 dan nilai rata-rata sebelum tes adalah 14,667; modus 18; rata-rata 16;00 dan standar deviasi 4,16957. Skor per paparan tes untuk kelas ekspositori ditunjukkan pada table 1.

Tabel 1 Pre-test

N	Valid	22
	Missing	0
Mean		14,6364
Std. Error of Mean		,88895
Median		15,6000 <sup>a</sup>
Mode		18,00
Std. Deviation		4,16957
Variance		17,385
Skewness		-,168

Std. Error of Skewness		,491
Kurtosis		-,596
Std. Error of Kurtosis		,953
Range		16,00
Minimum		7,00
Maximum		23,00
Sum		322,00
	25	11,2000 <sup>b</sup>
Percentiles	50	15,6000
	75	17,5714

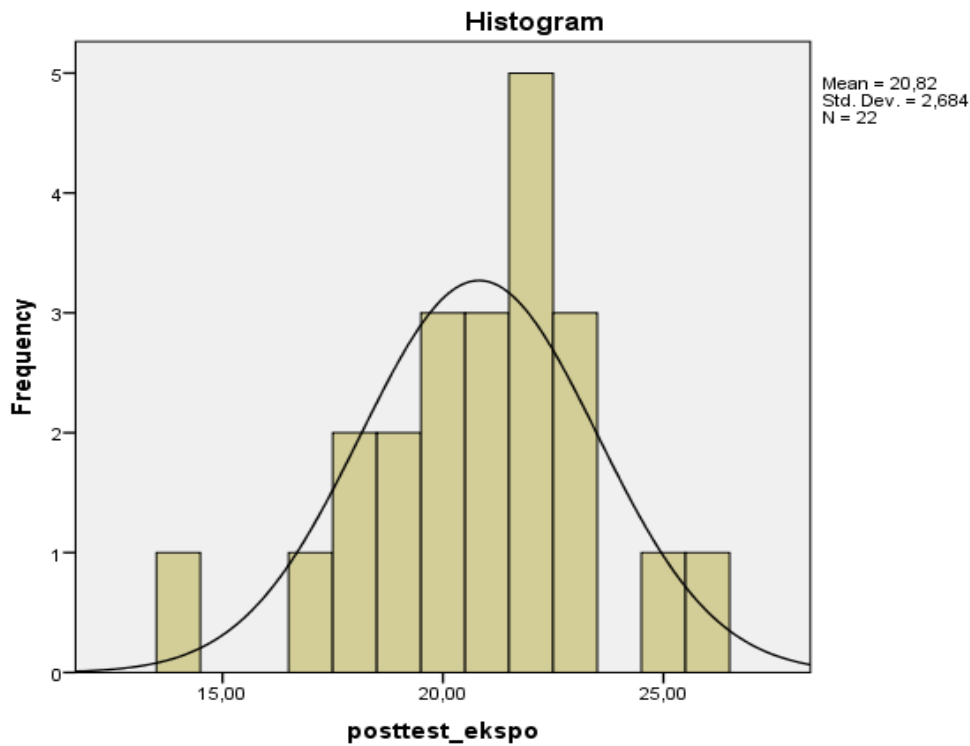


Gambar 1 Histogram Pre-Test Eksposiotry

Setelah nilai *pre-test* diperoleh, penulis melakukan perlakuan di kelas VIII.5 dengan menerapkan metode *ekspository learning* pada materi teks cerita. Selanjutnya, untuk melihat peningkatan kemampuan, penulis memberikan soal *post-test* kepada 22 peserta didik yang ada di kelas ekspositori. Dari hasil analisis menggunakan SPSS versi 20 diperoleh data sebagai berikut: mean sebesar 20,8182, media sebesar 21,00, mode sebesar 22,00, standar deviasi 2,68393, skor tertinggi adalah 26 dan skor terendah adalah 14. Hasil analisis *Post-Test* Ekspositori disajikan pada table 2.

Tabel 2 Post-Test Ekspository

N	Valid	22
	Missing	0
Mean		20,8182
Std. Error of Mean		,57222
Median		21,0000
Mode		22,00
Std. Deviation		2,68393
Variance		7,203
Skewness		-,486
Std. Error of Skewness		,491
Kurtosis		,951
Std. Error of Kurtosis		,953
Range		12,00
Minimum		14,00
Maximum		26,00
Sum		458,00
	25	19,0000
Percentiles	50	21,0000
	75	22,2500

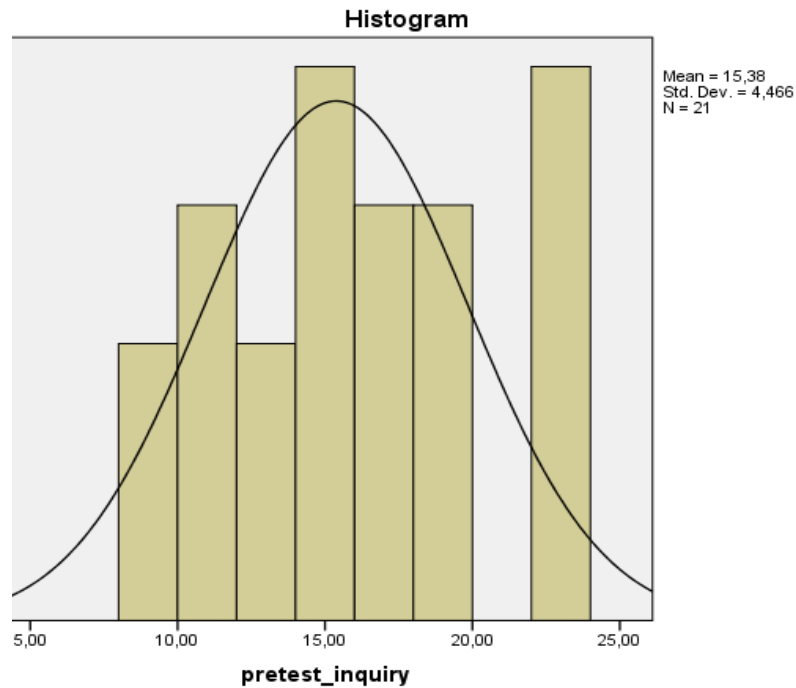


Gambar 2 Histogram Post-Test Eksposiotri

Pada kelas *inquiry*, hal yang sama juga diterapkan. sebelum dilakukan perlakuan, terlebih dahulu penulis memberikan soal *pre-test* yang berjumlah 30 soal pilihan ganda. Subjek pada penelitian ini sebanyak 21 peserta didik. Dari hasil penghitungan menggunakan aplikasi SPSS versi 20 diperoleh data: nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 22, terendah 9, mean 15,3810, mode 14, median 14,00, dan standar deviasi 4,46628. Data *pre-test* kelas *inquiry* dapat dilihat pada table 3.

Table 3 Pretest inquiry

N	Valid	21
	Missing	0
Mean		15,3810
Std. Error of Mean		,97462
Median		14,0000
Mode		14,00 <sup>a</sup>
Std. Deviation		4,46628
Variance		19,948
Skewness		,202
Std. Error of Skewness		,501
Kurtosis		-1,178
Std. Error of Kurtosis		,972
Range		13,00
Minimum		9,00
Maximum		22,00
Sum		323,00

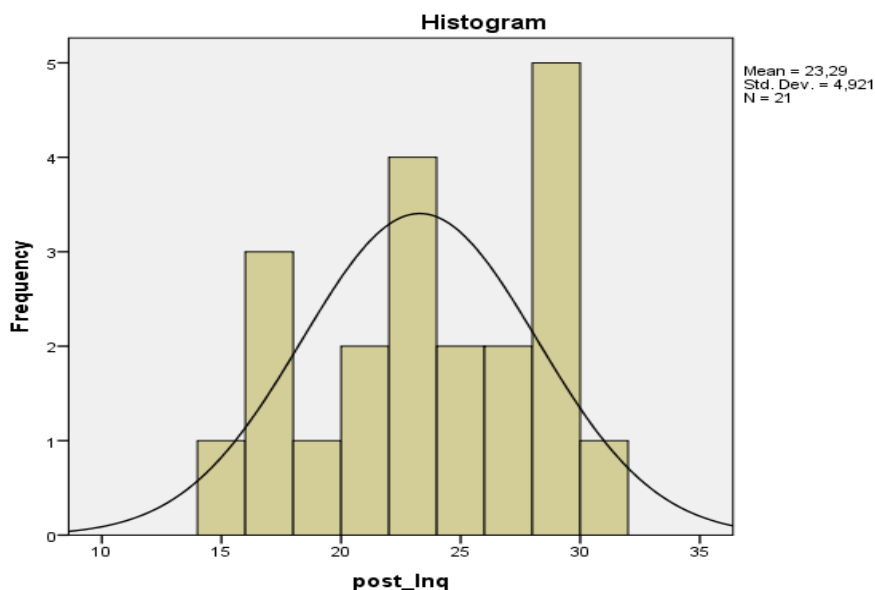


Gambar 3 Pre-Test Inquiry

Selanjutnya, penulis melakukan perlakuan di kelas VIII.1 dengan menerapkan metode inkuiri pada materi teks cerita. Ada 21 siswa di kelas ini. Skor ujian tertinggi 30, terendah 15, mean 23,29, mode 23, median 23 dan standar deviasi 4,921. Data *post-test* untuk kelas inkuiri ditunjukkan pada table 4.

Tabel 4 Data Post-Test

N	Valid	21
	Missing	0
Mean		23,29
Std. Error of Mean		1,074
Median		23,00
Mode		23 <sup>a</sup>
Std. Deviation		4,921
Variance		24,214
Skewness		-,293
Std. Error of Skewness		,501
Kurtosis		-1,258
Std. Error of Kurtosis		,972
Range		15
Minimum		15
Maximum		30
Sum		489



Gambar 4 Histogram Post-Test Inquiri

Uji-T digunakan untuk mengetahui apakah penerapan metode inkuiri dan ekspositori dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada materi teks cerita. SPSS versi 20 digunakan dalam pencarian T-test. Uji-T yang digunakan adalah Uji *Paired Simpel T-Test*. *Paired Simple T-test* digunakan karena data tidak homogen setelah diuji. Dari hasil analisis diketahui bahwa kelas ekspositori memiliki nilai  $t$  (2-tailed)  $0,00 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah tes yang berarti penggunaan metode ekspositori dan inkuiri dapat mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya pada materi teks cerita.

Hipotesis penelitian ini adalah  $H_a$ : Penggunaan metode inkuiri dan ekspositori berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.  $H_o$ : penggunaan metode inkuiri dan ekspositori tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS versi 20, Uji-T Simple T-Test memberikan hasil sebagai berikut: nilai *pre-test* kelas ekspositori memiliki mean 14,6363 dan *post-test* 20,8181. Nilai (2-tailed)  $0,000 < \alpha$  (0,05) maka  $H_o$  ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan sebelum dan sesudah perlakuan dengan metode pembelajaran ekspositori terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa. Tingkat korelasi yang dimiliki sebesar 0,734 dan peningkatan belajar yang diperoleh sebesar 20%.

Dari hasil perhitungan SPSS versi 20 diperoleh nilai *pre-test* kelas inkuiri sebesar 15,3810 dan nilai *post-test* sebesar 23,29. Nilai Sig. (2-tailed)  $0,000 < \alpha$  (0,05) maka  $H_o$  ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan metode pembelajaran berbasis inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai korelasi yang diperoleh adalah 0,677 dan hasil belajar meningkat sebesar 26%. Dapat disimpulkan bahwa  $H_o$  yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran inkuiri dan ekspositori tidak berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar pada materi cerita ditolak. Dan  $H_a$  yang mengatakan bahwa penggunaan metode inkuiri dan ekspositori berpengaruh terhadap hasil belajar siswa diterima. Perbandingan data statistik kelas ekspositori dan inkuiri dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Perbandingan Data Post-Test

Data	N	Mean	Persentase Peningkatan
Kelas Ekspository	22	20,8182	20,5%
Kelas Inquiry	21	23,29	26,2%

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran baik inkuiri maupun ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi teks cerita. Berdasarkan persentase peningkatan nilai siswa, pembelajaran melalui metode pengajaran berbasis inkuiri memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran melalui metode pengajaran ekspositori

## Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang disajikan, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan metode inkuiri dan ekspositori untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Pemahaman peserta didik terkait teks cerita di kelas VIII.1 dan VIII.5 mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode belajar inkuiri dan ekspositori
3. Nilai siswa yang menggunakan metode pembelajaran berbasis inkuiri lebih baik daripada nilai siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori. Hal ini tercermin dari persentase peningkatan hasil belajar siswa.
4. Respon peserta didik pada penerapan metode inkuiri dan ekspositori pada materi teks cerita sangat baik dan peserta didik sangat antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP Negeri 4 Kota Langsa, baik kepala sekolah, guru, teknisi, maupun siswa yang telah berpartisipasi dan berkontribusi dalam kelancaran penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim peneliti yang telah bekerja sama dengan baik sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## Daftar Rujukan

- Ariyati, Tatik. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar Berbasis Permainan (Penelitian Tindakan di Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah 5 Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Jawa Tengah Kelompok B, 2013)*. N.p., 2014. Print.
- Chintya, Claudia Cikita Ade, and Nur Efendi. "The Influence of Expository Learning Methods on Mathematics Learning Results for Class III Students." *Academia Open* 5 (2021): 1–10. Web.
- Darmawani, Evia. "Metode Ekspositori dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Klasikal." *Jurnal Wahana Konseling* 1.2 (2018): 30. Web.
- Dewi, Hartina. "Pembelajaran Model Inkuiri Terbimbing Dipadu dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA 2016*: 933–942. Print.
- Farias, R. L.S., Rudnei O. Ramos, and L. A. da Silva. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. 1st ed. Vol. 180. Semarang: Unissula Press, 2013. Web.
- Gunardi. "Inquiry Based Learning Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika." *SHEs: Conference Series* 3 4.1 (2020): 2288–2294. Print.
- Handoyono, Nurcholish Arifin, and Arifin Zainal. "Pengaruh Inquiry Learning dan Problem-Based Learning terhadap Hasil Belajar PKKR Ditinjau dari Motivasi Belajar." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 6.1 (2016): 31. Web.
- Kamsinah Kamsinah. "Metode dalam Proses Pembelajaran: Studi tentang Ragam dan Implementasinya." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11.1 (2008): 101–114. Web.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Galia Indonesia, 2009. Print.
- Nurdin, Nurlinda et al. "Perbandingan Strategi Inkuiri dan Strategi Ekspositori terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Comparison of Inquiry Strategy and Expository Strategy Towards." *Journal of Islamic Education* 3.2 (2021): 200–209. Print.
- Oktaviana. "Perbedaan Pengaruh Antara Pembelajaran Inkuiri dan Pembelajaran Ekspository terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Mata Kuliah Asuh Kebidanan Patologi." *Sebelas Maret Surakarta*, 2010. Print.
- Prayekti. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri dan Ekspositori terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Fisika IV* (2015): 175–180.



Print.

Ragin, Gestiana, Ardi Refando, and Dian Chaerani Utami. "Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 2.1 (2020): 54–60. Print.

Sari, Maulida. "Pengaruh Model Inquiry terhadap Kemampuan Memahami Teks Deskripsi pada Siswa SMP." *At- Tarbawi* 13.1 (2021): 34–43. Web.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV, 2017. Print.

Suniti, Ni Made. "Model Ekspository Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika dalam Kompetensi Dasar "Memfaktorkan Bentuk Aljabar." *Media Neliti* 203 (2011): 96–102. Print.

Taneo, Malkisedek et al. "Metode Pembelajaran Inkuiri." *Etheses Unimataram* 1.1 (2007): 139–144. Print.

## Tindak Tutur Lokusi di Kanal YouTube Arisa Nur Aini

Ismi Aulia Sari<sup>1</sup>

Shinta Anggraeni Setyowati<sup>2\*)</sup>

Marchell Teja Kusuma<sup>3</sup>

Setiya Adi Buono<sup>4</sup>

Asep Purwo Yudi Utomo<sup>5</sup>

Universitas Negeri Semarang<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*) Penulis Korespondensi: Jl. Kelud Utara No. III, Semarang, 50229, Indonesia

Posel: shintaangraenis22@students.unnes.ac.id

**Abstrak:** Lokusi yaitu satu tindak tutur yang ada dalam kajian pragmatic, lokusi sendiri bisa diartikan sebagai tindak tutur yang menyatakan sesuatu di mana tindakan tersebut menghasilkan suatu ungkapan yang bermakna. Adapun nama lain dari tindak tutur ini the act of saying something. Di dalam kehidupan sehari-hari kita pasti menemukan tindak tutur lokusi salah satunya dalam bentuk video pembelajaran Bahasa Indonesia yang ada di YouTube. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai tindak tutur lokusi tersebut. Penelitian ini difokuskan pada salah satu bidang pragmatik, yaitu tindak tutur. Analisis dilakukan pada video pembelajaran dalam channel YouTube Arisa Nur Aini yaitu pada playlist Materi Bahasa Indonesia Kelas 11 SMA semester 1 yang dilatarbelakangi dengan ditemukannya penggunaan keberagaman jenis tindak tutur lokusi pada kalimatnya. Sumber data yang digunakan adalah video pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Kelas 11. Data yang digunakan berupa ujaran-ujaran dalam video pembelajaran tersebut yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur lokusi. Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yang mana memakai teknik pengumpulan data berupa teknik simak dan catat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui jenis tindak tutur lokusi dalam playlist-playlist Materi Bahasa Indonesia Kelas 11 SMA semester 1 pada channel YouTube Arisa Nur Aini. Dari analisis tersebut maka ditemukan jenis tindak tutur lokusi yang berupa kalimat interogatif yang terdiri dari 7 tuturan, kalimat deklaratif yang terdiri dari 20 tuturan, dan jenis tindak tutur lokusi imperatif yang terdiri dari 7 tuturan. Dengan adanya analisis ini diharapkan pembaca mampu menginterpretasikan dan mengklasifikasikan jenis tindak tutur lokusi.

### Kata Kunci:

### *The Analysis of Locutionary Speech Acts on YouTube Channel Arisa Nur Aini*

**Abstract:** Locution is a speech act that exists in pragmatic studies, locution itself can be interpreted as a speech act that states something where the action produces a meaningful expression. The other name of this speech act is the act of saying something. In everyday life, we definitely find locutionary speech acts, one of which is in the form of Indonesian language learning videos on YouTube. Therefore, researchers want to examine more deeply about the locutionary speech act. This research is focused on one of the fields of pragmatics, namely speech acts. The analysis was conducted on learning videos on Arisa Nur Aini's YouTube channel, namely on the playlist of Indonesian Language Materials for Grade 11 SMA semester 1 which was motivated by the discovery of the use of various types of locutionary speech acts in the sentence. The data source used was the Indonesian learning video of Grade 11 Material. The data used was in the form of utterances in the learning video which were included in the type of locutionary speech acts. The research method used in this research was a qualitative descriptive method which used data collection techniques in the form of listening and recording techniques. The purpose of this study is to determine the types of locutionary speech acts in playlists of Indonesian Language Materials for Grade 11 SMA semester 1 on Arisa Nur Aini's YouTube channel. From the analysis, it is found that the types of locutionary speech acts in the form of interrogative sentences consisting of 7 utterances, declarative sentences consisting of 20 utterances, and imperative locutionary speech acts consisting of 7 utterances. With this analysis, the readers are expected to be able to interpret and classify the types of locutionary speech acts.

**Keywords:** Lokusi, pragmatic, Arisa, YouTube, SMA.

**Proses artikel:** Dikirim: 4-12-2022; Direvisi: 2-07-2023; Diterima: 2-07-2023; Diterbitkan: 30/06/2023

**Gaya sitasi (MLA edisi ke-7):** Sari, Ismi Aulia et al. "Tindak Tutur Lokusi di Kanal YouTube Arisa Nur Aini." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.1 (2023): 79–94. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Ismi Aulia Sari, Shinta Anggraeni Setyowati, Marchell Teja Kusuma, Setiya Adi Buono, Asep Purwo Yudi Utomo. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2023).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

## Pendahuluan

Saat ini, pembelajaran sudah mulai mengikuti perkembangan zaman dan berkolaborasi dengan internet dan teknologi sebagai bentuk adaptasi dengan perkembangan teknologi. Dalam dunia pendidikan sekarang banyak sekali penerapan *e-learning*, saat ini penggunaan kata *e-learning* kerap dipakai untuk menyatakan semua hal yang berhubungan dengan pendidikan yang menggunakan komputer dan internet. *E-learning* merupakan suatu jenis kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk menyampaikan bahan ajar ke siswa melalui perangkat elektronik. *E-learning* sangat menguntungkan berbagai pihak, seperti pengajar, peserta didik, dan sekolah. Kegiatan *e-learning* memungkinkan dapat berkembangnya keluwesan belajar murid yang optimal, yang mana murid dapat mengakses materi secara terus-menerus serta dapat berkomunikasi dengan pengajar tanpa terhalang oleh ruang dan waktu (Sari, 2017). Dalam praktiknya, semua hal tersebut masih berhubungan dengan tindak tutur, terutama tindak tutur yang dipakai oleh pengajar dalam media *online*. Media *online* sendiri berarti pengajar tidak dapat bertemu secara langsung dengan peserta didiknya, maka tuturan yang diberikan pastinya akan berbeda jika mengajar secara langsung.

Sebelum lahirnya konsep mengenai tindak tutur, ahli-ahli dalam bidang bahasa memberi perlakuan bahasa sebagai deskripsi mengenai suatu fakta, maka konsep seperti itu dapat diartikan pada setiap pernyataan dalam bahasa terikat dengan kondisi kebenaran (Saifudin). Tuturan adalah suatu wujud perilaku bahasa yang merupakan hasil dari komunikasi antar penutur dan mitra tutur pada konteks tertentu (Pratama and Utomo). Namun, dengan seiring berjalannya waktu para ahli bahasa mampu memberikan definisi dari tindak tutur. Tindak tutur sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah hal yang selalu ada dalam proses berkomunikasi. Penutur berharap tujuan dari komunikasinya dapat dipahami oleh mitra tutur atau pendengar. Tindak tutur dapat didefinisikan sebagai analisis pragmatik, sebuah cabang ilmu bahasa yang mengkaji Bahasa dari aspek pemakaian aktualnya (Hardiati). Peristiwa tutur dapat didefinisikan sebagai suatu interaksi antara penutur dan mitra tutur yang di dalamnya mengandung konteks dan situasi (Chaer & Agustina, 2010 dalam Adhiguna et al., 2019). Menurut Rahardi (2005, dalam Astri, 2020) tindak tutur dikatakan sebagai wujud konkret fungsi-fungsi bahasa sebagai landasan analisis pragmatik. Aslinda (2010, dalam Maharani & Utomo, 2020) memberi penjelasan terkait tindak tutur yang memiliki gejala individu dan memiliki sifat psikologis serta ditentukan dari kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi peristiwa tutur. Richard (1995, dalam Purba, 2011) mengemukakan jika tindak tutur (dalam artian yang sempit sekarang) adalah istilah minimal dari pemakaian situasi tutur/peristiwa tutur/tindak tutur. Menurut Chaer, A & Agustina (2004, dalam Tuti et al., 2020) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah gejala individual, bersifat psikologis, dan lama terjadinya ditetapkan pada kemampuan bahasa si penutur ketika bertemu situasi tertentu. Hal ini sejalan pendapat dari Chaer (2010) memberikan pengertian jika peristiwa tutur (*speech event*) didefinisikan sebagai interaksi antarpenutur pada tempat dan situasi tertentu adalah suatu gejala sosial, sedangkan dalam gejala individu lebih mengarah pada tindak tutur (*speech acts*), memiliki sifat psikologis dan keterampilan bahasa penutur ketika bertemu pada berbagai situasi juga sangat menentukan. Adanya tindak tutur penting sekali dalam proses berkomunikasi karena setiap tuturan memiliki kegunaan dan juga makna yang memiliki pengaruh terkait proses komunikasi.

Sarle menjelaskan bahwa terdapat 3 jenis penutur berdasar pada tindakan yang dilakukan penutur, yaitu tindak tutur lokusi (*Locutionary Act*), tindak ilokusi (*Ilocutionary Act*), serta tindak perlokusi (*Perlocutionary Act*) (Wijana dan Rohmadi, 2018 dalam Septiana et al., 2020). Austin (dalam Dewi, Suandi, dan Wisudariani, 2016) mengemukakan bahwa tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu yang pertama tindak tutur lokusi dimana dalam sebuah ungkapan terdapat kaitan pada topik dengan keterangan, hal ini mirip dengan semantik yaitu pada hubungan antara “pokok” dengan “predikat” atau “topik” dan penjelasannya; yang kedua, tindak lokusi dimaknai sebagai pengucapan pada sebuah tawaran, pernyataan, janji, dan sebagainya; selanjutnya yang ketiga, tindak perlokusi mempunyai definisi yaitu suatu hasil yang

disebabkan dari pendengar ujaran atau tuturan setelah pendengar kalimat yang didengar. Selanjutnya, tindak tutur lokusi memiliki definisi yang lebih luas sebagai suatu tindak tutur yang mengemukakan sesuatu dalam artian “berkata” atau tindak tutur yang diwujudkan dalam bentuk kalimat dan memiliki arti serta dengan mudah dapat dipahami (Hanifah, Wendra, dan Merdana, 2014). Tuturan lokusi mengikuti situasi kebenaran juga dibutuhkan akal atau rasa dan referensi supaya dengan mudah dapat dipahami. (Nadar, 2009 dalam Fitriah & Fitriani, 2017) mengatakan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang hanya menyatakan suatu hal, tindak tutur lokusi ini acapkali dianggap tidak begitu penting atau sering diabaikan dalam kajian tindak tutur. Adapun referensi tersebut tergantung pada pengetahuan pembicara pada saat penuturan (Austin dalam Ahmad, 2019). Secara sederhana makna dari tindak tutur lokusi adalah makna yang sebenarnya atau makna yang dapat dipahami dari maksud yang dituturkan oleh penutur.

Berdasarkan hasil penjabaran di atas, kami tertarik untuk melakukan analisis terhadap tindak tutur lokusi pada salah satu chanel pembelajaran bahasa Indonesia kelas sebelas SMA semester satu yang terdapat dalam *channel YouTube* Arisa Nur Aini. Tindak tutur ini perlu dikaji lebih mendalam terutama dalam video pembelajaran yang ada di *YouTube* karena pada setiap komunikasi yang di dalamnya mencakup tindak tutur pasti mengandung maksud tertentu. Setiap penutur memiliki gaya penyampaian sendiri untuk mengungkapkan maksud dari tuturan atau makna dari yang dituturkan kepada mitra tuturnya. Tetapi penutur diharuskan untuk memperhitungkan bentuk tindak tutur yang sesuai dengan etika (Anggraini et al.). Hal ini dilakukan agar mitra tutur atau lawan bicara untuk memahami maksud dari penutur, karena tidak sedikit maksud tuturan dari penutur sering disalah pahami oleh mitra tutur. Maksud dalam pembicaraan selalu ada dalam tindak tutur termasuk dalam *channel* pembelajaran bahasa Indonesia kelas sebelas SMA semester satu yang terdapat dalam *channel Youtube* Arisa Nur Aini. Sementara objek yang dikaji yaitu macam-macam tindak tutur lokusi, penerapan tindak tutur lokusi, serta penerapan tindak tutur lokusi pada video. Alasan lain mengapa peneliti memilih video pembelajaran di kanal internet seperti *YouTube* karena pada era sekarang *YouTube* merupakan sumber dari berbagai media informasi yang ada pada kehidupan sehari-hari. *YouTube* selain menjadi sarana hiburan masyarakat juga berguna sebagai media untuk belajar berbagai hal. Salah satunya video pembelajaran di *channel YouTube* Arisa Nur Aini yang memuat mengenai pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA.

Penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian mengenai tindak tutur lokusi yang telah dilakukan, namun sebelumnya sudah banyak yang melakukan analisis mengenai tindak tutur lokusi, pada hal ini kami menyempurnakan serta memberikan tambahan penelitian pada penelitian terdahulu yaitu (Niswaton Hasanah, Ulfiatun Dwi Nurjanah, and Asep Purwo Yudi Utomo) yang berjudul *Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin* yang mengkaji mengenai analisis berbagai jenis tindak lokusi. Dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan tentunya. Persamaan yang kerap ditemukan adalah pada pusat penelitian. Penelitian-penelitian tersebut meneliti mengenai jenis tindak tutur. Meskipun begitu, hasil yang dilakukan mengenai jenis tindak tutur tidaklah selalu sama. Pada penelitian ini mengkaji tuturan lokusi secara lebih detail. Manfaat penelitian ini selain sebagai pelengkap dari penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan mengenai kajian pragmatik dengan fokus tindak tutur, juga sebagai media bagi pembaca memahami mengenai kajian dalam bidang pragmatik terutama dalam tindak tutur.

Kelompok kami melaksanakan kegiatan penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan lebih detail mengenai tindak tutur lokusi seperti deklaratif, interogatif, dan imperatif. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti harapannya dapat menyumbangkan berbagai manfaat serta pemahaman untuk pembaca baik secara praktis ataupun teoretis. Lebih jelasnya, manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dipakai untuk menjadi sumber pembelajaran atau panduan pada praktik kajian pragmatik pada video pembelajaran di *YouTube*, sedangkan secara teoretis, penelitian ini berfungsi untuk mengetahui wujud dari suatu tindak tutur lokusi dalam video pembelajaran di *YouTube*. Hasil yang didapatkan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan baru bagi penulis dan pembaca mengenai pentingnya mengetahui jenis-jenis tindak tutur lokusi dalam kajian pragmatik. Selain hal yang telah diungkapkan tersebut, kajian ini diharapkan pembaca dapat menambah wawasan dan referensi baru mengenai ilmu tentang pragmatik. Kajian ini memberikan pula kegunaan bagi penulis, yaitu dapat memberikan informasi kepada penulis mengenai jenis-jenis tindak tutur lokusi.

## Metode

Dalam kajian ini, peneliti memakai dua metode, di antaranya pendekatan teoretis serta pendekatan metodologis. Jika dalam pendekatan teoretis menggunakan jenis analisis pragmatik, maka dalam pendekatan metodologis sendiri menggunakan model pendekatan deskriptif kualitatif. Metode analisis pragmatik yang dimaksud adalah menganalisis tindak tutur lokusi pada objek penelitian, yaitu video dalam *playlist* materi Bahasa Indonesia kelas 11 SMA di *channel* Arisa Nur Aini. Kemudian, bentuk dari penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif yang kemudian data-data penelitian yang diperoleh akan diuraikan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif kualitatif ini memiliki tujuan yaitu menjabarkan suatu fenomena yang sedang berlangsung saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah dalam menjawab suatu permasalahan secara aktual (Ahriyani & Purwo Yudi Utomo, 2021).

Yang dipakai pada metode pengumpulan data adalah teknik simak catat sehingga keabsahan data mampu dicapai. Instrumen yang peneliti gunakan adalah alat tulis dan dokumen. Alat tulis terdiri dari kertas serta pena yang difungsikan bagi peneliti untuk mencatat data-data ketika menggunakan teknik simak catat, kemudian dokumen digunakan untuk memperdalam segala suatu yang diteliti agar dapat dijabarkannya secara lebih detail. Pada teknik simak catat, peneliti menyimak tuturan dari Arisa Nur Aini dalam video, kemudian mencatat dan mengelompokkan tuturan yang mengandung tindak tutur lokusi. Penelitian ini menggunakan sumber data audio visual yang berbentuk video pembelajaran bahasa Indonesia di *YouTube*. Data yang sudah diperoleh seterusnya akan dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan jenis dari tindak tutur lokusi yang berikutnya dideskripsikan secara lebih mendalam.

Selanjutnya, teknik analisis data yang peneliti pakai adalah teknik analisis data yang ditawarkan oleh (Huberman & Miles, 1994 dalam Hartono, 2018). Teknik analisis data tersebut mencakup tiga alur yaitu redaksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Adapun definisi redaksi data yaitu proses yang memfokuskan, menyeleksi atau menyederhanakan, serta mentransformasi data-data dalam bentuk transkrip. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, data disajikan secara sistematis menurut kategorisasi sesuai dengan tahap sebelumnya. Terakhir adalah kesimpulan dan verifikasi, pada tahap ini ditemukannya titik terang atau kejelasan serta pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti. Maka, setelah data terkumpul, berikutnya kami akan menyajikan data hasil analisis melalui teknik penyajian data dalam bentuk tabel dan naratif. Dalam mengelompokkan tindak tutur lokusi yang dibagi menjadi tiga yaitu deklaratif (pernyataan), interogatif (pertanyaan), imperatif (perintah), data akan disajikan dalam bentuk tabel yang kemudian akan dijabarkan kembali melalui metode naratif.

## Hasil dan Diskusi

### Hasil

Berdasarkan analisis dalam video materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas 11 ditemukan tindak tutur lokusi deklaratif (pernyataan), interogatif (pertanyaan), dan imperatif (perintah).

Tabel 1 Jumlah Data Tindak Tutur Lokusi

No	Bentuk Tindak Tutur	Jumlah Data
1.	Deklaratif	20
2.	Interogatif	7
3.	Imperatif	7

### Diskusi

#### 1. Tindak Tutur Lokusi Deklaratif

Kalimat deklaratif dapat dimaknai sebagai kalimat yang isinya memuat pernyataan yang memiliki fungsi untuk memberi informasi dan tidak meminta balasan dari orang lain (Anggraini, 2020). Tindak tutur deklaratif ini adalah tindakan yang hanya menyampaikan informasi untuk pendengar, dalam deklaratif pendengar cukup memahami dan memperhatikan dengan baik. Hasil dari penelitian tindak tutur lokusi deklaratif pada video pembelajaran pada *playlist* materi Bahasa Indonesia kelas 11 SMA di *channel* Arisa Nur Aini dapat dilihat sebagai berikut.

*“Cerpen itu tidak ditekan oleh jumlah halamannya tetapi dari jumlah Kosa katanya bisa mulai dari 500-5000 katak dan apabila dibaca maka membacanya sekitar 10 sampai paling lambat 30 menit Selain itu yang menjadi patokan cerita tersebut merupakan cerpen atau bukan adalah Jumlah konfliknya atau permasalahan di dalam cerita.”*

Pada kutipan dialog tersebut, menggambarkan tindak tutur lokusi deklaratif atau pernyataan. Dapat dikatakan demikian, karena pemateri dalam video menjelaskan pengertian yang sebenarnya terkait cerpen, mulai dari terdiri dari berapa kosakata, waktu dibaca dan jumlah konflik yang termuat dalam cerita. Penanda yang menandakan kutipan dialog tersebut termasuk tindak tutur deklaratif adalah tuturan tersebut diakhiri dengan tanda titik (.) dan penutur menggunakan intonasi netral ketika menuturkan dialog tersebut. Oleh karenanya, dapat ditarik kesimpulan jika penutur hanya menyampaikan informasi kepada penonton tanpa mengharapkan balasan.

Berdasarkan hasil analisis dari data yang sudah diperoleh, ditemukan persamaan dari kajian yang pernah dilaksanakan oleh (Niswatun Hasanah, Ulfiatun Dwi Nurjanah, and Asep Purwo Yudi Utomo) yang berjudul *"Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin"* yang memiliki kesamaan yaitu mengkaji mengenai berbagai jenis tindak lokusi salah satunya tindak tutur lokusi deklaratif. Dalam penelitian tersebut terdapat analisis terkait kisah pendidikan Jerome Polin dan cita-citanya terhadap pendidikan Indonesia. Sedangkan penulis menganalisis pemateri yang memberikan informasi terkait pengertian cerpen.

*"Seperti yang kita ketahui bahwa cerpen itu biasanya oleh pengarang disisipi atau diberikan nilai-nilai yang bisa diambil hikmahnya oleh pembaca. Yang pertama adalah nilai moral nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan perilaku baik-buruknya."*

Pada kutipan dialog tersebut, menggambarkan tindak tutur lokusi deklaratif atau pernyataan. Karena pemateri memberikan informasi bahwa setiap pengarang pasti menyelipkan nilai-nilai hidup dalam ceritanya dan memberikan informasi mengenai pengertian nilai moral. Penanda yang menandakan kutipan dialog tersebut termasuk tindak tutur deklaratif adalah tuturan tersebut diakhiri dengan tanda titik (.) dan penutur menggunakan intonasi netral ketika menuturkan dialog tersebut. Oleh karenanya, dapat ditarik kesimpulan jika penutur hanya menyampaikan informasi kepada penonton tanpa mengharapkan balasan.

Dari analisis tersebut, terdapat persamaan dengan kajian yang dilaksanakan oleh (Niswatun Hasanah, Ulfiatun Dwi Nurjanah, and Asep Purwo Yudi Utomo) yang berjudul *"Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin"* yang memiliki kesamaan yaitu mengkaji mengenai berbagai jenis tindak lokusi salah satunya tindak tutur lokusi deklaratif. Dalam penelitian tersebut terdapat analisis terkait kisah pendidikan Jerome Polin dan cita-citanya terhadap pendidikan Indonesia. Sedangkan dalam analisis ini, Arisa dalam *channel YouTubenya* menjelaskan terkait nilai hidup yang terdapat dalam cerpen, salah satunya adalah nilai moral.

*"Yang kedua adalah tentang nilai agama. Nilai agama berhubungan dengan suatu keagamaan atau kepercayaan yang dianut. Disitu bisa juga didapatkan bahwa ada ritual keagamaan tempat peribadatan cara beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan lain sebagainya."*

Pada kutipan dialog tersebut, menggambarkan tindak tutur lokusi deklaratif atau pernyataan. Kutipan di atas memberikan informasi terkait pengertian nilai agama. Penanda yang menandakan kutipan dialog tersebut termasuk tindak tutur deklaratif adalah tuturan tersebut diakhiri dengan tanda titik (.) dan penutur menggunakan intonasi netral ketika menuturkan dialog tersebut. Oleh karenanya, dapat ditarik kesimpulan jika penutur hanya menyampaikan informasi kepada penonton tanpa mengharapkan balasan.

Hasil analisis tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu oleh (Aini and Utomo) yang berjudul *"Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Video "Jangan Lelah Belajar\_B.J Habibie" Dalam Saluran YouTube Sang Inspirasi"*. Pada analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang kami lakukan, yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi pada video yang terdapat di *YouTube*. Pada analisis yang dilakukan (Aini and Utomo) menemukan tujuh bentuk tindak tutur lokusi, sedangkan penulis hanya menganalisis 3 jenis tindak tutur Lokusi.

*"Nilai sosial berkaitan dengan Kita sebagai manusia yang tidak lepas dari kegiatan sosial antar masyarakat, jadi nilai sosial itu adalah nilai yang ada dan terkandung didalam masyarakat."*

Pada kutipan dialog tersebut, menggambarkan tindak tutur lokusi deklaratif atau pernyataan. Kutipan di atas memberikan informasi terkait pengertian nilai sosial dalam cerpen. Penanda yang menandakan kutipan dialog tersebut termasuk tindak tutur deklaratif adalah tuturan tersebut diakhiri dengan tanda titik (.) dan penutur menggunakan intonasi netral ketika menuturkan dialog tersebut. Oleh karenanya, dapat ditarik kesimpulan jika penutur hanya menyampaikan informasi kepada penonton tanpa mengharapkan balasan.

Analisis ini telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, yaitu oleh (Aini and Utomo) yang berjudul *“Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Video “Jangan Lelah Belajar\_B.J Habibie” Dalam Saluran YouTube Sang Inspirasi”*. Analisis ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menganalisis terkait tindak tutur lokusi yang terdapat pada video dalam *YouTube*.

*“Nilai yang selanjutnya adalah nilai budaya. Nilai budaya berkaitan dengan adat istiadat kita sebagai masyarakat.”*

Pada kutipan dialog tersebut, menggambarkan tindak tutur lokusi deklaratif atau pernyataan. Kutipan di atas memberikan informasi terkait pengertian nilai-nilai budaya. Penanda yang menandakan kutipan dialog tersebut termasuk tindak tutur deklaratif adalah tuturan tersebut diakhiri dengan tanda titik (.) dan penutur menggunakan intonasi netral ketika menuturkan dialog tersebut. Oleh karenanya, dapat ditarik kesimpulan jika penutur hanya menyampaikan informasi kepada penonton tanpa mengharapkan balasan.

Berdasarkan analisis tersebut, ada kesamaan dengan penelitian terdahulu oleh (Aini and Utomo) yang berjudul *“Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Video “Jangan Lelah Belajar\_B.J Habibie” Pada Saluran YouTube Sang Inspirasi”*. Pada analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang kami lakukan, yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi pada video yang termuat dalam *YouTube*. Pada analisis yang dilakukan (Aini and Utomo) menemukan tujuh bentuk tindak tutur lokusi, sedangkan penulis hanya menganalisis 3 jenis tindak tutur Lokusi.

*“Yang pertama ada pertanyaan literal. Pertanyaan literal itu adalah pertanyaan yang paling mudah jawabannya. Kenapa? karena pertanyaan literal adalah pertanyaan yang menanyakan tentang wujud tata cara dan pertanyaan tersurat yang tercermin dari ingatan kalian yang baru saja membaca cerpen.”*

Pada kutipan di atas, menggambarkan tindak tutur lokusi deklaratif. Hal tersebut dikarenakan pemateri memberi informasi terkait pengertian pertanyaan literal beserta alasan mengapa pertanyaan literal menjadi pertanyaan paling mudah jawabannya. Penanda yang menandakan kutipan dialog tersebut termasuk tindak tutur deklaratif adalah tuturan tersebut diakhiri dengan tanda titik (.) dan penutur menggunakan intonasi netral ketika menuturkan dialog tersebut. Oleh karenanya, dapat ditarik kesimpulan jika penutur hanya menyampaikan informasi kepada penonton tanpa mengharapkan balasan.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Niswatun Hasanah, Ulfiatun Dwi Nurjanah, and Asep Purwo Yudi Utomo) yang berjudul *“Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin”* yang memiliki kesamaan yaitu mengkaji mengenai berbagai jenis tindak lokusi salah satunya tindak tutur lokusi deklaratif. Dalam penelitian tersebut terdapat analisis tindak tutur Jerome terkait kisah pendidikan Jerome Polin dan cita-citanya terhadap pendidikan Indonesia.

*“Pertanyaan kedua adalah pertanyaan integratif. Pertanyaan integratif adalah pertanyaan yang menanyakan tentang konsep dari cerita tersebut.”*

Pada kutipan di atas, menggambarkan tindak tutur lokusi deklaratif. Karena pemateri member informasi terkait pengertian pertanyaan integratif. Penanda yang menandakan kutipan dialog tersebut termasuk tindak tutur deklaratif adalah tuturan tersebut diakhiri dengan tanda titik (.) dan penutur menggunakan intonasi netral ketika menuturkan dialog tersebut. Oleh karenanya, dapat ditarik kesimpulan jika penutur hanya menyampaikan informasi kepada penonton tanpa mengharapkan balasan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan persamaan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh (Niswaton Hasanah, Ulfiatun Dwi Nurjanah, and Asep Purwo Yudi Utomo) yang berjudul *“Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin”* yang memiliki kesamaan yaitu mengkaji mengenai berbagai jenis tindak lokusi salah satunya tindak tutur lokusi deklaratif. Dalam penelitian tersebut terdapat analisis tindak tutur Jerome terkait kisah pendidikan Jerome Polin dan cita-citanya terhadap pendidikan Indonesia. Penulis menganalisis tindak tutur Arisa dalam menyampaikan informasi terkait pertanyaan integratif.

*“Selanjutnya, unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra atau cerpen dari dalam unsur-unsur intrinsik antara lain, yang pertama tema. Tema berisi tentang ide pokok yang mendasari pembuatan cerpen.”*

Pada kutipan tersebut, menggambarkan tindak tutur lokusi deklaratif karena pemateri di dalam video memberikan informasi terkait pengertian unsur intrinsik, juga pengertian tentang tema. Penanda yang menandakan kutipan dialog tersebut termasuk tindak tutur deklaratif adalah tuturan tersebut diakhiri dengan tanda titik (.) dan penutur menggunakan intonasi netral ketika menuturkan dialog tersebut. Oleh karenanya, dapat ditarik kesimpulan jika penutur hanya menyampaikan informasi kepada penonton tanpa mengharapkan balasan.

Pada hasil analisis pada data tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu oleh (Aini and Utomo) yang berjudul *“Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Video “Jangan Lelah Belajar B.J Habibie” Pada Saluran Youtube Sang Inspirasi”*. Pada analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang kami lakukan, yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi pada video yang termuat dalam youtube. Pada analisis yang dilakukan (Aini and Utomo) menganalisis terkait tindak tutur B.J. Habibie dalam menyampaikan hal-hal yang menginspirasi, sedangkan penulis menganalisis tindak tutur Arisa dalam menyampaikan informasi terkait dengan pengertian unsur intrinsik dalam cerpen.

*“Yang ketiga ada latar. Latar berisi latar waktu, tempat dan suasana. kemudian lanjut ke tokoh dan penokohan. Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan karakter tokoh karakter tokoh bisa digambarkan menjadi dua, yakni digambarkan secara langsung atau analitik dan tidak langsung atau dramatik.”*

Pada kutipan tersebut, menggambarkan tindak tutur lokusi deklaratif karena pemateri di dalam video memberikan informasi terkait apa saja yang mencakup latar dan dilanjutkan dengan pengertian penokohan. Pemateri juga menjelaskan dua cara pengarang dalam menggambarkan karakter dalam cerita. Penanda yang menandakan kutipan tersebut termasuk tuturan deklaratif adalah kalimat tersebut menggunakan tanda (.) Intonasi yang digunakan penutur juga netral maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penutur hanya memberi informasi kepada penonton tanpa mengharap balasan.

Berdasarkan dari analisis data tersebut, ditemukan persamaan dengan penelitian yang pernah dilakukan (Niswaton Hasanah, dkk, 2022) yang berjudul *“Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin”* yang memiliki kesamaan yaitu mengkaji mengenai berbagai jenis tindak lokusi salah satunya tindak tutur lokusi deklaratif. Dalam penelitian tersebut terdapat analisis tindak tutur Jerome terkait kisah pendidikan Jerome Polin dan cita-citanya terhadap pendidikan Indonesia. Sedangkan penulis menganalisis tindak tutur Arisa dalam menyampaikan informasi terkait unsur intrinsik yaitu latar.

*“Unsur intrinsik selanjutnya adalah sudut pandang atau point of view. Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam bercerita.”*

Pada kutipan tersebut, menggambarkan tindak tutur lokusi deklaratif karena pemateri di dalam video memberikan informasi terkait pengertian sudut pandang dan juga memberikan penjelasan mengenai dua jenis sudut pandang. Penanda yang menandakan kutipan tersebut termasuk tuturan deklaratif adalah kalimat tersebut menggunakan tanda (.) Intonasi yang digunakan penutur juga netral maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penutur hanya memberi informasi kepada penonton tanpa mengharap balasan.



Pada hasil analisis pada data tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu oleh (Aini & Utomo, 2021) yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Video “Jangan Lelah Belajar\_B.J Habibie” Pada Saluran Youtube Sang Inspirasi*”. Pada analisis memiliki kesamaan dengan analisis yang kami lakukan, yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi dalam video yang termuat di youtube. Pada analisis yang dilakukan (Aini & Utomo 2021) menganalisis terkait tindak tutur B.J. Habibie dalam menyampaikan hal-hal yang menginspirasi, sedangkan penulis menganalisis tindak tutur Arisa dalam menyampaikan informasi terkait unsur intrinsik yaitu sudut pandang.

*“Unsur intrinsik yang terakhir adalah amanat. Amanat adalah pesan apa yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca, jadi di dalam amanat ini kita bisa mendapatkan pesan-pesan yang disampaikan oleh penulis kepada kita.”*

Kutipan yang berupa ujaran tersebut, menggambarkan tindak tutur lokusi deklaratif karena pemateri di dalam video memberikan informasi terkait pengertian sudut pandang dan juga memberikan penjelasan mengenai dua jenis sudut pandang. Penanda yang menandakan kutipan tersebut termasuk tuturan deklaratif adalah kalimat tersebut menggunakan tanda (.) Intonasi yang digunakan penutur juga netral maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penutur hanya memberi informasi kepada penonton tanpa mengharap balasan.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh (Niswatun Hasanah, dkk, 2022) yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin*” yang memiliki kesamaan yaitu mengkaji mengenai berbagai jenis tindak lokusi salah satunya tindak tutur lokusi deklaratif. Dalam penelitian tersebut terdapat analisis terkait kisah pendidikan Jerome Polin dan cita-citanya terhadap pendidikan Indonesia. Sedangkan penulis menganalisis tindak tutur Arisa dalam menyampaikan informasi terkait amanat yang masih termasuk ke dalam unsur intrinsik.

*“Selanjutnya adalah ciri kebahasaan teks prosedur. Sama seperti teks lainnya di dalam teks prosedur juga terdapat ciri yang membedakan dan menjadi ciri khas”*

Kutipan yang berupa ujaran tersebut adalah bentuk tindak tutur lokusi yang sifatnya informatif. Hal ini dapat di lihat dari pemateri menyuguhkan teks yang sifatnya memberi informasi dalam hal ini pemateri menginformasikan mengenai ciri kebahasaan dalam teks prosedur yang memiliki ciri khas dan beda dari pada teks lainnya. Hal ini tentu menjadi penanda bahwa teks ini termasuk ke dalam jenis teks informatif.

Pada hasil analisis pada data tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu oleh (Aini & Utomo, 2021) yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Video “Jangan Lelah Belajar\_B.J Habibie” Dalam Saluran Youtube Sang Inspirasi*”. Analisis memiliki kesamaan dengan analisis yang kami lakukan, yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi pada video yang termuat pada YouTube.

*“kali ini kita akan membahas teks ekspalanasi, nah ada yang pernah mendengar ekspansi sebelumnya? Kalau belum pasti kalian pernah mendengar kata explain. Jadi kata explain dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah menjelaskan.”*

Hasil analisis pada data tersebut termasuk ke dalam bentuk tindak tutur lokusi yang bersifat informatif. Hal ini dapat di lihat dari pemateri menyuguhkan teks yang sifatnya memberi informasi dalam hal ini pemateri menginformasikan bahwa teks eksplanasi merupakan serapan dari kata *explain* yang artinya menjelaskan. Hal ini tentu menjadi penanda bahwa teks ini termasuk ke dalam jenis teks informatif.

Pada hasil analisis pada data tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu oleh (Aini & Utomo, 2021) yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Video “Jangan Lelah Belajar\_B.J Habibie” Pada Saluran Youtube Sang Inspirasi*”. Pada analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang kami lakukan, yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi pada video YouTube. Pada analisis yang dilakukan (Aini & Utomo 2021) menganalisis terkait tindak tutur

B.J. Habibie dalam menyampaikan hal-hal yang menginspirasi, sedangkan penulis menganalisis tindak tutur Arisa dalam menyampaikan informasi mengenai teks eksplanasi.

*“Nah, jadi sebelum mempelajari teks eksplanasi kita harus mempelajari tujuan dari mempelajari teks. Eksplanasi. Jadi teks eksplanasi. Ketika mempelajari teks eksplanasi tujuannya adalah agar kita mengetahui bagaimana sih peristiwa tersebut kok bisa terjadi dan juga sebab akibat yang ditimbulkan dari fenomena tersebut.”*

Kutipan yang berupa ujaran tersebut termasuk ke dalam bentuk tindak tutur lokusi yang bersifat informatif. Hal ini dapat di lihat dari pemateri menyuguhkan teks yang sifatnya memberi informasi dalam hal ini pemateri menginformasikan mengenai tujuan mempelajari teks eksplanasi yaitu agar mengetahui bagaimana peristiwa tersebut bisa terjadi dan sebab akibatnya.

Pada kutipan dialog tersebut, menggambarkan tindak tutur lokusi deklaratif atau pernyataan. Kutipan di atas memberikan informasi terkait pengertian nilai agama. Hal ini tentu menjadi penanda bahwa teks ini termasuk ke dalam jenis teks informatif.

Hasil analisis tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu oleh (Aini & Utomo, 2021) yang berjudul *“Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Video “Jangan Lelah Belajar\_B.J Habibie” Dalam Saluran Youtube Sang Inspirasi”*. Pada analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang kami lakukan, yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi pada video yang termuat pada *YouTube*. Pada analisis yang dilakukan (Aini & Utomo 2021) menemukan tujuh bentuk tindak tutur lokusi, sedangkan penulis hanya menganalisis 3 jenis tindak tutur Lokusi.

*“fenomena apa disini? Fenomenanya adalah fenomena alam maupun fenomena sosial yang sering terjadi di sekitar kita.”*

Kutipan yang berupa ujaran tersebut merupakan bentuk tindak tutur lokusi yang bersifat informatif. Hal ini dapat di lihat dari pemateri menyuguhkan teks yang sifatnya memberi informasi dalam hal ini pemateri menginformasikan fenomena apa saja yang ada di sekitar kita. Pada kutipan dialog tersebut, menggambarkan tindak tutur lokusi deklaratif atau pernyataan. Kutipan di atas memberikan informasi terkait pengertian nilai agama. Hal ini tentu menjadi penanda bahwa teks ini termasuk ke dalam jenis teks informatif.

Hasil analisis tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu oleh (Aini & Utomo, 2021) yang berjudul *“Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Video “Jangan Lelah Belajar\_B.J Habibie” Pada Saluran Youtube Sang Inspirasi”*. Pada analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang kami lakukan, yaitu kesamaan pada analisis tindak tutur lokusi dalam video *YouTube*. Pada analisis yang dilakukan (Aini & Utomo 2021) menemukan tujuh bentuk tindak tutur lokusi, sedangkan penulis hanya menganalisis 3 jenis tindak tutur Lokusi.

*“fenomena sosial dapat berupa fenomena sosial yang bersifat positif maupun fenomena sosial yang bersifat negatif. Contohnya bagaimana bu? Contoh fenomena alam yang bersifat positif misalnya aksi solidaritas, sedangkan fenomena sosial yang bersifat negatif seperti bullying atau perundungan, kemudian ada kasus prostitusi, ada kemsikinan, ada kenakalan remaja, kemudian ada penyalahgunaan media sosial, dan masih banyak lagi.”*

Kutipan yang berupa ujaran tersebut merupakan bentuk tindak tutur lokusi yang bersifat informatif. Hal ini dapat di lihat dari pemateri menyuguhkan teks yang sifatnya memberi informasi dalam hal ini pemateri menginformasikan fenomena sosial yang ada di sekitar kita, baik fenomena sosial yang positif maupun yang negatif. Hal ini tentu menjadi penanda bahwa teks ini termasuk ke dalam jenis teks informatif.

Pada hasil analisis pada data tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu oleh (Aini & Utomo, 2021) yang berjudul *“Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Video “Jangan Lelah Belajar\_B.J Habibie” Pada Saluran Youtube Sang Inspirasi”*. Pada analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang kami lakukan, yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi dalam video yang termuat pada *youtube*. Pada analisis yang dilakukan (Aini & Utomo 2021) menganalisis terkait tindak tutur B.J. Habibie dalam menyampaikan hal-hal yang menginspirasi, sedangkan penulis

menganalisis tindak tutur Arisa dalam *channel YouTube*nya mengenai penyampaiannya terhadap informasi tentang fenomena sosial.

*“Nah, kemudian kita akan mempelajari teks eksplanasi. Ciri teks eksplanasi yang pertama adalah faktual atau berdasarkan fakta, yang kedua bersifat ilmiah, yang ketiga bersifat informatif, kemudian ciri yang keempat temanya bersifat umum, ciri yang kelima terdapat penyampaian urutan.”*

Kutipan yang berupa ujaran tersebut merupakan bentuk tindak tutur lokusi yang bersifat informatif. Hal ini dapat dilihat dari pemateri menginformasikan ciri apa saja yang ada di dalam teks eksplanasi yaitu faktual, bersifat ilmiah, bersifat informatif, bersifat umum, serta terdapat penyampaian urutan. Hal ini tentunya menjadi penanda bahwa teks ini termasuk ke dalam teks informatif.

Hasil analisis pada data tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu oleh (Aini & Utomo, 2021) yang berjudul *“Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Video “Jangan Lelah Belajar\_B.J Habibie” Pada Saluran Youtube Sang Inspirasi”*. Pada analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang kami lakukan, yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi dalam video pada youtube. Pada analisis yang dilakukan (Aini & Utomo 2021) menganalisis terkait tindak tutur B.J. Habibie dalam menyampaikan hal-hal yang menginspirasi, sedangkan penulis menganalisis tindak tutur Arisa ketika menginformasikan tentang ciri yang terdapat dalam teks eksplanasi.

*“Ceramah adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum yang bertujuan memberikan informasi atau pengetahuan kepada audience atau pendengar. Nah di dalam ceramah ternyata ada beberapa informasi yang di sampaikan”*

Kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif dimana penutur memberikan pengertian mengenai ceramah kepada audiens. Hal tersebut menandakan bahwa kalimat tersebut merupakan lokusi deklaratif yang menginformasikan sesuatu kepada orang lain untuk menaruh perhatian.

Kutipan yang berupa ujaran tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya yaitu (Niswaton Hasanah, dkk, 2022) yang berjudul *“Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin”* yang mengkaji mengenai analisis berbagai jenis tindak lokusi salah satunya tindak tutur lokusi deklaratif. Di mana kajian tersebut juga sama seperti yang dilakukan oleh peneliti mengenai kajian tindak tutur lokusi deklaratif yang ada dalam video di *YouTube* Arisa Nur Aini.

*“Ceramah memiliki ciri-ciri bahasa yang berbeda dengan teks yang lainnya”*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur lokusi deklaratif di mana pemateri menyampaikan informasi bahwasanya ceramah memiliki ciri bahasa yang berbeda. Hal tersebut menandakan bahwa kalimat tersebut merupakan lokusi deklaratif yang menginformasikan sesuatu kepada orang lain untuk menaruh perhatian.

Pada hasil analisis pada data tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu oleh (Aini & Utomo, 2021) yang berjudul *“Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Video “Jangan Lelah Belajar\_B.J Habibie” Pada Saluran Youtube Sang Inspirasi”*. Analisis memiliki kesamaan dengan analisis yang kami lakukan, yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi dalam video *YouTube*. Pada analisis yang dilakukan (Aini & Utomo 2021) menganalisis terkait tindak tutur B.J. Habibie dalam menyampaikan hal-hal yang menginspirasi, sedangkan penulis menganalisis tindak tutur Arisa ketika menginformasikan bahwa ceramah memiliki ciri bahasa yang berbeda.

*“Jadi pernyataan argumentatif adalah kalimat atau pernyataan yang berisi tentang pendapat”*

Kalimat tersebut merupakan jenis tindak tutur lokusi deklaratif dimana pemateri menyampaikan informasi kepada penonton mengenai pernyataan argumentatif. Hal tersebut menandakan bahwa kalimat tersebut merupakan lokusi deklaratif yang menginformasikan sesuatu kepada orang lain untuk menaruh perhatian.

Pada hasil analisis pada data tersebut, ditemukan persamaan dari penelitian yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya yaitu Niswatun Hasanah, dkk yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin*” yang mengkaji mengenai analisis berbagai jenis tindak lokusi salah satunya tindak tutur lokusi deklaratif. Di mana kajian tersebut juga sama seperti yang dilakukan oleh peneliti mengenai kajian tindak tutur lokusi deklaratif yang ada dalam video di *YouTube* Arisa Nur Aini. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada *playlist* materi Bahasa Indonesia kelas 11 SMA di *channel* Arisa Nur Aini ditemukan 20 jenis tindak tutur deklaratif.

## 2. Tindak Tutur Lokusi Interogatif

Tindak tutur lokusi interogatif merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi menanyakan suatu hal dan bertujuan agar para pendengar bisa memberi jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan (Agustina dan Simaemata, 2022). Dalam hal ini pembicara menginginkan jawaban dari pertanyaan yang diberikannya kepada pendengar. Hasil dari penelitian terkait tindak tutur lokusi interogatif pada video pembelajaran pada *playlist* materi Bahasa Indonesia kelas 11 SMA di *channel* Arisa Nur Aini.

*“Dimana kalian mendengarkan ceramah?”*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur lokusi interogatif, dimana dalam hal ini penutur bertanya kepada penonton mengenai di mana tempat yang tepat untuk mendengarkan ceramah. Hal ini merupakan penanda lokusi interogatif yang berfungsi menyatakan sesuatu sehingga pendengar memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Adapun hasil analisis tersebut memiliki persamaan dengan kajian sebelumnya yang pernah diteliti oleh Niswatun Hasanah, dkk yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin*” yang mengkaji mengenai analisis berbagai jenis tindak lokusi salah satunya tindak tutur lokusi introgratif. Di mana kajian tersebut juga sama seperti yang dilakukan oleh peneliti mengenai kajian tindak tutur lokusi interogatif yang ada dalam video di *YouTube* Arisa Nur Aini. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada *playlist* materi Bahasa Indonesia kelas 11 SMA di *channel* Arisa Nur Aini ditemukan 7 jenis tindak tutur interogatif.

*“Lanjut, sekarang apa sih ceramah itu?”*

Pernyataan tersebut merupakan jenis tindak tutur lokusi interogatif dimana pemateri bertanya kepada penonton mengenai apa itu ceramah?. Hal ini merupakan penanda lokusi interogatif yang berfungsi menyatakan sesuatu sehingga pendengar memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Adapun hasil analisis tersebut memiliki persamaan dengan kajian sebelumnya yang pernah diteliti oleh Niswatun Hasanah, dkk yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin*” yang mengkaji mengenai analisis berbagai jenis tindak lokusi salah satunya tindak tutur lokusi interogatif. Di mana kajian tersebut juga sama seperti yang dilakukan oleh peneliti mengenai kajian tindak tutur lokusi interogatif yang ada dalam video di *YouTube* Arisa Nur Aini. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada *playlist* materi Bahasa Indonesia kelas 11 SMA di *channel* Arisa Nur Aini ditemukan 7 jenis tindak tutur interogatif.

*“Di dalam ceramah tujuannya atau fungsinya untuk apa? Apakah memberikan informasi atau edukasi atau pengetahuan? Dan apakah ceramah tersebut memberikan hiburan?”*

Pernyataan tersebut merupakan jenis tindak tutur lokusi interogatif dimana pemateri bermaksud memberikan pertanyaan kepada penonton untuk menebak atau memberi jawaban terkait dengan tujuan dan fungsi ceramah. Hal ini merupakan penanda lokusi interogatif yang berfungsi menyatakan sesuatu sehingga pendengar memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Adapun hasil analisis tersebut memiliki persamaan dengan kajian sebelumnya yang pernah diteliti oleh Niswatun Hasanah, dkk yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin*” yang mengkaji mengenai analisis berbagai jenis tindak lokusi salah satunya tindak tutur lokusi interogatif. Di mana kajian tersebut juga sama seperti yang dilakukan oleh peneliti mengenai kajian tindak tutur lokusi interogatif yang ada dalam video di *YouTube* Arisa Nur Aini. Adapun penelitian

yang dilakukan oleh peneliti pada *playlist* materi Bahasa Indonesia kelas 11 SMA di *channel* Arisa Nur Aini ditemukan 7 jenis tindak tutur interogatif.

*“Ceramah memiliki ciri-ciri bahasa yang berbeda dengan teks yang lainnya. Apa saja itu? Kaidah yang pertama yaitu menggunakan kata ganti orang. Kalian tau kata ganti orang?”*

Pernyataan tersebut merupakan jenis tindak tutur lokusi introgratif dimana pemateri bermaksud memberikan pertanyaan kepada penonton untuk menebak atau memberi jawaban terkait dengan tujuan dan fungsi ceramah. Hal ini merupakan penanda lokusi interogatif yang berfungsi menyatakan sesuatu sehingga pendengar memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Adapun hasil analisis tersebut memiliki persamaan dengan kajian sebelumnya yang pernah diteliti oleh Niswatun Hasanah, dkk yang berjudul *“Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin”* yang mengkaji mengenai analisis berbagai jenis tindak lokusi salah satunya tindak tutur lokusi introgratif. Di mana kajian tersebut juga sama seperti yang dilakukan oleh peneliti mengenai kajian tindak tutur lokusi introgratif yang ada dalam video di *YouTube* Arisa Nur Aini. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada *playlist* materi Bahasa Indonesia kelas 11 SMA di *channel* Arisa Nur Aini ditemukan 7 jenis tindak tutur introgratif.

*“Ada kata definisi, definisi artinya apa?”*

Kalimat tersebut merupakan jenis tindak tutur lokusi interogatif dimana pemateri memberikan pertanyaan kepada penonton mengenai arti dari definisi yang mana hal tersebut sesuai dengan tindak tutur interogatif yang ditandai sebuah tanda tanya dan kata yang berisi pertanyaan kepada penonton. Adapun hasil analisis tersebut memiliki persamaan dengan kajian sebelumnya yang pernah diteliti oleh Niswatun Hasanah, dkk yang berjudul *“Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin”* yang mengkaji mengenai analisis berbagai jenis tindak lokusi salah satunya tindak tutur lokusi interogatif. Di mana kajian tersebut juga sama seperti yang dilakukan oleh peneliti mengenai kajian tindak tutur lokusi interogatif yang ada dalam video di *YouTube* Arisa Nur Aini. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada *playlist* materi Bahasa Indonesia kelas 11 SMA di *channel* Arisa Nur Aini ditemukan 7 jenis tindak tutur interogatif.

*“Kalian sudah mempelajari cerpen dari SD, maka seharusnya kalian sudah tidak asing dengan pengertian dari cerpen. Ayo coba cerpen itu apa?”*

Kutipan yang berupa ujaran di atas masuk ke dalam tindak tutur lokusi interogatif. Hal ini dikarenakan, pemateri dalam video mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk para penonton menjawabnya. Pemateri menanyakan pengertian cerpen kepada penonton. Adapun hasil analisis tersebut memiliki persamaan dengan kajian sebelumnya yang pernah diteliti oleh Niswatun Hasanah, dkk yang berjudul *“Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin”* yang mengkaji mengenai analisis berbagai jenis tindak lokusi salah satunya tindak tutur lokusi introgratif. Di mana kajian tersebut juga sama seperti yang dilakukan oleh peneliti mengenai kajian tindak tutur lokusi introgratif yang ada dalam video di *YouTube* Arisa Nur Aini. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada *playlist* materi Bahasa Indonesia kelas 11 SMA di *channel* Arisa Nur Aini ditemukan 7 jenis tindak tutur introgratif.

*“Nah, ini yang mesti dibetulkan karena siswa menganggap bahwa panjang pendeknya sebuah cerita di dalam cerpen itu ditandai dengan banyak atau sedikitnya lembaran atau halaman cerpen. Betul gak kira-kira?”*

Kutipan yang berupa ujaran di atas termasuk dalam tindak tutur lokusi interogatif. Hal ini dikarenakan, pemateri dalam video mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk para penonton menjawabnya. Pemateri mengajukan pertanyaan terkait benar tidaknya cerpen itu banyak tidaknya ditentukan dari jumlah halamannya.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Niswatun Hasanah, dkk yang berjudul *“Analisis Tindak Tutur*

*Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin*” yang mengkaji mengenai analisis berbagai jenis tindak lokusi salah satunya tindak tutur lokusi interogatif. Di mana kajian tersebut juga sama seperti yang dilakukan oleh peneliti mengenai kajian tindak tutur lokusi interogatif yang ada dalam video di *YouTube* Arisa Nur Aini. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada *playlist* materi Bahasa Indonesia kelas 11 SMA di *channel* Arisa Nur Aini ditemukan 7 jenis tindak tutur interogatif.

### 3. Tindak Tutur Lokusi Imperatif

Tindak tutur lokusi imperatif merupakan tindak tutur yang mempunyai tujuan agar pendengar bereaksi terhadap suatu perubahan atau kegiatan yang diminta (Agustina dan Simarmata, 2022). Jadi, dalam tindak tutur ini pembicara melontarkan kalimat-kalimat perintah dan diharapkan pendengar melakukan perintah-perintah tersebut. Hasil dari penelitian terkait dengan lokusi imperatif dalam video pembelajaran pada *playlist* materi Bahasa Indonesia kelas 11 SMA di *channel* Arisa Nur Aini dapat dilihat sebagai berikut.

*“Jadi tentu saja kalian harus menentukan apa sih yang ingin kalian sampaikan!”*

Kalimat tersebut merupakan jenis tindak tutur lokusi imperatif dimana pemateri memberi perintah penonton untuk menentukan apa yang ingin disampaikan dalam ceramah. Dari hasil analisis tersebut, ditemukan persamaan dari penelitian yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya yaitu (Niswatun Hasanah, Ulfiatun Dwi Nurjanah, and Asep Purwo Yudi Utomo) yang berjudul *“Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin”* yang mengkaji mengenai analisis berbagai jenis tindak lokusi salah satunya tindak tutur lokusi imperatif. Di mana kajian tersebut juga sama seperti yang dilakukan oleh peneliti mengenai kajian tindak tutur lokusi imperatif yang ada dalam video di *YouTube* Arisa Nur Aini. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada *playlist* materi Bahasa Indonesia kelas 11 SMA di *channel* Arisa Nur Aini ditemukan 7 jenis tindak tutur imperatif.

*“Jadi bagi kalian yang sampai saat ini masih kekurangan kosa kata perbanyaklah membaca dan menyimak”*

Kalimat tersebut merupakan jenis kalimat imperatif dimana pemateri memberi perintah penonton yang merasa masih kekurangan penguasaan kosa katanya untuk perbanyak membaca dan menyimak.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu Niswatun Hasanah, dkk yang berjudul *“Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin”* yang mengkaji mengenai analisis berbagai jenis tindak lokusi salah satunya tindak tutur lokusi imperatif. Di mana kajian tersebut juga sama seperti yang dilakukan oleh peneliti mengenai kajian tindak tutur lokusi imperatif yang ada dalam video di *YouTube* Arisa Nur Aini. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada *playlist* materi Bahasa Indonesia kelas 11 SMA di *channel* Arisa Nur Aini ditemukan 7 jenis tindak tutur imperatif.

*“Kalian harus sering-sering berlatih berbicara di depan”*

Kalimat tersebut merupakan jenis tindak tutur lokusi imperatif dimana pemateri memberikan perintah kepada audiens untuk sering berlatih berbicara di depan.

Hasil analisis pada data tersebut, terdapat persamaan dari penelitian yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya yaitu Niswatun Hasanah, dkk yang berjudul *“Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin”* yang mengkaji mengenai analisis berbagai jenis tindak lokusi salah satunya tindak tutur lokusi imperatif. Di mana kajian tersebut juga sama seperti yang dilakukan oleh peneliti mengenai kajian tindak tutur lokusi imperatif yang ada dalam video di *YouTube* Arisa Nur Aini. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada *playlist* materi Bahasa Indonesia kelas 11 SMA di *channel* Arisa Nur Aini ditemukan 7 jenis tindak tutur imperatif.

*“Kalau misalnya kurang percaya diri juga, maka kalian harus fokus”*

Kalimat tersebut merupakan jenis tindak tutur lokusi imperatif dimana pemateri memberikan perintah kepada penonton untuk fokus. Dari analisis data tersebut, terdapat persamaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Niswaton Hasanah, dkk yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin*” yang mengkaji mengenai analisis berbagai jenis tindak lokusi salah satunya tindak tutur lokusi imperatif. Di mana kajian tersebut juga sama seperti yang dilakukan oleh peneliti mengenai kajian tindak tutur lokusi imperatif yang ada dalam video di *YouTube* Arisa Nur Aini. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada *playlist* materi Bahasa Indonesia kelas 11 SMA di *channel* Arisa Nur Aini ditemukan 7 jenis tindak tutur imperatif.

*“Selanjutnya untuk kelas 2 SMA ini, kalian harus mempelajari macam-macam pertanyaan yang biasanya nanti tercermin di dalam cerpen”*

Dalam kutipan di atas, menunjukkan bahwa kutipan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur imperatif. Pemateri menyuruh penontonnya untuk mempelajari macam-macam pertanyaan yang biasanya nanti tercermin di dalam cerpen. Berdasarkan hasil analisis tersebut, terdapat persamaan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Niswaton Hasanah, dkk yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin*” yang mengkaji mengenai analisis berbagai jenis tindak lokusi salah satunya tindak tutur lokusi imperatif. Di mana kajian tersebut juga sama seperti yang dilakukan oleh peneliti mengenai kajian tindak tutur lokusi imperatif yang ada dalam video di *YouTube* Arisa Nur Aini. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada *playlist* materi Bahasa Indonesia kelas 11 SMA di *channel* Arisa Nur Aini ditemukan 7 jenis tindak tutur imperatif.

*“Sudut pandang atau point of view. Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam bercerita. nah, sudut pandang ini ada dua. jangan salah ya”*

Dalam kutipan di atas, menunjukkan bahwa kutipan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur imperatif. Pemateri menyuruh penonton untuk tidak salah lagi dalam menentukan jenis sudut pandang. Hasil analisis pada data tersebut, terdapat persamaan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu (Niswaton Hasanah, Ulfiatun Dwi Nurjanah, and Asep Purwo Yudi Utomo) yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin*” yang mengkaji mengenai analisis berbagai jenis tindak lokusi salah satunya tindak tutur lokusi imperatif. Di mana kajian tersebut juga sama seperti yang dilakukan oleh peneliti mengenai kajian tindak tutur lokusi imperatif yang ada dalam video di *YouTube* Arisa Nur Aini. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada *playlist* materi Bahasa Indonesia kelas 11 SMA di *channel* Arisa Nur Aini ditemukan 7 jenis tindak tutur imperatif.

*“Ingat ya, yang kalian baca jangan hanya status jangan hanya caption di Instagram, jangan hanya chattingan dari doi kalian, chattingan dari gebetan kalian yang kadang cuma dibaca saja, tapi jarang dibalas. Jadi kalian sangat butuh lo dalam membaca cerpen karena dari cerpen itu setidaknya kita bisa mendapat nilai-nilai yang berharga apalagi cerpen yang ditujukan untuk remaja seperti kalian itu pasti cocok untuk mendampingi tumbuh kembang kalian menjadi dewasa nantinya.”*

Dalam kutipan di atas, menunjukkan bahwa kutipan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur imperatif. Pemateri menyuruh agar penonton tidak hanya bermain ig dan sebagainya, tetapi juga membaca cerpen. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya fitur bahasa berupa kata perintah.

Berdasarkan dari penemuan analisis data tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Niswaton Hasanah, dkk yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin*” yang mengkaji mengenai analisis berbagai jenis tindak lokusi salah satunya tindak tutur lokusi imperatif. Di mana kajian tersebut juga sama seperti yang dilakukan oleh peneliti mengenai kajian tindak tutur lokusi imperatif yang ada dalam video di *YouTube* Arisa Nur Aini. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada materi Bahasa Indonesia kelas 11 SMA di *channel* Arisa Nur Aini ditemukan 7 jenis tindak tutur imperatif.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa tindak tutur lokusi yang ada pada *playlist YouTube* materi Bahasa Indonesia kelas 11 SMA di *channel* Arisa Nur Aini. Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tindak tutur lokusi yang terdapat pada *playlist YouTube* tersebut diklasifikasikan menjadi tiga, yakni deklaratif (pernyataan), interogatif (pertanyaan), imperatif (perintah). Hasil yang diperoleh pada penelitian ini diantaranya adalah terdapat 20 tindak tutur lokusi deklaratif, 7 tindak tutur interogatif, 7 tindak tutur imperatif dalam *playlist YouTube* materi Bahasa Indonesia kelas 11 SMA di *channel* Arisa Nur Aini. Adapun tindak tutur deklaratif menjadi jenis tindak tutur lokusi yang paling banyak ditemukan pada video tersebut dan tindak tutur interogatif dan imperatif memiliki jumlah yang sama banyak. Oleh karena itu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan oleh peneliti berikutnya dan bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan terkait tindak tutur lokusi.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh team yang telah terlibat dalam pembuatan artikel pragmatik ini, harapannya semoga artikel ini bisa bermanfaat bagi semua orang yang terlibat dan pembaca yang membaca. Terima kasih sudah mau berusaha dan bekerja sama menjadi satu team. Semangat! semoga apa yang telah dibuat tidak menjadi suatu hal yang sia-sia.

## Daftar Rujukan

- Adhiguna, I Made Pradipta, I Nyoman Adi Susrawan, and Dewa Gede Bambang Erawan. "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI MIPA 7 SMA N 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019." *Jurnal Bakti Saraswati* 08.02 (2019): 204–211. Print.
- Ahriyani, Okta Dwi, and Asep Purwo Yudi Utomo. "Perlokusi Dalam Video Filosofi Stoicism (Ekpektasi dan Kebahagiaan) Di Channel YouTube Satu Persen." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.1 (2021): 27-34.
- Aini, Egi Nur, and Asep Purwo Yudi Utomo. "Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Video 'Jangan Lelah Belajar\_B.J. Habibie' Pada Saluran Youtube Sang Inspirasi." *Prosiding Seminar Nasional Sasindo* 1.2 (2021): 11–20. Web.
- Anggraini, F D et al. "Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Bisnis Online di Kediri pada Masa Pandemi Covid-19." *Seminar Nasional Manajemen, EKonomi dan AKutansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNP Kediri* 5.1 (2020): 260–264. Print.
- Anggraini, Nofita. "Bentuk Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang." *BIDAR: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 10.1 (2020): 73–87. Print.
- Astri, Nanda Dwi. "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Dalam Cuitan Atau Meme di Media Sosial Instagram." *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 2.2 (2020): 20–30. Web.
- Fitriah, Farrah, and Siti Sarah Fitriani. "Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi." *Master Bahasa* 5.1 (2017): 51–62. Print.
- Hardiati, Wiwin. "Tindak Tutur Sarkastik Di Media Sosial (Sarcastic Speech Acts in Social Media)." *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* 8.1 (2018): 123–131. Web.
- Hartono, J. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi. 2018
- Maharani, Annisa Tetty, and Asep Purwo Yudi Utomo. "Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Akun Twitter Fiersa Besari." *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* VI.2 (2020): 86–101. Print.
- Niswatun Hasanah, Ulfiatun Dwi Nurjanah, and Asep Purwo Yudi Utomo. "Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten Youtuber Jerome Polin." *Ilmiah Telaah* 7.1 (2022): 85–95. Print.
- Pratama, Risang Krista, and Asep Purwo Yudi Utomo. "Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita Di Kompas Tv." *Caraka* 6.2 (2020): 90. Web.
- Purba, Andiopenta. "Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur." *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1.1 (2011): 77–91. Print.
- Saifudin, Akhmad. "Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik." *Lite : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 15.1 (2019): n. pag. Print.
- Sari, Indah Purnama. "Implementasi Pembelajaran Berbasis E-Learning Menggunakan Claroline."



*Research and Development Journal of Education* 4.1 (2017): 75–87. Web.

Septiana, Mariana Helga Eka, I Nyoman Adi Susrawan, and Ni Luh Sukanadi. “Analisis Tindak Tutur pada Dialog Film 5Cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik).” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)* 1.1 (2020): 98–105. Print.

Tuti, Hidayah, Rochmat Tri Sudrajat, and Dida Firmansyah. “Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Pada Film “Papa Maafin Risa”.” *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia* 3.1 (2020): 71–80. Print.

## Tindak Tutur Direktif Calon Guru dengan Siswa Kelas VIII Pada Pelajaran Bahasa Indonesia

Dhiba Riswinda Fajar<sup>1\*)</sup>

Nur Aini Puspitasari<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka<sup>1,2</sup>

\*) Penulis Korespondensi: Jl. Tanah Merdeka No. 20, Ciracas, Jakarta Timur, Indonesia  
Posel: dhibariswinda@gmail.com

**Abstrak:** Calon guru menjadi subjek bagi peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini mengharuskan calon guru memberikan pengajaran bahasa Indonesia dengan penyampaian yang sederhana, namun tetap dalam tutur kata yang terarah, baik, dan benar sehingga akan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam penyampaian. Pengajaran yang baik dilihat dari perkembangan siswa terhadap pelajaran yang diajarkan calon guru yang akan menjadikan siswanya aktif di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan mengetahui tuturan direktif yang mengandung subkategori command, beseech, ask to, warn, advise to, beg, dan recommend. Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan rekam. Instrument penelitian yang dipakai menggunakan teori tindak tutur direktif Alan Cruse. Hasil penelitian penulis memperoleh tindak tutur direktif yang mendominasi yakni tuturan command, dan tuturan ask to, kemudian diikuti dengan tuturan beseech, warn, advise to, beg, and recommend.

**Kata Kunci:** Calon Guru; tindak tutur; siswa

### *Directive Speech Acts of Pre-Service Teacher with Class VIII Students in Indonesian Lesson*

**Abstract:** Pre-service teacher is the main subject for students in the teaching and learning process. Because of this matter, they are required to provide Indonesian language teaching with simple delivery, but still in the directed, good, and correct speech in order to avoid misunderstanding during interactions. Successful learning can be identified by looking at the students' development on the subject being taught by the pre-service teacher which can make students engaged to the learning process. This research aimed to find out the directive speech acts utilized by the pre-service teacher including the sub-category that are Command, Beseech, Ask to, Warn, Advise to, Beg, and Recommend. The method used in this research was qualitative descriptive. The data were collected through observation and recording. Alan Cruse's theory of directive speech acts was used as the research instrument. The results of this research showed that Command and Ask to were the speech acts that were mostly used by the pre-service teacher. In addition, a pre-service teacher also used the speech acts of Beseech, Warn, Advise to, Beg, and Recommend during the teaching and learning process.

**Keywords:** Pre-service teacher; speech acts; students.

**Proses artikel:** Dikirim: 11-03-2023; Direvisi: 12-06-2023; Diterima: 30-06-2023; Diterbitkan: 30-06-2023

**Gaya sitasi (MLA edisi ke-7):** Fajar, Dhiba Riswinda, and Nur Aini Puspitasari. "Tindak Tutur Direktif Calon Guru dengan Siswa Kelas VIII Pada Pelajaran Bahasa Indonesia." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.1 (2023): 95–106. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Dhiba Riswinda Fajar, Nur Aini Puspitasari. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2017).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

## Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial erat kaitannya dengan komunikasi dan interaksi antara satu individu yang lain maupun kelompok. Di antara manusia, komunikasi dan interaksi terdapat penghubung

untuk memperlancar hubungan antara ketiganya yakni dengan melalui bahasa. Oleh karena itu, interaksi tidak dapat terjalin tanpa adanya bahasa. Bahasa sebagai media atau alat untuk menjalin interaksi. Seringkali dalam interaksi muncul sebuah tindakan-tindakan yang diperlihatkan melalui tuturan untuk dapat menyampaikan sudut pandang, ide, gagasan, bahkan kritik dinamakan tindak tutur. Tindak tutur bukan hanya berlaku dalam ranah sosial, tetapi sering kita temui dalam ranah pendidikan. Pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas tidak dapat dipisahkan dengan interaksi antara guru dengan murid. Penutur (guru) dalam interaksi yang terjalin pada kegiatan pengajaran dan pembelajaran memiliki maksud untuk memudahkan pendengar (siswa) dalam menangkap maksud, tujuan, dan konteks yang ingin disampaikan.

Dalam tuturannya guru lebih mendominasi serta didominasi oleh tindak tutur direktif. Untuk dapat menangkap maksud komunikasi dari tuturan direktif, penutur harus memilah bahasa yang tepat supaya komunikasi dapat berjalan dengan baik terlebih dalam hal ini guru di kelas. Tindak tutur direktif di kelas dapat digunakan untuk memberikan suatu arahan, saran, maupun peringatan untuk pembelajaran yang sedang berlangsung. Seringkali dalam pengajaran dan pembelajaran siswa salah menangkap maksud dari tuturan yang dimaksud oleh guru (*miscommunication*).

Kesalahan dalam menangkap maksud tersebut mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru yang mengajar. Hambatan berkomunikasi dalam proses belajar-mengajar dapat dilihat dari faktor perbedaan budaya guru maupun murid. Jika dalam hal ini guru sebagai komunikator tidak dapat menyampaikan pesan dengan baik, siswa akan sulit menangkap pesan yang disampaikan guru. Seorang guru yang sudah memiliki bekal untuk dapat menangani anak didik saja dapat mengalami kendala tersebut, bagaimana dengan guru prajabatan atau calon guru yang masih dalam tahap belajar memahami cara pengajaran dan karakteristik siswanya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Widya ditemukan faktor hambatan dalam pembelajaran terlihat dari latar belakang bahasa yang digunakan baik dari pembicara maupun pendengar (Widya, A). Calon guru atau *pre-service teacher* secara definisi berarti mahasiswa yang mengikuti program Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) (Abdullah). Calon guru ketika mengajar di kelas akan menjadi subjek unggul yang dilihat oleh siswanya terlebih dalam bertindak tutur.

Proses pembelajaran harus saling memberikan efek timbal balik dengan guru dan siswa dalam pengajarannya. Siswa diharuskan untuk aktif agar terbentuk pemahaman yang bukan hanya pada saat pembelajarannya saja, namun dapat diaplikasikan dengan baik di luar dari pembelajaran tersebut. Keberhasilan ini dapat dicapai melalui pembelajaran yang dilakukan dengan inovasi-inovasi sehingga akan memberikan pengajaran yang inovatif, aktif, kreatif, efektif serta menyenangkan (Mansyur). Hal tersebut dapat diupayakan dengan memberikan tuturan yang melibatkan mitra tutur dalam memberikan suatu tindakan untuk lebih aktif terlebih dalam hal ini mengenai pembelajaran. Calon guru harus memberikan ruang bagi siswanya dalam berargumentasi dan berpikir secara kritis. Sehingga bukan hanya tuturan memerintah saja, tetapi juga harus didominasi dengan tuturan tanya maupun bertanya.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki kondisi masa remaja yang disebut sebagai masa peralihan atau transisi gaya pembelajaran dari masa SD ke masa SMP. Biehler (Syifa & Nurlaila) mengemukakan ciri dari masa remaja pada rentang usia 12 - 15 tahun salah satunya ialah lebih banyak mengamati orang tua maupun guru yang mengajarnya dengan lebih secara objektif dan akan memungkinkan timbulnya rasa amarah jika dirinya merasa tertipu dengan perkataan maupun perbuatan yang tidak memberikan ruang belajar yang baik dari seseorang yang dilihatnya. Calon guru ketika mengajar siswa SMP dalam kondisi tersebut diharuskan memilah bahasa yang baik terlebih ketika mengajar perihal bahasa.

Pelajaran bahasa Indonesia mencerminkan bentuk pembelajaran bahasa yang sopan, santun, terarah, baik dan benar. Siswa selain mempelajari tentang bentuk teks, ciri, dan lainnya seharusnya melibatkan kebahasaan dan pola tutur kata yang baik. Penggunaan bahasa asing saat ini dalam ranah komunikasi mengalami arus dominan sehingga bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nasional semakin memudar dan tidak menjadi bahasa yang diprioritaskan masyarakat Indonesia (Hilaliyah et al.). Guru dan orangtua memiliki peranan yang penting dalam pembentukan bahasa pada anak didiknya. Penelitian yang dilakukan oleh Febriasari menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang kurang memperhatikan bentuk kebahasaan serta kesantunan dalam berbicara, hal ini dilatarbelakangi oleh suasana yang diinginkan peserta didik agar lebih santai dalam pembelajaran. Calon guru bahasa Indonesia harus mencerminkan tuturan bahasa yang baik dan benar sehingga pola kebahasaan pada anak akan terbentuk dengan baik (Febriasari and Wijayanti).

Tindak tutur dalam pengajaran siswa SMP akan lebih banyak menggunakan tuturan direktif memerintah, menyarankan ataupun bertanya kepada siswa untuk dapat memberikan pemahaman yang sejalan dengan pemikiran siswanya (Wati dkk). Mohamad menegaskan bahwa pentingnya memahami tindak tutur ialah untuk menemukan pesan pada setiap ujaran atau tuturan yang disampaikan (Mohamad et al.). Alan mengklasifikasikan tindak tutur direktif menjadi tujuh, yakni tuturan memohon, tuturan memerintah, tuturan memberikan izin, tuturan larangan, tuturan menyarankan, tuturan bertanya, dan tuturan menasihati (Cruse, Alan). Bach dan Harnish (Bambang, Pratiwi, & Nurhasanah) menyebutkan bahwa terdapat enam kategori utama yaitu *Permintaan* memiliki fungsi meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong. *Pertanyaan* memiliki fungsi bertanya, menginkuiri, dan berinterogasi. *Kebutuhan* memiliki fungsi memerintah, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan menginstruksikan, mengatur dan mensyaratkan. *Larangan* memiliki fungsi melarang dan membatasi. *Perizinan* memiliki fungsi menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenankan. Serta *nasihat* memiliki fungsi menasihati, memperingatkan, mengonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong merupakan jenis dari tindak tutur direktif.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marizal mengemukakan bahwa guru harus menggunakan tindak tutur yang efektif serta harus memperhatikan penggunaan bahasa yang dipakai agar capaian dalam pembelajaran maksimal. Penelitian tersebut menemukan lima bentuk tindak tutur direktif yang menggunakan teori Yule, yaitu tuturan meminta, tuturan harapan, tuturan perintah, tuturan persilakan, dan tuturan bertanya (Marizal dkk).

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Fatma mendapatkan suatu hasil bahwa dalam penggunaan bahasa daerah memiliki peranan yang sama pentingnya dengan bahasa nasional yang digunakan dalam tindak tutur direktif. Dalam penggunaan bahasa daerah yang bercampur dengan bahasa nasional justru memberikan pemahaman yang baik terhadap penutur dengan mitra tutur jika dilihat dari latar belakang sosial budayanya. Maka, penelitian tersebut menggunakan pendekatan pragmatik sociolinguistik dengan kajian tindak tutur direktif Austin yang dapat mencerminkan hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur (Fatma dkk). Dari kedua penelitian relevan yang sudah disebutkan, Marizal menggunakan teori tindak tutur yang digagas oleh Yule, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fatma menggunakan pendekatan sociolinguistik-pragmatis oleh Hymes yang lebih menjelaskan strategi tindak tutur direktif bahasa daerah. Perbedaan penelitian ini terlihat dari penggunaan teori tindak tutur direktif yang berbeda yakni teori Alan Cruse dengan fokus penelitian berupa tuturan direktif dari informan yakni calon guru atau guru prajabatan.

Calon guru sebagai subjek unggul di dalam kelas harus dapat menyampaikan pesan dengan menyadari pentingnya memahami tuturan untuk dapat ditangkap oleh penerima pesan (siswa) agar dapat menemukan inti dari ujaran atau tuturan yang disampaikan (Marizal dkk). Tindak tutur didefinisikan sebagai suatu bentuk interaksi yang melibatkan peristiwa tutur serta situasi berupa bentuk ujaran yang melibatkan penutur dan mitra tutur (Tressyalina and Anisa). Hatsuwakou menyatakan bahwa tindak tutur tidak hanya menuturkan suatu secara sederhana namun mengandung maksud (tindakan) yang sesuai dengan isi tindak tutur (Putra and Rusmiyati). Tindak tutur secara umum terbagi menjadi tiga yakni, lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*) (Tri Budiasih). Misal dari ketiga jenis tindak tutur tersebut secara sederhana dapat dilihat pada kalimat, “*Kamu rajin sekali selalu mengumpulkan tugas tepat pada waktunya.*” Dari sudut pandang lokusi kalimat tersebut merupakan sebatas pernyataan dari penutur. Pada sudut pandang ilokusi kalimat tersebut bermakna suatu pujian atau bisa saja ejekan. Bermakna memuji jika pada realitanya memang pendengar selalu mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, begitu pula jika maknanya ejekan maka berlaku sebaliknya. Dari sudut pandang perlokusi jika pendengar memberikan suatu tanggapan ujaran dari tuturan tersebut, bisa dengan mengucapkan terima kasih karena merasa senang maupun tanggapan lainnya. Tuturan direktif masuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi (Yule). Yule mengklasifikasikan lima bentuk ilokusi yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, direktif dan komisif (Yule). Kelima fungsi tersebut dapat dilihat berdasar kunci dan sifat-sifat yang terangkum sebagai berikut.

Tabel 1 Lima Fungsi Umum Tindak Tutur Ilokusi Yule

Tipe Tindak Tutur	Arah Kecocokan Kata	A: Penutur X: Situasi
Deklarasi	Arah kecocokan kata mengubah dunia	A penyebab X

<b>Representatif</b>	Arah kecocokan kata disesuaikan dengan dunia	A meyakini (percaya) X
<b>Ekspresif</b>	Tidak adanya arah kecocokan antara kata dan dunia	A merasakan X
<b>Direktif</b>	Arah kecocokan dari dunia ke kata	A menghendaki X
<b>Komisif</b>	Arah kecocokan dari dunia ke kata	A memaksudkan X

Tindak tutur direktif dalam tabel tersebut memiliki tuturan yang memiliki arah kecocokan dari dunia (situasi) ke kata, dunia yang dimaksud disesuaikan dengan kata ujaran. Tuturan direktif juga didefinisikan sebagai tindak tutur yang memiliki tujuan untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu (Zulfika). Alan merumuskan tindak tutur direktif diantaranya memohon, memerintah, memberikan izin, menanyakan, larangan, menasihati, menyarankan, dan sebagainya (Cruse Alan). Dari tuturan yang digagas tersebut merupakan tindak tutur yang banyak ditemukan dalam pengajaran khususnya pengajaran bahasa Indonesia. Dari latar belakang yang disampaikan sebelumnya peneliti merasa perlu melakukan penelitian tindak tutur direktif calon guru dengan siswa sekolah menengah pertama pada pelajaran bahasa Indonesia. Dari pembahasan tersebut akan memperlihatkan tuturan yang disampaikan calon guru kepada siswa melalui subkategori tindak tutur direktif kajian Alan Cruse.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif membantu dalam menjabarkan secara detail tuturan calon guru yang termasuk ke dalam subkategori tuturan direktif yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini juga memaparkan tindak tutur direktif calon guru dengan murid pada pelajaran bahasa Indonesia dengan berdasarkan kategori tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif perintah, tindak tutur direktif pemberian izin, tindak tutur pertanyaan, tindak tutur direktif larangan, tindak tutur direktif menasehati, dan tindak tutur direktif menyarankan. Pemerolehan data dilakukan dengan menyimak interaksi yang dilakukan oleh calon guru yang mengajar dengan siswa SMP dengan memilih salah satu kelas dengan sistem memilih secara acak. Kelas yang terpilih akan menjadi tempat penelitian dalam menganalisis tindak tutur direktif yang dilakukan oleh calon guru yang mengajar.

Penelitian ini berlatar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 167 Jakarta tepatnya di kelas VIII. Penentu untuk kelas yang akan dijadikan latar penelitian dilakukan dengan membuat kertas undian dari masing-masing kelas dan diambil secara acak. Informan dari penelitian ini adalah calon guru bahasa Indonesia kelas VIII yang mengajar di kelas D. Data penelitian ini berupa tuturan dari penutur yang merupakan wujud dari kategori tindak tutur direktif calon guru dan siswa kelas VIII dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dilihat dari interaksi dan komunikasi penutur maupun mitra tutur yang dimulai dari 9 November 2022 s.d. 6 Januari 2023 dengan intensitas pertemuan kurang lebih 8 kali. Hasil rekaman dicatat dan akan dilanjutkan dalam pengelompokan kategori tindak tutur direktif. Sumber data dari penelitian ini ialah calon guru dan siswa SMP kelas VIII dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik observasi dan teknik rekam. Nurgiantoro menjelaskan bahwa teknik pengamatan (observasi) adalah sebuah cara dalam mendapatkan informasi dengan mengamati objek secara cermat dan terencana (Putri). Teknik rekam merupakan teknik dasar dengan metode simak yang diwujudkan melalui penyadapan (rekaman) (Mahsun). Teknik analisis data menggunakan model alir yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian verifikasi data dilakukan dengan memastikan bahwa ketiga alir yang disebutkan dapat berjalan baik dengan melihat kriteria analisis. Instrumen yang dipakai dalam penelitian menggunakan kriteria dalam pengelompokan tindak tutur direktif berdasar subkategori yang telah disebutkan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi.

## Hasil dan Diskusi

Tindak tutur direktif biasa disebut impositif (Handayani, Sitepu, Petrus, & Lazarus, n.d.) merupakan suatu bentuk ekspresi tindak tutur yang memiliki maksud atau keinginan penutur kepada pendengar agar tuturan yang dimaksudkan menjadi suatu alasan pendengar dalam bertindak (Oktapiantama and Utomo). Tindak tutur direktif bisa dikatakan sebagai modus penutur dalam menimbulkan suatu tindakan nyata bagi pendengar atau mitra tuturnya (Suryani and Adnyana). Alan mengategorikan tujuh jenis tindak tutur direktif yakni memohon (*beseech*), memerintah (*command*), memberikan izin (*beg*),

menanyakan (*ask to*), larangan (*warn*), menasihati (*advise to*), dan menyarankan (*recommend*) (Cruse Alan.)

Berikut hasil temuan peneliti yang mengandung subkategori tindak tutur direktif antara calon guru dengan siswa.

#### 1. Tuturan Direktif Memohon

Tuturan memohon (*beseech*) mengungkapkan suatu keinginan atau harapan penutur dengan maksud agar mitra tutur mematuhi (bertindak) sesuai ujarannya. Konotasi verba dari tuturan memohon terdapat pengertian sebuah kepentingan seperti halnya *memanggil* atau *mengundang*. Kriteria subkategori tuturan memohon berupa penutur mengungkapkan keinginannya sehingga penutur melakukan atau bertindak sesuatu, contohnya memanggil, meminta, memohon, dan mendesak. Berikut akan diuraikan beberapa tuturan yang mengandung direktif memohon.

Tabel 2 Tindak Tutur Direktif Memohon (*Beseech*)

No	Tuturan	Konteks
1.	Calon guru: <i>Tasmani</i> .. Siswa mengangkat tangan.	Sebelum memulai pembelajaran, calon guru biasanya memastikan kehadiran siswanya dengan memanggil nama siswa. Kemudian biasanya siswa menanggapi dengan cara mengangkat tangannya yang menandakan bahwa dirinya hadir pada hari itu.
2.	Calon Guru: Satu orang, angkat tangan.. Murid: Fauzan.. Fauzan.. Calon Guru: Iya, <i>apa Akbar?</i>	Calon guru bertanya kepada muridnya terkait materi, "teks eksplanasi" dengan memanggil salah satu siswa yang dianggapnya dapat menjawab dengan baik.
3.	Calon guru: Bu Isti lagi berhalangan hadir karena sakit. Mungkin, <i>kalian bisa mohon ya untuk doanya ya</i> .. Jadi kemarin ada inget gak teks ulasan itu apa?	Calon guru memberikan informasi bahwa guru yang biasanya mengajar sedang sakit, siswa diminta untuk mendoakan agar guru yang berhalangan hadir dapat segera pulih kembali.
4.	Calon guru: Ayo, coba Farel.. Calon guru: <i>Amel? Ayo.. maju, tadi tuh semangat. Ayo tulis</i> .. Siswa menulis di papan tulis.	Calon guru memanggil siswanya untuk menjawab soal yang diberikannya dengan menulis di papan tulis.
5.	Calon Guru: Kok pake "gitu", sih? <i>Coba ulang lagi, apa tadi?</i> Murid: Teks eksplanasi adalah teks yang memiliki kandungan berupa mengapa dan bagaimana kejadian-kejadian alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya dan fenomena lainnya.	Calon guru memerintahkan siswanya untuk menjawab dengan pasti, tidak dengan keraguan. Maka, calon guru memberikan perintah dengan mengulangi jawaban bagi siswa yang ditunjuknya.

Pada tuturan (1) calon guru sebagai penutur memanggil nama siswanya dalam tuturan "*Tasmani*" yang bertujuan untuk memastikan kehadiran siswanya dengan memanggil sambil melihat ke arah siswa yang dimaksud, siswa sebagai mitra tutur menanggapi dengan mengangkat salah satu tangannya yang menandakan bahwa dirinya hadir.

Tuturan (2) penutur yakni calon guru memanggil nama siswanya sebagai mitra tutur untuk menjawab pertanyaan terkait pelajaran pada hari itu dengan kalimat, "*apa Akbar?*" sambil menatap siswa yang dimaksud, hal ini menandakan bentuk permintaan calon guru kepada siswa tersebut untuk menjawab pertanyaan yang diutarakan calon guru. Kemudian siswa menanggapi dengan memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Tuturan (3) calon guru sebagai penutur memberikan permohonan kepada muridnya dengan kalimat "*mohon ya untuk doanya*" sambil melihat seisi kelas yang menandakan permohonan untuk mendoakan guru yang sedang berhalangan hadir karena sakit. Siswa sebagai mitra tutur merespons dengan mendoakan seperti yang diminta calon guru.

Tuturan (4) calon guru sebagai penutur memanggil salah satu muridnya untuk maju ke depan. Kata "*ayo*" memiliki maksud pendukung dalam tuturan memohon setelah memanggil nama dari murid selaku mitra tutur. Mitra tutur menanggapi dengan melakukan tindakan berdiri dari bangku dan kemudian mau ke depan menuliskan jawaban di papan tulis.

Tuturan (5) mengandung tuturan memohon pada kata "*coba*" yang dituturkan oleh calon guru selaku penutur agar siswanya (mitra tutur) mengulangi jawaban dengan tidak disertai rasa ragu. Calon guru memberikan alasan siswanya untuk menjawab dengan pasti tidak dengan keraguan. Tuturan tersebut bertujuan agar siswanya bertindak sesuai apa yang diinginkannya.

Dari kelima contoh tuturan di atas merupakan perwujudan subkategori tuturan direktif *beseech* atau memohon. Tuturan tersebut mengandung permohonan dari penutur untuk melakukan suatu tindakan yang ditandai dengan mengatakan "*ayo, coba, mohon*" atau dengan memanggil nama dari

mitra tutur dengan maksud untuk melakukan kehendak sesuai keinginan penutur. Subkategori tuturan memohon cukup banyak ditemukan dalam penelitian ini yakni sebanyak 30 tuturan. Hal ini disebabkan karena peristiwa tutur yang terjadi dalam pembelajaran di kelas membangun sebuah tuturan dari penutur yang cukup banyak meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

## 2. Tuturan Direktif Memerintah

Tuturan memerintah (*command*) lebih menempatkan penutur memiliki kewenangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mitra tuturnya. Kewenangan yang dimaksud seperti seorang atasan dengan pegawainya, guru dengan murid, orangtua dengan anak, dan sebagainya. Hal ini menjadikan alasan kuat dari tuturan yang disampaikan penutur untuk bertindak. Sikap yang menggambarkan tuturan memerintah ialah *menyuruh* atau *mendikte*. Kriteria tindak tutur direktif *command* ditunjukkan dari penutur mengungkapkan bentuk memerintah untuk melakukan sesuatu.

Pada penelitian ini tuturan memerintah ditemukan paling banyak yakni 56 tuturan, sebab di dalam kelas calon guru selaku penutur memiliki kewenangan kepada mitra tutur untuk memerintahkan sesuatu agar murid selaku mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Berikut beberapa contoh temuan tuturan direktif memerintah (*command*).

Tabel 3 Tindak Tutur Direktif Memerintah (*Command*)

No	Tuturan	Konteks
1.	Calon Guru: <i>satu orang (saja), angkat tangan.</i> Murid: Faris..	Calon guru melakukan tanya-jawab terkait materi yang telah diajarkan sebelumnya, siswa yang menjawab diperintahkan untuk memberikan jawabannya dengan mengangkat tangan terlebih dahulu.
2.	Calon Guru: <i>Coba dibuka catatannya (yang) kemarin.</i> Murid di kelas membuka buku catatan bahasa Indonesia	Calon guru menuturkan kalimat memerintah dengan secara halus untuk membuka buku catatan yang sudah diberikan pada pembelajaran sebelumnya. Secara sadar siswa di kelas memahami maksud ujaran tersebut dan memberikan respon dengan membuka catatan yang dimaksud calon guru.
3.	Calon Guru: Ibnu? Apa? Dengerin temannya.	Calon guru mendapati salah satu siswanya tidak mendengarkan temannya saat menjawab pertanyaan terkait materi yang dipelajari saat itu. Sehingga calon guru memberikan perintah kepada murid yang tidak mendengarkan untuk dapat mendengarkan temannya dalam memberikan jawaban.
4.	Calon guru: <i>lanjut.. Dengerin dulu, denger.</i> Nanti catatnya. Nih, contoh kalimat <i>coba Akbar baca..</i> Murid: Contoh kalimat, banjir bisa menimbulkan kerugian yang besar bagi manusia. Karena adanya banjir bisa membuat nyawa manusia melayang.. Sebentar. Sarana dan prasarana tidak dapat digunakan kembali, bisa-bisa nyawa umat manusia melayang sia-sia..	Calon guru memberikan tuturan memerintah agar muridnya memerhatikan saat sedang menjelaskan perihal contoh kalimat terkait kalimat deretan penjelas dalam teks eksplanasi. Calon guru kemudian menuturkan kalimat memerintah pada muridnya untuk membaca bagian yang dimaksud dalam contoh tersebut.

Pada tuturan (1) calon guru selaku penutur memerintahkan agar siswanya sebagai mitra tutur mengangkat tangan sebelum menjawab pertanyaan yang diajukannya dengan disertai nada memerintah. Kalimat memerintah pada tuturan tersebut terletak pada "*angkat tangan*" yang memiliki maksud kehendak bagi salah satu murid yang ingin menjawab pertanyaan yang sebelumnya sudah diajukan oleh calon guru.

Tuturan (2) memperlihatkan sebuah tuturan perintah secara halus yang dituturkan oleh calon guru selaku penutur kepada siswanya untuk membuka buku catatannya. Kata "*coba*" dalam tuturan memerintah berbeda dengan kata "*coba*" di tuturan memohon, dalam hal ini kata tersebut memiliki makna memerintah namun menggunakan kata yang lebih halus. Tuturan ini menimbulkan sebuah tindakan siswa dengan melakukan perintah dalam membuka buku seperti yang dituturkan oleh calon guru.

Tuturan (3) dan (4) calon guru memiliki wewenang untuk memerintahkan siswa di kelas agar tetap diam dan memerhatikan pada saat pembelajaran yang ditandai dengan tuturan "*dengerin dulu*". Calon guru selaku penutur mendapati siswanya mengobrol dan tidak memerhatikan, kemudian tuturan memerintah disampaikan agar siswa tersebut lebih memerhatikan dan tidak mengobrol.

Keempat tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif memerintah. Calon guru selaku pendidik di kelas memiliki sebuah wewenang untuk dapat membimbing dan memerintah siswanya untuk melakukan tindakan tertentu, misalnya dengan tuturan "*dengerin dulu, coba*" ataupun dengan kalimat perintah berupa "*salah satu, angkat tangan*". Siswa sebagai mitra tutur menyadari

posisinya sebagai seorang yang sepatutnya mematuhi perkataan calon guru sebagai pemberi ilmu sekaligus penutur.

### 3. Tindak Tutur Direktif Memberikan Izin

Tuturan memberikan izin (*beg*) memiliki maksud dalam meminta persetujuan atau kepercayaan penutur sehingga penutur merasa bebas dalam melakukan suatu hal yang ingin dilakukannya. Yang termasuk ke dalam tuturan pemberian izin yakni berpamitan, permisi, melindungi, dan sebagainya. Kriteria yang termasuk tuturan direktif *beg* yaitu penutur mengungkapkan bentuk kepercayaan dengan berupa memberikan sebuah izin, ataupun memperbolehkan. Berikut beberapa contoh temuan tindak tutur direktif memberikan izin.

Tabel 4 Tindak Tutur Direktif Memberikan Izin (*Beg*)

No	Tuturan	Konteks
1.	Murid: Kak, Izin ke toilet Calon Guru: Kenapa berdua? <i>Sendiri (saja)</i> ..	Siswa meminta izin ke toilet kepada guru sebelum mulainya pembelajaran. Siswa yang meminta izin untuk ke toilet didampingi oleh temannya, namun cara guru untuk memberikan izin dengan sebuah syarat siswa tersebut ke toilet sendiri (tanpa didampingi temannya).
2.	Murid : kalau yang ini doang (dicatatnya) gapapa, Bu? Calon guru : <i>gapapa, asal kamu tau penggunaannya.</i>	Siswa meminta persetujuan calon guru untuk catatan yang sudah ia kerjakan, persetujuan yang dimaksud yakni boleh tidaknya jika siswa mencatat hanya sampai yang ditunjukkannya saja. Kemudian calon guru memperbolehkan.
3.	Murid : Kak, jamkos (jam kosong) Kak.. Calon guru : ini kerjain dulu.. Murid : Kalau udah? Calon guru : <i>udah.. ya udah, nggakpapa boleh..</i> tapi jangan teriak-teriak, jangan berisik, jangan ganggu kelas lain..	Ketika selesai mencatat, siswa meminta kepada calon guru apakah boleh jika jam kosong (free class). Calon guru memperbolehkan, namun dengan syarat dilarang berisik dan mengganggu kelas lain.
4.	Murid : Kak, izin ke toilet. Calon guru : <i>Yaudah.. Boleh. Asal jangan melipir ke kantin aja..</i>	Siswa meminta izin kepada calon guru untuk ke toilet. Calon guru memperbolehkan dengan selesai ke toilet siswa langsung kembali ke kelas.

Penutur dalam kategori memberikan izin didefinisikan untuk memperbolehkan mitra tuturnya bertindak sesuai yang diinginkannya dengan bertanya ataupun meminta izin penutur terlebih dahulu. Seperti pada tuturan (1) ditandai dengan kalimat “*sendiri saja*” sambil menatap kedua muridnya yang meminta izin. Hal tersebut dimaksudkan agar muridnya memahami maksud yang disampaikan gurunya dengan mengikuti bentuk pemberian izin untuk sendiri saja ke toiletnya. Kalimat tersebut memiliki maksud diizinkan dengan syarat tertentu. Siswa memahami tuturan tersebut dengan pergi ke toilet tidak bersama temannya.

Tuturan (2) pemberian izin ditandai dengan kata “*gapapa*” yang berarti penutur memberikan izin. Pada tuturan ini pemberian izin juga memiliki suatu syarat tertentu, yakni pada kalimat setelahnya “*asal kamu tau penggunaannya*” sehingga tuturan izin tersebut termasuk ke dalam pemberian izin bersyarat.

Tuturan (3) siswa bertanya kepada penutur yakni calon guru dengan bermaksud untuk meminta izin jam kosong pada pembelajaran tersebut. Pemberian izin diberikan dengan ditandai pada tuturan “*boleh*” pertanda izin diberikan kepada siswa.

Tuturan (4) yang menggambarkan bentuk pemberian izin dengan kalimat “*yaudah, boleh*” saat mitra tutur meminta izin untuk ke toilet. Tuturan tersebut memberikan maksud mengizinkan siswa selaku mitra tutur dalam bertindak.

Bentuk pemberian izin yang dituturkan pada contoh di atas diberikan dengan atau tanpa syarat tertentu. Penutur yang memberikan izin pada tuturan ini memiliki sebuah wewenang untuk dapat mengizinkan mitra tuturnya bertindak, misalnya dengan mengatakan “*gapapa, yaudah boleh*” ataupun dengan bentuk pemberian izin bersyarat seperti, “*kenapa berdua? Sendiri saja*”. Tuturan direktif memberikan izin dalam penelitian ditemukan sebanyak 17 tuturan dengan kategori membolehkan mitra tutur dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Pemberian izin dilakukan oleh penutur yakni calon guru yang mengajar di kelas tersebut.



#### 4. Tindak Tutur Direktif Menanyakan

Tuturan menanyakan (*ask to*) merupakan sebuah ujaran yang membuat penutur memberikan sebuah informasi tertentu kepada mitra tutur dan memiliki tindakan yang sama ketika mitra tutur yang bertanya. Kriteria tuturan menanyakan ini berupa penutur yang memberikan sebuah informasi dengan melalui tuturan tanya. Penemuan tindak tutur menanyakan dalam penelitian ini cukup banyak yakni 46 tuturan. Berikut akan dipaparkan beberapa temuan dari tindak tutur menanyakan.

Tabel 5 Tindak Tutur Menanyakan (*Ask To*)

No	Tuturan	Konteks
1.	Calon guru: <i>Kamu kenapa ngambil bangku dia?</i> Calon guru: Bangku banyak yang kosong, ngambil bangku orang..	Siswa mengambil bangku temannya yang sedang tidak duduk dibangkunya, namun ketika temannya kembali ingin duduk di bangku ia bingung ingin duduk dimana. Calon guru bertanya kepada siswa tersebut kenapa duduk dibangku temannya.
2.	Calon guru: <i>Ini siapa aja yang gak masuk?</i> Murid: Aurel sama andita.	Calon guru bertanya kepada siswa di kelas, siapa murid yang tidak hadir pada hari itu.
3.	Murid: Kebakaran bisa, Bu? Calon guru: Iya.. bisa, udah lanjutin. Lanjutin (mengerjakan) ganteng	Murid mencari teks eksplanasi di dalam buku dan menanyakan kepada calon guru apakah kebakaran termasuk ke dalam teks eksplanasi. Calon guru menjawab pertanyaan murid.
4.	Murid: <i>Bu ini udah benar belum?</i> Calon guru: Kamu baca dulu bukunya, tapi jangan yang awal-awal doang.. Baca perparagraf, Itu masuknya ke dalam struktur apa gitu.	Selesai mengerjakan tugas yang diberikan calon guru, siswa bertanya bentuk pengerjaannya sudah benar atau tidak. Calon guru menjawab pertanyaan dari siswa tersebut.

Berdasar tuturan bertanya yang diperlihatkan dalam tabel memiliki tanda “?” pada akhir kalimat, hal ini menjadi salah satu ciri kategori tuturan direktif menanyakan. Seperti pada tuturan (1), calon guru selaku penutur bertanya kepada murid perihal tindakan yang dilakukan muridnya dalam menempati bangku milik siswa lain dengan tuturan “kenapa ngambil bangku dia?” tanda tanya di akhir kalimat menandakan bahwa penutur mengharapkan jawaban dari mitra tutur yakni murid tersebut.

Tuturan (2) menunjukkan keingintahuan penutur yang ditandai dengan tanda tanya pada akhir kalimat “*siapa aja yang gak masuk?*”. Penutur bertanya terkait ketidakhadiran muridnya pada pembelajaran hari itu. Murid yang mengetahui merespon dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh calon guru.

Pada Tuturan bertanya nomor (3) dan (4) juga menunjukkan tuturan menanya yang ditandai dengan tanda tanya “?” pada akhir kalimat. Tuturan yang diajukan oleh mitra tutur (siswa) bertujuan untuk mengetahui hasil pengerjaannya sudah sesuai dengan yang diminta calon guru. Calon guru sebagai penutur menjawab pertanyaan siswa dengan memberikan informasi yang dibutuhkan siswa tersebut. Dari contoh tuturan yang disebutkan kalimat yang menyatakan tuturan direktif bertanya pada kalimat dengan tanda tanya di akhir kata, misal “*Bu, ini udah benar belum?*” ataupun “*kebakaran bisa, Bu?*”.

Pada kegiatan pembelajaran tuturan bertanya diharapkan mampu membuat murid yang di dalam kelas menjadi lebih aktif. Interaksi dengan membangun tuturan bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan menciptakan suasana pembelajaran yang membuat siswanya berkembang serta komunikatif baik secara sosial maupun akademik. Dari tuturan menanyakan yang ditemukan sebanyak 46 tuturan menandakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dalam kelas tersebut termasuk ke dalam kelas yang aktif bertanya.

#### 5. Tindak Tutur Direktif Larangan

Tuturan larangan (*warn*) seperti halnya dengan tuturan *beg* dan *command* yang memiliki kewenangan dari penutur sehingga ujaran yang disampaikan penutur memiliki sifat yang menggambarkan keharusan mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu. Kriteria tuturan direktif larangan yakni penutur mengungkapkan bentuk larangan agar petutur tidak melakukan atau berbuat sesuatu. Dalam tuturan larangan memiliki ujaran yang melarang atau tidak memperbolehkan mitra tutur berbuat suatu hal. Berikut beberapa temuan dari tuturan direktif larangan.

Tabel 6 Tindak Tutur Direktif Larangan (*Warn*)

No	Tuturan	Konteks
1.	Calon guru: <i>hey.. yaudah jangan keluar-keluar!</i> Murid: saya mau ambil buku Calon guru: emang udah izin? Calon guru: kalau mau keluar izin.. gakpapa keluar, tapi izin!	Calon guru melihat siswanya sedang berjalan keluar kelas. Calon guru memberikan larangan bagi siswanya tidak boleh ada yang keluar tanpa seizinnya.

2.	Calon guru: <i>Akbar bawa aja bangkunya sebelah Bu Isti.. tapi jangan ngalangin.</i> Murid mengambil bangku.	Siswa ingin duduk di depan karena tidak terlihat pada saat sedang mencatat materi yang ditampilkan di papan tulis, calon guru menuturkan untuk ke depan namun terdapat tuturan melarang yang tidak memperbolehkan menghalangi siswa lain yang sedang mencatat juga.
3.	Calon guru: <i>Jangan ada yang menyontek. Yaampun masa ginian doang nyontek.</i>	Calon guru memberikan larangan bagi siswa yang menyontek dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Tuturan (1) menunjukkan adanya maksud penutur melarang siswa (mitra tutur) untuk keluar kelas tanpa meminta izin terlebih dahulu. Tuturan ini merupakan subkategori tindak tutur *warn* dapat dilihat dari kata “*jangan*”, pada kata tersebut memiliki arti sebuah larangan. Penutur melarang mitra tuturnya dalam melakukan tindakan tertentu, begitu pula pada tuturan (2), dan (3). Tuturan larangan pada nomor (2) juga ditandai dengan kalimat, “*jangan ngalangin*” yang memiliki maksud penutur (calon guru) mengingatkan siswa selaku mitra tutur dengan tuturan “*jangan*” untuk tidak menghalangi teman yang lain. Pada tuturan (3) penutur memberikan larangan dengan kalimat “*jangan ada yang menyontek*” yang menandakan bahwa tidak boleh ada yang menyontek. Dari penemuan tuturan direktif larangan dengan pemarkah menggunakan kata, “*jangan*” ditemukan sebanyak 19 tindak tutur direktif melarang pada penelitian ini, yang beberapa diantaranya dilampirkan dalam tabel di atas.

#### 6. Tindak Tutur Direktif Menasihati

Tuturan menasihati (*advise to*) memiliki maksud ungkapan yang diujarkan oleh penutur dengan memberikan anjuran terhadap suatu sikap yang baik secara subjektif menurut penutur namun tetap melihat kepentingan dari mitra tutur. Kriteria subkategori tuturan menasihati yakni penutur mengungkapkan bentuk tuturan menasihati agar petutur melakukan tindakan sebagai alasan dalam bertindak.

Dalam penelitian ditemukan 5 tuturan menasihati yang beberapa diantaranya akan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 7 Tindak Tutur Direktif Menasihati (*Advise To*)

No	Tuturan	Konteks
1.	Calon guru: <i>Kamu liat situasi, dong. Kan ini masih banyak yang jalan-jalan..</i> Ngapain di pel.. Murid: Kan harusnyakan pada masuk (Bu), makanya di pel.	Saat kembali ke kelas calon guru melihat siswanya mengepel lantai, calon guru memberikan nasihat agar siswa melihat situasi di dalam maupun luar kelas terlebih dahulu.
2.	Murid: Males bu, saya ngerjain mtk kemarin gak kelar 7 soal.. Calon guru: <i>Kamu makanya kerjain, kamu begitu karena gak ngerjain. Orang males bakal kalah sama orang rajin..</i> Murid: Nah, tuh.. Rajin tapi nyontek. Calon guru: <i>Orang males biarpun pinter dia bakal stuck disitu aja</i>	Pada saat selesai menjelaskan, calon guru menyuruh salah satu muridnya untuk mengerjakan, namun siswa tersebut menjawab bahwa ia malas. Calon guru menasihati dengan memberitahu bahwa orang malas tidak akan pernah maju dan akan kalah dengan orang yang rajin.

Tuturan (1) menyatakan tuturan menasihati yang ditandai dengan kalimat, “*kamu lihat situasi, dong*” dilanjutkan dengan “*masih banyak yang jalan-jalan*”. Kalimat tersebut memiliki arti menasihati siswa saat calon guru sebagai penutur memberikan nasihat kepada muridnya untuk lebih melihat situasi ketika bertindak sesuatu. Murid selaku mitra tutur dalam hal ini memberikan tanggapan berupa menjawab bahwa yang dilakukan seharusnya benar. Calon guru dalam hal ini harus memberikan pemahaman agar murid yang dinasihatinya memahami maksud tuturan yang ingin disampaikan.

Tuturan (2) memperlihatkan panutur menasihati muridnya yang malas mengerjakan tugas. kalimat yang menunjukkan tuturan menasihati yakni, “*makanya kerjain, orang males bakal kalah sama orang rajin.*” Tuturan tersebut memiliki arti bahwa ketika seseorang malas maka akan tertinggal. Hal ini memberikan anggapan bahwa menasihati merupakan bagian yang harus dilakukan calon guru selaku subjek yang dilihat, selain itu pendidik memiliki wewenang terhadap peserta didiknya, dari nasihat itu calon guru berharap agar muridnya dapat berkembang dan merubah hal yang kurang baik menjadi lebih baik.

Kedua contoh tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur menasihati sebab calon guru menginginkan anak muridnya untuk selalu melakukan tindakan yang baik dengan mengatakan, “*kamu lihat situasi, dong. Masih banyak yang jalan-jalan.*” Dan “*makanya kerjain, orang rajin akan kalah dengan orang malas*” hal tersebut masuk ke dalam tindak tutur direktif menasihati sebab penutur memberikan alasan yang dianggap baik bagi mitra tutur untuk bertindak. Calon guru di dalam

pembelajaran mengartikan nasihat sebagai bentuk perhatian dari seorang pendidik kepada anak didiknya untuk memberikan arahan perkataan, maupun tingkah laku yang baik.

#### 7. Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Pada tuturan menyarankan (*recommend*) memiliki arti yang sama dengan menasihati (*advise to*) dengan melibatkan pandangan subjektif penutur dari kepentingan mitra tutur. Kriteria subkategori tuturan menyarankan yaitu penutur mengungkapkan maksud berupa ujaran dalam menyarankan untuk melakukan tindakan tertentu. Berikut beberapa temuan tindak tutur menyarankan.

Tabel 8 Tindak Tutur Direktif Menyarankan (*Recommend*)

No	Tuturan	Konteks
1.	Murid: Ibu, saya gabut, Bu. Calon guru: <i>iya udah.. kerjain aja gimana? di kertas deh..</i>	Seorang murid menyatakan dirinya ingin melakukan sesuatu, namun dirinya tidak membawa buku latihan bahasa Indonesia. Calon guru menyarankan untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan sebelumnya dengan menggunakan kertas selebar.
2.	Calon guru: <i>Kamu ngomongnya yg baik-baik. Ganti jadi masyaaAllah, Allahuakbar, kan bagus..</i>	Calon guru menyarankan bagi siswa yang terbiasa berbicara kurang baik sehingga alangkahbaiknya diganti dengan kalimat yang lebih sopan dan baik.
3.	Murid: Gak ada bu Calon guru: <i>Ambil aja apa yang ada, ini ada "sungai"..</i> Calon guru: <i>Udah nih, nih juga ada "badai"..</i> Murid: Tapi itu udah.. Calon guru: <i>Gakpapa ambil "badai" ambil satu paragraf ini pernyataan umum, terus paragraf dua, ambil pointnya.. Masing-masingnya ambil satu aja, sampai sini (menunjuk ke buku)</i>	Siswa melaporkan kepada calon guru bahwa pengerjaan dalam mencari teks eksplanasi dalam buku tidak ada, calon guru menyarankan untuk mengambil tema yang disebutkan dengan menarik kesimpulan dibeberapa paragraf dalam teks tersebut.

Tuturan (1) pada kalimat "*kerjain aja gimana? Di kertas deh.*" menunjukkan adanya maksud dari calon guru selaku penutur yang menyarankan siswanya untuk mengerjakan tugas latihan yang telah diberikan sebelumnya dengan menggunakan kertas selebar. Tuturan ini diucapkan karena siswa tidak membawa buku latihan bahasa Indonesia. Calon guru mencoba menyarankan siswanya untuk melakukan tindakan yang menurutnya baik bagi mitra tutur (siswa).

Tuturan (2) yang menunjukkan kalimat berupa saran terlihat pada "*ngomongnya yang baik, ganti jadi masyaaAllah kan bagus.*" menggambarkan calon guru menyarankan untuk mengganti kalimat yang kurang baik menjadi kalimat yang baik untuk diucapkan. Tuturan ini diucapkan karena salah seorang siswanya mengatakan suatu tuturan yang kurang baik untuk didengar.

Tuturan (3) calon guru menyarankan agar siswanya dapat menentukan pokok bahasan dalam tugas yang diberikannya. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan "*ini ada "sungai", nih juga ada "badai". Gakpapa ambil saja salah satunya*" Tuturan ini menandakan bahwa calon guru memberikan beberapa saran yang baik sehingga siswanya dapat mengerjakan tugas yang diberikan.

Dari ketiga contoh tuturan yang menunjukkan tindak tutur direktif menyarankan memiliki maksud bahwa seorang pendidik memiliki fungsi mengarahkan anak didiknya untuk dapat menentukan dan melihat hal yang baik dari tingkah laku maupun perkataannya, pemarkah dari tuturan ini diantaranya "*kerjain aja gimana? Di kertas deh*" ataupun "*ngomongnya yg baik, ganti jadi masyaaAllah kan bagus*". Kedua tuturan tersebut menyatakan sebuah kalimat saran dengan menyertakan pilihan-pilihan yang baik bagi penutur kepada mitra tuturnya. Tuturan direktif menyarankan yang diberikan oleh calon guru bukan hanya memberikan pemahaman materi tetapi juga mengajarkan tentang adab, sikap maupun cara berbicara dengan sopan dan santun. Pada penelitian ditemukan 12 Tuturan yang mengandung subkategori tindak tutur direktif menyarankan. Dari ketiga contoh tuturan ini mengandung tindak tutur menyarankan sebab tuturan tersebut mengimplikasikan adanya suatu alasan yang secara subjektif dilihat baik sehingga hal tersebut disarankan sebagai tindak yang baik bagi mitra tutur.

## Simpulan

Calon guru selaku pengajar diharuskan memiliki tuturan kata yang baik serta dapat membangun keaktifan siswanya dalam hal pembelajaran. Pada pelajaran bahasa Indonesia siswa akan banyak mempelajari perihal bahasa dan cara penyampaian yang baik dengan menggunakan tutur kata yang terarah, santun dan benar. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk dapat menjadi subjek yang baik dalam bertutur

kata khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian secara keseluruhan terdapat 185 tuturan yang mengandung tindak tutur direktif, yang secara khusus didominasi oleh tindak tutur direktif memerintah (*command*) dan tindak tutur direktif menanya (*ask to*). Tindak tutur direktif memerintah di dalam penelitian menimbulkan suatu tindakan dengan mengatakan, “*coba*” dan “*dengarkan temannya*” sedangkan tuturan direktif menanya ditandai dengan tanda tanya (?) dengan konteks tuturan berupa, “*ini siapa aja yang gak masuk?*” ataupun “*kebakaran, bisa Bu?*”. Tuturan yang mendominasi tersebut menunjukkan adanya upaya seorang guru dalam membangun kelas yang aktif dengan banyak melakukan tuturan menanya. Namun, secara persentase tuturan memerintah ditemukan lebih banyak dibanding menanya, penutur melakukan tindak tutur direktif memerintah memiliki maksud untuk memberikan tugas. Pengajar dalam membangun kelas yang aktif, efektif, dan tercapainya tujuan pembelajaran memberikan peserta didik kesempatan untuk menyampaikan sudut pandanginya, memberikan kesempatan untuk menjawab, dan bertanya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi calon guru untuk dapat memberikan contoh tutur kata yang terarah, baik, dan benar dengan membangun siswa untuk dapat aktif dalam pembelajaran.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, khususnya kepada objek penelitian penulis, yakni siswa kelas VIII D SMP Negeri 167 Jakarta, rekan penulis yang menjadi subjek penelitian yakni calon guru yang mengajar di kelas Istiqomah Ramdhaniyah, dan dosen pembimbing sekaligus rekan penulis, Nur Aini Puspitasari, M.Pd yang selalu memberikan waktu dan mengarahkan penulis dalam menyusun artikel ini menjadi penelitian yang semestinya. Penulis berterima kasih pula kepada teman seperjuangan penulis yang telah kebersamai dan selalu menyemangati.

### Daftar Rujukan

- Abdullah, Saifan Sidiq. "Mahasiswa (calon) guru matematika yang profesional." *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY 1* (2015).
- Bambang, Ichsanuddin, Wienike Dinar Pratiwi, and Een Nurhasanah. "Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Lajang-lajang Pejuang Karya Endik Koeswoyo dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Pidato di SMP." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.6 (2021): 3769-3778.
- Budiasih, Latifah Tri. "Illocution on speech acts of foreign students in Indonesian learning." *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan* 10.2 (2019): 117-130.
- Cruse, Alan. *Meaning in Language An Introduction to Semantics and Pragmatics*. United States by Oxford University Press Inc, 2004.
- Cruse, Alan. *Meaning in Language An Introduction to Semantics and Pragmatics*. A Practical Introduction to Phonetics by J.C Catford, 2004.
- Fatma, Fatma, et al. "Directive speech acts in academic discourse: ethnography of communication from gender perspective in higher education." *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)* 2.1 (2019): 27-46.
- Febriasari, Diani, and Wenny Wijayanti. "Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 2.1 (2018): 140-156.
- Hilalayah, Hilda, Fajar Kurniadi, and Tanti Dwi Oktaviany. "The Ability to Understand Indonesian Language Equivalents Among Private Universities Students in Jakarta." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5.1 (2021): 45-50.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mansyur, Umar. "Inovasi pembelajaran bahasa indonesia melalui pendekatan proses." *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 9.2 (2016): 256786.
- Marizal, Yulia, R. Sayhrul, and Tressyalina Tressyalina. "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang." *Diglossia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 4.4 (2021): 441-452.
- Mohamad, Azweed, et al. "Speech acts in the Facebook status updates posted by an apostate." *International Journal of English Linguistics* 8.4 (2018): 226.

- Oktapiantama, Herlingga, and Asep Purwo Yudi Utomo. "Analisis tindak tutur direktif pada film Keluarga Cemara karya Yandy Laurens." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2.2 (2021): 76-87.
- Putra, Hertanto Novan Permana, and Rusmiyati. "Tindak Tutur Ilokusi Direktif Dalam Anime D-Frag Karya Episode 1-12 Karya Tomoya Haruno." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya* 4.1 (2020): 30–39.
- Putri, Misyati Tri, Patriantoro Patriantoro, and Ahmad Rabi'ul Muzammil. "Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Indonesia Muda." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 9.2 (2020):1-9.
- Saputri, Melisa Eki, and Ermazati Arief Emidar. "Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 26 Padang." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.1 (2017): 55-63.
- Sitepu, Krisma Handayani Br, Petrus Poerwadi, and Lazarus Linarto. "Realisasi Ilokusi Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Biologi di SMAK Santo Aloysius Palangka Raya." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 1.2 (2021): 79-90.
- Suryani, Wadu, and I. Ketut Suar Adnyana. "Tindak Tutur Direktif dalam Novel Harmony dalam Tanda Tanya (?) Karya Melvy Yendra & Andriyati." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni* 9.2 (2021): 151-163.
- Tressyalina, Tressyalina. "Strategi Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Pedagang dalam Menerima dan Menolak Pembeli Di Pasar Aur Kuning Bukittinggi." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 15.2 (2020): 253-262.
- Wati, Iros Niya, Nurlaksana Eko Rusminto, and Bambang Riadi. "Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA." *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra* 18.2 (2017): 100–12.
- Yule, George. *PRAGMATIK*. Edited by Indah Wahyuni Fajar, Cetakan ke, Pustaka Pelajar, 2014.
- Zulfika, Ika. "Peningkatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Daring." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1.2 (2022): 110-114.

# Hortatori

## Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN 2579-7832 (Cetak) and ISSN 2579-7840 (Elektronik)

@2017 by Universitas Indraprasta PGRI

### ◆ Author Guidelines

#### *Focus and Scope*

---

Hortatori: Journal of Language Studies is a journal aims to be a peer-reviewed platform and an authoritative source of information. We publish scientific works from national and international lecturers, researchers, students, and practitioners to present their new ideas, concepts and theories in Indonesian language and literature education focused on Language Learning and Indonesian Literature, Class Action Research (CAR) of teaching of Language and Indonesian Literature, Indonesian Linguistics and Literature, Linguistic and Literary analysis as well as related topics.

All articles are peer-reviewed by at least two peer-reviewers. Hortatori is managed to be issued twice in every volume. The scope of Hortatori is: phonetics, phonology, morphology, syntax, discourse analysis, pragmatics, anthropolinguistics, language and culture, dialectology, language documentation, cognitive linguistics, corpus linguistics, neurolinguistics, language education, translation, language planning, psycholinguistics, sociolinguistics and other scientific fields related to language studies.

#### *Preparation of manuscripts*

---

Authors should carefully prepare their manuscripts in accordance with the following instructions: (1) All manuscripts should be prepared according to the Publication Manual of the Modern Language Association 7th ed. [MLA]; (2) Manuscripts should be as concise as possible, yet sufficiently detailed to permit adequate communication and critical review; (3) Consult the MLA Publication Manual for specific guidelines regarding the format of the manuscript, abstract, citations and references, tables and figures, and other matters of editorial style, and; (4) Tables and figures should be used only when essential.

#### *The type of manuscript*

---

All of the types of manuscripts submitted must under this category and describe well-designed for (1) Research Article; or (2) Article/extensive book reviews/reports review/literature review/conceptual paper. They must inform and advance language education, literature, and applied linguistics. The article that came from Skripsi (S1), Thesis (S2) or Dissertation (S3) have to go through the academic supervisor's permission (permit letter required).

#### *Submit the manuscript*

---

Before all of you submit the manuscript, please read carefully and following the information: (1) The manuscript was the result of your own works (original – not plagiarism) and never been published in another journal; (2) The article can be written in English or Bahasa Indonesia, but keep your Abstract and Keywords clear written in English; (3) Manuscript file must be digital. We suggest for use software Microsoft Office (2010 or above) with extension document (.rtf, .doc, or .docx). – hard copy submissions are not accepted, and; (4) Document format style: Manuscript type on A4 Margin Left: 2 cm, Top: 2.5 cm, Right: 2 cm, Bottom: 2.5 cm, and Gutter:

0,5 cm (left). Author(s) can use operating system Windows 10, Windows 8.1, Windows 8, Windows 7 Service Pack 1, Windows Server 2016, Windows Server 2012 R2, Windows Server 2012, or Windows Server 2008 R2 for minimal requirement. In body text use one column; single line spacing -- before = 0 and after = 0; black color font, and; use only one space after each word periods. For specific information about technically information about the manuscript content, see the Submission Preparation Checklist and use the template.

### *The structure of manuscripts*

---

- ❖ **Research Article:** (a) Title of Article, (b) Abstract, (c) Keyword(s), (d) Introduction, (e) Method, (f) Results and Discussion, (g) Conclusions, and (h) References.
- ❖ **Article/extensive book reviews/reports review/literature review/conceptual paper:** (a) Title of Article, (b) Abstract, (c) Keyword(s), (d) Introduction, (e) Discussion, (f) Conclusions, and (g) References.
- ❖ **Important Notes for Author:** To ensure the blinded manuscript. This title page document should not contain the Ms. Word properties. Author(s) Name only (i.e., no degrees or position titles listed), Department Name, University Name, at City (if applicable). Author Name is now at Department Name, University Name, at City (if changed from above listing). Correspondence concerning this article should be addressed to Author Name, full mailing (including street or PO Box) address, City, State (using postal abbreviation), zip code (e-mail:name@affiliation.ac.id).

### *Recommendation software for managing citation and references*

---

We suggest all of you using software MENDELEY, ZOTERO, or ENDNOTE for easily citation. References should be the most recent and pertinent literature available (about 5-10 years ago). Using literature (more than 10 years ago) maybe allowed at least 25% from total references who using in the manuscript.

### *Page limitations*

---

The full length of submission manuscript not more than 6000 words, or **maximum 20 pages and minimum 6 pages**; including references, table and figure (Appendix--Exclude).

### *Permission requirements*

---

Lengthy quotations (generally 400 cumulative words or more from one source) require written permission from the copyright holder for reproduction. Previously published tables or figures that are used in their entirety, in part, or adapted also require written permission from the copyright holder for reproduction. It is the author's responsibility to secure such permission, and a copy of the publisher's written permission must be provided to the Editor immediately upon acceptance for publication.

### *Submission Preparation Checklist*

---

As part of the submission process, authors are required to check off their submission's compliance with all of the following items, and submissions may be returned to authors that do not adhere to these guidelines.

1. Title Page: maximum 15 words; font Times New Roman; Bold; size 16; one space; center alignment; Sentence-style capitalization; attract readers and convey main findings of research or topic/idea.
2. Author(s) agree to given identity with following format: Author(s) Name only (i.e., no degrees or position titles listed), Department Name, University Name, at City (if applicable). Author Name is now at Department Name, University Name, at City (if changed from above listing). Correspondence concerning this article

should be addressed to Author Name, full mailing (including street or PO Box) address, City, State (using postal abbreviation), zip code (e-mail: [name@affiliation.ac.id](mailto:name@affiliation.ac.id)).

3. Correspondence concerning this article should be addressed to Author Name, full mailing (including street or PO Box) address, City, State (using postal abbreviation), zip code (e-mail: [name@affiliation.ac.id](mailto:name@affiliation.ac.id))
4. Abstract: The length of article between 100 - 150 words. If possible, avoid to contains no information who not included in the paper. Trade names, acronyms, abbreviations, or symbols. Abstract written in English.
5. The keyword(s) are relevant for indexing purposes. Please select a maximum of 5 words to enable your manuscript to be more easily identified and cited.
6. Tables and Figures: No more than 5 tables and 5 figures with each manuscript will be accepted. Please be sure to indicate the table or figure callouts within the manuscripts. Figures (graphs, illustrations, line drawings) must be supplied in electronic format with a minimum resolution of 600 dots per inch (dpi) up to 1200 dpi. Halftone line screens should be a minimum of 300 dpi. JPEG.
7. References should follow the style detailed in the MLA 7th Publication Manual. Make sure that all references mentioned in the text are listed in the reference section and vice versa, and that the spelling of author names and years are consistent.
8. The manuscript clear from footnote or endnote in any format; incorporate any information within the body of the manuscript.
9. The body text of manuscript typed with one space, font Times New Roman; size 11; alignment justify; except the title using size 16; Bold, left alignment and Sentences case.
10. Authors grant Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia the right of first publication. Although authors remain the copyright owner.

### *Submission Preparation Checklist*

---

As part of the submission process, authors are required to check off their submission's compliance with all of the following items, and submissions may be returned to authors that do not adhere to these guidelines.

1. The submission has not been previously published, nor is it before another journal for consideration (or an explanation has been provided in Comments to the Editor).
2. The submission file is in OpenOffice, Microsoft Word, RTF, or WordPerfect document file format.
3. Where available, URLs for the references have been provided.
4. The text is single-spaced; uses a 12-point font; employs italics, rather than underlining (except with URL addresses); and all illustrations, figures, and tables are placed within the text at the appropriate points, rather than at the end.
5. The text adheres to the stylistic and bibliographic requirements outlined in the [Author Guidelines](#), which is found in About the Journal.
6. If submitting to a peer-reviewed section of the journal, the instructions in [Ensuring a Blind Review](#) have been followed.

### *Section Policies*

---

#### *Articles*

Open Submissions       Indexed       Peer Reviewed

### *Peer Review Process*

---

All submissions follow a double-blind review process, that is, the identity of authors is never revealed to reviewers throughout the review process and vice versa. On the whole, the evaluation process lasts four months approximately. First, each manuscript is sent to two reviewers who can accept, reject, or suggest that the manuscript be revised and resubmitted. In case the evaluations of the two reviewers are at variance, the following is a summary of the steps that will be taken:

Evaluation 1: Accept Recommendation: Revise and resubmit

Evaluation 2: Revise and resubmit



Evaluation 1: Reject Recommendation: Reject  
Evaluation 2: Revise and resubmit

Evaluation 1: Accept Recommendation: Send to a third reviewer. The two concepts (out of the three) that are similar at the end of the evaluation process will be used to decide on whether to accept or reject the manuscript.  
Evaluation 2: Reject

If an article requires major changes it will be returned to the author with the recommendation: revise and resubmit. The author will be given three weeks to revise the manuscript; failure to comply with this deadline will result in the manuscript being considered as a new submission. Once the revised version is received it will be sent to the two original reviewers (or the third one, if applicable) for their final evaluation. The editing process will start once the article is accepted after having been read by members of the editorial committee and the advisory board. Authors should be ready to revise it if necessary and the edited version will be sent to the author for approval. Authors will be given deadlines to revise the manuscript throughout the process of edition as well; final acceptance and date of publication of the manuscript depend on the timely response to such deadlines.

### *Open Access Policy*

---

This journal provides immediate open access to its content on the principle that making research freely available to the public supports a greater global exchange of knowledge.

### *Publication Ethics and Publication Malpractice Statement*

---

The purpose of this declaration is to clarify the expected duties and ethical behavior for all the parties involved in the process of submission, evaluation, and selection of manuscripts sent to the Hortatori journal.

#### **Duties Expected of the Editor**

The Editor is responsible for maintaining the quality of the contents of the journal and, as such, has the final say on whether to accept or reject a manuscript.

The Editor ensures that all submissions comply with the editorial policies and the guidelines for authors found on the journal website and in the print version.

The Editor guarantees that all authors are treated fairly and their manuscripts evaluated without regard to the authors' race, gender, religious beliefs, sexual orientation, political philosophy, ethnic origin, institutional affiliation, or citizenship.

The Editor is expected to be in constant communication with authors and reviewers about the status of a manuscript or about any other issue that may arise along the process of submission, evaluation, and selection of manuscripts and which requires the attention of some or all of the parties involved.

Initially, the Editor assigns two reviewers for each manuscript taking into account the reviewers' areas of interest. The Editor must also ensure the double-blind nature of the review process. When the two concepts from the evaluators are at odds, the Editor must select a third reviewer. In the end, the Editor must consider all the factors present along the evaluation of a manuscript to reach a final decision.

The Editor treats with confidentiality all the information gathered throughout the submission, evaluation, and selection of a manuscript, disclosing only what is necessary for the purposes of evaluation and edition and to the incumbent parties.

The Editor refers to the policies of the journal, the guidelines for authors, or the present declaration to decide on cases of unethical behavior (plagiarism, self-plagiarism, parallel submission). However, when another issue

of a legal nature not contemplated in the abovementioned documents arises, the Editor will resort to the Editorial Committee to define the course of action.

### **Duties Expected of the Author**

The Author submits manuscripts that follow standards of academic writing and that are based on original research. The manuscript should advance the knowledge in the field by presenting data that are easily replicated and relevant to interested readers. Falsification and manipulation of data are unethical and unacceptable behaviors.

The Author should consult and comply with the guidelines for authors and the editorial policies of the journal prior to the submission of a manuscript.

The Author must be aware that practices like parallel submission (sending the same manuscript simultaneously to other journals), plagiarism, and self-plagiarism are unacceptable. All manuscripts with evidence of any of those practices will be immediately rejected and no future submissions from the same author will be considered for evaluation.

The Author properly cites all works used in the composition of the manuscript. A list of all the references cited is included at the end of the manuscript (following the MLA style, 7th ed., as stated in the guidelines for authors).

The authorship of a manuscript is only granted to the people who made significant contributions either during the development of the study or during the composition of the manuscript. The inclusion of "guest authors" (people who did not actually collaborate at any point but who, for some reason, are listed as authors) or the omission of "ghost authors" (authors who made significant contribution but who are not listed as authors) are unethical and unacceptable practices. People who made minor contributions can be labelled as collaborators and their help mentioned in an acknowledgement note at the end of the manuscript.

The maximum number of authors per submission to the HORTATORI journal is three. In this case, the corresponding author makes sure that the co-authors agree with the version of the manuscript submitted for evaluation or with that which results after a process of revision and resubmission.

The Author sends the consent form used to obtain authorization from participants (if these are present) in order to reproduce the information gathered from them. For underage participants, the consent form must be signed by their legal guardians.

The Author ensures the anonymity of the participants involved in a given study either by giving them pseudonyms or by using codes to identify them.

The Author must obtain permission to replicate all copyrighted material used within the manuscript. This permission should be sent together with the manuscript.

The Author discloses any potential conflict of interest that may originate along the process of evaluation. The Author is also required to give information about the funding sources of the study described in the manuscript.

The Author maintains a respectful and professional tone in the communication with the Editor and in the comments addressed to the Reviewers. The Author is entitled to object to any evaluation if it is considered poorly carried out.

The Author promptly informs the Editor of any error that may be found in an article after its publication. The Author and the Editor will work together to try and fix the error in the best way possible. An erratum may be issued and, in extreme cases, the article may be retracted altogether.

If the work described in the manuscript involves animal subjects, psychological procedures, or any hazardous element (e.g., chemicals), the Author provides the necessary information to verify that the international ethical standards for these cases were properly followed.

### **Duties Expected of the Reviewer**

Based on their expertise, reviewers assist the Editor in the evaluation and selection of manuscripts. Reviewers respond promptly to the Editor's evaluation requests, whether to accept them or decline them. Reviewers comply with the deadline established by the Editor to complete the review. The corresponding evaluation form must be adequately filled in and reviewers are also entitled to write comments to the authors directly on the manuscript. Reviewers perform their evaluations in a respectful and objective manner, trying to give the necessary arguments to support their comments or suggestions.

As part of the evaluation process, reviewers treat the information used or produced with confidentiality. Reviewers also disclose any potential conflict of interest as well as any other major problem that they may detect during evaluation (falsification of data, plagiarism, parallel submission, etc.).

### *Copyright Notice*

---

Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is an Open Access Journal. The authors who publish the manuscript in Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia agree to the following terms:



Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. This permits anyone to copy, redistribute, remix, transmit and adapt the work provided the original work and source is appropriately cited.

